

**PENGORGANISASIAN KELOMPOK MASYARAKAT
PEDULI SAMPAH SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN
LINGKUNGAN SEHAT DI DUSUN KEDUNGREJO TIMUR
DESA KEDUNGREJO KECAMATAN WARU KABUPATEN
SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Sosial (S.Sos)

Oleh :

Adinda Rahmawati
NIM. 04020222019



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
SURABAYA
2026**

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adinda Rahmawati

NIM : 04020222019

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***“Pengorganisasian Kelompok Masyarakat Peduli Sampah sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Sehat di Dusun Kedungrejo Timur Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo”*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda rujukan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya terima dari skripsi tersebut.

Sidoharjo, 19 Juni 2026
Pernyataan,

BAC97AOX049388212
Adinda Rahmawati
NIM. 04020222019

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

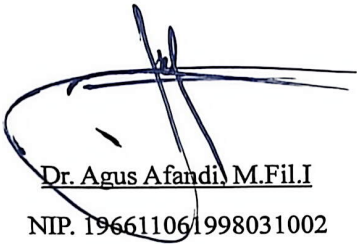
Nama : Adinda Rahmawati
NIM : 04020222019
Program : Pengembangan Masyarakat Islam
Studi
Judul Skripsi : Pengorganisasian Kelompok Masyarakat Peduli Sampah sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Sehat di Dusun Kedungrejo Timur Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 Juni 2026

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 196611061998031002

Pembimbing II



Dr. Moh. Ansori, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 197508182000031002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGORGANISASIAN KELOMPOK MASYARAKAT PEDULI
SAMPAH SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN LINGKUNGAN
SEHAT DI DUSUN KEDUNGREJO TIMUR DESA
KEDUNGREJO KECAMATAN WARU KABUPATEN SIDOARJO

SKRIPSI

Disusun Oleh
Adinda Rahmawati
04020222019

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana Strata Satu Pada
tanggal 19 Juni 2026

Tim Penguji

Penguji I


Dr. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 196611061998031002

Penguji II


Dr. Moh. Ansori, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

Penguji III


Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si
NIP. 195808071986031002

Penguji IV


Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP. 197804192008012014




Dr. Moch. Chotul Hrif, S.Ag. M. Fil.I.
NIP. 197109100171998031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Adinda Rahmawati
NIM : 04020222019
Fakultas/Jurusan: Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan masyarakat islam
E-mail address : adindarahmawati0318@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (...)

yang berjudul :

"Pengorganisasian kelompok masyarakat peduli sampah sebagai upaya menciptakan lingkungan sehat di Dusun Kedungrejo Timur Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo "

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Juni 2026

Penulis

ABSTRAK

Dusun Kedungrejo Timur menghadapi krisis pengelolaan sampah pascatergusurnya Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Ketiadaan infrastruktur pembuangan yang memadai mendorong warga membuang sampah sembarangan dan membakarnya di pekarangan terbuka. Dampaknya bersifat multidimensional: lingkungan kumuh, banjir berulang akibat tersumbatnya drainase, serta munculnya penyakit seperti diare, penyakit kulit, dan gangguan pernapasan. Kondisi ini mencerminkan absennya kesadaran kolektif sekaligus ketiadaan kelembagaan lokal yang mampu mengelola persoalan persampahan secara berkelanjutan.

Penelitian menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan teknik Participatory Rural Appraisal (PRA), menempatkan warga sebagai subjek aktif perubahan. Teknik yang diterapkan meliputi FGD, wawancara, pemetaan partisipatif, kalender harian, serta analisis pohon masalah dan pohon harapan. Evaluasi dilakukan secara partisipatif.

Pengorganisasian dimulai dari pemetaan sosial-spasial partisipatif, dilanjutkan inkulturasi, kemudian riset bersama berbasis FGD multipihak. Berdasarkan hasil riset, dirumuskan empat aksi strategis: penguatan kapasitas SDM melalui edukasi bertahap pengelolaan sampah berbasis bank sampah bersama DLHK, teknik pemilahan sampah, dan praktik pembuatan kompos, fasilitasi pembentukan Kelompok Peduli Sampah (KPS), advokasi kebijakan multipihak melalui FGD partisipatif, dan pengadaan infrastruktur bank sampah dan drop point.

Program menghasilkan transformasi pada tiga ranah: kesadaran ekologis warga dari pasif menjadi aktif, terbentuknya KPS mandiri, serta lahirnya kebijakan persampahan lokal dan beroperasinya bank sampah sirkular. Keseluruhan gerakan ini merupakan wujud da'wah bil hal yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologi Islam dalam transformasi sosial masyarakat.

Kata Kunci: *Pengorganisasian Masyarakat, Da'wah bil Hal, Pengelolaan Sampah, Participatory Action Research, Bank Sampah.*

ABSTRACT

Kedungrejo Timur Hamlet faces a waste management crisis following the displacement of its Temporary Waste Disposal Site (TPS). The lack of adequate disposal infrastructure has driven residents to dump waste indiscriminately and burn it in open yards. The impacts are multidimensional, resulting in slum-like environments, recurrent flooding caused by clogged drainage systems, and the emergence of health issues such as diarrhea, skin diseases, and respiratory disorders. This condition reflects both a lack of collective awareness and the absence of local institutions capable of managing waste issues sustainably.

This study utilizes a Participatory Action Research (PAR) approach with Participatory Rural Appraisal (PRA) techniques, positioning residents as active subjects of change. The applied techniques include Focus Group Discussions (FGDs), interviews, participatory mapping, daily activity logs, as well as problem tree and objective tree analyses. Evaluation was conducted through a participatory method.

Community organizing began with participatory socio-spatial mapping, followed by inculturation, and collaborative research based on multi-stakeholder FGDs. Based on the research findings, four strategic actions were formulated: strengthening human resource capacity through gradual education on waste bank-based management in collaboration with the DLHK (Environmental and Forestry Service), waste sorting techniques, and composting practices; facilitating the formation of the Waste Care Group (KPS); advocating multi-stakeholder policy through participatory FGDs; and providing waste bank infrastructure along with drop points.

The program resulted in transformations across three domains: ecological awareness among residents shifting from passive to active, the formation of an independent KPS, and the establishment of local waste policies alongside the operation of a circular waste bank. This entire movement serves as a manifestation of *da'wah bil hal* (action-oriented dawah) that integrates Islamic ecological values into community social transformation.

Keywords: *Community Organizing, Da'wah bil Hal, Waste Management, Participatory Action Research, Waste Bank.*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

﴿ قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

(Q.S. Az-Zumar : 53)

“Meletakkan seluruh hatimu pada takdir Allah, bahkan saat kamu tidak mengerti rencananya adalah sebaik-baiknya cara menjaga hatimu. You cry, you pray, you wait. But deep down, you believe: Apa yang Allah simpan, selalu lebih baik dari apa yang kamu minta”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya ini penulis persembahkan kepada Ayah tercinta yang telah berpulang sebelum sempat menyaksikan penulis meraih gelar sarjana, serta kepada Mama tercinta atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan moril maupun materiel yang tiada henti. Penulis juga mempersembahkan karya ini kepada seseorang yang senantiasa kebersamaan dan mendukung dalam setiap proses perjuangan. Untuk teman-teman yang selalu memberi motivasi dan dukungan. Dan untuk para guru, dosen yang telah membimbing, serta seluruh pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis hingga mampu menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengorganisasian Kelompok Masyarakat Peduli Sampah sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Sehat di Dusun Kedungrejo Timur Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo”** dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof Akh. Muzakki, Mag, Grad Dip SEA, MPhil, PHD, Selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I, Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Dr. Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes, Selaku Kepala Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Nihlatul Falasifah, M.T, Selaku Sekertaris Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
5. Dr. Agus Afandi, M.Fil.I, Selaku dosen pembimbing pertama penulis. Atas arahan,saran,kritik, dan dukungannya kepada penulis. Sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan baik dan benar.
6. Dr. Moh. Ansori, S.Ag, M.Fil.I, Selaku dosen pembimbing kedua penulis. Atas arahan,saran,kritik, dan dukungannya kepada penulis. Sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan baik dan benar.
7. Drs. H. Nadhir Salahuddin, M.A, Selaku dosen wali yang memberi motivasi, dukungan, bantuan, selama awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan
8. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta pengalaman kepada penulis disetiap masa perkuliahan. Semoga apa yang diberikan menjadi ladang pahala untuk bapak dan ibu dosen.

9. Pemerintah Desa Kedungrejo, Kepala Dusun Kedungrejo Timur, Kepala RT 01-RT 06, serta masyarakat Dusun Kedungrejo Timur yang telah memberikan izin, dukungan, Kerjasama kepada penulis dalam menjalankan penelitian ini.
10. Hadi Sugeng Marga Utomo (alm), Selaku ayah dan inspirator bagi penulis dari kecil sampai penulis mendapatkan gelar sarajana. Meskipun raga tak dipertemukan doa, cinta, dan rindu selalu mengiringi penulis untuk ayah tercinta. Setiap proses, langkah yang penulis tempuh merupakan wujud rindu yang diubah menjadi harapan agar menjadi amal jariyah di sisi Allah SWT.
11. Rasa terimakasih tak terhingga juga penulis sampaikan kepada Ibu Ninik Sri Surani selaku Ibu kandung penulis, yang tak kenal letih merawat penulis dari dalam kandungan hingga menjadi sosok Wanita yang Tangguh seperti beliau. Pengorbanan dan kasih sayang yang tak terhingga selalu dicurahkan. Doa – doa disetiap sujud mengiringi setiap langkah penulis dalam menghadapi segala rintangan.
12. Muhammad Naufal Cahya Putra, penulis sampaikan terimakasih telah kebersamai dalam menyusun setiap bab skripsi. Atas motivasi, support, dan doa yang telah diberikan sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penelitian ini di masa masa sulit penulis.
13. Terimakasih untuk Adilla Qoyumillah dan Like Zanjabil yang mampu menjadi saudara terbaik bagi penulis selama awal perkuliahan sampai pada akhir perkuliahan. Semoga dukungan dan motivasi yang diberikan menjadi bekal untuk langkah selanjutnya.
14. Untuk Sahabat terbaik dan teman teman penulis yang telah bersama sama berjuang untuk menyelesaikan perkuliahan dengan sangat baik. Penulis sampaikan terimakasih sudah mampu bertahan dan berjuang.
15. Dan penulis ucapkan terimakasih untuk diri saya sendiri yang mau dan mampu untuk menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana. Semoga ilmu yang didapatkan penulis bisa menjadi bermanfaat untuk semua orang disekitar penulis.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI Error! Bookmark not defined.	
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan Penelitian.....	19
D. Strategi Pemecahan Masalah.....	19
1. Hirarki Analisis Masalah.....	19
2. Hirarki Analisis Harapan.....	22
3. Strategi Program	25
4. Narasi Program	27
5. Teknik Evaluasi.....	31

E. Sistematika Pembahasan	33
BAB II KAJIAN TEORITIK	35
A. Teori Pengorganisasian Masyarakat	35
B. Teori Lingkungan Sehat	42
C. Pengorganisasian Pengelolaan Sampah dalam Perspektif <i>Dakwah bil-hal</i>	52
1. Pengertian <i>Dakwah Bil-Hal</i>	52
2. Pengorganisasian Sebagai Implementasi <i>Dakwah Bil-Hal</i> 55	60
3. Membangun Lingkungan Sehat sebagai Ajaran Islam	64
D. Penelitian Terdahulu	78
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	78
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	78
B. Prosedur Penelitian	79
C. Subyek Penelitian	84
D. Teknik Pengumpulan Data	85
E. Teknik Validasi Data	86
F. Teknik Analisis Data	88
G. Jadwal Pengorganisasian	90
BAB IV PROFIL DUSUN KEDUNGREJO TIMUR	99
A. Kondisi Geografis	99
B. Kondisi Demografis	101
C. Kondisi Pendukung	102
1. Kondisi Pendidikan	102
2. Kondisi Ekonomi	104
3. Kondisi Keagamaan	107

4. Kondisi Sosial Budaya	109
BAB V TEMUAN PROBLEM	112
A. Belum Adanya Inisiasi Terhadap Pengelolaan Sampah.....	112
B. Belum Ada Kelompok Peduli Sampah	118
C. Belum Ada Kebijakan yang Mengatur Pengelolaan Sampah 120	
D. Belum Adanya Fasilitas Pengelolaan Sampah.....	122
BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN	128
A. Pemetaan Awal	128
B. Proses Inkulturasi	132
C. Melakukan Riset Bersama.....	135
D. Merumuskan Hasil Riset	138
E. Merencanakan Tindakan.....	141
F. Pengorganisasian Komunitas.....	159
G. Pelaksanaan Aksi.....	164
H. Keberlangsungan Program	165
BAB VII AKSI PERUBAHAN.....	167
A. Strategi Pengorganisasian.....	167
B. Implementasi Aksi	168
1. Membangun Kemampuan dalam Pengelolaan Sampah	168
2. Memfasilitasi Berdirinya Kelompok Peduli Sampah....	184
3. Mengorganisir Advokasi Kebijakan Pengelolaan Sampah 190	
4. Pengadaan Infrastruktur Pengelolaan Sampah.....	197
BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI	209
A. Evaluasi Program.....	209

B. Refleksi Keberlanjutan	225
BAB IX PENUTUP	240
A. Kesimpulan.....	240
B. Saran.....	242
C. Keterbatasan Penelitian	243
DAFTAR PUSTAKA	245
LAMPIRAN	253



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Presentase Jumlah Pembuangan Sampah Per-Hari.....	5
Tabel 1. 2 Penyakit Akibat Sampah.....	9
Tabel 1.3 Data Banjir Akibat Sampah	12
Tabel 1. 4 Analisis Strategi Program	25
Tabel 1. 5 Narasi Program	28
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	64
Tabel 3. 1 Jadwal Pengorganisasian Masyarakat di Dusun Kedungrejo Timur	90
Tabel 4. 1 Batas Dusun Kedungrejo Timur	99
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	101
Tabel 4. 3 Pendidikan Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur	102
Tabel 4. 4 Pekerjaan Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur	104
Tabel 5. 1 Presentase Jumlah Pembuangan sampah Per-Hari.....	114
Tabel 5. 2 Data Banjir Akibat Sampah	126
Tabel 6. 1 Matriks Perencanaan Oprasional (MPO).....	144
Tabel 6. 2 Analisis Stakeholder	162
Tabel 7. 1 Analisis Strategi Aksi.....	167
Tabel 8. 1 Most Significant Change	209
Tabel 8. 2 Hasil Evaluasi Before-After.....	220
Tabel 8. 3 Hasil Evaluasi Partisipatif.....	223

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Hirarki Analisis Pohon Masalah.....	20
Bagan 1. 2 Hirarki Analisis Pohon Harapan.....	22

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. 1 Data Jumlah Jiwa Berdasarkan Jenis Kelamin.	2
Diagram 1. 2 Presentase Pembuangan Sampah Berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga (KK).....	2
Diagram 5. 1 Presentase Jumlah Pembuangan sampah Per-Hari	96
Diagram 5. 2 Jumlah Penderita Penyakit Akibat Sampah.	98
Diagram 5. 3 Presentase Pembuangan Sampah Berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga (KK).....	105

DAFTAR GRAFIK

Grafik 8. 1 Trend Perkembangan Jumlah Anggota Aktif KPS	215
Grafik 8. 2 Trend Tingkat Partisipasi Warga dalam Kegiatan Program	216
Grafik 8. 3 Trend Perilaku Pemilahan Sampah Rumah Tangga	217

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Sebaran Sampah Dusun Kedungrejo Timur.....	3
Gambar 1.2	Penumpukan Sampah di Kawasan Pemukiman.....	8
Gambar 1.3	Penumpukan Sampah di Kawasan Sungai.....	8
Gambar 1.4	Peta Kawasan Terdampak Banjir	9
Gambar 1.5	TPS Sebelum Digusur.....	11
Gambar 1.6	TPS Sesudah Digusur	11
Gambar 4.1	Peta Administrasi Dusun Kedungrejo Timur	83
Gambar 5.1	Peta Sebaran Sampah Dusun Kedungrejo Timur.....	95
Gambar 5.2	Penumpukan Sampah di Kawasan Pemukiman.....	97
Gambar 5.3	Peta Kawasan Terdampak Banjir	106
Gambar 6.1	Survei Rumah Tangga Penggalan Data Sosial.....	110
Gambar 6.2	Diskusi Peta Bersama Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur	111
Gambar 6.3	Validasi Data Bersama Kepala Dusun Kedungrejo Timur	112
Gambar 6.4	Peta Validasi Batas Dusun Kedungrejo Timur.....	112
Gambar 6.5	Peta Informasi Tata Guna Lahan Dusun Kedungrejo Timur	113
Gambar 6.6	Keterlibatan Peneliti dengan Pemuda Dusun Kedungrejo Timur	114
Gambar 6.7	Kegiatan Rewang Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur	115
Gambar 6.8	FGD Bersama Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur	117
Gambar 6.9	Kalender Harian Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur	118
Gambar 6.10	Merumuskan Hasil Riset.....	120
Gambar 6.11	Merencanakan Tindakan	123
Gambar 7.1	Materi Alur Sistem Bank Sampah	152
Gambar 7.2	Dokumentasi Proses Edukasi Bersama.....	154
Gambar 7.3	Pelaksanaan Edukasi Pemilahan Sampah	155
Gambar 7.4	Praktik Pemilahan Sampah	156
Gambar 7.5	Persiapan Praktik Pembuatan Kompos	158
Gambar 7.6	Alat dan Bahan Pembuatan Kompos	159
Gambar 7.7	Proses Pembuatan Kompos.....	160

Gambar 7.8 Hasil Pembuatan Kompos.....	161
Gambar 7.9 Alat dan Bahan Pembuatan Kerajinan	162
Gambar 7.10 Proses Pembuatan Lampion dari Sampah Botol.....	163
Gambar 7.11 Hasil Daur Ulang Sampah Botol Menjadi Lampion	164
Gambar 7.12 Karnaval Hari Kartini dengan Kostum Daur Ulang	165
Gambar 7.13 Pameran Kostum Daur Ulang Sampah Plastik	166
Gambar 7.14 Suasana Pembentukan Kelompok KPS Dusun Kedungrejo Timur	167
Gambar 7.15 Penyusunan Struktur Kepengurusan Kelompok KPS Dusun Kedungrejo Timur	168
Gambar 7.16 Penyerahan Surat Permohonan Pembentukan Kelompok Peduli Sampah	170
Gambar 7.17 Forum Diskusi Advokasi Bersama Warga dan Pengurus KPS.....	173
Gambar 7.18 Poster Kebijakan Pengelolaan Sampah Dusun Kedungrejo Timur	174
Gambar 7.19 Draft Pengajuan Kelompok dan Advokasi Kebijakan kepada Pemerintah Desa.....	176
Gambar 7.20 Kampanye Advokasi Kebijakan Pengelolaan Sampah via WhatsApp	177
Gambar 7.21 FGD Perencanaan Pembangunan Bank Sampah Bersama Masyarakat	180
Gambar 7.22 Pemilihan Bambu untuk Infrastruktur Bank Sampah	182
Gambar 7.23 Infrastruktur Bank Sampah KPS Dusun Kedungrejo Timur	182
Gambar 7.24 Proses Uji Coba Penimbangan Sampah Botol Plastik	183
Gambar 7.25 Pengumpulan Botol Plastik.....	185
Gambar 7.26 Proses Pembuatan Tong Sampah dari Botol Bekas .	186
Gambar 7.27 Lokasi Drop Point Bank Sampah.....	187
Gambar 7.28 Hasil Pembuatan Tong Sampah dari Botol Plastik ..	188

DAFTAR TRANSLITERASI

Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab yang di tulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut.

Awal	Tengah	Akhir	Tunggal	Romanisasi
ا	ا	ا	ا	(Tidak ada)
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ

Awal	Tengah	Akhir	Tunggal	Romanisasi
ع	ع	ع	ع	'
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه، ة	ه، ة	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Bunyi Vokal and Diftong

اَ	a	اِ	ā	اِي	ī
اُ	u	اُ	ā	اَو	aw
اِ	i	اُو	ū	اَي	ay

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji permasalahan pengelolaan sampah yang tidak terorganisasi di Dusun Kedungrejo Timur, yang berdampak serius terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Peneliti mengambil tempat penelitian di salah satu dusun tepatnya di Dusun Kedungrejo Timur, Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Dusun Kedungrejo Timur adalah dusun yang sangat strategis karena berada tidak jauh dari Terminal Purabaya (Bungurasih), yang merupakan terminal terbesar di Jawa Timur sekaligus salah satu pintu gerbang utama menuju Kota Surabaya. Letak yang strategis tersebut menjadikan wilayah Waru, termasuk Desa Kedungrejo, sebagai kawasan yang berkembang pesat dan menjadi tujuan masyarakat dari berbagai daerah untuk menetap maupun mencari pekerjaan.

Kedekatan dengan Terminal Purabaya sebagai pusat mobilitas masyarakat dan aktivitas ekonomi telah mendorong meningkatnya arus urbanisasi ke wilayah Desa Kedungrejo. Banyak penduduk dari berbagai daerah memilih tinggal di kawasan ini karena akses transportasi yang mudah, kedekatannya dengan Kota Surabaya, serta tersedianya berbagai peluang ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup tinggi sehingga Dusun Kedungrejo Timur berkembang menjadi salah satu kawasan dengan tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi.

Meningkatnya jumlah penduduk membawa berbagai konsekuensi terhadap kondisi lingkungan. Semakin banyak penduduk yang menetap, semakin besar pula volume sampah yang dihasilkan setiap hari, baik dari aktivitas rumah tangga maupun kegiatan ekonomi masyarakat. Selain itu, keberadaan pasar tradisional yang berada di sekitar wilayah dusun turut menyumbang timbunan sampah dalam jumlah yang cukup besar. Namun, peningkatan produksi sampah tersebut tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah yang memadai. Akibatnya, sampah sering kali menumpuk di lingkungan permukiman, dibuang di lahan kosong, atau dibakar secara mandiri oleh warga.

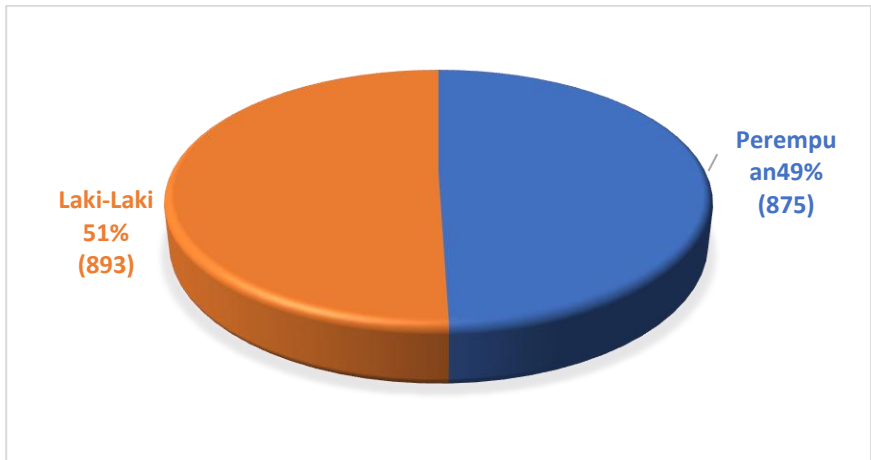
Sampah pada dasarnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sampah organik (mudah terurai) dan sampah non-organik (sulit

terurai)¹. Di daerah perkotaan, seperti di Dusun Kedungrejo Timur, Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, persoalan sampah non-organik menjadi sangat dominan. Hal ini disebabkan oleh keberadaan pasar tradisional besar yang dikelola masyarakat, tetapi belum memiliki sistem pengelolaan sampah dan tidak adanya tempat pembuangan sementara (TPS). Sampah dari limbah rumah tangga dan pasar dibiarkan menumpuk tanpa pemilahan. Akibatnya, wilayah ini sering mengalami banjir dan muncul berbagai penyakit seperti demam berdarah dan penyakit kulit.

Dilihat dari data kependudukan, jumlah kartu keluarga (KK) yang ada di Dusun Kedungrejo Timur berjumlah sebanyak 571 KK, dengan jumlah perempuan sebanyak 875 jiwa, pria sebanyak 893 jiwa, dan jumlah penduduk sebanyak 1.768 jiwa. Dari data kependudukan yang terbilang cukup banyak menjadikan lingkungan Dusun Kedungrejo Timur sangat produktif. Penduduk dengan 571 KK setiap harinya selalu membuang sampah di depan halaman dan bantaran sungai. Selain dari sampah rumah tangga, Dusun Kedungrejo Timur juga mendapati sampah dari para pedagang pasar tradisional yang memang bertempat di sepanjang jalan Dusun Kedungrejo Timur tersebut. Membuang sampah sembarang sudah menjadi hal biasa yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Akibatnya, sampah dari rumah tangga dan pasar menumpuk di lokasi yang sama. Berikut adalah diagram jumlah penduduk dan presentasi pembuangan sampah yang peneliti ambil dari hasil observasi.

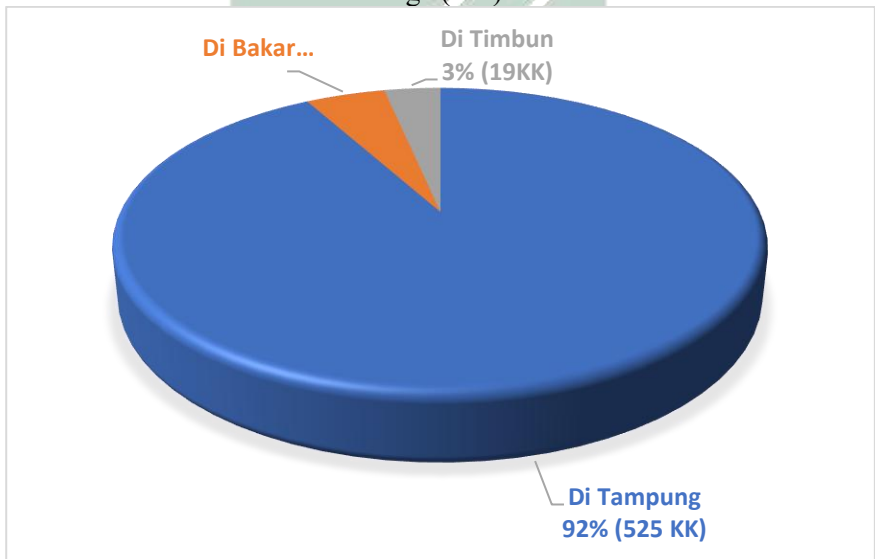
¹ Trisnawati Oky Ristya, "Penyuluhan Pengelolaan Sampah dengan Konsep 3R dalam Mengurangi Limbah Rumah Tangga," *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, Vol.4, No.2, 2020, hal.36

Diagram 1. 1
Data Jumlah Jiwa Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber : Hasil Observasi Peneliti

Diagram 1. 2
Presentase Pembuangan Sampah Berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga (KK)

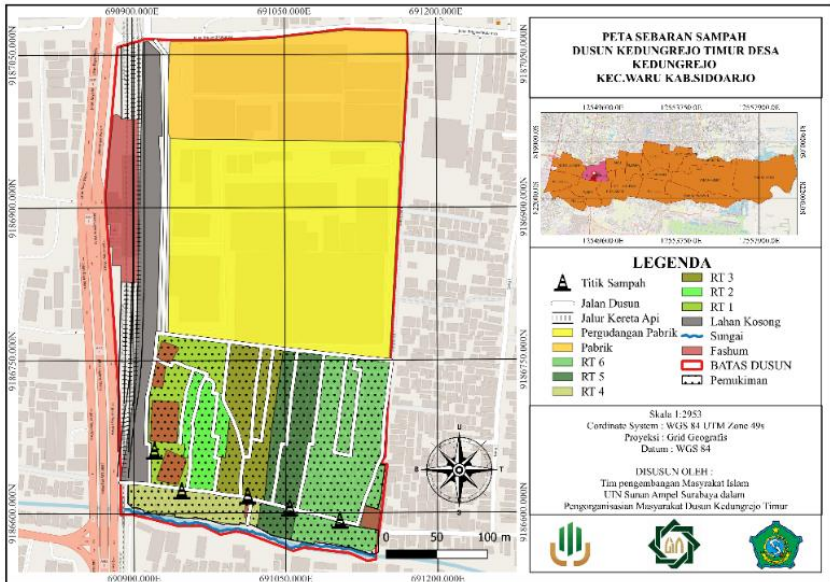


Sumber : Hasil Observasi Bersama Masyarakat

Dilihat dari data diagram dua, sebanyak 92% dengan jumlah 525 Kepala Keluarga (KK) yang ada di Dusun Kedungrejo Timur melakukan pembuangan sampah dengan cara ditampung, sehingga volume sampah meningkat. Pembuangan sampah yang dilakukan dengan cara ditampung hingga memiliki volume yang banyak, tanpa masyarakat sadari akan memiliki efek buruk bagi kesehatan dan lingkungan. Cara pembuangan sampah dengan menampung dan dibakar adalah kebiasaan buruk apalagi hal tersebut dilakukan secara rutin dan di tempat yang terbuka.

Gambar 1. 1

Peta Sebaran Sampah Dusun Kedungrejo Timur



Sumber : Hasil Pemetaan Partisipatif Peneliti bersama Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur Tahun 2025

Gambar satu Peta sebaran sampah di Dusun Kedungrejo Timur menunjukkan beberapa titik konsentrasi pembuangan sampah yang tersebar terutama di area permukiman. Titik-titik sampah ditandai dengan simbol segitiga hitam, dan terlihat berderet pada bagian selatan

wilayah dusun, tepat di sepanjang batas permukiman yang berada di kawasan RT 4, RT 5, dan RT 6.

Sebagian besar titik sampah berada di dekat jalur jalan dusun yang menjadi akses utama warga, menunjukkan bahwa lokasi tersebut dipilih karena mudah dijangkau dan dekat dengan area hunian padat. Titik sampah juga terletak tidak jauh dari zona perumahan yang berbatasan dengan lahan kosong dan area pabrik, sehingga potensi penumpukan sampah rumah tangga sangat tinggi apabila tidak dikelola secara teratur.

Dari hasil observasi dan FGD bersama masyarakat, peneliti mendapat data bahwa setiap rumah dalam sehari menghasilkan sampah kurang lebih 1 kg dan Sampah pedagang pasar kurang lebih 1 kg per pedagang dengan jumlah 120 pedagang . Apabila 1 kg sampah di hitung dalam jumlah kepala keluarga (KK) yakni 571 dan 1kg sampah dihitung dalam jumlah pedagang 120 pedagang, yakni satu hari terkumpul sekitar 691kg sampah tanpa pemilahan. Jika dihitung dalam kurun waktu seminggu terdapat 48,37 kwintal sampah, dalam kurung waktu satu bulan terdapat 19,348 ton sampah, sehingga dalam waktu setahun masyarakat mencemari lingkungan dengan ditampung dan dibakar berjumlah 232 ton². Berikut jumlah pembuangan sampah tiap harinya.

Tabel 1.1 Presentase Jumlah Pembuangan Sampah Per-Hari

Hari	Jumlah
Senin	681 Kg Sampah
Selasa	543 Kg Sampah
Rabu	634 Kg Sampah
Kamis	586 Kg Sampah
Jumat	432 Kg Sampah
Sabtu	691 Kg Sampah
Minggu	690 Kg Sampah

Sumber : Hasil Observasi Peneliti Bersama Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur

Dari tabel satu diketahui data jumlah sampah selama satu minggu menunjukkan bahwa total sampah yang dihasilkan dari hari Senin hingga Minggu mencapai 4.257 kilogram. Rata-rata sampah

yang dihasilkan per hari adalah sekitar 608,14 kilogram. Jumlah sampah tertinggi tercatat pada hari Sabtu, yaitu sebesar 691 kilogram, disusul oleh hari Minggu sebanyak 690 kilogram dan Senin sebesar 681 kilogram. Sementara itu, jumlah sampah terendah terjadi pada hari Jumat, yaitu sebesar 432 kilogram. Pola ini menunjukkan bahwa volume sampah cenderung meningkat pada akhir pekan dan awal pekan, yang kemungkinan disebabkan oleh aktivitas masyarakat yang lebih padat, seperti belanja di pasar atau kegiatan rumah tangga yang meningkat menjelang dan setelah akhir pekan. Hal ini dapat menjadi dasar bagi pengelola lingkungan untuk mengatur strategi pengangkutan dan pengelolaan sampah secara lebih efektif, terutama dengan menyesuaikan frekuensi pengambilan sampah pada hari-hari dengan volume tinggi seperti Sabtu dan Minggu.

Sampah yang ditampung di pekarangan rumah dapat menjadi sumber berbagai penyakit, karena lingkungan yang lembap merupakan tempat yang ideal bagi berkembangnya bakteri. Di dalam tumpukan sampah terdapat berbagai hewan yang dapat menyebarkan penyakit, seperti nyamuk, lalat, dan tikus. Seiring bertambahnya populasi manusia, jumlah sampah pun akan meningkat seiring dengan produksi yang dilakukan oleh mereka. Kondisi ini secara bertahap menurunkan kualitas kesehatan lingkungan. Lingkungan sehat adalah kondisi lingkungan yang tidak hanya bebas dari polusi, tetapi juga mampu menyediakan sarana kehidupan yang mendukung kesejahteraan fisik, mental, dan sosial manusia secara menyeluruh. Menurut WHO, lingkungan sehat mencerminkan keseimbangan ekologi antara manusia dan lingkungannya sehingga menjamin kondisi sehat masyarakat. Definisi ini menegaskan bahwa lingkungan sehat bukan sekadar bebas dari penyakit, tetapi juga mendukung kualitas hidup yang holistik, fisik, mental, dan sosial.

HAKLI (Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia) menekankan bahwa kondisi lingkungan yang sehat adalah yang mampu menjaga keseimbangan ekologi yang dinamis antara manusia dan lingkungannya, sehingga mendukung tercapainya hidup yang berkualitas, sehat, dan bahagia. Definisi ini menjadikan konsep

lingkungan sehat mencakup interaksi yang tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga sosial dan budaya.²

Secara praktis, lingkungan sehat mencakup udara bersih, air aman, tanah bebas kontaminan, sanitasi dan higiene yang memadai, serta lingkungan fisik dan sosial yang mendukung kehidupan yang bugar dan produktif.

Lingkungan sehat tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui berbagai komponennya:

- **Kualitas udara:** Udara yang bebas dari polutan dan patogen sangat penting. Polutan seperti PM2.5, PM10, SO₂, NO_x, CO, dan ozon (O₃) dapat menyebabkan gangguan pernapasan, penyakit kardiovaskular, dan kanker paru-paru.³
- **Kualitas air dan sanitasi:** Air yang jernih dan aman penting untuk mencegah penyakit menular seperti diare, kolera, hepatitis A, dan infeksi kulit. Sanitasi dan higiene juga esensial untuk menghindari kontaminasi biologis dan kimia.⁴
- **Tanah yang sehat dan pengelolaan limbah:** Tanah bebas dari logam berat dan kontaminan kimia penting untuk keberlangsungan pertanian dan ekosistem. Pembuangan sampah yang tepat dan pengendalian limbah padat, cair, dan gas adalah aspek penting lainnya.⁵
- **Higiene makanan dan perlindungan vektor:** Makanan yang aman dan upaya pengendalian vektor (seperti nyamuk dan tikus) penting untuk mencegah penyakit menular.⁶

² Budi Santoso dan Andi Wijaya, "Analisis Keseimbangan Ekologi dan Kesehatan Lingkungan Perspektif HAKLI," *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 15, no. 2 (2022): 112.

³ Shinta Maharani dan Wayan Redi Aryanta, "Dampak Buruk Polusi Udara Bagi Kesehatan dan Cara Meniminimalkan Risikonya," *Jurnal Ecocentrism*, Vol.3, no.2, 2023,hal.48

⁴ Laili Rahayu dkk., "Pencegahan stunting melalui AirBersih,Sanitasi, dan Nutrisi," *Wartal LPM*, 2022, hal. 362

⁵ Mirawanty Amin, "Polusi Tanah dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Manusia," *Jurnal Sumberdaya Lahan*, Vol.15, no.1, 2021, hal.36

⁶ Eti Kurniawati dkk., "Pendampingan dan Edukasi Bahaya Pestisida terhadap Kesehatan pada Petani Sayur di Kelurahan Lingkar Selatan Kota

- **Lingkungan fisik, perumahan, dan infrastruktur:** Perumahan yang aman, termasuk akses transportasi sehat dan penataan kota yang baik, memainkan peran penting dalam kesehatan. Ini juga mencakup pengendalian radiasi, kebisingan, dan perencanaan daerah yang mendukung aktivitas fisik.⁷

Upaya mewujudkan lingkungan sehat memerlukan kolaborasi multisektoral. WHO menekankan pentingnya kerjasama lintas sektor, kesehatan, lingkungan, pertanian, perencanaan kota, dan masyarakat sipil, dalam merancang kebijakan dan program lingkungan. Peran masyarakat juga sangat krusial. Partisipasi publik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program lingkungan sehat dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan.⁸ Selain itu, kebiasaan individual seperti mengurangi penggunaan plastik, penghematan energi, dan advokasi kebijakan lokal juga memberi dampak nyata

Konsep “biodiversity hypothesis” menyoroti bahwa paparan terhadap berbagai mikroba alami sangat bermanfaat bagi perkembangan sistem kekebalan tubuh menunjukkan bahwa lingkungan alami yang beragam mendukung kesehatan manusia secara mendalam.⁹ Salah satu aspek penting dalam mewujudkan lingkungan yang sehat adalah pengelolaan sampah yang tepat dan berkelanjutan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Timbunan sampah, terutama sampah rumah tangga dan anorganik yang tidak mudah terurai, dapat menjadi sumber

Jambi,” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Masyarakat*, Vol.8, no.9, 2025, hal. 4305

⁷ Deyo Alfa Christian dkk., “Urban Health for the Development of Healthy Cities in Indonesia,” *JKM (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, Vol.11, no.2, 2023, hal.141

⁸ Deyo Alfa Christian dkk., “Urban Health for the Development of Healthy Cities in Indonesia,” *JKM (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, Vol.11, no.2, 2023, hal.144

⁹ G. A. W. Rook, “Regulation of the Immune System by Biodiversity from the Natural Environment: An Ecosystem Service Essential to Health,” *Proceedings of the National Academy of Sciences* 110, no. S1 (2013): 18360–18367.

pencemaran tanah, air, dan udara, serta menjadi tempat berkembangbiaknya berbagai vektor penyakit seperti lalat, tikus, dan nyamuk.¹⁰ Masalah ini sering dijumpai di banyak wilayah, terutama daerah padat penduduk yang belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang memadai. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan inovatif yang tidak hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga mendorong peran masyarakat secara aktif dalam pengelolaan sampah. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah melalui program bank sampah.

Namun, jika masyarakat belum memahami cara yang tepat dalam mengelola sampah, maka potensi nilai ekonomis dari sampah tersebut tidak akan terwujud. Kebiasaan buruk yang ada di masyarakat perlu dihilangkan. Apabila keadaan ini terus dibiarkan, maka peluang munculnya penyakit yang disebabkan oleh sampah akan semakin meningkat. Berikut adalah data mengenai penyakit terkait sampah beserta dokumentasi sampah.

Tabel 1. 2
Penyakit Akibat Sampah

Jenis Penyakit	Jumlah Penderita
TBC	12 Jiwa
DBD	5 Jiwa
Muntah Ber	4 Jiwa
Flu	21 Jiwa
Gatal	25 Jiwa
Diare	26 Jiwa
Asma	9 Jiwa
Penyakit Kuningng	4 Jiwa

Sumber : Data Obsevasi Lapangan Tahun 2025

¹⁰ Ashabul Kahfi, “Tinjauan terhadap Pengelolaan Sampah,” *Jurisprudentie Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum*, Vol.4, no.1, 2017, hal.19

Gambar 1.2
Penumpukan Sampah di Kawasan Pemukiman



Sumber : Dokumentasi Peneliti Tahun 2025

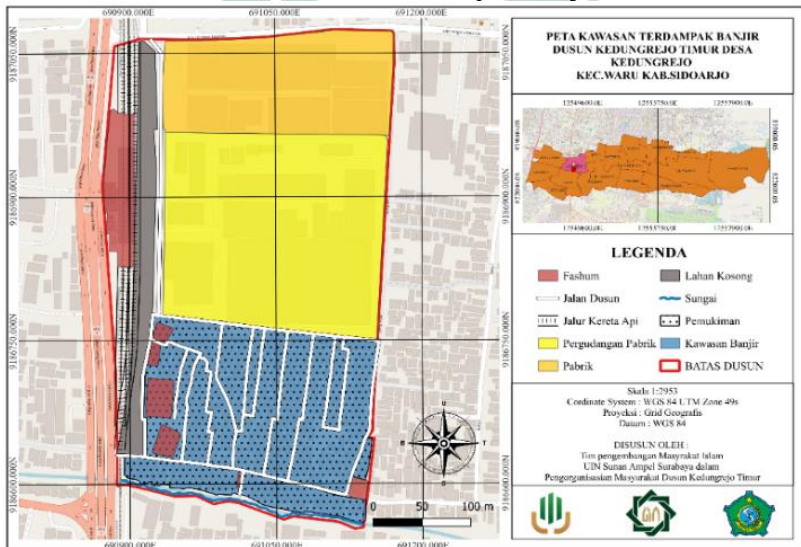
Gambar 1.3
Penumpukan Sampah di Kawasan Sungai



Sumber : Dokumentasi Peneliti Tahun 2025

Dari data tabel dua diketahui bahwa sampah berdampak buruk bagi Kesehatan tubuh manusia. Penyakit yang kerap kali ditimbulkan sampah adalah penyakit gatal sebanyak 25 orang sedangkan penyakit diare sebanyak 26 orang. Seringkali orang menganggap bahwa sampah adalah hal yang sepele, tetapi menurut para peneliti, ini adalah isu yang perlu segera ditangani. Sampah tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada kondisi lingkungan yang kumuh dan bencana banjir. Berikut adalah peta terdampak banjir.

Gambar 1.4
Peta Kawasan Terdampak Banjir



Sumber : Hasil Pemetaan Partisipatif Peneliti bersama Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur Tahun 2025

Peta kawasan terdampak banjir menunjukkan bahwa genangan paling banyak terjadi di area permukiman bagian selatan Dusun Kedungrejo Timur. Kawasan ini bertepatan dengan zona yang sebelumnya teridentifikasi memiliki sebaran sampah cukup padat. Hal ini menguatkan dugaan bahwa banjir yang muncul bukan hanya disebabkan oleh kondisi topografi rendah, tetapi juga oleh

penumpukan sampah yang menyumbat saluran air. Tersumbatnya drainase membuat aliran air hujan tertahan dan akhirnya menggenangi permukiman. Dengan demikian, persoalan banjir di dusun ini berkaitan erat dengan pengelolaan sampah yang belum optimal. Sehingga banjir terjadi dan membawa kerugian bagi masyarakat Dusun Kedungrejo Timur. Berikut data kerugian akibat banjir.

Tabel 1.3
Data Banjir Akibat Sampah

Tahun	Dampak	Kawasan Terdampak	Skala Waktu
2019	Menimbulkan Beberapa Penyakit, Sistem Ekonomi Pasar Menurun, Terganggunya Aktivitas Warga	Pemukiman Dusun Kedungrejo Timur	7 Hari
2020	Menimbulkan Beberapa Penyakit, Sistem Ekonomi Pasar Menurun, Terganggunya Aktivitas Warga	Pemukiman Dusun Kedungrejo Timur	5 Hari
2021	Menimbulkan Beberapa Penyakit, Sistem Ekonomi Pasar Menurun, Terganggunya Aktivitas Warga	Pemukiman Dusun Kedungrejo Timur	3 Hari
2022	Menimbulkan Beberapa Penyakit, Sistem Ekonomi Pasar Menurun, Terganggunya Aktivitas Warga	Seluruh Kawasan Dusun Kedungrejo Timur	14 Hari
2023	Menimbulkan Beberapa Penyakit, Sistem Ekonomi Pasar Menurun, Terganggunya Aktivitas Warga	Seluruh Kawasan Dusun Kedungrejo Timur	12 Hari
2024	Menimbulkan Beberapa Penyakit, Sistem Ekonomi	Seluruh Kawasan Dusun	14 Hari

	Pasar Menurun, Terganggunya Aktivitas Warga	Kedungrejo Timur	
2025	Menimbulkan Beberapa Penyakit, Sistem Ekonomi Pasar Menurun, Terganggunya Aktivitas Warga	Seluruh Kawasan Dusun Kedungrejo Timur	10 Hari

*Sumber : Hasil Observasi Peneliti Bersama Masyarakat Dusun
Kedungrejo Timur*

Dari data tabel satu titik tiga diketahui bahwa dampak dari sampah dapat mendatangkan bencana banjir. Sehingga hal itu juga berdampak pada aktivitas masyarakat. Banjir yang terjadi biasanya mencapai 40cm-65cm bergantung pada struktur tanah yang ada pada Dusun Kedungrejo Timur. Sebanyak 571KK terdampak banjir yang ada. Dan tak jarang juga banjir yang datang akibat curah hujan tinggi dan menumpuknya sampah di salurah pembuangan air masuk kedalam rumah rumah masyarakat Dusun Kedungrejo Timur.

Penumpukan sampah yang ada di Dusun Kedungrejo Timur disebabkan karena tidak adanya TPS yang dimiliki oleh dusun tersebut. Sehingga sampah terus menumpuk dan mengganggu area sekitar. Dusun Kedungrejo Timur yang padat penduduk dan ada pasar tradisional, maka sepanjang jalan menjadi titik pembuangan sampah. Selain sampah berdampak buruk, sampah dapat menjadi dampak positif jika dimanfaatkan dan di olah sehingga menambah nilai ekonomis. Sampah yang ada di Dusun Kedungrejo Timur adalah limbah yang dapat dikelola menjadi produk untuk menambah penghasilan mereka. Melalui limbah sampah tersebut masyarakat Dusun Kedungrejo Timur dapat membuat program Bank Sampah.

Bank Sampah adalah salah satu metode dalam pengelolaan sampah yang mengusung prinsip daur ulang. Dengan menerapkan sistem bank sampah, akan muncul nilai ekonomis dari sampah tersebut. Dalam pendekatan ini, masyarakat yang berperan menjadi nasabah dapat meraih keuntungan dengan menukarkan sampah organik dan non-organik mereka jadi uang, sehingga nasabah dapat memiliki tabungan yang dapat ditarik sesuai kebutuhan mereka. Dengan adanya sistem ini diharapkan bisa menimbulkan dampak

positif bagi lingkungan maupun kondisi ekonomi dari masyarakat yang menjadi nasabah Bank Sampah.

Gambar 1.5
TPS Sebelum di gusur



Gambar 1.6
TPS Sesudah di gusur



Sumber : Google Earth Tahun 2023

*Sumber : Dokumentasi Lapangan
Peneliti Tahun 2025*

Salah satu langkah penting dalam mengatasi persoalan ini adalah melalui partisipasi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat diwujudkan melalui program bank sampah. Bank sampah merupakan suatu sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang menerapkan prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R). Dalam sistem ini, masyarakat didorong untuk memilah sampah organik dan anorganik dari sumbernya, lalu menabungkan sampah anorganik (seperti plastik, kertas, dan logam) ke bank sampah. Sampah tersebut kemudian akan ditimbang, dinilai, dan dicatat sebagai tabungan dalam bentuk uang yang dapat dicairkan. Konsep ini tidak hanya mendorong perilaku hidup bersih dan sehat, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, program bank sampah juga memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat, yang secara tidak langsung menambah insentif untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan. Dalam sistem ini, masyarakat menabung dengan menyetor sampah yang kemudian ditimbang dan dinilai secara ekonomis. Sampah non-organik dapat diolah menjadi kerajinan oleh pengurus PKK atau organisasi lainnya,

sementara sampah organik dapat dijadikan kompos¹¹. Bank sampah juga menjadi sarana edukasi sosial yang mendorong masyarakat untuk memilah dan mengelola sampah dari sumbernya, sehingga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan dan pengurangan sampah yang dibuang ke TPA¹².

Lebih jauh lagi, bank sampah memiliki peran edukatif dan pemberdayaan. Ia menciptakan ruang partisipasi aktif warga, khususnya ibu rumah tangga, pelajar, dan kelompok pemuda, dalam gerakan menjaga lingkungan. Beberapa bank sampah bahkan berkembang menjadi unit usaha mikro berbasis lingkungan yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan kemandirian masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan sampah melalui bank sampah secara langsung berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang sehat, baik secara fisik (bebas dari limbah), sosial (tercipta budaya gotong-royong), maupun ekonomi (berdaya secara finansial).

Dalam konteks Dusun Kedungrejo Timur, misalnya, pengorganisasian kelompok masyarakat peduli sampah melalui bank sampah menjadi solusi strategis yang tidak hanya menyelesaikan permasalahan sampah, tetapi juga menciptakan lingkungan yang sehat, mandiri, dan berkelanjutan. Masyarakat dilatih untuk memilah sampah, memahami nilai ekonomi sampah, dan berperan langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa upaya menciptakan lingkungan sehat tidak harus selalu bergantung pada teknologi mahal atau intervensi pemerintah pusat, tetapi bisa dimulai dari kesadaran dan partisipasi lokal yang terorganisasi dengan baik.

Pengorganisasian Kelompok Masyarakat Peduli Sampah di Dusun Kedungrejo Timur merupakan upaya kolektif masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

¹¹ Tira Nur Fitria, "From Trash to Cash: Penguatan Peran Ibu PKK dalam pengelolaan Sampah Berbasis Bank Sampah Rt untuk Menunjang Ekonomi Rumah Tangga," *BUDIMAS JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, Vol.7, no.2, 2025, hal 10

¹² Dona Asteria dan Heru Heruman, "Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya," *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol.23, no.1, 2016, hal.139

Secara konseptual, aktivitas ini selaras dengan prinsip *'imārat al-arḍ* (pemakmuran bumi) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Hūd ayat 61:

وَالِى نَمُوذَ أَخَاهُمْ صَاحِبًا قَالَ يَبْقُومَ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۚ هُوَ أَنشَأَكُمْ
مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

Terjemah : *“Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)”*.

Ayat ini menyoroti bahwa manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi, menjaga kelestarian, dan mengelola lingkungan secara bertanggung jawab.¹³ Seperti yang dialami oleh Dusun Kedungrejo Timur adanya pencemaran lingkungan. Namun, dengan penanganan yang tepat seperti pengorganisasian masyarakat dan juga peneglolaan berbasis bank sampah menjadi sebuah solusi yang tepat. Sejalan dengan ayat tersebut, dalam Tafsir Ibn Kathir menjelaskan bahwa kata *ista'marakum* bermakna *ṭalaba minkum 'imārahā*, yaitu “Allah menuntut kalian untuk memakmurkannya.”¹⁴

Selain itu, Upaya pengorganisasian Kelompok Masyarakat Peduli Sampah (KMPS) di Dusun Kedungrejo Timur merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab sosial untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah kerusakan ekologis yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat. Relevansi teologis dari kegiatan ini dapat ditemukan dalam Surah al-A'rāf ayat 56 yang menegaskan larangan berbuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya.

¹³ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an, Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word Q.S. Hud (11): 61* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

¹⁴ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), 567

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemah : “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”¹⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap bentuk tindakan yang menyebabkan pencemaran, penumpukan sampah, dan degradasi kualitas lingkungan termasuk ke dalam kategori *fasād* yang dilarang. Allah berfirman: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya.” Tafsir Ibn Kathir menjelaskan bahwa larangan ini mencakup segala bentuk tindakan yang merusak tatanan kehidupan, termasuk lingkungan, sebagaimana ia menegaskan: “Janganlah kalian melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan di bumi dalam bentuk maksiat dan perbuatan menyalahi ketentuan Allah.”¹⁶

Dalam konteks pengorganisasian kelompok peduli sampah, ayat ini memiliki relevansi kuat sebagai landasan normatif yang mendorong masyarakat untuk secara aktif menjaga lingkungan melalui sistem pengelolaan sampah yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan. Upaya membersihkan lingkungan, memilah sampah, serta mengedukasi warga merupakan wujud *‘imārat al-ard* “perintah memakmurkan bumi” yang sejalan dengan konsep *dakwah bil ḥāl* karena memberikan teladan nyata dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Hal ini juga didukung oleh pandangan mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab yang menekankan bahwa ayat tersebut mengandung pesan ekologis yang sangat relevan pada era modern, yaitu kewajiban manusia untuk menjaga bumi dari kerusakan yang ditimbulkan oleh perilaku tidak bertanggung jawab.¹⁷

¹⁵ Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, *Al-Qur’an, Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word Q.S. Al- A’Raf (7): 56* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

¹⁶ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al- ‘Aẓīm*, juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al- ‘Ilmiyyah, n.d.), 238.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 88.

Dengan demikian, Surah al-A'raf ayat 56 menjadi dasar teologis sekaligus etis bagi masyarakat Dusun Kedungrejo Timur dalam mengorganisasi kelompok peduli sampah sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Penguatan nilai keagamaan ini bukan hanya meningkatkan motivasi partisipasi masyarakat, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial dan moral bagi program-program pengelolaan sampah yang dilakukan di wilayah tersebut.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai bank sampah. Program ini dipandang sebagai salah satu strategi pengorganisasian masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan ekonomis. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui lebih lanjut mengenai sistem sosial masyarakat serta strategi pengorganisasian yang diterapkan oleh warga Dusun Kedungrejo Timur dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan, dan menekankan bahwa upaya pengelolaan sampah bukan hanya program sosial, melainkan bentuk dakwah bil-hal yang mencerminkan keteladanan, tindakan nyata, serta pemberdayaan masyarakat dalam menginternalisasi nilai keislaman melalui perilaku ekologis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas peneliti menguraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesehatan lingkungan, khususnya pengolahan sampah di Dusun Kedungrejo Timur Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian yang efektif dalam rangka menciptakan masyarakat Dusun Kedungrejo Timur yang mampu mengelola sampahnya dengan baik?
3. Bagaimana capaian hasil pengorganisasian masyarakat Dusun Kedungrejo Timur dalam pengelolaan sampah yang ada?
4. Bagaimana Bentuk Implementasi *Da'wa Bil Hal* dalam Pengorganisasian Kelompok Masyarakat peduli sampah di Dusun Kedungrejo Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari beberapa uraian rumusan masalah di atas maka hasil dari tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi kesehatan lingkungan, khususnya pengolahan sampah di Dusun Kedungrejo Timur Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo.
2. Menemukan strategi pengorganisasian yang efektif dalam rangka menciptakan masyarakat Dusun Kedungrejo Timur yang mampu mengelola sampahnya dengan baik.
3. Mengukur capaian hasil pengorganisasian masyarakat Dusun Kedungrejo Timur dalam pengelolaan sampah yang ada.
4. Menganalisis Bentuk *Da'wa Bil Hal* dalam Pengorganisasian Kelompok Masyarakat Peduli Sampah di Dusun Kedungrejo Timur.

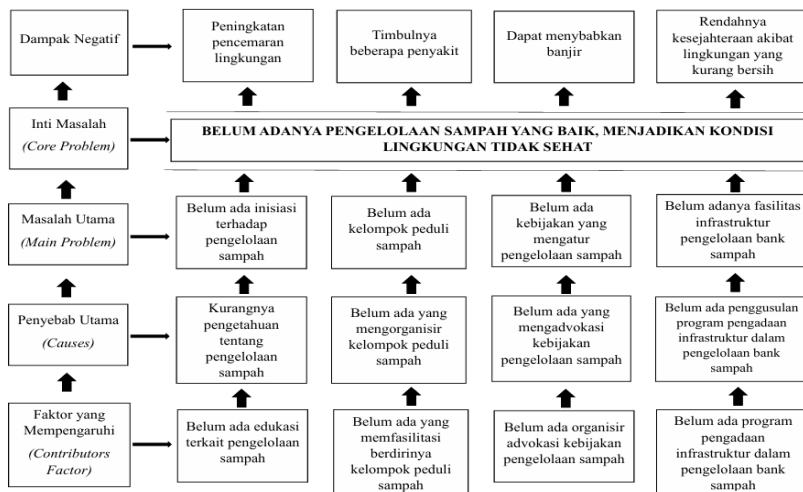
D. Strategi Pemecahan Masalah

Teknik yang akan digunakan oleh peneliti dalam merumuskan strategi pemecahan masalah adalah pendekatan LFA (*Logical Framework Approach*). Dalam LFA, terdapat beberapa analisis, termasuk analisis pohon masalah dan harapan, strategi program, serta narasi program. Semua analisis tersebut berfungsi untuk memahami apa yang diperlukan dalam strategi yang akan diterapkan.

1. Hirarki Analisis Masalah

Analisis pohon masalah merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan hubungan sebab-akibat dari persoalan pencemaran lingkungan akibat sampah di Dusun Kedungrejo Timur. Berdasarkan hasil FGD antara peneliti dan Kelompok Masyarakat Peduli Sampah, terungkap bahwa persoalan tersebut tidak hanya dipicu oleh perilaku masyarakat dalam membuang sampah, tetapi juga oleh terbatasnya sarana pengelolaan, kurangnya edukasi lingkungan, dan lemahnya koordinasi kelembagaan. Uraian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai akar masalah yang menjadi dasar perumusan strategi penanganan yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi peningkatan kualitas lingkungan di wilayah tersebut. Berikut ini uraian analisis pohon masalah hasil dari FGD antara peneliti bersama kelompok masyarakat peduli sampah sebagai berikut.

Bagan 1. 1 Hirarki Analisis Pohon Masalah



Sumber : Diolah dari Hasil FGD Bersama Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur

Dari hasil analisis pohon masalah bagan satu diatas, dapat diketahui bahwa inti dari masalah yang dialami oleh masyarakat Dusun Kedungrejo Timur Desa Kedungrejo yakni belum adanya pengelolaan sampah yang baik, menjadikan kondisi lingkungan tidak sehat yang dapat disebabkan oleh adanya faktor sosial. Adapun penyebab beberapa faktor permasalahan utama yaitu belum ada inisiasi terhadap pengelolaan sampah, belum ada kelompok peduli sampah, belum ada kebijakan yang mengatur masalah sampah, dan belum adanya fasilitas infrastruktur pengelolaan bank sampah. Inti dari permasalahan diatas juga menimbulkan empat dampak negatif yang diantaranya yaitu :

a. Peningkatan Pencemaran Lingkungan

Pencemaran lingkungan yang dimaksud yaitu kondisi dimana banyak sampah yang dibuang dan tergeletak sembarangan. Sampah yang berserakan dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan baik pencemaran tanah, air, dan udara. Selain itu, menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat banyak penumpukan sampah di masing

masing halaman rumah warga dan juga sungai. Peneliti seringkali menjumpai sampah- sampah tersebut memiliki bau yang menyengat dan mengeluarkan magot atau ulat karena pembusukan sampah.

b. Timbulnya Beberapa Penyakit

Timbulnya beberapa penyakit akibat sampah yang tidak di kelola dengan baik menjadi salah satu faktor serius. Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti dengan sebagian masyarakat Dusun Kedungrejo Timur menghasilkan data bahwa ada beberapa penyakit yang diderita akibat sampah seperti Demam Berdarah, flu, muntaber, diare, gatal-gatal, dan lain sebagainya. Hal semacam ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat terkait dampak langsung dari perilaku mereka. Seperti membakar sampah dengan intensitas sering dan menampung sampah dengan kurun waktu yang lama. Aktifitas semacam itu dapat menjadi pemicu utama masalah Kesehatan yang mereka alami.

c. Dapat Menyebabkan Banjir

Banjir menjadi salah satu dampak dari kurangnya pengelolaan sampah dengan baik dan benar. Dusun Kedungrejo Timur seringkali dilanda banjir pada musim musim penghujan. Banjir tersebut datang dari luapan sungai yang ada di perbatasan Dusun Kedungrejo Timur dan Desa Kureksarei. Sungai tersebut meluap karena kedalaman Sungai terisi oleh sampah sehingga Sungai menjadi dangkal. Menurut hasil survei peneliti banjir di Dusun Kedungrejo Timur memiliki jangka waktu yang lama. Banjir biasanya terjadi selama 1-2 minggu lamanya. Kedalaman banjir di Dusun Kedungrejo Timur mencapai atas lutut orang dewasa. Air yang sangat kotor dan juga terkontaminasi dengan kotoran kotoran pasar seperti bulu ayam, jeroan – jeroan ikan, dan lain sebagainya membuat gatal gatal dan menimbulkan bau anyir.

d. Rendahnya Kesejahteraan Akibat Lingkungan yang Kurang Bersih

Gangguan terhadap kesejahteraan baik secara sosial ataupun ekonomi muncul karena lingkungan yang kurang bersih. Lingkungan yang kurang bersih berdampak sangat

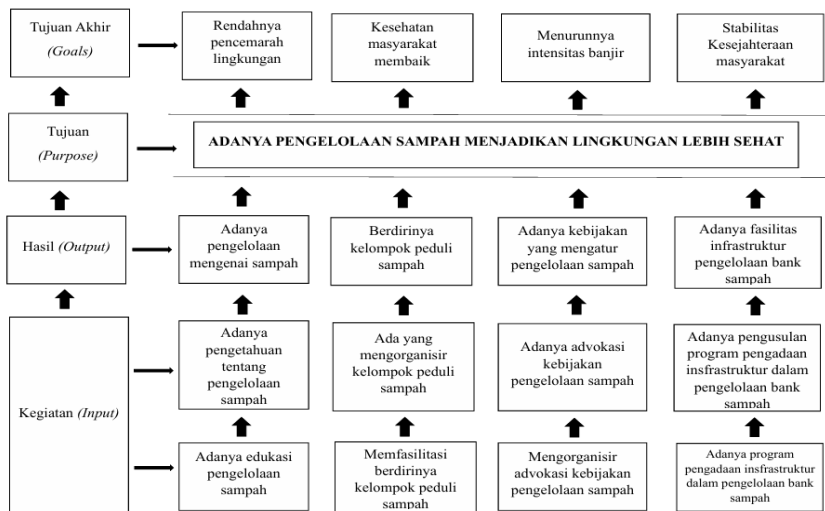
kompleks dalam sistem perekonomian masyarakat Dusun Kedungrejo Timur. hal tersebut dapat dilihat dari sebagian wilayah dusun tersebut dipergunakan menjadi pasar tradisional. Yang artinya kenyamanan pelanggan menjadi salah satu faktor banyaknya transaksi jual beli yang ada. Jika pembeli merasa tidak nyaman maka transaksi jual beli tidak akan terlaksana dan berdampak pada ekonomi masyarakat setempat yang berprofesi sebagai seorang pedagang.

2. Hirarki Analisis Harapan

Analisis pohon harapan adalah metode untuk mengatasi isu lingkungan di Dusun Kedungrejo Timur Desa Kedungrejo. Dasar dari pendekatan ini adalah penjelasan mendalam tentang analisis pohon harapan yang mampu menghasilkan solusi tepat berdasarkan berbagai uraian dari hasil diskusi kelompok (FGD) yang dilakukan peneliti bersama masyarakat peduli sampah. Analisis ini memakai teknik analisis pohon harapan. Tujuan pohon harapan ini adalah untuk melihat, memahami, serta memetakan harapan masyarakat Dusun Kedungrejo Timur seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

Bagan 1. 2

Hirarki Analisis Pohon Harapan



Sumber : Diolah dari Hasil FGD Bersama Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur

Berdasarkan uraian analisis pohon harapan bagan dua, terdapat beberapa pemetaan harapan masyarakat untuk bersama sama mengatasi permasalahan sampah yang tidak dapat dikendalikan. Peneliti dan masyarakat sepakat bahwa penumpukan sampah harus segera ditangani dengan membentuk kelompok peduli sampah dengan mengarahkan tujuan pada implementasi pengelolaan sampah berbasis bank sampah. Upaya tersebut merupakan sikap masyarakat yang sadar akan bahaya-nya sampah dalam periode berkelanjutan. Dengan mengusung pengelolaan sampah berbasis bank sampah, diharapkan masyarakat Dusun Kedungrejo Timur dapat memiliki kebiasaan hidup bersih, yang pada gilirannya akan berkontribusi terhadap peningkatan hidup baik secara sosial atau ekonomi. Harapan tersebut tersusun pada beberapa faktor – faktor sebagai berikut:

a. Adanya Inisiasi Terhadap Pengelolaan Sampah

Inisiasi terhadap pengelolaan sampah adalah langkah pertama yang penting untuk memperkenalkan kesadaran akan pentingnya penanganan sampah yang baik dan benar. Langkah ini tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat. Sebab, pengelolaan sampah yang efektif hanya bisa dicapai apabila semua elemen masyarakat, mulai dari individu hingga institusi, menyadari perannya dalam mengurangi, mendaur ulang, dan memanfaatkan kembali sampah. Untuk mencapai pengelolaan sampah yang efektif, diperlukan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, LSM, dan masyarakat. Selain itu, teknologi dan pendidikan lingkungan juga memainkan peran yang sangat penting. Dengan inisiatif yang tepat, pengelolaan sampah dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif terhadap lingkungan dapat diminimalkan

b. Berdirinya Kelompok Peduli Sampah

Tim Kelompok peduli sampah adalah salahsatu hal penting dalam mendukung program-program sampah berkelanjutan. Kelompok peduli sampah merupakan organisasi atau komunitas yang dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah dan memberikan kontribusi nyata dalam

mengurangi dampak buruk sampah terhadap lingkungan. Di tengah meningkatnya ancaman pencemaran lingkungan akibat tingginya produksi sampah, keberadaan kelompok peduli sampah menjadi senter utama dalam membantu menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Kelompok peduli sampah Dusun Kedungrejo Timur terdiri dari berbagai elemen masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Dalam berbagai kegiatan yang mereka lakukan, kelompok peduli sampah berperan aktif dalam memberikan edukasi, advokasi, dan aksi langsung terkait pengelolaan sampah. Salah satu langkah awal dalam pengelolaan sampah dengan membangun program yang dapat mengatasi penumpukan volume sampah seperti bank sampah.

c. Adanya Kebijakan yang Mengatur Pengelolaan Sampah

Kebijakan yang mengatur pengelolaan sampah merupakan Langkah dalam menjaga kelestarian lingkungan. Adanya kebijakan tersebut menjadi penting agar masyarakat patuh dan sadar akan peraturan. Upaya untuk mendukung pembuatan dan implementasi kebijakan ini memerlukan konsolidasi yang kuat dari berbagai pihak terlibat. Kolaborasi yang solid dari berbagai sektor, termasuk pemerintah, masyarakat, perusahaan, dan lembaga lingkungan, menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan kebijakan yang efektif dan berkelanjutan. Kebijakan yang di susun secara multi pihak membuktikan bahwa kebijakan tersebut tidak hanya kebijakan sematata akan tetapi merupakan kebijakan yang dijalankan secara efektif dalam keseharian. Setiap lapisan masyarakat harus memerankan perannya sesuai dengan tupoksi dan tanggung jawab masing-masing, baik dalam mendukung kebijakan maupun menjalankan kebijakan.

d. Adanya Fasilitas Infrastruktur Pengelolaan Bank Sampah

Bank sampah merupakan salah satu solusi efektif dalam upaya pengelolaan sampah berbasis komunitas. Fasilitas yang disediakan oleh bank sampah memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan sistem ini, di mana masyarakat

dapat menukarkan sampah yang masih memiliki nilai ekonomis dengan insentif tertentu, seperti uang atau barang. Fasilitas yang lengkap dan memadai akan mendukung kelancaran operasional bank sampah serta mendorong partisipasi masyarakat yang lebih luas. Berikut adalah beberapa fasilitas utama yang harus dimiliki oleh bank sampah agar dapat berfungsi dengan optimal yakni Lokasi yang memadai, wadah penyimpanan sampah, alat pengangkut sampah, alat pemilah dan pengelolaan sampah, dan fasilitas edukasi maupun sosialisasi. Secara keseluruhan fasilitas yang memadai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan. Semua fasilitas berperan dalam mendukung pengelolaan sampah yang efektif dan efisien. Dengan fasilitas yang lengkap dan memadai, bank sampah dapat berkontribusi besar dalam upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

3. Strategi Program

Melihat dari hasil analisis tujuan masalah diatas maka pada sub-bab ini, peneliti akan merinci beberapa permasalahan yang dihadapi serta memberikan gambaran secara mendalam tentang program yang telah diimplementasikan. Data-data terkait dengan permasalahan dan program ini kemudian dirangkum dan disajikan dalam tabel yang terlampir di bawah ini. Tujuan dari pemaparan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konteks permasalahan yang dihadapi dan menggambarkan bagaimana program-program yang telah dirancang diharapkan dapat memberikan solusi atau perubahan positif. Tabel satu titik empat mencakup harapan dan tujuan dari setiap program yang dirancang untuk mengatasi masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Harapan dan tujuan ini menjadi pijakan bagi evaluasi kinerja dan dampak dari setiap program, dan diharapkan dapat memberikan pandangan yang jelas tentang arah dan efektivitas dari inisiatif yang dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. 4
Analisis Strategi Program

Masalah	Harapan	Program	Hasil
Belum ada inisiasi terhadap	Adanya inisiasi pengelolaan	Membuat edukasi	Peningkatan kemampuan

pengelolaan sampah	mengenai sampah	mengenai pengelolaan sampah	dalam pengelolaan sampah
Belum ada kelompok peduli sampah	Berdirinya kelompok peduli sampah	Memfasilitasi berdirinya kelompok peduli sampah	Terbentuknya kelompok yang memahami sistem pengelolaan sampah
Belum ada kebijakan yang mengatur pengelolaan sampah	Adanya kebijakan yang mengatur pengelolaan sampah	Mengorganisir advokasi kebijakan pengelolaan sampah	Terbentuknya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah setempat dalam mengatasi permasalahan sampah
Belum ada fasilitas pengelolaan sampah	Adanya fasilitas infrastruktur pengelolaan sampah	Terselenggaranya pengadaan infrastruktur pengelolaan sampah	Masyarakat memiliki fasilitas dalam menunjang pengelolaan sampah

Sumber : Diolah dari Analisis Pohon Masalah dan Harapan

Dari tabel strategi program, dapat dianalisis bahwa masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat Dusun Kedungrejo Timur dapat diatasi dengan program – program. Analisis strategi program dapat diambil dari hasil analisis masalah dan analisis harapan.

Analisis pertama datang dari faktor sumber daya manusia. Permasalahan yang dihadapi masyarakat yaitu belum adanya inisiasi terhadap pengelolaan sampah, maka harapan dari permasalahan tersebut adalah adanya inisiasi terhadap pengelolaan sampah. Program yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan dan mewujudkan harapan tersebut melalui program Membuat edukasi mengenai pengelolaan sampah. Hasil yang diharapkan dari adanya program

tersebut yaitu masyarakat Dusun Kedungrejo Timur memiliki peningkatan kemampuan dalam pengelolaan sampah.

Faktor yang kedua yaitu dipengaruhi oleh kelembagaan atau kelompok. Dusun Kedungrejo Timur belum memiliki kelompok penggerak dalam pengelolaan sampah. maka harapan masyarakat Dusun Kedungrejo Timur berdirinya kelompok peduli sampah yang dapat menjadi penggerak dalam pengelolaan sampah. Hal tersebut dapat ditunjang dengan program pengorganisasian masyarakat dengan memfasilitasi terbentuknya kelompok peduli sampah. Hasil yang diharapkan yakni terbentuknya kelompok yang memahami sistem pengelolaan sampah, sehingga masyarakat dapat lebih terorganisir dalam mengatasi permasalahan sampah yang ada dilingkungannya.

Faktor selanjutnya yaitu mengenai kebijakan pemerintah setempat. Permasalahan yang dihadapi yakni Belum ada kebijakan yang mengatur pengelolaan sampah. Hal tersebut membuat masyarakat Dusun Kedungrejo Timur kurang memperhatikan kebersihan lingkungan dengan masih membuang sampah sembarangan dan menumpuk sampah sampai tercium bau tidak sedap. Maka harapan dari masyarakat yaitu adanya kebijakan yang mengatur tentang pengelolaan sampah. Harapan tersebut dapat ditunjang dengan program pengorganisir advokasi kebijakan pengelolaan sampah. Sehingga hasil yang diperoleh berupa terbentuknya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah setempat dalam mengatasi permasalahan sampah. Dengan begitu masyarakat Dusun Kedungrejo Timur lebih memperhatikan kondisi kebersihan lingkungannya.

Faktor yang terakhir yaitu dipengaruhi oleh fasilitas atau infrastruktur yang menunjang berbagai program. Permasalahan infrastruktur berangkat dari belum ada fasilitas pengelolaan sampah. Maka harapan masyarakat yaitu adanya fasilitas infrastruktur pengelolaan sampah. Harapan dapat ditunjang melalui program terselenggaranya pengadaan infrastruktur pengelolaan sampah. Sehingga hasil yang diperoleh dari program tersebut yaitu masyarakat memiliki fasilitas dalam menunjang pengelolaan sampah berbasis bank sampah.

4. Narasi Program

Narasi program memberikan penjelasan berdasarkan pada analisis pohon masalah, analisis pohon harapan, serta strategi

pemecahan masalah diatas. Peneliti bersama kelompok masyarakat peduli sampah akan mengadakan kegiatan atau program dengan menggunakan strategi PRA (*participatory rural appraisal*) yang dapat disimpulkan meliputi Goals (*Tujuan akhir*), tujuan (*purpose*), hasil (*result/output*) hal ini terdapat pada pemaparan tabel sebagai berikut.

Tabel 1. 5
Narasi Program

Tujuan Akhir (Goals)	Stabilitas kesejahteraan masyarakat serta rendahnya pencemarah lingkungan sehingga intensitaas banjir dan Kesehatan masyarakat membaik			
Tujuan (Purpose)	MENURUNNYA VOLUME SAMPAH KARENA MENINGKATNYA PEMBERDAYAAN MASYRAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH			
Hasil (Result/Output)	1. Peningkatan kemampuan dalam pengelolaan sampah	2. Terbentuknya kelompok yang memahami sistem pengelolaan sampah	3. Terbentuknya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah setempat dalam mengatasi permasalahan sampah	4. Masyarakat memiliki fasilitas dalam menunjang pengelolaan sampah
Kegiatan	1.1 Membuat edukasi mengenai pengelolaan sampah	2.1 Memfasilitasi berdirinya kelompok peduli sampah	3.1 Mengorganisir advokasi kebijakan pengelolaan sampah	4.1 Pengadaan infrastruktur pengelolaan sampah
	1.1.1	2.1.1	3.1.1	4.1.1
	Koordinasi multipihak dengan beberapa stake holder dan	Koordinasi bersama masyarakat Dusun Kedungrejo Timur dalam	Koordinasi bersama pihak pemerintah dan kelompok peduli sampah dalam	koordinasi multi pihak terkait program pengadaan infrastruktur

	kelompok penggerak dalam kegiatan edukasi pengelolaan sampah berbasis bank sampah	membuat kelompok peduli sampah	advokasi kebijakan pengelolaan sampah	berupa bank sampah
	1.1.2	2.1.2	3.1.2	4.1.2
	FGD persiapan kegiatan edukasi mengenai pengelolaan sampah berbasis bank sampah	Pengumpulan masyarakat dalam pembentukan anggota kelompok	FGD Persiapan Penyusunan draf kebijakan pengelolaan sampah	FGD bersama masyarakat dan kelompok peduli sampah dalam penyampaian maksud dan tujuan pada kegiatan Pembangunan infrastruktur berupa bank sampah
	1.1.3	2.1.3	3.1.3	4.1.3
	FGD penyusunan kegiatan edukasi mengenai pengelolaan sampah berbasis bank sampah	FGD pembentukan kelompok peduli sampah dan struktur lembaga	FGD Penyusunan poin poin kebijakan pengelolaan sampah	FGD bersama beberapa stake holder masyarakat terkait bantuan dana maupun tenaga dalam membangun infrastruktur bank sampah

	1.1.4	2.1.4	3.1.4	4.1.4
	Berkoordinasi dengan narasumber (pihak DLHK)	Pengesahan kelompok peduli sampah Dusun Kedungrejo Timur	Kampanye dan penerapan kepada masyarakat Dusun Kedungrejo Timur terkait kebijakan pengelolaan sampah	Melakukan Pembangunan fasilitas penunjang pengelolaan bank sampah
	1.1.5	2.1.5	3.1.5	4.1.5
	Pelaksanaan edukasi mengenai pengelolaan sampah berbasis bank sampah	FGD penyusunan program kerja pada setiap sebid	Evaluasi kegiatan advokasi kebijakan pengelolaan sampah	FGD Persiapan edukasi oprasional infrastruktur bank sampah
	1.1.6	2.1.6		4.1.6
	Evaluasi kegiatan edukasi pengelolaan sampah berbasis bank sampah	Konsolidasi perencanaan pendaftaran kelompok pada pemerintah desa		Pelaksanaan uji coba oprasional infrastruktur bank sampah
	1.1.7	2.1.7		4.1.7
	Berkoordinasi dengan narasumber (Sarjana Teknik Lingkungan)	Pelaksanaan pendaftaran kelompok pada pemerintah desa		Evaluasi kegiatan mengenai oprasional infrastruktur bank sampah
	1.1.8	2.1.8		
	Pelaksanaan edukasi	Evaluasi kegiatan		

	mengenai teknik pengumpulan dan pemilahan sampah	pembentukan kelompok peduli sampah Dusun Kedungrejo Timur		
	1.1.9			
	Evaluasi kegiatan edukasi mengenai teknik pengumpulan dan pemilahan sampah			

Sumber : Diolah dari hasil analisis strategi program

5. Teknik Evaluasi

Evaluasi di sini berarti peneliti harus mengetahui sejauh mana pencapaian program, untuk melihat dampak dari rencana yang telah dilaksanakan. Hal ini dapat digunakan untuk program berikutnya. Oleh karena itu, di sini peneliti akan menerapkan dua teknik yang sederhana, yaitu MSC (*Most Significant Change*) dan *Trend And Change*. Berikut penjelasan mengenai kedua teknik tersebut:

1. MSC (*Most Significant Change*)

Menurut para ahli, MSC merupakan metode teknik yang sederhana. Metode ini digunakan untuk mengevaluasi program-program yang sudah dilaksanakan oleh komunitas. Di samping itu, setiap individu juga bisa menilai semua program yang sudah dilaksanakan untuk memahami sejauh mana dampak terhadap komunitas tersebut. Umpan balik dari masyarakat akan

digunakan sebagai pedoman oleh peneliti untuk melanjutkan tahap berikutnya.¹⁸

2. *Trend and Change*

Untuk mengamati perubahan sosial, teknik *trend and change* merupakan metode yang tepat digunakan. Teknik ini dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak yang berkaitan langsung dengan kegiatan, seperti peneliti, masyarakat, kelompok masyarakat, pemerintah desa, dan fasilitator melalui proses diskusi bersama. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah pelaksanaan program pengorganisasian masyarakat. Selain itu, teknik ini juga dapat digunakan untuk menilai perubahan perilaku masyarakat, khususnya dalam menerapkan pola konsumsi pangan yang sehat.

Dalam metode *trend and change* ini, peneliti akan melakukan FGD dengan masyarakat untuk mengetahui perubahan setelah implementasi program. Evaluasi tersebut akan digunakan sebagai pedoman untuk program berikutnya. Kedua teknik perbandingan tersebut akan digunakan peneliti sebagai perbandingan sebelum dan sesudah adanya program bank sampah. Bagaimana sistem pengolahan sampah menjadi hal yang bernilai ekonomis.

Pendekatan ini membantu kita memahami perkembangan dan perubahan dengan lebih jelas, dan menggambarkan transformasi yang terjadi. Mengajak masyarakat dan berbagai pihak terlibat sangat penting dalam menjalankan teknik ini. Melibatkan pemangku kepentingan dari masyarakat setempat, pemerintah daerah, dan pihak swasta menghasilkan pandangan yang lebih lengkap. Partisipasi ini tidak hanya tentang mengumpulkan data tetapi juga memberikan pemahaman langsung dari orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan dan yang langsung mendapat manfaat dari program. Teknik ini tidak hanya untuk mengevaluasi, tapi juga untuk mendorong semua

¹⁸ Rick Davies dan Jess Dart, (2020) “Teknik ‘Most Significant Change’ (MSC)”, terj. Candra Kusuma, diakses pada tanggal 19 September 2022, www.mande.co.uk/docs/MSCGuide.htm

pihak terlibat agar lebih aktif dan memahami dengan lebih baik. Penilaian dan evaluasi program penting untuk memastikan program tidak hanya memberikan perubahan sementara, tetapi juga memberikan dampak positif yang berlangsung dalam jangka panjang.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dirancang untuk mempermudah penyampaian laporan penelitian secara rinci, sehingga peneliti bermaksud untuk membagi diskusi menjadi beberapa bab. Hal ini dapat memudahkan pembaca dalam memahami setiap pembahasan yang termuat. Adapun sistematika pembahasan yang dibuat sebagaimana berikut :

Bab I pendahuluan, peneliti akan memaparkan mengenai latar belakang masalah dan alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Kemudian, didukung oleh beberapa sub bab lainnya meliputi rumusan masalah, tujuan penelitian, strategi pemecahan masalah yang didalamnya termuat analisa pohan masalah, analisa pohon harapan, analisa strategi program, narasi program, Teknik evaluasi data, dan sub bab terakhir adalah sistematika pembahasan agar memudahkan pembaca dalam memahami alur berpikir pembahasan peneliti.

Bab II Kajian Teoritik, akan menguraikan terkait teori pengorganisasian, teori lingkungan sehat, kajian teori dakwah islam dan mengaitkan dengan studi teori yang digunakan dalam penelitian. Kajian teori juga membahas dakwah islam yang merujuk pada konsep lingkungan sehat dalam program pengelolaan bank sampah untuk membangun ekonomi hijau. Teori teori diatas akan berfungsi sebagai pijakan refrensi peneliti. Selain itu, bab ini juga menjelaskan penelitian yang relevan dengan topik yang diangkat beserta gap dibanding penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian, membahas tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Peneliti juga memaparkan sebuah metode dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) secara mendalam. Selain itu, pada bab ini juga membahas mengenai prosedur penelitian, subyek penelitian, Teknik pengumpulan data, validasi data, analisis data, dan jadwal penelitian yang dilakukan ketika aksi dilapangan.

Bab IV Profil Dusun, dijelaskan peneliti berdasarkan perspektif kondisi geografis, demografis, Lembaga, ekonomi, Kesehatan, keagamaan, dan budaya.

Bab V Temuan Problem, Peneliti akan menjelaskan ringkasan temuan masalah yang dialami oleh masyarakat Dusun Kedungrejo Timur yang kemudian dibuktikan dengan data temuan catatan lapangan berupa dokumentasi dan wawancara serta FGD bersama masyarakat setempat. Pada bab ini juga menjelaskan tentang bagaimana sampah menjadi persoalan penting yang harus diatasi bersama.

Bab VI Dinamika Proses Pendampingan, memuat bagaimana dinamika proses peneliti melakukan pengorganisasian di Dusun Kedungrejo Timur terkait permasalahan yang sudah ditemukan. Peneliti menguraikan strategi aksi yang digunakan dari proses awal, proses inkulturasi, melakukan riset, merumuskan riset, merencanakan tindakan, mengorganisasi komunitas, pelaksanaan aksi, hingga keberlangsungan program yang telah disepakati bersama.

Bab VII Aksi Perubahan, berisi mengenai strategi aksi yang dirumuskan peneliti bersama masyarakat Dusun Kedungrejo Timur tentang bagaimana cara mengatasi sampah yang menggunung dan pembahsan pembahasan tentang bagaimana implementasi aksi tersebut.

Bab VIII Evaluasi dan Refleksi, akan diuraikan berdasarkan apa yang telah dipraktikkan, peneliti akan membahas hasil dari proses pengorganisasian telah direfleksikan atau diteorikan. Bersama komunitas dan peneliti mengevaluasi semua prosedur dan hasil yang muncul selama proses pengorganisasian. Sehingga keberlangsungan komunitas akan terjamin.

Bab IX Penutup, memuat kesimpulan yang menjawab persoalan dalam rumusan masalah melalui aksi yang sudah dilakukan. Selain itu, bab ini juga memuat saran pada pihak pihak terkait agar aksi yang dilakukan secara mandiri dapat berlangsung dengan baik.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Teori Pengorganisasian Masyarakat

1. Pengertian dan Tujuan Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat merupakan salah satu pendekatan fundamental dalam praktik pekerjaan sosial dan pemberdayaan komunitas. Murray G. Ross, salah satu tokoh paling berpengaruh dalam bidang ini, mendefinisikan pengorganisasian masyarakat sebagai suatu proses di mana masyarakat mengidentifikasi kebutuhan atau tujuan bersama, menentukan prioritas atas kebutuhan atau tujuan tersebut, mengembangkan kepercayaan diri dan kemauan untuk menanganinya, serta menemukan sumber daya yang baik dari dalam maupun dari luar untuk menghadapinya.¹⁹ Definisi ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial, bukan sekadar objek yang menerima bantuan dari pihak luar.

Senada dengan hal tersebut, Edi Suharto mendefinisikan pengorganisasian masyarakat sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penguatan kapasitas kolektif mereka dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan tujuan, dan menggerakkan sumber daya yang ada guna mencapai perubahan yang diinginkan.²⁰ Perspektif ini menggarisbawahi bahwa pengorganisasian masyarakat bukan semata-mata tentang penyelesaian masalah teknis, melainkan tentang proses pembelajaran kolektif yang memperkuat modal sosial suatu komunitas.

Jim Ife dan Frank Tesoriero memperluas pengertian tersebut dengan menekankan dimensi transformatif dari pengorganisasian masyarakat. Bagi Ife dan Tesoriero, pengorganisasian masyarakat adalah proses yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan-tujuan praktis, tetapi juga pada pembangunan struktur

¹⁹Murray G. Ross, *Community Organization: Theory, Principles, and Practice*, 2nd ed. (New York: Harper & Row, 1967), hal.40.

²⁰Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal.93.

komunitas yang lebih demokratis, adil, dan berkelanjutan.²¹ Dengan demikian, pengorganisasian masyarakat mengandung dua dimensi yang saling melengkapi: dimensi instrumental, yakni pencapaian tujuan tertentu, dan dimensi transformatif, yakni perubahan mendasar dalam relasi sosial dan kapasitas komunitas.

Istilah "pengorganisasian rakyat," atau yang juga dikenal sebagai "pengorganisasian masyarakat," memiliki makna yang jelas. Sebutan ini menunjukkan bagaimana seseorang atau kelompok bekerja sama untuk melibatkan masyarakat lebih aktif. Istilah "rakyat" di sini tidak terbatas pada komunitas tertentu atau masyarakat yang jelas terdefinisi. Sebaliknya, istilah ini mencakup berbagai kelompok dan individu dalam masyarakat secara luas. Proses pengorganisasian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran bersama, memperkuat kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, dan memperkuat hubungan sosial di antara anggotanya. Penggunaan sebutan ini menciptakan kesempatan untuk perubahan sosial yang berkelanjutan melalui kerjasama dan partisipasi aktif dari berbagai elemen dalam masyarakat.²² Pengorganisasian masyarakat merupakan langkah yang lengkap dalam mengenali serta menyelesaikan masalah yang ada di suatu komunitas. Ini dapat dianggap sebagai suatu pendekatan terencana yang dirancang secara sistematis untuk mengatasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dalam masyarakat. Pendekatan ini melibatkan kegiatan terorganisir dan terarah dalam menganalisis dan memahami sumber masalah yang ada.

Adapun tujuan pengorganisasian masyarakat, sebagaimana dirumuskan oleh Saul D. Alinsky, seorang praktisi dan pemikir pengorganisasian yang sangat berpengaruh, adalah membangun kekuatan kolektif masyarakat sehingga mereka mampu menentukan nasib sendiri dan melakukan perubahan atas kondisi-

²¹Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, terj. Sastrawan Manullang, Nurul Yakin, dan M. Nursyahid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.294.

²² Agus Afandi, *Modul Riset Transformatif* (Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya, 2017).

kondisi yang menghambat kesejahteraan mereka.²³ Alinsky menekankan bahwa tujuan akhir pengorganisasian bukan hanya menyelesaikan satu masalah tertentu, melainkan membangun kapasitas masyarakat agar mereka dapat secara mandiri menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang. Selain itu juga tujuan utama dari pengorganisasian masyarakat adalah membentuk dan menjaga struktur organisasi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan anggotanya. Struktur ini harus dapat menjamin partisipasi penuh dari masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Selain itu, pengorganisasian masyarakat bertujuan untuk menciptakan dan menjaga hubungan yang erat antara anggota masyarakat dan organisasi, baik di tingkat lokal maupun lintas wilayah.

Dengan demikian, pengorganisasian masyarakat tidak hanya fokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pembentukan komunitas yang teratur dan terhubung untuk mencapai perubahan positif dalam masyarakat. Dengan teknologi dan ekonomi yang terus maju, kita perlu sadar bahwa dampaknya bisa besar bagi kemampuan orang memenuhi kebutuhan mereka. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengakui perubahan, tetapi juga memberikan kemampuan kepada komunitas agar tetap terkini dan relevan. Dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan akses yang diperlukan, pemberdayaan masyarakat bisa membantu meningkatkan daya saing individu dalam menghadapi perubahan di era teknologi dan ekonomi modern. Melalui upaya pemberdayaan yang terarah, harapannya masyarakat dapat aktif menghadapi tantangan masa depan dan meraih peluang-peluang baru muncul.²⁴

2. Prinsip-Prinsip Pengorganisasian Masyarakat

Prinsip-prinsip dalam pengorganisasian bertujuan untuk mewujudkan masyarakat mandiri dan sejahtera, hal ini merupakan

²³Saul D. Alinsky, *Rules for Radicals: A Practical Primer for Realistic Radicals* (New York: Vintage Books, 1971), hal. 3.

²⁴ Rima Fitrianesti dan Muhtadi, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pelatihan Ketrampilan dalam Membangun Kemandirian di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.10, no.1, 2022, hal.24

tujuan utama dari pembangunan suatu negara. Ini bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari ketergantungan yang menghambat kemajuan dan kemandirian mereka. Upaya lain adalah untuk mencapai kemakmuran masyarakat dengan melibatkan pengembangan ekonomi, akses pendidikan keterampilan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan memiliki kemandirian ekonomi, masyarakat bisa mengurangi ketergantungan pada bantuan luar dan menciptakan peluang kerja serta perekonomian yang berkelanjutan dengan meningkatkan akses pendidikan dan keterampilan. Masyarakat juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan potensi pribadi mereka. Pentingnya pemberdayaan masyarakat terletak pada partisipasi aktif dan kepemilikan dalam pengambilan keputusan. Melalui hal ini, masyarakat dapat mengontrol pembangunan dan memengaruhi kebijakan yang mempengaruhi hidup mereka.²⁵

Efektivitas pengorganisasian masyarakat tidak terlepas dari kepatuhan terhadap sejumlah prinsip yang menjadi landasan operasionalnya. Ross merumuskan beberapa prinsip pokok yang harus menjadi pedoman dalam setiap proses pengorganisasian. Pertama adalah prinsip bahwa komunitas harus dipandang sebagai klien, artinya kepentingan, kebutuhan, dan aspirasi seluruh anggota masyarakat harus menjadi pusat perhatian, bukan kepentingan individu atau kelompok tertentu.²⁶ Prinsip ini menegaskan bahwa praktisi pengorganisasian harus senantiasa menempatkan kepentingan komunitas di atas kepentingan pribadinya.

Prinsip kedua adalah partisipasi aktif masyarakat. Suharto menegaskan bahwa partisipasi bukan sekadar kehadiran fisik warga dalam suatu kegiatan, melainkan keterlibatan mereka secara bermakna dalam setiap tahapan proses: dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.²⁷ Tanpa partisipasi yang nyata, sebuah program atau kegiatan pengorganisasian hanya akan menciptakan ketergantungan, bukan kemandirian. Prinsip ini

²⁵ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal, 131-132

²⁶ Murray G. Ross, *Community Organization*, hal.130.

²⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, hal.98.

menuntut agar setiap warga diperlakukan sebagai subjek yang memiliki hak dan kemampuan untuk berkontribusi.

Prinsip ketiga adalah self-determination, yakni hak masyarakat untuk menentukan sendiri arah dan tujuan pengorganisasian mereka. Ife dan Tesoriero menjelaskan bahwa prinsip ini merupakan wujud penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, sekaligus pengakuan bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan dan kearifan yang tidak dapat digantikan oleh siapapun dari luar.²⁸ Oleh karena itu, peran fasilitator atau pekerja sosial adalah mendampingi dan memfasilitasi, bukan memimpin atau mendiktekan agenda kepada masyarakat.

Prinsip keempat menyangkut kesadaran akan keterkaitan antarmasalah. Ife dan Tesoriero berpendapat bahwa setiap masalah komunitas tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan persoalan-persoalan lain yang lebih luas.²⁹ Dalam konteks pengelolaan sampah, misalnya, permasalahan tersebut berkaitan erat dengan isu kesehatan lingkungan, perilaku masyarakat, dan sistem pengelolaan pemerintah daerah. Pemahaman atas keterkaitan ini penting agar solusi yang dirumuskan bersifat komprehensif dan tidak parsial.

Prinsip kelima adalah prinsip kekuatan (power). Alinsky berpendapat bahwa pengorganisasian yang efektif harus bertumpu pada pemahaman yang realistis tentang kekuatan dan kepentingan berbagai pihak yang terlibat.³⁰ Masyarakat perlu diajarkan untuk mengenali kekuatan yang mereka miliki baik berupa jumlah anggota, jaringan sosial, maupun sumber daya lokal dan bagaimana menggunakannya secara strategis untuk mencapai tujuan bersama.

3. Langkah-Langkah Pengorganisasian Masyarakat

Dalam melaksanakan pengorganisasian masyarakat, terdapat serangkaian langkah yang dirancang untuk mencapai transformasi sosial. Langkah – Langkah ini meliputi hal berikut:

²⁸ Jim Ife dan Tesoriero, *Community Development*, hal.296.

²⁹ Jim Ife dan Tesoriero, *Community Development.*, hal.298.

³⁰ Saul D. Alinsky, *Rules for Radicals*, hal.76.

- a. Memulai pendekatan, proses ini dapat dilakukan dengan berbagai metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat. Kecerdasan dan media kreatif sangat diperlukan dalam menjalankan pendekatan, karena pengorganisir dituntut untuk berpikir kreatif dan cerdas. Pengorganisir juga harus dapat menciptakan peluang untuk kesetaraan gender dan harus mampu mengendalikan situasi ketika menghadapi tantangan yang mendadak. Jika pengorganisir berhasil menemukan cara atau kunci yang tepat untuk membangun hubungan dengan masyarakat lokal, maka tahap awal hubungan tersebut baru dimulai.
- b. Memfasilitasi proses. Salah satu peran utama seorang pengorganisir, baik yang berasal dari komunitas lokal atau luar, adalah untuk membantu masyarakat yang sedang mereka organisir. Oleh karena itu, seorang pengorganisir setidaknya harus memiliki koneksi yang tepat di komunitas, pengetahuan yang cukup luas, pandangan yang maju dan tentunya keterampilan teknis dalam mengorganisir serta melaksanakan proses – proses fasilitas tersebut.
- c. Merancang strategi. Tujuan akhir dari pengorganisasian masyarakat adalah untuk melakukan dan mencapai perubahan sosial yang lebih signifikan dan luas. Hal ini dapat dicapai dengan cara menganalisis kondisi yang ada (baik dalam skala mikro maupun makro), merumuskan kebutuhan serta harapan masyarakat, mengevaluasi sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh komunitas, menilai kekuatan dan kelemahan masyarakat serta merumuskan langkah-langkah yang tepat dan inovatif.
- d. Mengarahkan tindakan. Pengarahan aktivitas di masa depan tak selalu berarti harus mengadakan demonstrasi di jalan. Beragam jenis kegiatan yang sederhana dan menyentuh aspek kehidupan sehari-hari, yang melibatkan sekelompok kecil individu, namun dilakukan dengan tujuan yang jelas untuk kepentingan bersama, juga merupakan bentuk pengarahan tindakan. Kegiatan sederhana yang seperti itu seringkali lebih efektif dalam mengembalikan rasa percaya diri mereka untuk mulai berupaya mencari solusi dan mengubah keadaan.

- e. Menata organisasi dan keberlanjutannya. Mengorganisir masyarakat berarti juga merintis serta mengembangkan sebuah organisasi yang dibentuk, dikelola, dan diatur oleh masyarakat setempat. Membangun dan meningkatkan struktur serta mekanisme sehingga mereka pada akhirnya menjadi aktor utama dalam semua aktivitas organisasi, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi dan tindak lanjut.
 - f. Membangun sistem pendukung. Berkolaborasi atau memperoleh dukungan dari pihak luar adalah aspek penting dalam menciptakan sistem pendukung, namun tetap dengan kewaspadaan agar yang awalnya dimaksudkan sebagai dukungan tidak menjadi bumerang dan beralih fungsi sebagai ketergantungan. Pendidikan dan pelatihan untuk anggota organisasi serta masyarakat setempat menjadi inti dari proses pengorganisasian yang sangat penting, sementara dukungan berupa penelitian, kajian, informasi, serta saran dan prasarana kerja merupakan bagian dari sistem pendukung yang dapat ditingkatkan untuk memperkuat pengorganisasian.³¹
4. Model-Model Pengorganisasian Masyarakat

Dalam literatur ilmu pengorganisasian masyarakat, Jack Rothman merupakan tokoh yang paling dikenal atas kontribusinya dalam mengklasifikasikan model-model pengorganisasian secara sistematis. Rothman mengidentifikasi tiga model utama, yaitu: pengembangan lokal (locality development), perencanaan sosial (social planning), dan aksi sosial (social action).³² Ketiga model ini mencerminkan perbedaan orientasi, strategi, dan asumsi dasar tentang hakikat permasalahan sosial serta cara terbaik untuk mengatasinya.

- a. Model pengembangan lokal berfokus pada penguatan kapasitas internal masyarakat melalui partisipasi yang luas dan pembangunan konsensus. Dalam model ini, tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan masyarakat untuk

³¹ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, (Yogyakarta: SEAPCP, INSIST Press, 2014), hal 107-120

³² Jack Rothman, *Three Models of Community Organization Practice*, dalam *Strategies of Community Organization: A Book of Readings*, ed. Fred M. Cox et al. (Itasca, IL: F. E. Peacock, 1974), hal.25.

memecahkan masalah mereka sendiri melalui proses yang kooperatif dan demokratis.³³ Peran fasilitator dalam model ini adalah sebagai enabler atau katalisator, yang membantu warga untuk mengorganisasikan diri dan mengembangkan kepemimpinan lokal. Model ini sangat menekankan proses, bukan semata-mata hasil, karena pembangunan kapasitas dipandang sebagai tujuan yang sama pentingnya dengan pencapaian target-target konkret.

- b. Model perencanaan sosial, sebaliknya, lebih berorientasi pada pemecahan masalah-masalah sosial yang substantif melalui penggunaan data, analisis teknis, dan perencanaan yang rasional.³⁴ Dalam model ini, peran fasilitator lebih menyerupai seorang ahli atau perencana yang mengandalkan pengetahuan teknis untuk merancang solusi yang efektif dan efisien. Partisipasi masyarakat tetap penting, tetapi lebih diarahkan pada implementasi rencana yang telah disusun oleh para ahli, bukan pada perumusan agenda secara otonom.
- c. Model aksi sosial, yang paling diasosiasikan dengan pemikiran Alinsky, berfokus pada redistribusi kekuasaan dan perubahan struktur sosial yang dianggap tidak adil. Model ini mengasumsikan bahwa permasalahan sosial bersumber dari ketidakseimbangan kekuasaan antara kelompok yang berbeda dalam masyarakat, dan karenanya pengorganisasian harus berorientasi pada pembangunan kekuatan kolektif kaum yang lemah untuk menghadapi kelompok yang dominan. Suharto menyatakan bahwa dalam praktiknya, ketiga model tersebut jarang diterapkan secara murni; seringkali pengorganisasian yang efektif memadukan unsur-unsur dari ketiga model sesuai dengan konteks dan kebutuhan yang dihadapi.³⁵

B. Teori Lingkungan Sehat

1. Pengertian Lingkungan Sehat

³³Jack Rothman, *Three Models of Community Organization Practice*, dalam *Strategies of Community Organization: A Book of Readings*, hal.26.

³⁴Jack Rothman, *Three Models of Community Organization Practice*, dalam *Strategies of Community Organization: A Book of Readings*, hal.27

³⁵Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, hal.110-111.

Lingkungan sehat merupakan salah satu prasyarat fundamental bagi terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Dalam perspektif ilmu kesehatan masyarakat, lingkungan tidak semata-mata dipahami sebagai entitas fisik berupa alam dan ruang, melainkan mencakup keseluruhan kondisi eksternal yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kehidupan dan kesehatan manusia. Soekidjo Notoatmodjo mendefinisikan lingkungan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik bersifat fisik, biologis, maupun sosial, yang dapat memberikan pengaruh terhadap kelangsungan hidup dan status kesehatan seseorang.³⁶

Teori lingkungan sehat menjelaskan bahwa kondisi lingkungan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kesehatan manusia. Lingkungan yang sehat bukan hanya ditandai oleh kebersihan fisik, tetapi juga oleh keseimbangan unsur biologis, sosial, dan kimiawi yang mendukung kehidupan manusia. Dalam konteks ini, manusia dan lingkungannya dipandang sebagai satu kesatuan ekosistem yang saling memengaruhi. Lingkungan yang baik berperan penting dalam menciptakan kondisi hidup yang memungkinkan manusia berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial. Sebagai contoh, menurut World Health Organization (WHO) *“those aspects of human health and disease that are determined by factors in the environment. It also refers to the theory and practice of assessing and controlling factors in the environment that can potentially affect health”*.³⁷

Secara yuridis, pengertian lingkungan sehat di Indonesia telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa lingkungan sehat adalah lingkungan yang bebas dari unsur-unsur yang menimbulkan gangguan kesehatan, yang meliputi limbah cair, limbah padat, limbah gas, sampah yang tidak diproses sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan pemerintah, binatang pembawa penyakit, zat kimia yang berbahaya, kebisingan yang

³⁶Soekidjo Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal 163.

³⁷ World Health Organization (WHO), *Environmental Health Concepts and Definitions*, Geneva: WHO Press, hal 2019.

melebihi ambang batas, radiasi sinar pengion dan non-pengion, air yang tercemar, udara yang tercemar, serta makanan yang terkontaminasi.³⁸ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mempertegas pengertian tersebut melalui berbagai regulasi teknis yang menekankan aspek sanitasi dan higienitas sebagai komponen inti dari lingkungan sehat. Dalam perspektif ini, lingkungan sehat tidak hanya bermakna absennya unsur patogen atau polutan, tetapi juga mencakup ketersediaan sarana sanitasi dasar yang memenuhi standar, pengelolaan limbah dan sampah yang sistematis, serta akses terhadap air bersih yang layak konsumsi.³⁹

Tujuan dari teori lingkungan sehat secara umum adalah menyediakan kerangka untuk memahami dan kemudian mengelola lingkungan sedemikian rupa sehingga risiko terhadap kesehatan manusia dapat diminimalkan, dan derajat kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan. Menurut sumber, tujuan utama meliputi: (1) melakukan koreksi atau modifikasi terhadap faktor-faktor lingkungan yang menjadi bahaya atau ancaman bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia, dan (2) melakukan pencegahan dengan cara mengatur dan memanfaatkan sumber-sumber lingkungan secara efisien untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan manusia serta menghindarkan dari bahaya penyakit.⁴⁰

Melalui teori ini, diharapkan masyarakat memahami pentingnya menjaga kebersihan dan keseimbangan lingkungan untuk mencegah berbagai penyakit berbasis lingkungan, seperti infeksi saluran pernapasan, diare, dan penyakit kulit. Selain itu, teori ini juga berfungsi sebagai landasan dalam penyusunan kebijakan kesehatan masyarakat, terutama dalam bidang sanitasi, pengelolaan limbah, dan konservasi sumber daya alam.⁴¹ Dengan

³⁸Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Pasal 163 Ayat (3).

³⁹Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 13 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lingkungan di Puskesmas (Jakarta: Kemenkes RI, 2015), hal.4.

⁴⁰ Buku *Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan* (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2021), hal. 10–12.

⁴¹ Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Kesehatan Lingkungan Permukiman* (Jakarta: Kemenkes, 2020), 2.

demikian, teori lingkungan sehat berorientasi pada pencegahan (preventif) dan peningkatan (promotif) kesehatan melalui pengelolaan faktor-faktor lingkungan yang berpotensi memengaruhi kesehatan manusia.

Teori lingkungan sehat memiliki beberapa prinsip dasar yang menjadi pedoman penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, prinsip keseimbangan ekologi, yang menekankan bahwa kesejahteraan manusia bergantung pada hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya.⁴² Kedua, prinsip pencegahan, yaitu upaya menghindari munculnya penyakit melalui pengendalian faktor lingkungan sebelum berdampak negatif pada kesehatan.⁴³ Ketiga, prinsip pemanfaatan sumber daya lingkungan secara bijaksana, yang berarti penggunaan sumber daya alam harus memperhatikan keberlanjutan dan kelestarian lingkungan.⁴⁴ Keempat, prinsip partisipasi sosial, di mana seluruh elemen masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga lingkungan agar tetap sehat.⁴⁵ Kelima, prinsip keadilan lingkungan, yaitu hak setiap individu untuk hidup di lingkungan yang bersih, aman, dan sehat tanpa diskriminasi.⁴⁶

2. Syarat-Syarat Lingkungan Sehat

Suatu lingkungan pemukiman dapat dikategorikan sebagai lingkungan yang sehat apabila memenuhi sejumlah persyaratan yang telah ditetapkan oleh otoritas kesehatan. Dedi Alamsyah dan Ratna Muliawati menegaskan bahwa syarat-syarat lingkungan sehat pada dasarnya mencakup dua dimensi utama, yakni dimensi fisik yang berkaitan dengan kondisi konkret sanitasi dan

⁴² Universitas Nusa Cendana, *Kesehatan Lingkungan dalam Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat* (Kupang: Undana, 2023), hal.8.

⁴³ ResearchGate, “Kesehatan Lingkungan: Prinsip, Risiko, dan Pengelolaan,” *ResearchGate Publications* (2024).

⁴⁴ Kesling Poltekkes Makassar, “Pengertian Kesehatan Lingkungan dan Menurut Para Ahli,” diakses 2025, <https://kesling.poltekkes-mks.ac.id>.

⁴⁵ Dwi Rahmawati, “Peran Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Kesehatan Lingkungan,” *Jurnal Kesmas Nasional*, Vol. 8 No. 1 (2023): hal.25.

⁴⁶ WHO, *Principles of Environmental Justice and Health Equity* (Geneva: WHO, 2020), hal.3.

infrastruktur, serta dimensi perilaku yang menyangkut kebiasaan dan praktik higienitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Dari sisi fisik, ketersediaan air bersih merupakan syarat paling mendasar bagi terwujudnya lingkungan sehat. Air bersih yang dimaksud adalah air yang memenuhi persyaratan fisik (tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa), persyaratan kimiawi (bebas dari kontaminasi zat berbahaya), serta persyaratan bakteriologis (bebas dari kuman patogen). Tri Cahyono mengemukakan bahwa ketiadaan akses terhadap air bersih yang memadai secara langsung berkorelasi dengan tingginya angka kejadian penyakit berbasis lingkungan seperti diare, kolera, dan berbagai penyakit kulit di lingkungan pemukiman.⁴⁸

Syarat berikutnya yang tidak kalah krusial adalah tersedianya fasilitas pembuangan kotoran manusia yang memenuhi standar sanitasi. Jamban yang sehat, sebagaimana dikonsepkan oleh Notoatmodjo, adalah jamban yang tidak mencemari sumber air minum, tidak menimbulkan bau atau mengganggu estetika lingkungan, tidak dapat dijangkau oleh serangga penular penyakit, serta mudah dibersihkan dan tidak membahayakan penggunaannya. Keberadaan jamban yang layak merupakan tembok pertahanan pertama terhadap penularan penyakit yang bersumber dari kotoran manusia.⁴⁹

Pengelolaan sampah yang baik dan benar merupakan syarat ketiga yang fundamental. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan bahwa lingkungan pemukiman yang sehat harus dilengkapi dengan sistem pengelolaan sampah yang meliputi pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan akhir yang tidak menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan. Sampah yang tidak dikelola secara tepat akan menjadi media perkembangbiakan vektor penyakit seperti

⁴⁷Dedi Alamsyah dan Ratna Muliawati, *Pilar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), hal. 52.

⁴⁸Tri Cahyono, *Penyehatan Pemukiman* (Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Depkes Yogyakarta, 2006), hal.18.

⁴⁹Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 214.

lalat, kecoa, dan tikus, yang selanjutnya menjadi sumber penularan berbagai penyakit menular di lingkungan pemukiman.⁵⁰

Selain ketiga syarat tersebut, Juli Soemirat juga menekankan pentingnya kondisi perumahan yang memenuhi standar kesehatan sebagai syarat lingkungan sehat. Rumah yang sehat harus memiliki ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara, pencahayaan alami yang memadai, kepadatan hunian yang tidak melampaui batas, serta lantai dan dinding yang mudah dibersihkan. Kondisi perumahan yang buruk secara langsung berkontribusi pada peningkatan risiko penyakit saluran pernapasan, penyakit kulit, serta gangguan psikologis akibat tekanan lingkungan yang tidak nyaman.⁵¹

Farida Stiyowati dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kebiasaan perilaku kesehatan lingkungan masyarakat memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian penyakit di suatu wilayah pemukiman. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa persyaratan lingkungan sehat bukan semata-mata bersifat infrastrukturnal, melainkan juga mensyaratkan adanya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh warga komunitas. Dengan demikian, syarat lingkungan sehat mencakup kesatuan antara kondisi fisik yang memadai dan perilaku sanitasi yang bertanggung jawab dari setiap anggota masyarakat.⁵²

3. Manfaat Lingkungan Sehat

Manfaat lingkungan sehat mencakup berbagai dimensi kehidupan masyarakat, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial ekonomi. Secara fundamental, lingkungan pemukiman yang terbebas dari paparan polutan dan timbunan sampah liar akan secara langsung menurunkan angka morbiditas atau kesakitan akibat penyakit menular yang dibawa oleh vektor, seperti lalat, tikus, dan

⁵⁰Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Indikator Kesehatan Lingkungan (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018), hal.11.

⁵¹Juli Soemirat, *Kesehatan Lingkungan*, hal.59.

⁵²Farida Stiyowati, "Hubungan Perilaku Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Masyarakat di Kelurahan X Kota Semarang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol.10, no. 1, 2022, hal. 45.

nyamuk. Lebih jauh lagi, kualitas sanitasi lingkungan yang baik berkorelasi positif dengan peningkatan produktivitas warga, karena kondisi fisik yang prima memungkinkan masyarakat untuk beraktivitas tanpa hambatan kesehatan. Dalam dimensi sosial, pengelolaan lingkungan yang tertata mampu menurunkan tingkat stres psikologis dan menciptakan kenyamanan ruang hidup komunal yang harmonis.⁵³

Dari perspektif sosial, manfaat lingkungan sehat tercermin dalam peningkatan kualitas interaksi sosial dan solidaritas komunitas. Notoatmodjo menyatakan bahwa masyarakat yang hidup dalam lingkungan sehat cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri dan martabat sosial yang lebih tinggi, serta lebih mampu membangun jaringan sosial yang positif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kondisi lingkungan yang bersih mencerminkan keteraturan sosial dan kepedulian kolektif, yang pada gilirannya memperkuat rasa identitas komunitas dan kebanggaan terhadap tempat tinggal bersama.⁵⁴ Disisilain pada dimensi ekonomi, Blum menekankan bahwa perbaikan kondisi lingkungan secara konsisten berkorelasi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal. Lingkungan yang sehat mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk biaya pengobatan, sekaligus meningkatkan nilai properti dan daya tarik suatu kawasan pemukiman. Dengan demikian, manfaat lingkungan sehat bersifat akumulatif dan berlipat ganda, mencakup dimensi kesehatan, sosial, dan ekonomi yang saling menguatkan satu sama lain.⁵⁵

Etih Sudarnika dan Trioso Purnawarman menambahkan bahwa lingkungan yang sehat juga memiliki implikasi jangka panjang bagi indeks pembangunan manusia (IPM) suatu daerah. Kondisi kesehatan lingkungan yang baik berkontribusi pada peningkatan angka harapan hidup, penurunan angka kematian bayi,

⁵³ Andi M. Fajar dan Rini Setyowati, "Pengaruh Sanitasi Lingkungan dan Pengelolaan Limbah Domestik terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Pemukiman Padat," *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 19, no. 2 (2020), hal. 145-147.

⁵⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*, hal.178.

⁵⁵ Hendrik L. Blum, *Planning for Health*, hal 89.

serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang pada akhirnya mendorong kemajuan pembangunan secara berkelanjutan.⁵⁶ Manfaat komprehensif ini menjadi sangat krusial bagi warga Dusun Kedungrejo Timur. Penanganan tumpukan sampah domestik melalui wadah kelompok peduli sampah tidak hanya sekadar bertujuan membersihkan pemukiman secara estetika, tetapi merupakan upaya esensial untuk mencegah potensi degradasi kesehatan kolektif, merevitalisasi fungsi ruang sosial warga, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat desa secara keseluruhan.

4. Strategi Menciptakan Lingkungan Sehat

Menciptakan lingkungan yang sehat di tingkat pemukiman, khususnya di kawasan dusun dengan kepadatan hunian yang cukup tinggi, memerlukan strategi yang komprehensif, terencana, dan berbasis pada partisipasi aktif masyarakat. World Health Organization menegaskan bahwa pendekatan top-down yang semata-mata mengandalkan intervensi pemerintah terbukti tidak efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku dan kondisi lingkungan yang berkelanjutan. Strategi yang paling berhasil adalah yang menggabungkan pendekatan teknis dengan pemberdayaan komunitas secara sinergis.⁵⁷ Strategi pertama yang mendasar adalah pengembangan kesadaran dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan warga. Notoatmodjo menekankan bahwa perubahan perilaku kesehatan lingkungan tidak dapat dicapai hanya melalui pemberian informasi semata, melainkan memerlukan pendekatan yang mampu mengubah sikap, nilai, dan norma sosial yang berlaku dalam komunitas. Oleh karena itu, strategi promosi kesehatan yang efektif harus melibatkan tokoh-tokoh berpengaruh dalam komunitas, memanfaatkan forum-forum pertemuan warga yang sudah ada, serta menggunakan

⁵⁶Etih Sudarnika dan Trioso Purnawarman, "Dampak Kesehatan Lingkungan terhadap Produktivitas dan Pembangunan Manusia," *Jurnal Ekologi Kesehatan* 12, no. 3 (2013), hal.234.

⁵⁷World Health Organization, *Environmental Health Criteria: Framework for Assessing Health Impacts of Large Infrastructure Projects* (Geneva: WHO Press, 2002), hal.15.

metode komunikasi yang kontekstual dan relevan dengan budaya lokal.⁵⁸

Dalam konteks pemukiman dusun yang menghadapi persoalan tingginya volume sampah rumah tangga, strategi pengelolaan sampah berbasis komunitas menjadi pendekatan yang paling relevan dan strategis. Tri Hastuti Nur Rochimah menyatakan bahwa pembentukan kelompok masyarakat peduli sampah merupakan salah satu mekanisme paling efektif untuk mengelola persoalan sampah di tingkat lokal, karena mampu menggerakkan sumber daya manusia dan sosial yang ada dalam komunitas tanpa harus bergantung sepenuhnya pada infrastruktur pemerintah yang mungkin terbatas.⁵⁹ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia menetapkan bahwa strategi pengelolaan sampah yang berkelanjutan harus bertumpu pada pendekatan pengurangan dari sumber (*reduce at source*), yang meliputi pengurangan timbulan sampah, penggunaan kembali barang (*reuse*), dan pengolahan kembali menjadi produk bernilai guna (*recycle*). Dalam konteks pemukiman Dusun Kedungrejo Timur yang menghasilkan rata-rata satu kilogram sampah per rumah tangga per hari, penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) secara konsisten dapat mereduksi volume sampah yang harus dikelola secara kolektif secara signifikan.⁶⁰

Hadi Susilo Arifin dalam penelitiannya tentang pengelolaan sampah rumah tangga di permukiman padat perkotaan menegaskan bahwa partisipasi aktif warga dalam kegiatan pemilahan sampah dari sumbernya merupakan kunci keberhasilan program

⁵⁸Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.267.

⁵⁹Tri Hastuti Nur Rochimah, "Kelompok Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas sebagai Strategi Menciptakan Lingkungan Sehat," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 6, no. 1 (2020), hal.78.

⁶⁰Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.10/MENLHK/SETJEN/PLB.0/4/2018 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber dan Pengurangan Timbulan Sampah (Jakarta: KLHK, 2018), hal.5.

pengelolaan sampah berbasis komunitas. Namun demikian, partisipasi tersebut tidak muncul secara spontan melainkan memerlukan proses pengorganisasian yang sistematis, pemberian edukasi yang berkelanjutan, serta penciptaan sistem insentif yang mendorong kepatuhan warga terhadap norma pengelolaan sampah yang telah disepakati bersama.⁶¹ Dikarenakan Strategi dalam menciptakan lingkungan pemukiman yang sehat tidak dapat lagi hanya bertumpu pada pendekatan parsial atau sekadar imbauan moral kepada individu, melainkan harus melibatkan rekayasa sosial melalui pengorganisasian masyarakat yang terstruktur. Langkah taktis yang utama adalah membangun kapasitas kelembagaan lokal, seperti pembentukan bank sampah atau kelompok swadaya, yang bertugas sebagai agen penggerak sekaligus pengelola teknis di tingkat akar rumput. Selain pemberdayaan internal, strategi ini mutlak harus diiringi dengan advokasi kebijakan untuk mendesak penyediaan infrastruktur sanitasi yang memadai oleh pemangku kepentingan terkait.⁶²

Adi Fahrudin menambahkan bahwa penguatan kapasitas organisasi komunitas dalam bidang pengelolaan lingkungan harus mencakup aspek kepemimpinan, manajemen program, serta kemampuan mobilisasi sumber daya lokal. Pengorganisasian komunitas yang berhasil tidak cukup hanya mengandalkan semangat gotong royong yang bersifat insidental, melainkan memerlukan struktur yang mampu mentransformasi nilai kolektif tersebut menjadi tindakan terorganisir yang konsisten dan berkelanjutan.⁶³ Dian Wahyu Harjanti dan kawan-kawan dalam kajiannya tentang strategi pengelolaan sampah rumah tangga di permukiman peri-urban menyimpulkan bahwa kombinasi antara

⁶¹Hadi Susilo Arifin, "Model Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Partisipasi Masyarakat di Permukiman Padat Perkotaan," *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 26, no. 1 (2019) hal. 44.

⁶² Budi Setiawan, Retno P. Astuti, dan Herman Sulisty, "Pengorganisasian Masyarakat dalam Manajemen Pengelolaan Sampah Permukiman Berkelanjutan: Pendekatan Pemberdayaan dan Advokasi," *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 8, no. 1 (2022) hal. 56-58.

⁶³Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2012), hal.63.

pendekatan teknis pengelolaan sampah, pemberdayaan organisasi komunitas, dan dukungan kebijakan dari pemerintah desa merupakan formula terbaik untuk menciptakan lingkungan sehat yang berkelanjutan. Ketiga elemen ini bersifat komplementer dan tidak dapat berfungsi secara optimal jika hanya dijalankan secara parsial. Dalam konteks Dusun Kedungrejo Timur, strategi ini memiliki relevansi yang tinggi mengingat kondisi geografis dan demografis dusun tersebut yang membutuhkan solusi pengelolaan sampah yang adaptif dan berbasis pada kekuatan sosial komunitas yang ada.⁶⁴

Konsep strategi ini sangat mendesak untuk diimplementasikan di Dusun Kedungrejo Timur, mengingat tingginya volume produksi limbah yang mencapai rata-rata satu kilogram per hari untuk setiap rumah tangga. Mengingat ketersediaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di wilayah tersebut sangat terbatas, gerakan kolektif masyarakat harus diarahkan pada tindakan strategis, seperti pelaksanaan forum diskusi terarah (FGD) untuk merumuskan poin-poin kebijakan lokal, serta melakukan koordinasi dan advokasi yang intensif dengan pemerintah desa. Pengorganisasian ini menjadi strategi kunci agar pengelolaan sampah memiliki sistem tata kelola yang berkelanjutan, didukung oleh regulasi, dan tidak hanya berhenti pada inisiatif pemilahan di tingkat rumah tangga semata.

C. Pengorganisasian Pengelolaan Sampah dalam Perspektif *Dakwah bil-hal*

1. Pengertian *Dakwah Bil-Hal*

Istilah *da'wah*, meskipun secara gramatikal merupakan kata benda (*ism*), pada dasarnya memiliki makna yang dinamis. Hal ini disebabkan karena kata *da'wah* berasal dari bentuk kata kerja transitif (*fi'il muta'addi*) yang bermakna ajakan, seruan, dan panggilan. Oleh karena itu, *dakwah* tidak dipahami sebagai konsep

⁶⁴Dian Wahyu Harjanti, Tri Winarni Soelistyoningsih, dan Ahmad Syauqi, "Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga untuk Meminimalisir Dampak Kesehatan Lingkungan di Permukiman Peri-Urban," *Jurnal Sanitasi dan Lingkungan* 3, no. 2 (2020) hal.89.

yang statis, melainkan aktivitas yang menunjukkan gerak, usaha, dan proses yang berkesinambungan. Dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran dakwah, sebagian besar penggunaan kata dakwah diekspresikan dalam bentuk kata kerja (*fi 'il māḍī, muḍāri',* maupun *amr*), yang menunjukkan bahwa dakwah memiliki karakter aktif dan progresif dalam pelaksanaannya.⁶⁵

Secara etimologis, *dakwah* berasal dari bahasa Arab “*da'wah*” dengan huruf dasar *dal*-‘*ain*-*wawu*”, – د – ع – ا akar kata dari istilah دعا *da'a*, يدعو *yad'u*, دعوة *dawa'tan*, yang memiliki arti memanggil, mengundang, mendorong, mendatangkan, mendoakan, serta memohon.⁶⁶ Dalam Al-Qur'an, khususnya surah Ali Imran ayat 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemah : “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung..”⁶⁷

Upaya melakukan perubahan sosial ke arah yang lebih baik merupakan salah satu anjuran fundamental dalam ajaran Islam. Islam mendidik umatnya untuk senantiasa konsisten berbuat kebajikan dan melakukan perbaikan kualitas diri secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tataran sosiologis, manifestasi kebaikan yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok diharapkan mampu menjadi stimulus bagi orang lain yang melihatnya untuk mereplikasi tindakan serupa. Pola keteladanan praktis inilah yang diidentifikasi sebagai *da'wah bil-*

⁶⁵ A. Hidayat, *Konsep Dinamika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), hal. 25.

⁶⁶ M. Al-Khadir, *Hidayah al-Mursyidin* (Kairo: Dar al-Fikr al-Islami, 2003), hal. 11.

⁶⁷ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an, Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word Q.S. Ali-imran (3): 104* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

hal. Secara konseptual, *da'wah bil-hal* merupakan aktivitas penyiaran Islam yang diwujudkan melalui tindakan nyata dan keteladanan perilaku, di mana salah satu bentuk implementasinya adalah menciptakan karya atau gerakan konkret yang kemaslahatannya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sebagai objek dakwah.⁶⁸

Secara etimologis dan terminologis, dakwah memiliki cakupan makna yang luas. Landasan teologis mengenai esensi dakwah ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemah : "*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.*"⁶⁹

Berdasarkan rujukan di atas, dapat dipahami bahwa substansi dakwah adalah sebuah gerakan transformatif yang bersifat persuasif untuk menegaskan kebajikan dan mencegah kemudharatan secara berkesinambungan. Jika dikorelasikan dengan lokus penelitian ini, implementasi *da'wah bil-hal* termanifestasikan melalui gerakan pengorganisasian kelompok masyarakat peduli sampah di Dusun Kedungrejo Timur, Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa akumulasi sampah rumah tangga di wilayah tersebut memerlukan penanganan serius karena berpotensi merusak daya dukung lingkungan pemukiman. Oleh karena itu, inisiatif untuk mengorganisasi warga ke dalam kelompok peduli sampah bukan sekadar langkah teknis pengelolaan limbah domestik, melainkan sebuah bentuk *da'wah bil-hal*. Gerakan kolektif ini bertindak sebagai motor penggerak untuk mendorong kesadaran warga dalam mewujudkan lingkungan yang sehat, yang merupakan bagian dari pengejawantahan amar makruf (mengajak pada kebersihan dan kesehatan lingkungan) serta nahi mungkar

⁶⁸ Nor Kholis dkk., "Dakwah Bil-Hal Kiai Sebagai Upaya Pemberdayaan Santri", *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol.32, no.1, 2021, hal. 113

⁶⁹ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an, Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word Q.S. An-Nahl (16): 125* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

(mencegah kerusakan lingkungan akibat timbunan sampah) demi mencapai kemaslahatan hidup bersama.

2. Pengorganisasian Sebagai Implementasi *Dakwah Bil-Hal*

Pengorganisasian masyarakat (*community organizing*) merupakan salah satu wujud implementasi dakwah bil-hal yang paling strategis dalam konteks penanganan permasalahan sosial dan lingkungan di tingkat komunitas. Suparta dan Harjani Hefni menyatakan bahwa dakwah bil-hal yang terstruktur dalam bentuk pengorganisasian komunitas memiliki daya ungkit yang jauh lebih besar dibandingkan aksi individual yang bersifat *sporadis*, karena ia mampu mengkonsolidasikan kekuatan kolektif masyarakat untuk menghadapi tantangan yang tidak dapat diselesaikan secara perorangan.⁷⁰

Landasan teologis bagi pengorganisasian sebagai bentuk *dakwah bil-hal* dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kerja sama dalam kebaikan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 2:⁷¹

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemah : "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.*" (QS. Al-Maidah [5]: 2)

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menafsirkan ayat ini sebagai perintah universal dan imperatif untuk membangun solidaritas sosial berdasarkan nilai kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*al-taqwa*). Keduanya merupakan nilai-nilai yang melampaui batas-batas individu dan meniscayakan adanya struktur kolektif yang terorganisir. Dalam konteks permasalahan pengelolaan sampah di Dusun Kedungrejo Timur, ayat ini memberikan legitimasi teologis yang kuat bagi pembentukan

⁷⁰Suparta dan Harjani Hefni, ed., *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hal.215.

⁷¹Al-Qur'an, Al-Maidah (5): 2, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

kelompok masyarakat peduli sampah sebagai bentuk kerja sama dalam kebajikan yang nyata dan terstruktur.⁷²

Pengorganisasian kelompok masyarakat peduli sampah merupakan bagian dari objek kajian dakwah. Secara umum, objek dakwah adalah manusia dalam keseluruhan dimensinya, baik individu maupun kelompok yang menjadi sasaran atau penerima pesan dakwah. Suatu pengetahuan dapat disebut ilmu apabila memiliki sifat objektif, sistematis, universal, dan metodologis.⁷³ Dalam konteks keilmuan, objek dibedakan menjadi dua, yakni objek material dan objek formal, yang masing-masing menjelaskan aspek substansi dan sudut pandang dari suatu disiplin ilmu.

Menurut Nur Syam, objek kajian ilmu dakwah mencakup segala bentuk proses penerapan ajaran Islam dalam kehidupan manusia melalui strategi, metodologi, dan sistem yang relevan dengan mempertimbangkan aspek religius, politik, budaya, sosial, dan psikologis umat.⁷⁴ Sementara itu, Cik Hasan Bisri menjelaskan bahwa objek material ilmu dakwah terdiri atas unsur-unsur dakwah, yakni pendakwah, mitra dakwah, metode, pesan, serta media dakwah; sedangkan objek formalnya meliputi bidang-bidang seperti tabligh, pengembangan masyarakat Islam, dan manajemen dakwah.⁷⁵

Manusia sebagai objek material ilmu dakwah dipahami secara utuh, mencakup aspek jasmani dan rohani. Keunikan manusia sebagai objek studi terletak pada kemampuannya untuk berubah dan berbeda satu sama lain, berbeda dengan benda mati atau makhluk lain. Dalam teori stimulus-respons, dijelaskan bahwa manusia akan memberikan reaksi terhadap setiap rangsangan yang

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.14.

⁷³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2017), hal. 34.

⁷⁴ Nur Syam, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 122–124.

⁷⁵ Cik Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat dan Ilmu Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 78–80.

diterimanya menolak apabila tidak sesuai dengan keinginannya dan menerima jika sesuai dengan harapannya.⁷⁶

Di tengah perbedaan antara kubu positif dan rasionalisme, muncul tawaran metode partisipatif yang lahir dari perkembangan sosiologi kritis. Metode partisipatoris adalah suatu metode yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat secara politis agar mampu melakukan perubahan sosial, dari kondisi tidak berdaya menjadi berdaya. Dalam metode ini, manusia diperlakukan tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses penelitian.⁷⁷ Oleh karena itu, metode partisipatif menjadi pendekatan yang relevan dalam pengembangan ilmu dakwah, dan metode inilah yang digunakan penulis dalam mengorganisasi kelompok masyarakat peduli sampah di Dusun Kedungrejo Timur, Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo.

Pengorganisasian kelompok masyarakat melalui pengelolaan sampah berbasis bank sampah bertujuan untuk mengatasi penumpukan limbah yang terjadi sehingga menimbulkan dampak yang sangat tidak baik bagi lingkungan sekitar. Selain itu, pengorganisasi kelompok bank sampah juga memiliki tujuan pada peningkatan taraf spiritual yang tinggi menurut perspektif dakwah islam. Islam sebagai agama umat muslim mengajarkan umat manusia untuk menjaga kebersihan karena kebersihan sebagian daripada iman. Selain itu islam juga mengajarkan bagaimana menjaga lingkungan, keseimbangan alam, dan memanfaatkan sumber daya dengan bijak agar tidak merusak lingkungan. Hal ini sejalan dengan apa yang termuat dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lainnya dalam beberapa aspek : Allah telah mengangkat derajat ana kadam dan memuliakan mereka; manusia dibuat dengan struktur biologis yang sempurna; manusia diberikan potensi indra; dan akal berbentuk *af'idah*.

⁷⁶ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 45.

⁷⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008), hal. 72.

Dengan kapasitas intelektual dan potensi yang dimiliki, manusia seharusnya berperan sebagai *khalifah fill ard* (khalifah di bumi). Sebagai khalifah allah di muka bumi, manusia diharapkan berfungsi sebagai pengelola, penyelenggara, innovator, atau pembangun untuk memanfaatkan seluruh isi dan potensi alam semesta ini dengan sikap baik, yaitu selalu memperhatikan kesinambungan alam secara fisik dan tata sosial budaya yang sesuai dengan ketentuan allah (*sunatullah*). Dalam Perannya sebagai ibadullah, manusia bertanggung jawab atas semua sikap dan tindakan yang ditujukan untuk pengabdian kepada penciptanya. Hal ini dijelaskan dalam surah Al-Baqarah Ayat 30:⁷⁸

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۢ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَيَسْفِلُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Terjemah : “ (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁷⁹

Ayat ini menjelaskan tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam ayat ini Allah SWT memberitahukan kepada para malaikat bahwa Dia akan menjadikan manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi. Khalifah di sini bermakna makhluk yang diberi tanggung jawab untuk mengelola, memakmurkan, dan menjaga bumi sesuai dengan petunjuk Allah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang istimewa di antara makhluk ciptaan Allah karena diberi akal, ilmu, dan kehendak bebas untuk menentukan tindakan.

⁷⁸ Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *METODE PENGEMBANGAN DAKWAH*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hal.17-19.

⁷⁹ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an, Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word Q.S. Al- Baqarah (2): 30* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Upaya sebagai khalifah Allah dilakukan dengan mengorganisasi kelompok masyarakat agar mampu dalam pengelolaan sampah dengan pengadaan program bank sampah. Pengelolaan sampah berbasis bank sampah mewadai masyarakat untuk mengolah limbah sampah yang menumpuk akibat tergusurnya tps. Sehingga sampah dapat memiliki nilai jual dan tidak menjadi limbah yang merusak lingkungan. Dalam hal ini sampah dipandang sebagai limbah yang bermanfaat. Ini adalah gambaran dari bagaimana alam semesta ini dirancang sedemikian sehingga manusia mampu menggunakannya dan menikmatinya secara optimal, sebagaimana yang termuat dalam surah Shad Ayat 27-28:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا
 مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾ أَمْ يَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ يُجْعَلُ
 الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

Terjemah : *“Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka, celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka. Apakah (pantas) Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Pantaskah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan para pendurhaka?”⁸⁰*

Ayat ini mengajarkan bahwa semua yang Allah ciptakan memiliki nilai dan kebermanfaatan. Dengan pemahaman ini, pengelolaan sampah berbasis bank sampah menjadi produk baru dan memiliki kebermanfaatan yang baru, sebagai wujud penghargaan terhadap ciptaan Allah SWT. Upaya ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan juga memanfaatkan sumberdaya secara bijak sebagai usaha sikap religiusitas manusia kepada penciptanya.

⁸⁰ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an, Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word Q.S. Shad (38): 27-28* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

3. Membangun Lingkungan Sehat sebagai Ajaran Islam

Islam sebagai agama yang komprehensif (syamil) dan universal (kamil) memberikan perhatian yang sangat serius terhadap kelestarian dan kesehatan lingkungan hidup manusia. Perhatian ini bukan sekadar tuntutan etis yang bersifat anjuran, melainkan merupakan perintah normatif yang tertuang dalam berbagai nash Al-Qur'an dan hadis Nabi, serta dibangun di atas landasan teologis bahwa manusia adalah khalifah (pemangku amanah) yang bertanggung jawab untuk menjaga bumi sebagai titipan Tuhan. Samsul Munir Amin menyatakan bahwa tugas kekhilafahan manusia di muka bumi mengimplikasikan kewajiban untuk memelihara, memanfaatkan secara bijaksana, dan memperbaiki kondisi lingkungan alam yang menjadi tempat tinggal umat manusia.⁸¹

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan peringatan keras tentang akibat kerusakan lingkungan dalam surah Ar-Rum ayat 41:⁸²

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Terjemah : *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (QS. Ar-Rum [30]: 41)

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa kata al-fasad (kerusakan) pada ayat tersebut mencakup seluruh bentuk kerusakan di muka bumi, baik kerusakan moral maupun kerusakan ekologis dan sanitasi lingkungan. Ketika sampah rumah tangga dibiarkan menumpuk tanpa pengelolaan

⁸¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), hal.202.

⁸²Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an, Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word Q.S. Ar-Rum (30): 41* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

yang memadai dan mencemari lingkungan pemukiman warga, kondisi tersebut merupakan manifestasi dari al-fasad fil-ardh yang secara normatif dilarang oleh Islam. Ayat ini dengan demikian menjadi landasan teologis yang sangat kuat bagi upaya pengorganisasian masyarakat untuk mengatasi permasalahan sampah di tingkat lokal.⁸³

Arif Sumantri dalam kajiannya tentang kesehatan lingkungan dalam perspektif Islam menjelaskan bahwa larangan merusak bumi dalam Al-Qur'an merupakan prinsip hifzh al-bi'ah (pemeliharaan lingkungan) yang menempati posisi yang setara dengan prinsip-prinsip maqashid al-syariah lainnya. Prinsip ini menghendaki bahwa setiap muslim memiliki tanggung jawab aktif, bukan hanya pasif, untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan di sekitarnya, termasuk lingkungan pemukiman tempat ia tinggal. Tanggung jawab ini tidak hanya berlaku secara individual, melainkan juga secara kolektif sebagai komunitas.⁸⁴

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 56:⁸⁵

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemah : *"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan."* (QS. Al-A'raf [7]: 56)

⁸³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 76.

⁸⁴Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hal.63.

⁸⁵Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an, Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word Q.S. Al- A'raf (7): 56* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

M. Quraish Shihab menafsirkan frasa "setelah diciptakan dengan baik" (ba'da ishlahiha) dalam ayat tersebut sebagai isyarat bahwa lingkungan hidup manusia pada hakikatnya telah diciptakan Allah dalam kondisi yang seimbang, teratur, dan kondusif bagi kehidupan. Oleh karena itu, segala bentuk tindakan yang merusak keseimbangan tersebut, termasuk pembuangan sampah sembarangan dan penelantaran lingkungan pemukiman, merupakan pelanggaran terhadap amanah penciptaan yang diemban oleh manusia sebagai khalifah. Ayat ini mengandung perintah yang jelas bahwa pemeliharaan lingkungan adalah kewajiban agama, bukan sekadar urusan teknis kebersihan semata.⁸⁶

Dalam khazanah hadis, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam memberikan panduan yang sangat operasional tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian integral dari keimanan. Hadis yang diriwayatkan Abu Dawud menyatakan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam melarang membuang kotoran atau sesuatu yang mencemari ke sumber air yang dimanfaatkan bersama, karena tindakan tersebut merugikan kepentingan orang banyak.⁸⁷

Fachruddin M. Mangunjaya menegaskan bahwa ajaran-ajaran Islam tentang lingkungan sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis tersebut memiliki potensi transformatif yang luar biasa apabila diterjemahkan ke dalam gerakan sosial yang terorganisir. Ketika nilai-nilai teologis tentang tanggung jawab lingkungan diinternalisasi melalui proses pendidikan dan pengorganisasian komunitas, maka motivasi warga untuk berpartisipasi aktif dalam program pengelolaan sampah akan

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.118.

⁸⁷Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud, Kitab al-Taharah*, Hadis no. 67 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.t.), I: 18.

memperoleh landasan spiritual yang kokoh dan tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai hambatan sosial dan ekonomi.⁸⁸

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 222:⁸⁹

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemah : "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 222)

Ridwan al-Makassary dalam kajiannya tentang ekoteologi Islam menyatakan bahwa konsep kesucian (thaharah) dalam Islam tidak terbatas pada dimensi ritual semata, melainkan mencakup pula kesucian lingkungan fisik tempat manusia tinggal dan beraktivitas. Kesucian lingkungan ini bukan hanya sahnya berbagai ibadah ritual, melainkan juga merupakan cermin dari kualitas keimanan dan ketakwaan seorang muslim. Dengan perspektif ini, upaya menciptakan lingkungan pemukiman yang bersih dan sehat di Dusun Kedungrejo Timur merupakan bagian dari pengamalan ajaran thaharah yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial.⁹⁰

Miftah Faridl menyatakan bahwa Islam menetapkan prinsip la dharara wa la dhirar (tidak boleh ada tindakan yang menimbulkan mudarat pada diri sendiri maupun orang lain) sebagai salah satu kaidah fikih yang bersifat universal. Dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga, pembuangan sampah secara sembarangan di kawasan yang tidak memiliki TPS yang memadai merupakan tindakan yang secara langsung menimbulkan dharar (kerugian dan bahaya) bagi seluruh warga komunitas, baik

⁸⁸Fachruddin M. Mangunjaya, Ekopesantren: *Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hal.45.

⁸⁹Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an, Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word Q.S. Al- Baqarah (2): 222* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁹⁰Ridwan al-Makassary, "Ekoteologi Islam: Landasan Teologis bagi Gerakan Lingkungan Hidup," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 6, no. 2 (2007): hal.185.

dari segi kesehatan maupun kualitas lingkungan hidup. Kaidah ini secara tegas mewajibkan umat Islam untuk mencari solusi kolektif yang dapat mencegah timbulnya mudarat tersebut.⁹¹

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ilmiah, peneliti pastinya memiliki sumber-sumber referensi dari penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dengan tema isu yang serupa. Mencari referensi dari penelitian sebelumnya harus dilakukan sebelum memasuki tahap pengorganisasian. Dengan menemukan sumber referensi penelitian yang telah ada, peneliti bisa memahami perbedaan dalam setiap penelitian yang sudah ada, sehingga bisa dilakukan inovasi untuk penelitian mendatang. Berikut adalah tabel dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Penelitian 1	
Judul	Pengorganisasian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya
Peneliti (Tahun)	Aulia Rahma Sari (2021)
Lembaga	UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi PMI
Fokus	Proses pengorganisasian warga dalam pembentukan kelompok pengelola sampah rumah tangga di lingkungan padat penduduk perkotaan
Tujuan	Mendeskripsikan proses dan strategi pengorganisasian masyarakat dalam membentuk kelompok peduli sampah yang berkelanjutan
Metode	Penelitian Aksi Partisipatif (PAR)
Hasil	Terbentuknya kelompok pengelola sampah mandiri yang berhasil mengurangi volume sampah hingga

⁹¹Miftah Faridl, *Pokok-Pokok Ajaran Islam* (Bandung: Pustaka, 1991), hal.88.

	40% melalui pemilahan organik dan anorganik serta sosialisasi berkelanjutan
Penelitian 2	
Judul	Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Bank Sampah dalam Menciptakan Lingkungan Bersih di Kelurahan Wonokromo Kota Surabaya
Peneliti (Tahun)	Muhammad Fauzi Hakim (2020)
Lembaga	UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi PMI
Fokus	Pengelolaan bank sampah sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi dan perbaikan kualitas lingkungan hidup masyarakat urban.
Tujuan	Menganalisis dampak program bank sampah terhadap perilaku pembuangan sampah dan peningkatan kesejahteraan warga
Metode	Kualitatif Lapangan (Studi Kasus)
Hasil	Bank sampah terbukti meningkatkan pendapatan anggota rata-rata Rp150.000 per bulan sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan tertib.
Penelitian 3	
Judul	Peran Kelompok Peduli Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah Organik di Desa Sidorejo Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik
Peneliti (Tahun)	Nur Aini Fatimah (2022)
Lembaga	UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi PMI
Fokus	Peran dan fungsi kelompok peduli lingkungan dalam menginisiasi serta mempertahankan gerakan pengelolaan sampah organik berbasis komunitas
Tujuan	Mengetahui peran kelompok peduli lingkungan dalam pengolahan sampah organik menjadi kompos dan pengaruhnya terhadap kesehatan lingkungan
Metode	Penelitian Aksi Berbasis Aset (ABCD)

Hasil	Kelompok peduli lingkungan berhasil mengolah 200 kg sampah organik per bulan menjadi kompos yang dimanfaatkan warga untuk pertanian urban
Penelitian 4	
Judul	Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengolahan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Kelurahan Tambak Sawah Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo
Peneliti (Tahun)	Dewi Rahayu Ningsih (2021)
Lembaga	Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Fokus	Tingkat partisipasi warga dalam implementasi program 3R sebagai upaya pengurangan sampah dan penciptaan lingkungan sehat di wilayah Sidoarjo.
Tujuan	Mengukur dan menganalisis tingkat partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program 3R
Metode	Kuantitatif (Survei)
Hasil	Partisipasi aktif masyarakat mencapai 67% dari total populasi dengan faktor pendorong utama berupa dorongan tokoh agama dan kemudahan akses tempat penampungan sampah
Penelitian 5	
Judul	Pengorganisasian Komunitas Berbasis Lingkungan dalam Mengatasi Permasalahan Sampah di Dusun Kedungcangkring Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo
Peneliti (Tahun)	Ahmad Rizki Pratama (2022)
Lembaga	IAIN Kediri, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Prodi PMI
Fokus	Proses pengorganisasian komunitas berbasis lingkungan di tingkat dusun dalam merespons permasalahan penumpukan sampah yang berdampak pada kesehatan warga

Tujuan	Mengidentifikasi model pengorganisasian komunitas dusun yang efektif dalam mengatasi masalah sampah dan meningkatkan derajat kesehatan lingkungan
Metode	Penelitian Aksi Berbasis Aset (ABCD)
Hasil	Terwujudnya model pengorganisasian dusun berbasis aset lokal dengan pembentukan tim relawan sampah yang aktif beroperasi dua kali seminggu
Penelitian 6	
Judul	Kesadaran Kolektif Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kawasan Permukiman Padat Penduduk Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo
Peneliti (Tahun)	Siti Aisyah Ramadhani (2021)
Lembaga	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Fokus	Pembentukan dan perkembangan kesadaran kolektif masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga sebagai respons terhadap meningkatnya volume sampah permukiman
Tujuan	Menganalisis proses pembentukan kesadaran kolektif warga dan pengaruhnya terhadap perubahan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga
Metode	Kualitatif Lapangan (Fenomenologi)
Hasil	Kesadaran kolektif terbentuk melalui tiga fase: penyadaran individual, pembentukan norma sosial, dan internalisasi nilai lingkungan dalam kehidupan sehari-hari
Penelitian 7	
Judul	Strategi Pengorganisasian Kelompok Masyarakat dalam Program Kampung Bersih Bebas Sampah di Kota Malang
Peneliti (Tahun)	Bagas Setiawan Putra (2020)
Lembaga	Universitas Brawijaya Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Sosiologi

Fokus	Strategi dan tahapan pengorganisasian kelompok masyarakat dalam mewujudkan program kampung bersih berbasis partisipasi aktif warga
Tujuan	Mendeskripsikan strategi pengorganisasian yang diterapkan penggerak komunitas dalam menciptakan kampung bersih secara mandiri dan berkelanjutan
Metode	Kualitatif Lapangan (Studi Kasus)
Hasil	Strategi pengorganisasian efektif mencakup pendekatan tokoh berpengaruh, pembagian peran yang jelas, dan sistem penghargaan berkala bagi warga aktif

Penelitian 8

Judul	Peran Tokoh Masyarakat dalam Membangun Gerakan Peduli Sampah di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo
Peneliti (Tahun)	Lailatul Munawaroh (2022)
Lembaga	UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi PMI
Fokus	Peran sentral tokoh masyarakat, ulama, kepala desa, dan kader lingkungan dalam menginisiasi dan menggerakkan partisipasi warga terhadap gerakan peduli sampah
Tujuan	Menganalisis bentuk-bentuk peran tokoh masyarakat serta pengaruhnya dalam membangun gerakan peduli sampah yang massif di tingkat desa
Metode	Penelitian Aksi Partisipatif (PAR)
Hasil	Tokoh agama terbukti menjadi motor penggerak paling efektif dengan memanfaatkan forum pengajian sebagai media sosialisasi pengelolaan sampah berbasis nilai Islam

Penelitian 9

Judul	Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Pengelolaan Sampah Daur Ulang sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo
Peneliti	Fitria Nur Khasanah

(Tahun)	(2021)
Lembaga	UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi PMI
Fokus	Program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan daur ulang sampah menjadi produk bernilai ekonomis sebagai strategi meningkatkan pendapatan keluarga
Tujuan	Menggambarkan proses pemberdayaan ibu rumah tangga dalam kegiatan daur ulang sampah dan kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga
Metode	Penelitian Aksi Berbasis Aset (ABCD)
Hasil	Kelompok ibu rumah tangga berhasil memproduksi kerajinan dari sampah plastik dan kertas dengan omzet rata-rata Rp2.500.000 per bulan per kelompok
Penelitian 10	
Judul	Pengembangan Kapasitas Komunitas dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Lingkungan Hidup Berkelanjutan di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo
Peneliti (Tahun)	Reza Alamsyah Firdaus (2023)
Lembaga	UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi PMI
Fokus	Pengembangan kapasitas individu dan kelompok masyarakat dalam pengelolaan sampah yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan hidup jangka panjang
Tujuan	Mengevaluasi proses pengembangan kapasitas komunitas dan mengidentifikasi faktor keberhasilan pengelolaan sampah yang berkelanjutan di tingkat kecamatan
Metode	Penelitian Aksi Berbasis Aset (ABCD)
Hasil	Pengembangan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan meningkatkan kemampuan komunitas dalam merencanakan, melaksanakan, dan

	mengevaluasi program pengelolaan sampah secara mandiri
Penelitian yang Dikaji	
Judul	Pengorganisasian Kelompok Masyarakat Peduli Sampah sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Sehat di Dusun Kedungrejo Timur Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo
Peneliti (Tahun)	Adinda Rahmawati (2026)
Lembaga	UIN Sunan Ampel Surabaya
Fokus	Penelitian ini berfokus pada proses pengorganisasian kelompok masyarakat peduli sampah di tingkat dusun sebagai bentuk pemberdayaan sosial dan lingkungan. Penelitian menitik beratkan pada bagaimana masyarakat di Dusun Kedungrejo Timur berpartisipasi, berkolaborasi, serta membangun kesadaran kolektif dalam mengelola sampah rumah tangga guna menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses pengorganisasian kelompok masyarakat peduli sampah serta menilai efektivitasnya dalam menciptakan lingkungan sehat melalui program bank sampah di Dusun Kedungrejo Timur.
Metode	<i>Participatory Action Research (PAR)</i>
Hasil	Menunjukkan bahwa terbentuknya Kelompok Masyarakat Peduli Sampah telah memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku dan kesadaran warga dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah kolaboratif antara warga, perangkat desa, dan lembaga lingkungan dalam mengelola sampah rumah tangga secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui kegiatan rutin seperti kerja bakti, pemilahan sampah, serta pengelolaan bank sampah, masyarakat dapat lebih peka terhadap kebersihan dan kesehatan

	lingkungan sekitar. Implementasi prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) juga telah mendorong pengurangan volume sampah serta pemanfaatan kembali sampah organik menjadi kompos dan sampah anorganik menjadi produk bernilai ekonomi.
--	---

Sumber : Diolah dan Dianalisis Peneliti Tahun 2025

Berikut ini diuraikan deskripsi dari kesepuluh penelitian terdahulu yang relevan sebagaimana tersaji dalam tabel di atas, beserta penjelasan mengenai relevansinya terhadap penelitian yang sedang disusun.

1. Penelitian Pertama

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahma Sari (2021) berjudul "Pengorganisasian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya" memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana proses pengorganisasian warga dapat diwujudkan dalam skala kelurahan di perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan warga sebagai subjek aktif perubahan, bukan sekadar objek penelitian. Relevansi dengan penelitian yang sedang disusun terletak pada kesamaan pendekatan metodologis dan fokus pada proses pengorganisasian komunitas dalam merespons permasalahan sampah. Perbedaannya terletak pada konteks geografis, di mana penelitian Sari berfokus pada kelurahan perkotaan, sementara penelitian ini berkonsentrasi pada lingkup dusun di wilayah pedesaan Sidoarjo dengan karakteristik sosial yang berbeda.

2. Penelitian Kedua

Muhammad Fauzi Hakim (2020) dalam penelitiannya berjudul "Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Bank Sampah dalam Menciptakan Lingkungan Bersih di Kelurahan Wonokromo Kota Surabaya" menyoroti dimensi ekonomi dari pengelolaan sampah melalui program bank sampah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk mengubah perilaku masyarakat terhadap sampah. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui

pengelolaan sampah tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan. Bagi penelitian ini, temuan tersebut menjadi referensi penting dalam memahami motivasi warga untuk berpartisipasi dalam kelompok peduli sampah, di mana manfaat ekonomi dapat menjadi salah satu faktor pendorong keberhasilan pengorganisasian.

3. Penelitian Ketiga

Penelitian Nur Aini Fatimah (2022) yang berjudul "Peran Kelompok Peduli Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah Organik di Desa Sidorejo Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik" secara khusus mengkaji peran dan fungsi kelompok lingkungan berbasis desa dalam menginisiasi pengelolaan sampah organik. Relevansi penelitian ini sangat tinggi karena objek kajiannya kelompok peduli lingkungan di tingkat desa memiliki kemiripan dengan subjek dalam penelitian yang sedang disusun. Penelitian Fatimah menunjukkan bahwa kelompok yang terstruktur dengan pembagian peran yang jelas mampu mempertahankan keberlanjutan program pengelolaan sampah. Temuan ini menjadi rujukan bagi penelitian ini dalam merancang model pengorganisasian kelompok yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga berkelanjutan secara sosial di lingkungan Dusun Kedungrejo Timur.

4. Penelitian Keempat

Dewi Rahayu Ningsih (2021) dalam penelitiannya tentang partisipasi masyarakat dalam program 3R di Kelurahan Tambak Sawah, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, memberikan perspektif kuantitatif yang berharga mengenai tingkat keterlibatan warga dalam program lingkungan. Fakta bahwa penelitian ini berlokasi di Kecamatan Waru, yakni kecamatan yang sama dengan lokasi penelitian ini, menjadikannya rujukan kontekstual yang sangat relevan. Penelitian Ningsih mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat partisipasi warga, termasuk peran tokoh agama sebagai agen perubahan. Data dan temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai baseline untuk memahami kondisi umum pengelolaan sampah di Kecamatan Waru sebelum penelitian ini dilaksanakan.

5. Penelitian Kelima

Ahmad Rizki Pratama (2022) meneliti pengorganisasian komunitas berbasis lingkungan di Dusun Kedungcangkring, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Penelitian ini sangat relevan karena: pertama, objeknya adalah komunitas di tingkat dusun sama dengan penelitian ini; kedua, berlokasi di Kabupaten Sidoarjo; ketiga, menggunakan pendekatan berbasis aset yang menonjolkan kekuatan komunitas. Temuan Pratama yang berhasil mengidentifikasi model pengorganisasian dusun yang efektif melalui pemberdayaan aset lokal menjadi referensi metodologis yang penting. Penelitian ini akan memperkaya analisis dengan membandingkan model pengorganisasian yang dihasilkan di Dusun Kedungrejo Timur dengan model yang ditemukan Pratama di Dusun Kedungcangkring.

6. Penelitian Keenam

Siti Aisyah Ramadhani (2021) dalam penelitiannya yang berfokus pada kesadaran kolektif masyarakat di Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, memberikan kerangka teoritis yang berharga tentang bagaimana kesadaran kolektif terbentuk dalam konteks pengelolaan lingkungan. Tiga fase yang diidentifikasi Ramadhani yaitu penyadaran individual, pembentukan norma sosial, dan internalisasi nilai. Hal tersebut dapat menjadi kerangka analisis dalam penelitian ini untuk memahami transformasi kesadaran masyarakat Dusun Kedungrejo Timur. Relevansi geografisnya pun tinggi, mengingat lokasi penelitian Ramadhani berada di kabupaten yang sama. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi yang memungkinkan penggalan pengalaman dan persepsi subjektif warga, sesuatu yang turut diperlukan dalam memahami motivasi kolektif dalam penelitian yang sedang disusun.

7. Penelitian Ketujuh

Bagas Setiawan Putra (2020) mengeksplorasi strategi pengorganisasian kelompok masyarakat dalam program Kampung Bersih di Kota Malang. Relevansi penelitian ini

terletak pada pembahasan mendalam mengenai strategi praktis pengorganisasian komunitas, mulai dari pendekatan tokoh berpengaruh hingga sistem penghargaan yang memotivasi partisipasi berkelanjutan. Dalam konteks penelitian yang sedang disusun, temuan Setiawan Putra berguna sebagai referensi untuk menganalisis efektivitas strategi pengorganisasian yang diterapkan di Dusun Kedungrejo Timur. Perbedaan konteks antara Kota Malang (perkotaan) dan Dusun Kedungrejo Timur (pedesaan pinggiran) juga menjadikan perbandingan ini menarik secara akademis untuk melihat adaptasi strategi pengorganisasian dalam konteks yang berbeda.

8. Penelitian Kedelapan

Lailatul Munawaroh (2022) yang meneliti peran tokoh masyarakat dalam gerakan peduli sampah di Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, memberikan kontribusi khusus dalam memahami kepemimpinan lokal sebagai faktor kunci keberhasilan pengorganisasian. Lokasi penelitian Munawaroh yang berada di Kecamatan Waru, kecamatan yang sama dengan Dusun Kedungrejo Timur menjadikan temuan ini sangat relevan secara kontekstual dan demografis. Penemuan Munawaroh bahwa tokoh agama melalui forum pengajian merupakan media sosialisasi paling efektif akan menjadi perbandingan penting dalam mengidentifikasi agen perubahan yang berperan dalam pengorganisasian kelompok di Dusun Kedungrejo Timur.

9. Penelitian Kesembilan

Fitria Nur Khasanah (2021) meneliti pemberdayaan ibu rumah tangga melalui daur ulang sampah di Desa Sruni, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini memberikan perspektif gender dalam pengelolaan sampah, menunjukkan bahwa Perempuan, khususnya ibu rumah tangga merupakan aktor penting dalam ekosistem pengelolaan sampah berbasis komunitas. Relevansi penelitian Khasanah bagi penelitian yang sedang disusun adalah sebagai referensi untuk mengidentifikasi peran serta keterlibatan perempuan dalam kelompok peduli sampah di Dusun Kedungrejo Timur. Pendekatan ABCD yang digunakan Khasanah juga selaras

dengan perspektif pengembangan masyarakat yang menonjolkan potensi dan kekuatan yang sudah ada dalam komunitas.

10. Penelitian Kesepuluh

Reza Alamsyah Firdaus (2023) dalam penelitiannya tentang pengembangan kapasitas komunitas di Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, menawarkan perspektif tentang keberlanjutan program pengelolaan sampah melalui pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Penelitian ini merupakan yang terbaru di antara kesepuluh referensi ini dan berlokasi di Kabupaten Sidoarjo, sehingga memberikan gambaran kondisi terkini pengelolaan sampah komunitas di wilayah tersebut. Temuan Firdaus yang menekankan pentingnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan sebagai kunci kemandirian komunitas menjadi referensi penting dalam merancang tahapan pengorganisasian di Dusun Kedungrejo Timur agar tidak hanya berhasil dalam jangka pendek, tetapi juga mampu dipertahankan secara mandiri oleh warga.

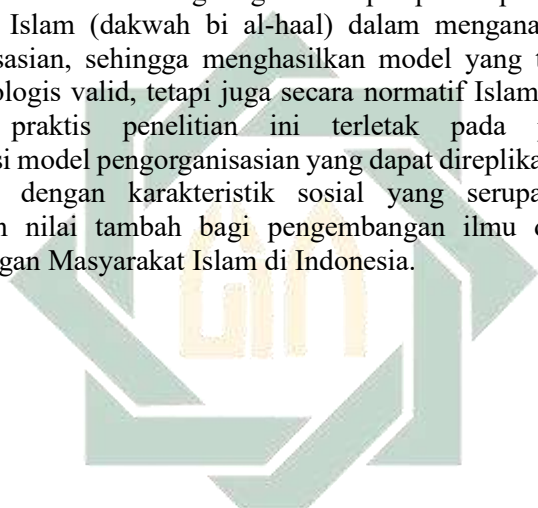
Analisis kesenjangan berikut ini disusun dengan membandingkan kesepuluh penelitian terdahulu dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan guna mengidentifikasi posisi, originalitas, dan kontribusi penelitian ini dalam khazanah ilmu Pengembangan Masyarakat Islam. Berdasarkan kajian terhadap kesepuluh penelitian terdahulu di atas, dapat diidentifikasi beberapa pola umum dan tren dalam penelitian tentang pengelolaan sampah berbasis komunitas di Indonesia. Pertama, sebagian besar penelitian (Penelitian 1, 2, 7, 8) berfokus pada konteks perkotaan atau kelurahan di kota besar seperti Surabaya dan Malang, sehingga temuan dan modelnya cenderung mencerminkan dinamika sosial masyarakat urban yang memiliki akses infrastruktur dan layanan yang relatif lebih baik. Kedua, penelitian yang berlokasi di Sidoarjo (Penelitian 4, 5, 8, 9, 10) memberikan konteks geografis yang lebih relevan, namun masing-masing memiliki perbedaan dalam hal tingkat administratif, pendekatan, dan fokus kajian. Ketiga, dari sisi metodologi, penelitian terdahulu menggunakan beragam pendekatan mulai dari PAR, ABCD, kualitatif studi kasus, hingga survei kuantitatif. Namun belum ada yang secara khusus mengkaji pengorganisasian kelompok masyarakat

peduli sampah di tingkat dusun dengan fokus pada proses pengorganisasian itu sendiri sebagai unit analisis utama.

Setelah membandingkan kesepuluh penelitian tersebut dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan, terdapat setidaknya empat celah (gap) penelitian yang signifikan. Pertama, gap geografis dan tingkat administratif: tidak ada satupun dari kesepuluh penelitian yang secara spesifik mengkaji pengorganisasian kelompok peduli sampah di Dusun Kedungrejo Timur, Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Meskipun beberapa penelitian berlokasi di Sidoarjo dan Waru (Penelitian 4 dan 8), kajian mereka dilakukan di kelurahan atau desa yang berbeda dan dengan fokus yang tidak sama. Kedua, gap pada unit analisis: penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji hasil (output) dari program pengelolaan sampah seperti pengurangan volume sampah, peningkatan pendapatan, atau tingkat partisipasi tanpa mendalami secara sistematis proses pengorganisasian itu sendiri sebagai suatu tahapan yang terstruktur dan memiliki dinamika internal yang unik di tingkat dusun. Ketiga, gap pada konteks dusun sebagai satuan sosial: dusun memiliki karakteristik sosial, budaya, dan relasi kekuasaan yang berbeda dari kelurahan atau desa. Penelitian tentang pengorganisasian komunitas di tingkat dusun yang merupakan satuan sosial paling kecil dan paling dekat dengan kehidupan warga masih sangat terbatas dalam literatur yang ada. Keempat, gap pada integrasi perspektif dakwah Islam: dari kesepuluh penelitian terdahulu, hanya sebagian kecil yang secara eksplisit mengintegrasikan perspektif Islam dalam analisis pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, penelitian ini bernaung di bawah Prodi PMI FDK UIN Sunan Ampel Surabaya yang secara akademis mewajibkan analisis dari perspektif dakwah Islam dalam setiap riset kemasyarakatan.

Berdasarkan identifikasi gap di atas, novelty atau kebaruan dari penelitian yang berjudul "Pengorganisasian Kelompok Masyarakat Peduli Sampah sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Sehat di Dusun Kedungrejo Timur Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo" dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, penelitian ini secara khusus mengkaji proses pengorganisasian di tingkat dusun, satuan sosial yang paling fundamental dalam masyarakat pedesaan Indonesia yang belum pernah diteliti di lokasi

spesifik ini sebelumnya. Kedua, penelitian ini menempatkan proses pengorganisasian itu sendiri sebagai unit analisis utama, bukan sekadar mengukur hasil atau output program. Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan deskripsi mendalam tentang tahapan, strategi, tantangan, dan dinamika yang terjadi dalam proses pembentukan dan penguatan kelompok masyarakat peduli sampah. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan perspektif pengembangan masyarakat Islam (dakwah bi al-haal) dalam menganalisis proses pengorganisasian, sehingga menghasilkan model yang tidak hanya secara sosiologis valid, tetapi juga secara normatif Islami. Keempat, kontribusi praktis penelitian ini terletak pada penyusunan dokumentasi model pengorganisasian yang dapat direplikasi di dusun-dusun lain dengan karakteristik sosial yang serupa, sehingga memberikan nilai tambah bagi pengembangan ilmu dan praktik Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode pendekatan penelitian tindakan partisipatif atau *Participatory Action Research* (PAR), yang merupakan suatu pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses riset. Pendekatan ini dimulai dari pengenalan masalah secara subyektif dalam masyarakat, memanfaatkan pemahaman dan pengalaman langsung para pemangku kepentingan. Proses riset aksi ini melibatkan masyarakat dari awal sampai akhir, menjadikan mereka sebagai pihak yang berperan langsung dalam mengidentifikasi, merancang, dan melaksanakan aksi, serta merumuskan strategi untuk menyelesaikan masalah. Melalui pendekatan PAR, riset aksi tidak hanya menjadi kajian akademis, tetapi juga bentuk kerja sama antara peneliti dan masyarakat yang terkait. Penelitian ini tidak sekedar menekankan hasil empiris, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas, dan peningkatan pemahaman bersama mengenai isu-isu yang dihadapi. Proses riset aksi ini tidak hanya berhenti pada tahap pengenalan masalah, tetapi melibatkan masyarakat dalam merancang solusi konkret dan strategi penyelesaian masalah. Hal ini menciptakan dinamika kolaboratif yang memungkinkan berbagai perspektif diakomodasi, dan memastikan bahwa solusi yang dihasilkan cenderung lebih diterima oleh masyarakat yang terlibat.⁹²

Implementasi metodologi PAR pada penelitian ini, bertujuan untuk mengatasi permasalahan pengelolaan sampah yang tidak maksimal. Sehingga terjadi penumpukan dan menimbulkan berbagai macam dampak lingkungan. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti bersama kelompok peduli sampah sebagai penggerak perubahan sosial yang didalamnya mengandung *Da'wa Bil Hal*, untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi agar dapat menjadi contoh bagi masyarakat lainnya.

Dengan menggunakan metode PAR, penelitian ini memberi kesempatan bagi masyarakat untuk berperan sebagai agen perubahan

⁹² Agus Afandi dkk, *Modul Riset Transformatif*, (Sidoarjo : Dwi Pustaka Jaya, 2017), hal.38

dalam konteks isu yang diteliti. Partisipasi masyarakat yang kuat dan berkelanjutan dalam setiap fase penelitian akan memberikan dampak positif baik pada kualitas temuan riset maupun pada kapasitas masyarakat untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang diidentifikasi.

PAR dilakukan sebagai respons terhadap keperluan masyarakat mencapai perubahan yang diinginkan, yang dikenal sebagai transformasi sosial. PAR tidak terikat pada sebutan khusus dan memiliki berbagai istilah yang digunakan, sebagaimana dijelaskan dalam buku "Metodologi Penelitian Sosial Kritis" oleh Agus Afandi yaitu sebagai berikut⁹³:

“Action Research, Learning by Doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Participation Action Research, Participator Research, Policy-Oriented Action Research, Emancipatory Research, Conscientizing Research, Collaborative Inquiry, Participatory Action Learning, dan Dialectical Research”

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian menunjukkan serangkaian langkah yang diambil oleh peneliti saat melakukan suatu penelitian. Peneliti menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) sebagai cara penelitiannya, di mana ada beberapa prosedur khusus yang harus diikuti untuk menjalankan seluruh proses penelitian dengan baik. Salah satu prosedur utama dalam PAR mencakup interaksi aktif antara peneliti dan komunitas yang menjadi subjek penelitian. Proses partisipatif ini meliputi identifikasi bersama masalah yang dihadapi, penyusunan pertanyaan penelitian, serta pengembangan strategi dan tindakan bersama untuk mengatasi masalah yang ditemukan. Prosedur dalam PAR tidak hanya tentang langkah-langkah teknis, tetapi juga melibatkan proses sosial dan kolaboratif yang menjadi inti dari pendekatan sebagai berikut⁹⁴:

1. Pemetaan Awal (*Preliminary Mapping*)

Pemetaan awal ini dimulai dengan eksplorasi data utama yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lingkungan

⁹³ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Kritis*, hal. 40

⁹⁴ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Kritis*, hal.43-44

masyarakat. Proses ini melibatkan peneliti dan masyarakat secara langsung untuk mengetahui kondisi lapangan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menggali informasi mendalam mengenai lima pentagonal asset yang meliputi sumberdaya manusia, sumber daya alam, fisik atau infrastruktur, sosial budaya, dan yang terakhir aspek ekonomi. Teknik pemetaan yang dilakukan peneliti adalah untuk menemukan dan menggali informasi dampak dan sebab dari permasalahan lingkungan dan juga kesehatan yang ditimbulkan karna sampah.

Pemetaan diawali dengan memetakan data sosial kemudian dilanjutkan pemetaan data spasial. Data sosial yang sudah dimiliki kemudian digali lebih dalam oleh peneliti bersama masyarakat Dusun Kedungrejo Timur dengan mengadakan *Forum Grup Discussion* (FGD). Untuk pemetaan spasial, peneliti bersama masyarakat menyusuri setiap batas dusun, Lokasi titik sampah dan juga Lokasi titik banjir. Kemudian dari pemetaan tersebut dibuatlah sketsa dena sebagai data awal untuk menunjang data data berikutnya.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti menggunakan proses inkulturasi sebagai dasar untuk membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat. Proses ini dibuat untuk menjalin ikatan yang erat di antara anggota masyarakat dengan tujuan bersama yang jelas. Proses inkulturasi yang dilakukan peneliti bersama masyarakat salah satunya berupa keikutsertaan peneliti dalam berbagai organisasi di masyarakat Dusun Kedungrejo Timur seperti Karang Taruna, Remaja Masjid, dan kegiatan sosial lainnya. Proses inkulturasi yang demikian menjadikan peneliti dan masyarakat lebih mengenal satu sama lain. Sehingga masyarakat mampu menaruh kepercayaan kepada peneliti.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Kolaborasi dengan masyarakat atau komunitas, peneliti bersama-sama dengan mereka menentukan agenda program yang akan dilaksanakan. Proses ini melibatkan penggunaan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) sebagai alat untuk memahami dengan lebih baik masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui PRA, peneliti dan masyarakat bersama-sama

menemukan dan menganalisis isu-isu penting yang perlu ditangani, membentuk dasar yang kuat untuk merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Analisis yang dilakukan peneliti dan masyarakat kemudian dikembangkan untuk membangun kelompok peduli sampah yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat. Sehingga penggalan informasi mengenai permasalahan sampah lebih terorganisir.

Langkah-langkah kolaboratif ini memastikan bahwa program yang dijalankan tidak hanya mencerminkan sudut pandang peneliti, tetapi juga merupakan gambaran aspirasi dan kebutuhan masyarakat yang terlibat. Menggunakan PRA, masyarakat memiliki peran aktif dalam menetapkan masalah masalah yang ingin dipecahkan, sehingga program yang dihasilkan memiliki tingkat relevansi yang tinggi. Hasilnya, program tersebut menjadi alat yang efektif dalam mencapai perubahan sosial yang diinginkan oleh masyarakat.

1. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Pemetaan dilakukan peneliti masyarakat secara bersama sama. Pemetaan ini cenderung mengarah pada menganalisis kondisi geografis dan juga kondisi sosial yang ada di Dusun Kedungrejo Timur. Peneliti bersama kepala dusun dan juga beberapa masyarakat menyusuri lingkungan Dusun Kedungrejo Timur untuk memastikan keakuratan informasi dari permasalahan yang ada di masyarakat Dusun Kedungrejo Timur.

2. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Peneliti dan Kelompok peduli sampah bersama-sama merumuskan permasalahan yang dihadapi yaitu permasalahan lingkungan yang ditimbulkan dari sampah. Tujuan dari kerja sama ini adalah untuk memastikan bahwa perumusan masalah sesuai dengan kenyataan yang dihadapi masyarakat dan mencerminkan kebutuhan serta harapan mereka. Perumusan masalah tidak hanya merupakan tanggung jawab peneliti, tetapi juga hasil dari diskusi bersama dengan masyarakat. Sehingga masyarakat memiliki kesadaran terhadap permasalahan yang sedang mereka hadapi dan mencoba untuk mencari hambatan yang menyebabkan timbulnya masalah. Hasil dari perumusan

masalah tergambar pada bagan pohon masalah dan pohon harapan.

3. Menyusun Strategi Gerakan

Peneliti bersama dengan kelompok peduli sampah sedang merumuskan strategi untuk menangani isu sampah. Penyusunan strategi Gerakan menerapkan pendekatan yang sistematis, dengan menetapkan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat dalam penyelesaian masalah dan merancang aktivitas yang akan dilaksanakan, serta mencari Solusi untuk mengatasi tantangan yang ada. Seperti isu sampah yang dialami masyarakat Dusun Kedungrejo Timur yang perlu segera ditangani. Selain itu, peneliti bersama kelompok peduli sampah juga mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program agar dapat diatasi dan diantisipasi dengan cepat. Cara ini memastikan bahwa partisipasi masyarakat bukan hanya sekadar formalitas, melainkan suatu kontribusi nyata dalam merancang solusi yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka.

4. Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian bukan hanya serangkaian langkah, tetapi merupakan proses menyeluruh yang ditujukan untuk menemukan solusi bagi masalah yang muncul. Peneliti secara aktif terlibat dalam mengorganisasi masyarakat, di mana komunitas yang didampingi oleh peneliti akan bekerja sama dalam suatu kegiatan strategis untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Peneliti bersama masyarakat membangun sebuah kelompok yang fokus pada permasalahan yang terjadi. Dengan terbentuknya kelompok tersebut, diharapkan mampu membantu dalam mengatasi isu sampah yang dihadapi oleh masyarakat Dusun Kedungrejo Timur. Selain itu, pembentukan kelompok peduli sampah dapat berkolaborasi dengan kelompok lain yang memiliki tujuan serupa untuk meningkatkan kreativitas serta jaringan dalam upaya mendukung program. Pendekatan ini tidak hanya mencakup perencanaan dan pelaksanaan tindakan, tetapi juga melibatkan pembentukan struktur dan kerangka kerja yang memungkinkan masyarakat berperan aktif dalam penyelesaian masalah mereka.

5. Melancarkan Aksi Perubahan

Adanya pelaksanaan program aksi, masyarakat dan komunitas yang telah terorganisir menunjukkan kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan aksi secara mandiri. Dengan dukungan stakeholder yang memiliki keterampilan dalam mengorganisir masyarakat (*community organizer*), masyarakat dapat mengembangkan kapasitasnya sendiri untuk mengorganisir lingkungannya. Proses ini melahirkan tokoh-tokoh lokal yang menjadi pemimpin atau ikon dalam komunitas, yang tidak hanya meneruskan program yang ada, tetapi juga berperan dalam pengembangan dan penyebarluasan program kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, keberlanjutan program terjamin melalui kemandirian masyarakat dalam organisasi dan kepemimpinan yang terus tumbuh.

6. Membangun Pusat – Pusat Belajar Masyarakat

Pusat belajar didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat. Kerangka penelitian ini, pembelajaran diterapkan melalui kegiatan diskusi dan pelatihan, terutama dalam bidang teknik pertanian seperti pembuatan pupuk organik, pestisida nabati, dan fungisida nabati. Pelatihan-pelatihan ini dilakukan dengan melibatkan kelompok tani di lokasi penelitian, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat sekitar, sebagai pendukung dalam proses pembelajaran, serta alat peraga juga diimplementasikan. Alat peraga ini berperan penting dalam membantu pemahaman konsep dan teknik pertanian yang diajarkan kepada masyarakat. Pendekatan pembelajaran ini tidak hanya melibatkan interaksi sosial melalui diskusi dan pelatihan langsung, tetapi juga memanfaatkan alat peraga sebagai sarana penunjang pengetahuan bagi masyarakat di lokasi penelitian.

7. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Mengukur keberhasilan suatu program dapat terlihat dari reaksi yang diberikan oleh masyarakat sebagai subjek perubahan. Masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan dari

program yang telah dilaksanakan. Masyarakat juga berhak untuk memilih bagian program yang dinilai perlu dipertahankan, ditinggalkan, atau perlu diperbaiki sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka. Melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses penilaian dan pengambilan keputusan terkait program dapat menciptakan suatu dinamika yang lebih responsif terhadap kebutuhan nyata. Adanya program tersebut dapat berjalan dengan lebih baik karena didasarkan pada masukan langsung dari masyarakat yang menjadi pihak berkepentingan utama. Kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif juga mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan program, menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif yang berkelanjutan.

8. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan pendampingan dapat diukur melalui keberlangsungan program di masyarakat, yang dikenal sebagai *sustainability*. Keberlangsungan ini dapat terwujud dengan melahirkan para pemimpin lokal yang menjadi penggerak, didukung oleh penguatan dari pemangku kepentingan, serta melibatkan masyarakat secara partisipatif. Program dapat dijalankan secara berkelanjutan. Adanya keberlangsungan yang terencana, program memiliki potensi untuk menyebar kepada masyarakat lain, sehingga dampak perubahan yang diperoleh tidak terbatas pada beberapa komunitas saja. Sebaliknya, pengaruh positif dari program dapat dirasakan oleh masyarakat yang lebih luas. Menciptakan jaringan yang kuat melalui penguatan pemimpin lokal dan keterlibatan masyarakat secara partisipatif, program dapat menjadi inspirasi dan contoh bagi komunitas lainnya, memperluas dan meningkatkan dampak positif yang dihasilkan.

C. Subyek Penelitian

Wilayah penelitian yang peneliti ambil bertempat di Dusun Kedungrejo Timur Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Subyek penelitian ini melibatkan sebagian besar lembaga yang ada di Dusun Kedungrejo Timur, seperti halnya PKK, Karang Taruna, Ketua Rt, dan Lembaga Paguyuban maju bersama. Pemilihan

lembaga tersebut sebagai subyek didasarkan pada peran strategis mereka sebagai ujung tombak perubahan masyarakat. Lembaga tersebut dipilih karena memiliki partisipatif dan keaktifan yang tinggi dalam kegiatan kemasyarakatan, serta tidak terdapat sekat dengan masyarakat sehingga perubahan dapat terjadi dengan masif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun berbagai cara atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. *Focus Grup Discution (FGD)*

Metode *fokus group discussion* (FGD) digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Masyarakat diundang untuk ikut serta dalam diskusi dengan tujuan untuk bersama-sama menemukan masalah yang dihadapi dan mencari solusi yang bisa diselesaikan bersama. Pendekatan ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk berdialog, berbagai pandangan, dan aktif terlibat dalam perumusan dan pelaksanaan solusi yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal.

FGD yang dilakukan peneliti bersama masyarakat menjadi langkah awal untuk tahap berikutnya. Dalam FGD peneliti dan masyarakat mendiskusikan apa saja permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat Dusun Kedungrejo Timur. Dengan diskusi tersebut diketahui bahwa permasalahan yang ada terletak pada beberapa aspek sehingga peneliti mengajak masyarakat untuk memasuki tahap berikutnya yaitu tahap *mapping*.

2. *Mapping*

Teknik pemetaan diterapkan di tahap awal sebelum proses pembuatan program. Penggunaan pemetaan yang dilakukan sejak awal bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan memahami secara mendalam isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat. Seperti halnya, di Dusun Kedungrejo Timur, pemetaan dimanfaatkan untuk memperoleh data mengenai dampak dari sampah. Data, pemetaan tersebut meliputi batas wilayah dusun, kawasan terdampak banjir, titik sebaran sampah dan titik tempat pembuangan sementara.

3. *Kalender Harian (Daily Routine)*

Merupakan alat yang digunakan untuk memetakan aktivitas masyarakat sehari-hari, termasuk berbagai permasalahan yang

muncul dalam kehidupan mereka. Instrumen ini juga membantu dalam mengidentifikasi pola konsumsi pangan harian masyarakat. Selain itu, kalender harian dapat digunakan untuk mengetahui waktu luang masyarakat sehingga peneliti dan masyarakat dapat menentukan jadwal pelaksanaan program secara lebih efektif dan sesuai dengan kondisi setempat.

4. Wawancara

Mengimplementasikan metode wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan sampah. Proses wawancara tidak dilakukan secara formal, melainkan dengan pendekatan semi terstruktur. Pendekatan ini dilakukan dengan cara berbaur bersama masyarakat, tetapi diskusi sedikit diarahkan pada isu-isu permasalahan sampah. Wawancara mengandung beberapa aspek mulai dari informasi penyebab, dampak, hingga kerugian yang dialami masyarakat Dusun Kedungrejo Timur.

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan informasi dalam bentuk foto atau video yang mampu menjelaskan berbagai proses yang terjadi dilapangan. Data yang dihasilkan dari dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi terkait kegiatan penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah pembuktian proses selama penelitian di tempat yang diteliti. Di samping itu, dokumentasi berfungsi untuk merekap seluruh kegiatan mulai dari fase awal hingga penutup, sehingga evaluasi terhadap kegiatan tersebut dapat dilakukan.

E. Teknik Validasi Data

Data penelitian memiliki fungsi yang sangat berarti, terutama dalam melakukan verifikasi atau koreksi, sehingga penelitian tersebut tetap sah dan sesuai dengan kondisi nyata. Koreksi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yang merupakan cara membandingkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dengan informasi yang diperoleh dari sumber luar. Penerapan teknik triangulasi memberikan keuntungan dengan memastikan ketepatan dan keandalan data melalui konfirmasi dari beberapa sumber yang berbeda. Melalui perbandingan dan penyelarasan data dari berbagai perspektif, proses koreksi ini meningkatkan keabsahan penelitian dan

memberikan keyakinan lebih terhadap hasil yang dicapai. Penelitian dapat diandalkan sebagai fondasi yang kuat untuk pengambilan keputusan atau interpretasi lebih lanjut. Beberapa teknik triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Trigulasi Komposisi Tim

Dalam metode ini, kolaborasi antar anggota tim sangat penting untuk melaksanakan proses pengorganisasian. Oleh sebab itu, setiap anggota tim perlu memiliki keterampilan tertentu agar bisa melaksanakan kegiatan tersebut. Tim yang terlibat dalam kegiatan PRA terdiri dari berbagai elemen. Proses pengorganisasian dalam penelitian ini dilakukan bersama masyarakat Dusun Kedungrejo Timur melalui kelompok peduli sampah. selain itu, pemerintahan desa diikut sertakan sebagai pihak yang memiliki kepentingan. Kegiatan ini juga melibatkan para ahli di bidangnya untuk melakukan edukasi pengelolaan sampah serta aksi perubahan dalam pengorganisasian, dan turut serta sebagai evaluator kegiatan untuk menilai apakah program yang dilakukan berlangsung secara efektif.

Kelompok yang dibentuk melibatkan masyarakat dengan keahlian yang dibutuhkan. Seperti mereka yang aktif dalam organisasi, khususnya dalam program perubahan sosial, melibatkan individu yang berpengalaman dalam mengorganisir masyarakat yang punya kemampuan dalam pengelolaan sampah, serta melibatkan orang – orang yang mampu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Kerja sama dengan kelompok yang beragam ini dapat memperkaya informasi yang diperoleh, menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi masyarakat, serta mendorong partisipasi aktif semua anggota komunitas dalam proses PRA.

2. Trigulasi Alat dan Teknik

Saat melakukan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), selain melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, sangat penting juga untuk melakukan wawancara dan berdiskusi dengan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk merekam pengetahuan dan pengalaman warga mengenai beragam aspek yang sedang diteliti. Hasil wawancara tersebut bisa dicatat

melalui penulisan catatan atau ditampilkan dalam bentuk diagram alur, yang memberikan gambaran visual yang membantu dalam memahami dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Dengan adanya keterlibatan masyarakat secara aktif dalam wawancara dan diskusi, PRA menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan sudut pandang lokal, sehingga menghasilkan informasi yang lebih menyeluruh dan kontekstual.

3. Trigulasi Keberagaman Sumber Informasi

Informasi yang diperoleh atau dikumpulkan dari masyarakat mencakup kejadian-kejadian penting dan memahami bagaimana proses tersebut berlangsung. Data ini dapat diperoleh melalui pengamatan langsung di tempat penelitian, memungkinkan pengumpulan data yang sifatnya nyata dan faktual. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung dinamika dan konteks yang ada di lapangan, memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kondisi nyata yang dialami oleh masyarakat. Pengamatan langsung di lokasi penelitian menjadi cara yang efektif untuk memperoleh informasi yang tidak hanya tepat tetapi juga mendalam, menciptakan dasar yang kokoh untuk pemahaman dan analisis selanjutnya.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Dalam metode merangkai pohon masalah dan pohon harapan, peneliti berkolaborasi dengan masyarakat untuk mengidentifikasi masalah yang ada di Dusun Kedungrejo Timur. Masalah yang ditemukan kemudian disusun menjadi pohon masalah, dan dari pohon masalah ini akan dikembangkan menjadi pohon harapan. Pohon harapan tersebut mencakup analisis mengenai tujuan yang dihasilkan dari pohon masalah.

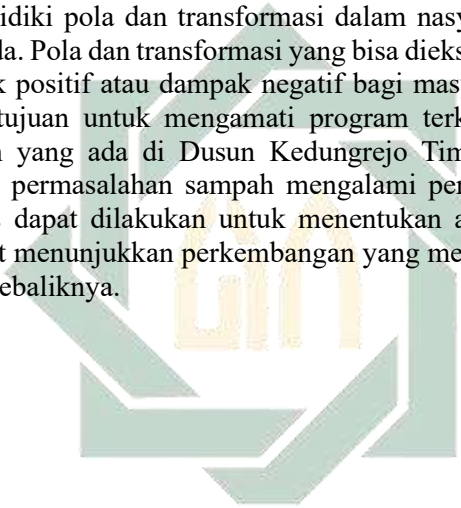
2. Analisis Kalender Harian

Salah satu metode PRA adalah dengan membuat kalender harian. Kalender harian ini digunakan oleh peneliti gunakan untuk menganalisis aktivitas dan pembagian waktu dalam sehari-hari. Dengan kalender harian peneliti dapat mengidentifikasi waktu pembuangan sampah, waktu masyarakat melaksanakan berbagai kegiatan, waktu istirahat dan banyak aspek lainnya. Salah satu metode PRA adalah dengan membuat kalender harian.

Kalender harian ini digunakan oleh peneliti gunakan untuk menganalisis aktivitas dan pembagian waktu dalam sehari-hari. Dengan kalender harian peneliti dapat mengidentifikasi waktu pembuangan sampah, waktu masyarakat melaksanakan berbagai kegiatan, waktu istirahat dan banyak aspek lainnya.

3. *Trend and Change*

Dalam penerapan metode ini, para peneliti bertujuan untuk menyelidiki pola dan transformasi dalam masyarakat terkait isu yang ada. Pola dan transformasi yang bisa dieksplorasi mencakup dampak positif atau dampak negatif bagi masyarakat. Penilaian ini bertujuan untuk mengamati program terkait permasalahan sampah yang ada di Dusun Kedungrejo Timur. Setiap tahun, kondisi permasalahan sampah mengalami perubahan. Di sini, analisis dapat dilakukan untuk menentukan apakah perubahan tersebut menunjukkan perkembangan yang menguntungkan atau justru sebaliknya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

G. Jadwal Pengorganisasian

Tabel 3. 1

Jadwal Pengorganisasian Masyarakat di Dusun Kedungrejo Timur

NO	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Kegiatan Pengorganisasian (Bulan)																																					
		Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari		April				Mei			
		4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	1	2	3	4	1	2	3	4			
A.	Proses Perizinan Instansi Pemerintah, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat																																						
B.	Inkulturasi, Pemetaan Sosial dan Spasial																																						
C.	Forum Group Discussion																																						
D.	Jadwal Pengorganisasian																																						
1.1	Membuat edukasi mengenai pengelolaan sampah																																						

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

BAB IV

PROFIL DUSUN KEDUNGREJO TIMUR

A. Kondisi Geografis

Dusun Kedungrejo Timur merupakan bagian dari Desa Kedungrejo yang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Indonesia. Secara geografis, wilayah ini terletak pada kisaran koordinat 7°21' Lintang Selatan dan 112°43' Bujur Timur. Luas wilayah Desa Kedungrejo secara keseluruhan mencapai ±92,04 hektare, dengan Dusun Kedungrejo Timur sebagai salah satu bagian administratif di dalamnya. Topografi wilayah ini tergolong dataran rendah dengan ketinggian rata-rata sekitar ±5 meter di atas permukaan laut, sehingga memiliki karakter lahan yang relatif datar dan termasuk dalam kawasan delta yang berkembang di sekitar wilayah pesisir utara Jawa Timur.

Dari segi iklim, Dusun Kedungrejo Timur berada dalam zona iklim tropis dengan suhu udara rata-rata tahunan berkisar antara 25°C hingga 32°C. Curah hujan relatif tinggi terutama pada musim penghujan, sebagaimana karakteristik wilayah tropis basah di kawasan pesisir. Secara spasial, lokasi dusun ini cukup strategis karena berada tidak jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Sidoarjo, dengan jarak tempuh sekitar 10–12 kilometer atau sekitar 20–30 menit perjalanan menggunakan kendaraan bermotor, tergantung kondisi lalu lintas. Kedekatannya dengan wilayah perkotaan serta akses transportasi yang memadai menjadikan Dusun Kedungrejo Timur memiliki potensi perkembangan sosial dan ekonomi yang cukup dinamis. Adapun batas wilayah Dusun Kedungrejo Timur sebagaimana berikut.

Tabel 4. 1

Batas Dusun Kedungrejo Timur

Batas Dusun	Wilayah
Utara	Dusun Pajek
Selatan	Desa Kureksari
Barat	Dusun Kedungrejo Barat
Timur	Dusun Bandilan

Sumber : Hasil Pemetaan tahun 2025

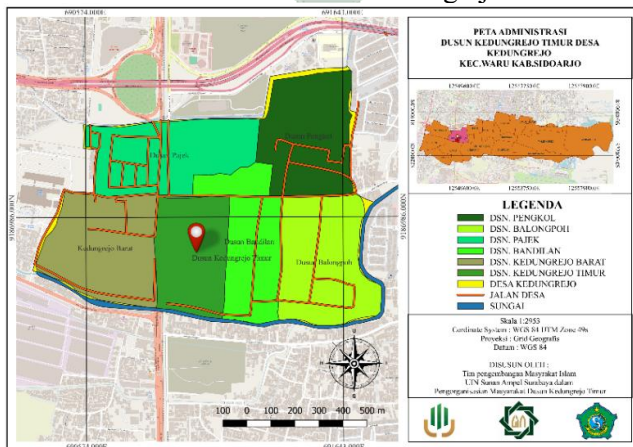
Berdasarkan hasil pemetaan tahun 2025, batas wilayah Dusun Kedungrejo Timur secara administratif dapat dijelaskan sebagai

berikut. Pada bagian utara, dusun ini berbatasan dengan dusun pajek yang kemudian langsung berbatasan dengan Kota Surabaya yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur sekaligus pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan regional. Batas ini menunjukkan adanya kedekatan spasial Dusun Kedungrejo Timur dengan kawasan perkotaan metropolitan.

Pada bagian selatan, Dusun Kedungrejo Timur berbatasan dengan Desa Kureksari. Sementara itu, di sebelah barat, wilayahnya berbatasan dengan Dusun Kedungrejo Barat yang masih berada dalam satu desa administratif, yaitu Desa Kedungrejo. Adapun pada bagian timur, Dusun Kedungrejo Timur berbatasan dengan Dusun Bandilan.

Batas-batas wilayah tersebut menunjukkan bahwa Dusun Kedungrejo Timur memiliki posisi geografis yang strategis karena berada di kawasan perbatasan antara wilayah Kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya, serta dikelilingi oleh permukiman yang berkembang. Kondisi ini berimplikasi pada dinamika sosial, ekonomi, dan mobilitas penduduk yang relatif tinggi di wilayah tersebut. Untuk mengetahui seluruh wilayah Dusun Kedungrejo Timur secara geografis, peneliti melakukan pemetaan geografis bersama masyarakat dengan hasil berupa peta sebagaimana berikut:

Gambar 4. 1
Peta Administrasi Dusun Kedungrejo Timur



*Sumber : Hasil Pemetaan Partisipatif Peneliti bersama Masyarakat
Dusun Kedungrejo Timur Tahun 2025*

B. Kondisi Demografis

Dusun Kedungrejo Timur mencerminkan struktur demografis yang khas untuk wilayah permukiman pada kawasan sub-urban di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Secara total, dusun ini memiliki 571 kepala keluarga (KK) yang menunjukkan tingkat kepadatan rumah tangga yang relatif tinggi dalam konteks pedesaan berdekatan dengan kawasan perkotaan. Jumlah tersebut menggambarkan pola pemukiman yang stabil dengan aktivitas sosial dan ekonomi. Data jumlah kepala keluarga (KK) dan data jumlah penduduk Dusun Kedungrejo Timur didapatkan dari hasil pemetaan yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut:

Tabel 4. 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Laki-Laki	893 Jiwa
Jumlah Perempuan	875 Jiwa
Jumlah Laki + Perempuan	1.768 Jiwa
Jumlah KK	571 KK

Sumber : Olah Data Pemetaan Dusun Kedungrejo Timur Tahun 2025

Dari tabel jumlah penduduk dapat dianalisis komposisi penduduk menunjukkan bahwa Dusun Kedungrejo Timur memiliki total populasi sebanyak 1.768 jiwa, terdiri atas 893 penduduk laki-laki dan 875 penduduk perempuan. Komposisi ini menunjukkan rasio jenis kelamin yang hampir seimbang, yakni sekitar 102 laki-laki untuk setiap 100 perempuan, yang menunjukkan tidak adanya disparitas signifikan berdasarkan jenis kelamin. Kondisi semacam ini umum dijumpai di wilayah permukiman yang mengalami pertumbuhan alami serta migrasi internal yang relatif stabil. Struktur demografis yang seimbang ini dapat memberikan implikasi penting dalam perencanaan pembangunan lokal, terutama dalam penyusunan program pendidikan, kesehatan, pemberdayaan masyarakat, dan fasilitas umum lainnya.

C. Kondisi Pendukung

1. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Tingkat pendidikan masyarakat tidak hanya mencerminkan akses terhadap layanan pendidikan formal, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek sosial, ekonomi, serta peluang kerja penduduk setempat. Dalam konteks Dusun Kedungrejo Timur, gambaran mengenai tingkat pendidikan penduduk menjadi dasar dalam memahami kapasitas dan potensi masyarakat dalam mendukung pembangunan wilayah. Oleh karena itu, untuk memberikan deskripsi yang lebih sistematis dan terukur, berikut disajikan data tingkat pendidikan penduduk Dusun Kedungrejo Timur sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
Pendidikan Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur

Tingkat Pendidikan	Perempuan	Laki - Laki	Jumlah
Belum/Tidak Sekolah	184	214	398
Tamat SD/Sederajat	180	146	326
Tamat SLTP	112	125	237
Tamat SLTA	218	250	468
Diploma I	1	8	9
Diploma III/S.Muda	8	7	15
Diploma IV/Strata I	44	36	80
Sarjana I	128	107	235
TOTAL	875	893	1.763

Sumber : Data Administrasi Desa Kedungrejo Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4.3 tentang Data Pendidikan Dusun Kedungrejo Timur, kondisi pendidikan masyarakat menunjukkan variasi tingkat pendidikan yang cukup beragam

dengan total penduduk sebanyak 1.768 jiwa, terdiri atas 875 perempuan dan 893 laki-laki.

Pada kategori belum/tidak sekolah tercatat sebanyak 398 jiwa, dengan rincian 184 perempuan dan 214 laki-laki. Jumlah ini menunjukkan masih adanya proporsi penduduk yang belum mengenyam pendidikan formal atau tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Pada tingkat pendidikan dasar (Tamat SD/ sederajat) terdapat 326 jiwa, terdiri atas 180 perempuan dan 146 laki-laki. Sementara itu, pada tingkat Tamat SLTP tercatat 237 jiwa (112 perempuan dan 125 laki-laki).

Jumlah penduduk dengan pendidikan Tamat SLTA merupakan yang paling dominan, yaitu sebanyak 468 jiwa, terdiri dari 218 perempuan dan 250 laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Dusun Kedungrejo Timur telah menyelesaikan pendidikan menengah atas, yang mengindikasikan tingkat kesadaran pendidikan yang cukup baik.

Pada jenjang pendidikan tinggi, tercatat Diploma I sebanyak 9 jiwa (1 perempuan dan 8 laki-laki), Diploma III/S. Muda sebanyak 15 jiwa (8 perempuan dan 7 laki-laki), serta Diploma IV/Strata I sebanyak 80 jiwa (44 perempuan dan 36 laki-laki). Selain itu, jumlah penduduk dengan kualifikasi Sarjana (S1) mencapai 235 jiwa, terdiri atas 128 perempuan dan 107 laki-laki. Data ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan tinggi sudah cukup signifikan, dengan keterwakilan perempuan yang bahkan lebih tinggi pada jenjang sarjana.

Secara keseluruhan, struktur pendidikan di Dusun Kedungrejo Timur didominasi oleh lulusan SLTA dan Sarjana, yang mencerminkan perkembangan kualitas sumber daya manusia yang cukup baik. Meskipun demikian, masih terdapat jumlah penduduk yang cukup besar pada kategori belum/tidak sekolah, sehingga dapat menjadi perhatian dalam perencanaan program pendidikan dan pemberdayaan masyarakat ke depan.

2. Kondisi Ekonomi

Sumber daya ekonomi merupakan salah satu elemen fundamental yang menentukan tingkat kesejahteraan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun kolektif.⁹⁵ Dalam konteks Dusun Kedungrejo Timur, struktur ekonomi masyarakat menunjukkan karakteristik yang cukup dinamis dan berbasis pada aktivitas perdagangan serta kewirausahaan. Hal ini terlihat dari dominasi mata pencaharian penduduk sebagai wiraswasta dan pedagang, yang menjadi penggerak utama roda perekonomian lokal.

Keberadaan pasar tradisional di wilayah Dusun Kedungrejo Timur menjadi faktor strategis yang mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi masyarakat. Pasar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pusat distribusi barang dan jasa, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi yang memperkuat jaringan usaha masyarakat setempat. Sejak lama, pasar tradisional ini telah menjadi sentra kegiatan ekonomi yang menopang pendapatan warga, sehingga mobilitas ekonomi berlangsung secara berkelanjutan dan relatif stabil.

Tabel 4. 4

Pekerjaan Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur

Pekerjaan	Prempuan	Laki – Laki	Jumlah
Belum / Tidak Bekerja	288	209	497
Pengurus Rumah Tangga	97	2	99
Pelajar/Mahasiswa	185	205	390
Pensiunan	3	10	13
PNS	3	2	5
TNI	0	1	1
Perdagangan	18	21	39

⁹⁵ Siti Nurhayati, “Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol.6,no.7,2017, hal.2

Petani	1	1	2
Nelayan	0	1	1
Kontruksi	0	1	1
Karyawan Swasta	141	271	412
BUMD	0	1	1
BUMN	0	1	1
Karyawan Honorer	11	3	14
Buruh Harian Lepas	1	17	18
Pembantu Rumah Tangga	3	0	3
Tukang Batu	0	8	8
Tukang Jahit	2	2	4
Dokter Gigi	0	1	1
Penata Rias	4	0	4
Mekanik	0	1	1
Seniman	0	2	2
Guru	9	0	9
Pelaut	0	1	1
Sopir	0	7	7
Pialang	0	1	1
Pedagang	41	30	71
Wiraswasta	48	79	127
Perangkat Desa	20	15	35
TOTAL	875	893	1.768

Sumber : Data Administrasi Desa Kedungrejo Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4.4 Data Pekerjaan di Dusun Kedungrejo Timur menunjukkan komposisi yang cukup beragam dengan total penduduk sebanyak 1.768 jiwa, terdiri atas 875 perempuan dan 893 laki-laki. Data ini mencerminkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang heterogen, dengan dominasi sektor informal dan swasta sebagai penopang utama perekonomian.

Kategori belum atau tidak bekerja menempati jumlah yang cukup besar, yaitu 497 jiwa (288 perempuan dan 209 laki-laki). Selain itu, terdapat 390 jiwa yang berstatus pelajar/mahasiswa (185 perempuan dan 205 laki-laki), yang menunjukkan bahwa sebagian penduduk masih berada pada usia produktif awal dan sedang menempuh pendidikan. Jumlah pengurus rumah tangga tercatat sebanyak 99 jiwa, yang mayoritas adalah perempuan (97 orang), mencerminkan pembagian peran domestik yang masih dominan pada perempuan.

Dalam sektor pekerjaan formal dan semi-formal, karyawan swasta menjadi kelompok terbesar dengan jumlah 412 jiwa (141 perempuan dan 271 laki-laki). Hal ini menunjukkan bahwa sektor swasta merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat. Selain itu, terdapat 14 karyawan honorer dan 18 buruh harian lepas, yang mengindikasikan keberadaan tenaga kerja dengan sistem kerja kontraktual maupun tidak tetap.

Pada sektor perdagangan, tercatat 39 jiwa bekerja di bidang perdagangan pada tabel utama, dan pada rincian lanjutan terdapat 71 pedagang serta 127 wiraswasta. Data ini memperkuat karakter ekonomi dusun yang berbasis usaha mandiri dan aktivitas niaga, sejalan dengan keberadaan pasar tradisional sebagai pusat perputaran ekonomi lokal. Sementara itu, profesi lain seperti guru (9 orang), perangkat desa (35 orang), tukang batu (8 orang), tukang jahit (4 orang), sopir (7 orang), serta beberapa profesi khusus seperti dokter gigi, mekanik, seniman, dan pelaut menunjukkan adanya keberagaman lapangan pekerjaan meskipun dalam jumlah relatif kecil.

Secara keseluruhan, struktur pekerjaan masyarakat Dusun Kedungrejo Timur didominasi oleh karyawan swasta, wiraswasta, dan pedagang, yang menandakan pola ekonomi campuran antara sektor formal dan informal. Tingginya jumlah pelajar/mahasiswa juga menjadi indikator potensi peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Dengan demikian, kondisi ketenagakerjaan di

dusun ini mencerminkan dinamika ekonomi lokal yang aktif dan berkembang, meskipun masih terdapat proporsi penduduk yang belum bekerja yang perlu menjadi perhatian dalam perencanaan pembangunan ekonomi desa.

3. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur memiliki kepercayaan agama mayoritas islam. Hampir semua individu di Dusun Kedungrejo Timur berafiliasi dengan organisasi Nahdatul Ulama (NU). NU yang dikenal karena wawasan lokalnya dalam bidang keagamaan di Indonesia memiliki budaya – budaya islam yang sering disebut sebagai Islam Nusantara. Menurut K.H. Aqil Siradj, Islam Nusantara adalah bentuk islam yang eksklusif untuk Indonesia,yakni variasi Islam Nusantara yang beragam.⁹⁶ Setiap wilayah memiliki karakteristik khasnya sendiri, tetapi mengusung semangat yang serupa. Tradisi islam di Indonesia atau Islam Nusantara juga dapat dirasakan di Dusun Kedungrejo Timur. Hal ini terlihat dari kebiasaan dan aktivitas keagamaan masyarakat Dusun Kedungrejo yang sering di;lakukan dengan berbagai kegiatan rutinan seperti yang akan disebutkan berikut ini.

a. *Yasin & Tahlil*

Yasin dan *Tahlil* merupakan sebuah kegiatan keagamaan yang menjadi rutinan masyarakat Dusun Kedungrejo. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan pada hari kamis untuk jama'ah laki – laki dan hari rabu untuk jama'ah prempuan. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan di masjid setempat setelah sholat maghrib.

Selain itu, kegiatan *yasin* dan *tahlil* juga digunakan sebagai kegiatan untuk mendoakan keluarga,leluhur, atau masyarakat yang telah meninggal dunia. Sehingga kegiatan tersebut dilakukan di masing masing rumah orang yang sedang memiliki hajad.

b. *Rowatib*

⁹⁶ Khabib Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, *Journal of Islamicate Multidisciplinary*. Vol.1, no.1,2016, hal.6

Kegiatan *rowatib* di Dusun Kedungrejo Timur dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin pukul 20.00 WIB sebagai bentuk pembinaan spiritual dan penguatan kebersamaan warga. Kegiatan ini umumnya bertempat di mushala atau rumah warga secara bergiliran. Rangkaian acara diawali dengan pembacaan *rowatib* dan *dzikir* bersama, dilanjutkan dengan pembacaan *diba'* sebagai bentuk shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, serta ditutup dengan tausiah singkat yang berisi nasihat keagamaan. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya meningkatkan keimanan, tetapi juga mempererat ukhuwah dan keharmonisan sosial di lingkungan dusun.

c. *Diba'an*

Kegiatan *diba'an* biasanya dilaksanakan oleh pemuda-pemudi Dusun Kedungrejo Timur. kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk pembinaan keagamaan generasi muda yang dilakukan secara rutin setiap hari Minggu setelah salat Isya di masjid setempat. Kegiatan ini diisi dengan pembacaan *Maulid Diba'* yang berisi pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, serta doa bersama yang dipimpin oleh pembina atau tokoh agama.

d. *Khotmil Qur'an*

Kegiatan *Khotmil Qur'an* yang dilaksanakan oleh bapak-bapak jamaah tahlil dan yasin di Dusun Kedungrejo Timur merupakan agenda keagamaan yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan yang bertepatan pada hari Minggu. Kegiatan ini dimulai setelah salat Subuh dan berlangsung hingga menjelang salat Dhuhur. Selama pelaksanaan, para jamaah membaca Al-Qur'an secara bergiliran hingga khatam (selesai 30 juz) dalam satu rangkaian majelis.

e. *Manakiban*

Manakiban merupakan kegiatan pembacaan kitab manaqib, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh ibu-ibu

Dusun Kedungrejo Timur di hari Selasa minggu pertama di rumah rumah masyarakat yang mendapatkan giliran.

4. Kondisi Sosial Budaya

a. *Muludan*

Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur memperingati muludan atau maulitan biasanya dengan serangkaian kegiatan keagamaan seperti halnya pembacaan maulid diba', lomba dai, dan kegiatan lainnya. Biasanya kegiatan muludan dihiasi dengan memperebutkan hadiah hadiah yang sudah disiapkan sebelumnya. Hadiah hadiah tersebut digantung dilangit langit, kemudian diperebutkan ketika setelah pembacaan sholawat nabi. Hal tersebut dilakukan karena sebagai rasa bahagia menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW.

b. *Barikan*

Barikan adalah kegiatan doa bersama yang dilakukan di malam 17 Agustus sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih kepada para leluhur dan juga para pahlawan. Kegiatan ini biasanya diisi dengan beberapa susunan acara yang dimulai dari pembukaan oleh MC, sambutan – sambutan, menyanyikan lagu nasional, pembacaan doa, dan ditutup dengan makan tumpeng bersama sama. Kegiatan *barikan* biasanya diikuti seluruh lapisan masyarakat. Dari mulai anak kecil hingga orang tua. Sehingga kegiatan ini terasa hikmat setiap tahunnya.

c. *Tahlil qubro*

Tahlil Qubro adalah tahlil yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Kegiatan ini dipercaya masyarakat setempat sebagai rasa suka cita menyambut datangnya bulan yang suci sehingga ketika Ramadhan tiba penuh berkat dan rahmat. Hal ini diisi dengan sholawat, dan tausiyah dari penceramah.

d. Selamatan Mbah Bayan

Selamatan mbah bayan adalah tradisi turun temurun yang dilakukan Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur dari generasi ke generasi. Kegiatan ini merupakan

kegiatan yang berbentuk syukuran di makam leluhur yang dipercaya sebagai orang pertama yang menempati Dusun Kedungrejo Timur atau biasa disebut sebagai mbah bayan. Selamatan ini dilakukan ketika masyarakat memiliki hajad seperti mau menikah. Ketika mendirikan terop pelaminan maka dibarengi selamatan mbah bayan, hal ini dipercaya agar diberikan kelancaran pada setiap prosesi.

e. *Syuroan*

Bulan *syuro* adalah salah satu bulan yang juga diperingati oleh masyarakat Dusun Kedungrejo Timur. biasanya masyarakat setempat memperingati bulan *syuro* dengan membuat *bubur sengkolo*. Hal ini dipercaya sebagai penolak balak. Karena masyarakat percaya bulan *syuro* adalah bulan datangnya energi negatif, dimana banyak bencana, marabahaya, malapetaka, dan keluarnya barang barang ghoib. Sehingga tak jarang masyarakat Dusun Kedungrejo Timur melarang keluarganya untuk melakukan perjalanan jauh.

f. *Megengan*

Tradisi *megengan* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Dimana biasanya tradisi ini dilakukan dengan memberikan bingkisan yang berisikan ketan putih, apem, dan juga satu buah pisang. Selain itu, *megengan* juga ada yang berbentuk doa bersama sama dengan masyarakat sekitar yang bertujuan untuk pengampunan dosa sebelum datangnya bulan yang suci. Pembacaan doa tersebut biasanya berupa doa yasin dan tahlil.

g. Karnaval & 17 Agustus

Tradisi peringatan hari kemerdekaan di Dusun Kedungrejo Timur biasanya disambut dengan sangat meriah. Kegiatan dimulai dari awal bulan agustus yang diisi dengan berbagai macam lomba dari kalangan anak, remaja, hingga dewasa. Setelah itu, pada tgl 17 agustus biasanya masyarakat mengadakan upacara bendera di lapangan Dusun Kedungrejo Timur.

Pada akhir bulan agustus, rangkaian acara di tutup dengan karnaval budaya yang dilakukan sore hari sampai menjelang maghrib. Karnaval diarak mengelilingi Desa Kedungrejo dengan mengangkat berbagaimacam budaya dari masing masing daerah. Besoknya, acara puncak agustus biasanya diadakan pagelaran budaya. Pagelaran budaya tersebut berisikan penampilan bakat dari masing-masing wilayah RT yang dipertontonkan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

TEMUAN PROBLEM

A. Belum Adanya Inisiasi Terhadap Pengelolaan Sampah

Meningkatnya volume sampah di Dusun Kedungrejo Timur dipicu oleh ketidakberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri, yang salah satunya disebabkan oleh tergusurnya Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) dari wilayah tersebut. Perubahan sistem pembuangan sampah tentu merupakan dampak dari dinamika pembangunan kawasan perkotaan, pertumbuhan penduduk yang pesat, serta keterbatasan ruang yang semakin terasa di wilayah padat permukiman.⁹⁷ Tekanan pembangunan tersebut sangat dirasakan di Dusun Kedungrejo Timur, seperti hilangnya titik pembuangan sampah yang selama ini menjadi tumpuan warga, sehingga mengakibatkan masyarakat tidak memiliki sarana yang memadai untuk membuang sampah rumah tangga secara teratur. Persoalan ini terjadi karena masyarakat tidak memiliki kesiapan alternatif ketika infrastruktur pengelolaan sampah yang ada tiba-tiba tidak lagi tersedia, ditambah dengan rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengorganisasi pengelolaan sampah secara mandiri.

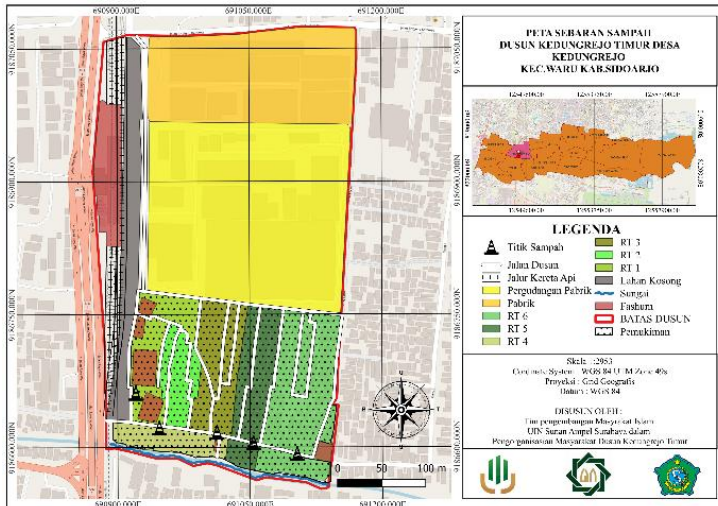
Begitu pula dalam upaya mengatasi persoalan sampah, masyarakat masih belum memiliki kesadaran kolektif untuk melakukan pengelolaan secara aktif, karena sebagian besar warga baru menyadari dampak buruknya ketika persoalan tersebut sudah menimbulkan gangguan nyata seperti banjir, pencemaran air, dan penyebaran penyakit. Sampah yang tidak terkelola merupakan masalah yang membutuhkan penanganan serius, baik dari sisi teknis pengelolaan maupun dari sisi perubahan perilaku masyarakat. Hal ini berdampak pula pada besarnya beban yang harus ditanggung pemerintah desa, karena penanganan sampah yang sudah menimbulkan dampak lingkungan membutuhkan sumber daya yang tidak sedikit.⁹⁸

⁹⁷ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2023* (Jakarta: KLHK, 2023), hal. 45.

⁹⁸ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024: Bidang Lingkungan Hidup dan Pengelolaan Bencana* (Jakarta: Bappenas, 2020), hal. 112.

Untuk menangani persoalan sampah, upaya yang dilakukan oleh aparat dusun adalah menghimbau masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan, baik melalui pengumuman lisan di pertemuan warga maupun penyebaran informasi secara tidak resmi dari mulut ke mulut. Selain itu, beberapa tanda larangan membuang sampah sembarangan telah dipasang di beberapa titik yang dianggap rawan, dengan harapan masyarakat yang melihatnya dapat mengubah kebiasaan. Akan tetapi, upaya tersebut dinilai masih belum efektif, sebagaimana terlihat dari masih banyaknya titik penumpukan sampah yang tersebar di berbagai sudut dusun. Jenis dan sebaran titik sampah yang ada di Dusun Kedungrejo Timur dapat dilihat dari hasil pemetaan partisipatif yang dilakukan peneliti bersama masyarakat. Berikut data sebaran sampah berdasarkan hasil observasi lapangan dan Forum Group Discussion (FGD) bersama warga.⁹⁹

Gambar 5. 1
Peta Sebaran Sampah Dusun kedungrejo Timur

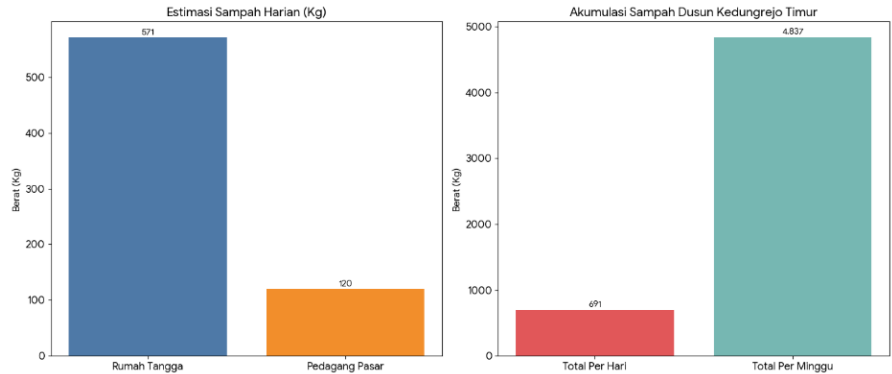


Sumber : Hasil Pemetaan Partisipatif Peneliti bersama Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur Tahun 2025

⁹⁹ Hasil observasi dan FGD peneliti bersama masyarakat Dusun Kedungrejo Timur, Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Desember 2025.

Dari hasil observasi dan FGD tersebut, diperoleh data bahwa setiap rumah tangga di Dusun Kedungrejo Timur menghasilkan rata-rata satu kilogram sampah per hari. Dengan jumlah 571 kepala keluarga ditambah 120 pedagang di pasar tradisional yang masing-masing menghasilkan sekitar satu kilogram sampah per hari, total sampah yang dihasilkan di dusun ini dapat mencapai lebih dari 600 kilogram per hari, atau setara dengan lebih dari 4.200 kilogram per minggu. Angka ini menjadi sangat signifikan mengingat tidak tersedianya TPS yang memadai di wilayah tersebut sejak lahan yang sebelumnya digunakan sebagai tempat pembuangan sementara tidak lagi dapat diakses oleh warga. Data tersebut kemudian diolah menjadi grafik sebagaimana berikut:

Diagram 5. 1
Presentase Jumlah Pembuangan sampah Per-Hari



Sumber : Hasil Observasi Peneliti Bersama Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur

Tabel 5. 1
Presentase Jumlah Pembuangan sampah Per-Hari

Kategori Sumber	Jumlah Unit	Rata – rata sampah (kg/Hari)	Total Per Hari (kg)
Rumah Tangga	571 KK	1kg	571 Kg
Pedagang Pasar	120 Orang	1kg	120 Kg

Total Keseluruhan	-	-	691 Kg
--------------------------	---	---	--------

Sumber : Hasil Observasi Peneliti Bersama Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur

Dalam kondisi tersebut, masyarakat akhirnya mengembangkan pola pembuangan sampah yang tidak terstandar dan berpotensi membahayakan lingkungan. Pola yang paling umum dijumpai adalah penampungan sampah di pekarangan rumah secara terbuka, pembuangan ke badan sungai atau saluran drainase, serta pembakaran sampah di area terbuka. Penampungan sampah di pekarangan secara terbuka menciptakan lingkungan lembap yang menjadi media ideal bagi berkembangnya bakteri patogen. Di dalam tumpukan sampah terdapat berbagai organisme pembawa penyakit, seperti tikus, lalat, kecoa, dan nyamuk, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi vektor penularan berbagai penyakit kepada manusia.¹⁰⁰ Pembuangan sampah ke badan sungai, di sisi lain, menyebabkan tersumbatnya aliran air sehingga menimbulkan banjir pada musim hujan, sebagaimana yang secara berulang dialami oleh masyarakat Dusun Kedungrejo Timur.

Gambar 5. 2

Penumpukan Sampah di Kawasan Pemukiman



Sumber : Dokumentasi Peneliti Tahun 2025

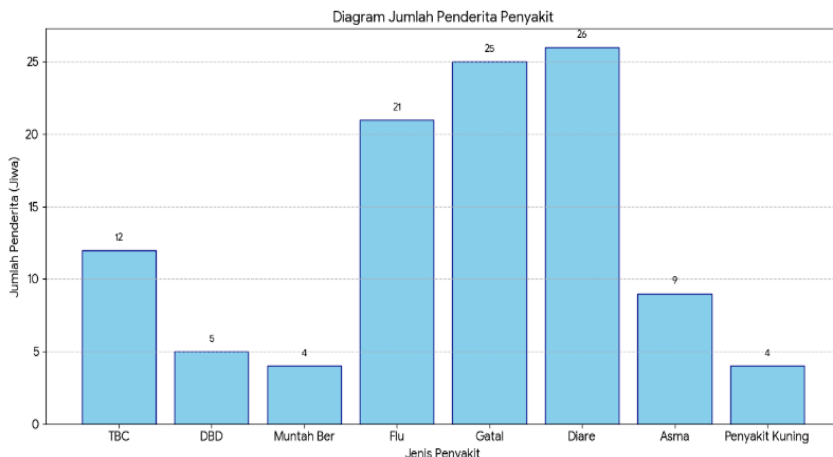
¹⁰⁰ Gelbert, M., Prihanto, D., & Suprihatin, A., *Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dan Wall Chart* (Malang: PPPGT/VEDC, 1996), hal. 34.

Pola pembuangan sampah yang tidak terstandar ini bukan semata-mata disebabkan oleh kemalasan atau ketidakpedulian warga, melainkan juga dipicu oleh beberapa faktor struktural. Pertama, tidak tersedianya TPS sebagai tempat pembuangan yang sah dan mudah diakses oleh seluruh warga. Kedua, jadwal pengangkutan sampah oleh armada desa yang tidak teratur dan tidak dikomunikasikan secara jelas kepada warga, sehingga warga tidak mengetahui kapan dan di mana harus menaruh sampah agar dapat terangkut. Ketiga, tidak adanya sistem pemilahan sampah yang memungkinkan pengelolaan lebih lanjut seperti daur ulang atau pengomposan. Ketiga faktor ini saling memperkuat dan menciptakan kondisi di mana perilaku membuang sampah sembarangan terus berlangsung bukan karena pilihan, melainkan karena ketiadaan alternatif yang lebih baik.

Dampak dari kondisi ini dirasakan secara langsung oleh warga Dusun Kedungrejo Timur, khususnya mereka yang tinggal di kawasan yang paling terdampak oleh penumpukan sampah. Berdasarkan data hasil observasi lapangan, terdapat beberapa penyakit yang frekuensinya meningkat di kalangan warga, di antaranya penyakit kulit sebanyak 25 kasus, diare sebanyak 23 kasus, serta gangguan pernapasan akibat asap pembakaran sampah yang dilakukan warga sebagai alternatif pembuangan. Penyakit-penyakit tersebut sering kali dianggap sebagai keluhan ringan yang tidak perlu ditangani serius, padahal sesungguhnya merupakan sinyal bahwa kondisi lingkungan sekitar sudah berada dalam keadaan yang tidak sehat dan berpotensi menimbulkan komplikasi lebih lanjut apabila tidak segera ditangani.¹⁰¹ Berikut data penyakit yang disebabkan oleh sampah.

¹⁰¹ Data hasil observasi lapangan peneliti di Dusun Kedungrejo Timur, Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Desember 2025.

Diagram 5. 2
Jumlah Penderita Penyakit Akibat Sampah



Sumber : Data Obsevasi Lapangan Tahun 2025

Kebiasaan membuang sampah sembarangan yang terbentuk akibat ketiadaan TPS menimbulkan ketergantungan perilaku yang sulit diubah dalam jangka pendek. Terlalu lama membiarkan kondisi ini berlanjut dapat mengakibatkan normalisasi perilaku membuang sampah di tempat yang tidak semestinya, di mana masyarakat tidak lagi merasa bahwa tindakan tersebut adalah sesuatu yang perlu diubah. Normalisasi perilaku ini pada akhirnya mempersulit upaya pengorganisasian dan perubahan sosial yang ingin dilakukan, karena resistensi terhadap perubahan kebiasaan justru lebih besar terjadi pada komunitas yang sudah terlanjur terbiasa dengan pola yang buruk. Dengan demikian, penanganan persoalan sampah di Dusun Kedungrejo Timur tidak cukup hanya dilakukan melalui penyediaan fasilitas fisik semata, melainkan juga harus menyentuh aspek pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh agar terjadi perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Alasan masyarakat hingga saat ini belum mengubah pola pembuangan sampah mereka adalah kombinasi antara ketiadaan infrastruktur, rendahnya kapasitas organisasi warga, dan tidak adanya sistem insentif maupun sanksi yang mendorong perubahan perilaku. Selain membuang sampah secara tidak teratur, sebagian warga juga

cenderung memilih cara pembuangan yang paling mudah dan cepat meskipun berdampak buruk bagi lingkungan, seperti membuang ke sungai atau membakar di lahan terbuka, yang sesungguhnya justru menambah beban pencemaran di wilayah tersebut. Kandungan polutan dari pembakaran sampah terbuka termasuk dioksin, furan, dan partikel halus dapat memengaruhi kualitas udara dan meningkatkan risiko gangguan pernapasan bagi warga sekitar, khususnya anak-anak dan lansia.¹⁰² Dengan dampak yang ditimbulkan oleh pengelolaan sampah yang tidak tepat, apabila kondisi ini terus dibiarkan, maka persoalan lingkungan di Dusun Kedungrejo Timur akan semakin kompleks dan semakin sulit untuk diatasi.

B. Belum Ada Kelompok Peduli Sampah

Faktor keberadaan kelompok sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya dalam konteks pengelolaan sampah. Saat ini, kondisi di Dusun Kedungrejo Timur menunjukkan bahwa kelompok yang berfokus pada isu lingkungan, khususnya pengelolaan sampah, masih sangat terbatas. Aktivitas yang berjalan selama ini lebih banyak bersifat umum, seperti kerja bakti lingkungan atau kegiatan rutin kemasyarakatan, namun belum secara spesifik dan berkelanjutan mengarah pada pengelolaan sampah yang sistematis, terlebih setelah tergusurnya Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Sementara itu, upaya edukasi terkait kebersihan lingkungan umumnya hanya dilakukan secara insidental melalui penyuluhan dari pihak desa atau instansi terkait. Namun demikian, kegiatan tersebut dinilai belum efektif karena masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan serta belum memiliki kebiasaan memilah dan mengelola sampah secara mandiri.

Ketidak efektifan peran kelompok yang ada menunjukkan perlunya pembentukan kelompok sosial baru yang lebih inklusif dan berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat. Kelompok ini diharapkan tidak hanya beranggotakan kelompok elit desa, melainkan berasal dari masyarakat yang secara langsung terdampak oleh permasalahan

¹⁰² Badan Kesehatan Dunia (WHO), *Burning Waste: A Review of the Evidence* (Geneva: WHO Press, 2011), hal. 15–17.

sampah, seperti warga yang tinggal di sekitar titik pembuangan liar atau yang merasakan dampak lingkungan akibat penumpukan sampah. Dengan demikian, kelompok yang terbentuk benar-benar merepresentasikan kebutuhan dan kepentingan masyarakat luas. Secara konseptual, kelompok sosial merupakan suatu kesatuan individu yang hidup bersama dan memiliki hubungan timbal balik, ditandai dengan adanya kesadaran untuk saling berinteraksi, saling membutuhkan, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.¹⁰³

Pembentukan kelompok sosial dalam konteks ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif serta mendorong masyarakat agar mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam permasalahan yang dihadapi, yaitu meningkatnya volume sampah akibat tergusurnya TPS, keberadaan kelompok masyarakat peduli sampah menjadi sangat penting sebagai motor penggerak perubahan. Kelompok ini diharapkan mampu mengajak masyarakat untuk mulai menerapkan perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik, seperti memilah sampah dari sumbernya, mengurangi produksi sampah rumah tangga, serta memanfaatkan sampah yang masih memiliki nilai guna. Dengan adanya gerakan kolektif tersebut, diharapkan permasalahan sampah dapat diminimalisir secara bertahap.

Lebih lanjut, kelompok masyarakat peduli sampah yang terbentuk juga memiliki potensi besar dalam mempengaruhi lingkungan sosial terdekat, khususnya dalam lingkup keluarga. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam kelompok ini menjadi strategi yang efektif, mengingat peran mereka yang dominan dalam pengelolaan rumah tangga, termasuk dalam hal pengelolaan sampah. Selain itu, pemilihan kelompok berbasis komunitas yang telah ada, seperti kelompok keagamaan atau sosial kemasyarakatan, dapat menjadi media yang efektif dalam memperluas jangkauan gerakan. Hal ini disebabkan karena kelompok tersebut telah memiliki jaringan sosial yang kuat serta tingkat kepercayaan yang tinggi di masyarakat.

¹⁰³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hal. 122.

Pemanfaatan kelompok sosial sebagai media penyebaran nilai dan praktik pengelolaan sampah juga dapat diartikan sebagai bentuk pendekatan persuasif dalam perubahan sosial. Melalui interaksi yang intensif dan berkelanjutan, nilai-nilai baru terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dapat ditanamkan secara perlahan kepada masyarakat. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak bersifat sementara, melainkan berpotensi menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan kelompok masyarakat peduli sampah tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mendorong terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan di Dusun Kedungrejo Timur.

C. Belum Ada Kebijakan yang Mengatur Pengelolaan Sampah

Permasalahan meningkatnya volume sampah akibat tergusurnya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) tidak hanya menjadi persoalan teknis kebersihan, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas kesehatan lingkungan masyarakat. Sampah yang tidak tertangani dengan baik dapat menimbulkan pencemaran, memicu berkembangnya vektor penyakit, serta menurunkan kualitas lingkungan hidup. Dalam konteks tersebut, pengelolaan sampah menjadi bagian penting dari upaya preventif untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, berbagai program pemerintah yang mendorong perilaku hidup bersih dan sehat seharusnya juga menempatkan pengelolaan sampah sebagai bagian dari agenda utama pembangunan masyarakat.¹⁰⁴

Sebagai bagian dari upaya tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah menginisiasi berbagai program promotif dan preventif, salah satunya melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup sehat, termasuk menjaga kebersihan lingkungan.¹⁰⁵ Dalam praktiknya, prinsip-prinsip yang diusung GERMAS memiliki

¹⁰⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 367.

¹⁰⁵ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS)* (Jakarta: Kemenkes RI, 2017), hal. 5.

keterkaitan dengan upaya pengelolaan sampah berbasis masyarakat, sebab lingkungan yang sehat tidak dapat dipisahkan dari sistem pengelolaan sampah yang baik.¹⁰⁶

Pada level desa, berbagai bentuk sosialisasi terkait kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah sebenarnya telah dilakukan bersama pihak pemerintah desa maupun instansi terkait. Namun berdasarkan temuan penelitian, kegiatan-kegiatan tersebut dinilai belum berjalan efektif dalam menjawab persoalan meningkatnya volume sampah akibat hilangnya fungsi TPS. Hal ini terlihat dari masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga, minimnya praktik pemilahan sampah, serta masih ditemukannya perilaku membuang sampah secara sembarangan.

Kurangnya efektivitas tersebut salah satunya disebabkan pendekatan yang digunakan masih cenderung berupa himbauan satu arah atau bersifat “ceramah”, tanpa disertai proses yang mampu membangun kesadaran kritis masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan lebih banyak berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi belum sampai pada proses pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan. Padahal membangun kesadaran kolektif terkait pengelolaan sampah membutuhkan proses yang lebih partisipatif, seperti pengorganisasian masyarakat, pendampingan berkelanjutan, dan praktik langsung yang memungkinkan masyarakat belajar dari pengalaman.

Dalam perspektif ini, pendekatan yang bersifat *top-down* cenderung kurang mampu menjawab persoalan sosial yang dihadapi masyarakat secara mendasar. Program pembangunan yang dirancang tanpa berangkat dari masalah konkret yang dialami warga sering kali berakhir sebatas formalitas kegiatan. Kondisi serupa juga ditemukan dalam beberapa inisiatif lingkungan yang pernah dilakukan pemerintah desa, termasuk kegiatan penghijauan atau pemanfaatan fasilitas lingkungan yang tidak berlanjut karena minim pendampingan. Secara substansi, persoalan utama bukan pada tidak adanya program, tetapi pada lemahnya keberlanjutan proses setelah program dijalankan.

¹⁰⁶ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS)* (Jakarta: Kemenkes RI, 2017), hal. 11.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola intervensi yang hanya berhenti pada pemberian sarana, tanpa disertai pembinaan dan pendampingan, cenderung tidak menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Dalam konteks pengelolaan sampah, misalnya, penyediaan tempat sampah atau fasilitas sederhana tidak otomatis mendorong masyarakat mengubah perilakunya jika tidak diikuti dengan proses edukasi dan penguatan kapasitas masyarakat. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa beberapa upaya sebelumnya belum menghasilkan dampak yang signifikan terhadap penanganan persoalan sampah di tingkat dusun.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan evaluasi terhadap pendekatan yang selama ini dilakukan. Pemerintah desa diharapkan tidak hanya berfokus pada sosialisasi yang bersifat administratif, tetapi mulai mengembangkan model intervensi yang berbasis kebutuhan dan persoalan riil masyarakat, termasuk persoalan kenaikan volume sampah pasca tergusurnya TPS. Evaluasi tersebut juga penting untuk mendorong lahirnya kebijakan desa yang lebih responsif, baik dalam bentuk dukungan fasilitas, penguatan kelembagaan masyarakat, maupun regulasi yang mendorong pengelolaan sampah berbasis partisipasi warga.

Dengan demikian, pembangunan kesejahteraan masyarakat dalam konteks lingkungan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan instruktif, tetapi harus bertumpu pada proses pemberdayaan yang mendorong masyarakat menjadi pelaku utama perubahan. Dalam penelitian ini, pendekatan pengorganisasian masyarakat dipandang sebagai alternatif yang lebih relevan, karena tidak hanya menjawab persoalan sampah secara teknis, tetapi juga membangun kesadaran, tanggung jawab kolektif, dan kemandirian masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.

D. Belum Adanya Fasilitas Pengelolaan Sampah

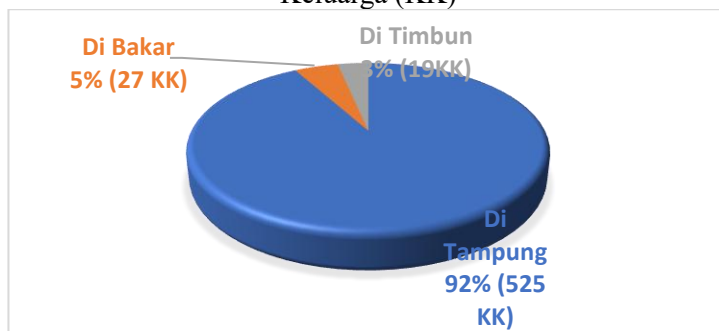
Belum adanya fasilitas pengelolaan sampah menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan meningkatnya volume sampah di Dusun Kedungrejo Timur, Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Permasalahan ini semakin dirasakan masyarakat secara langsung sejak tergusurnya Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) yang sebelumnya berfungsi sebagai lokasi

pembuangan sampah bersama bagi seluruh warga dusun. Hilangnya TPS tersebut menjadikan masyarakat kehilangan satu-satunya sarana yang selama ini menopang pola pembuangan sampah mereka sehari-hari. Akibatnya, sampah banyak menumpuk di sekitar lingkungan permukiman, dibuang di lahan kosong, saluran air, bahkan dibakar secara mandiri tanpa memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Kondisi tersebut mempertegas bahwa keberadaan fasilitas pengelolaan sampah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun keteraturan dan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.

Kondisi tersebut semakin dipertegas oleh data yang diperoleh dari hasil observasi dan *Forum Group Discussion* (FGD) bersama masyarakat, yang menunjukkan bahwa sebanyak 92 persen atau setara dengan 525 dari 571 kepala keluarga yang ada di Dusun Kedungrejo Timur melakukan pembuangan sampah dengan cara ditampung terlebih dahulu di pekarangan rumah sebelum kemudian dibuang atau diangkut.³ Pola pembuangan dengan cara ditampung ini terjadi bukan semata-mata karena rendahnya kesadaran warga, melainkan juga karena ketiadaan tempat pembuangan yang representatif dan dapat diakses oleh seluruh warga secara mudah dan teratur. Dengan kata lain, absennya fasilitas yang memadai secara langsung mendorong munculnya perilaku pembuangan sampah yang tidak terstandar di tengah masyarakat. Berikut diagram pola pembuangan sampah masyarakat Dusun Kedungrejo Timur.

Diagram 5. 3

Presentase Pembuangan Sampah Berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga (KK)



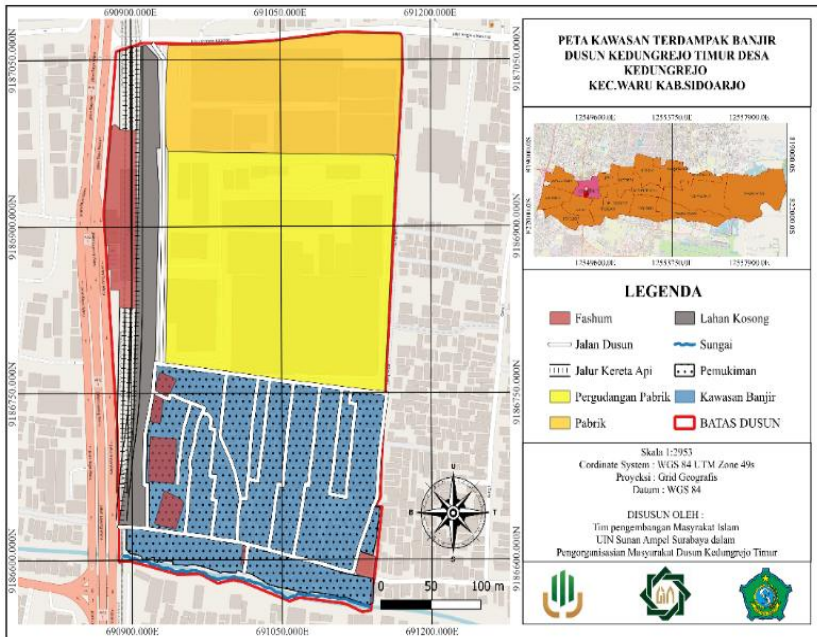
Sumber : Hasil Observasi Bersama Masyarakat

Saat ini masyarakat Dusun Kedungrejo Timur masih menghadapi keterbatasan fasilitas penunjang dalam pengelolaan sampah. Belum tersedianya tempat penampungan sementara, sarana pemilahan sampah berbasis bank sampah, maupun fasilitas pengolahan sampah organik dan anorganik menyebabkan masyarakat kesulitan untuk melakukan pengelolaan sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Sampah rumah tangga masih bercampur menjadi satu tanpa adanya proses pemilahan yang terstruktur. Padahal sampah organik sebenarnya dapat dimanfaatkan menjadi pupuk kompos, sedangkan sampah anorganik seperti plastik dan botol bekas masih memiliki nilai ekonomis yang cukup signifikan apabila dikelola dengan sistem yang tepat. Minimnya fasilitas tersebut menjadikan masyarakat terbiasa membuang sampah secara praktis tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan yang ditimbulkan dalam jangka panjang.

Ketiadaan fasilitas pengelolaan sampah juga berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan secara kolektif. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab pemerintah desa semata, sehingga kesadaran untuk mengelola sampah dari sumber rumah tangga masih tergolong rendah. Selain itu, masyarakat juga belum memiliki ruang atau sarana bersama yang dapat digunakan sebagai media belajar dalam mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan upaya pengurangan volume sampah sulit dilakukan karena masyarakat tidak memiliki dukungan fasilitas yang memadai untuk menjalankan kebiasaan hidup bersih dan ramah lingkungan.

Dampak dari ketiadaan fasilitas pengelolaan sampah juga berimplikasi serius terhadap peningkatan risiko bencana banjir yang secara berulang melanda Dusun Kedungrejo Timur. Sampah yang dibuang ke saluran drainase dan badan sungai menyumbat aliran air sehingga pada musim hujan terjadi genangan yang mengganggu aktivitas warga. Berikut Peta Kawasan terdampak banjir.

Gambar 5. 3
Peta Kawasan Terdampak Banjir



Sumber : Hasil Pemetaan Partisipatif Peneliti bersama Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur Tahun 2025

Peta kawasan terdampak banjir menunjukkan bahwa genangan paling banyak terjadi di area permukiman bagian selatan dusun, yang bertepatan dengan zona yang sebelumnya teridentifikasi memiliki sebaran sampah paling padat. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa banjir yang terjadi bukan semata-mata disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, melainkan diperparah secara signifikan oleh penumpukan sampah yang menyumbat saluran drainase. Berdasarkan data historis, kejadian banjir akibat sampah terus terjadi setiap tahun dari 2019 hingga 2025 dengan durasi yang semakin panjang dan kawasan terdampak yang semakin luas, bahkan pada tahun 2022 hingga 2025 sudah melanda seluruh kawasan dusun dengan durasi hingga 14 hari. Berikut data banjirakibta sampah.

Tabel 5. 2
Data Banjir Akibat Sampah

Tahun	Dampak	Kawasan Terdampak	Skala Waktu
2019	Menimbulkan Beberapa Penyakit, Sistem Ekonomi Pasar Menurun, Terganggunya Aktivitas Warga	Pemukiman Dusun Kedungrejo Timur	7 Hari
2020	Menimbulkan Beberapa Penyakit, Sistem Ekonomi Pasar Menurun, Terganggunya Aktivitas Warga	Pemukiman Dusun Kedungrejo Timur	5 Hari
2021	Menimbulkan Beberapa Penyakit, Sistem Ekonomi Pasar Menurun, Terganggunya Aktivitas Warga	Pemukiman Dusun Kedungrejo Timur	3 Hari
2022	Menimbulkan Beberapa Penyakit, Sistem Ekonomi Pasar Menurun, Terganggunya Aktivitas Warga	Seluruh Kawasan Dusun Kedungrejo Timur	14 Hari
2023	Menimbulkan Beberapa Penyakit, Sistem Ekonomi Pasar Menurun, Terganggunya Aktivitas Warga	Seluruh Kawasan Dusun Kedungrejo Timur	12 Hari

2024	Menimbulkan Beberapa Penyakit, Sistem Ekonomi Pasar Menurun, Terganggunya Aktivitas Warga	Seluruh Kawasan Dusun Kedungrejo Timur	14 Hari
2025	Menimbulkan Beberapa Penyakit, Sistem Ekonomi Pasar Menurun, Terganggunya Aktivitas Warga	Seluruh Kawasan Dusun Kedungrejo Timur	10 Hari

Sumber : Hasil Observasi Peneliti Bersama Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur

Dengan kompleksnya permasalahan tersebut, maka diperlukan pembangunan fasilitas pengelolaan sampah yang dapat menunjang keterlibatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan. Fasilitas tersebut dapat berupa tempat penampungan sampah sementara, bank sampah, rumah pengelolaan sampah, maupun sarana pemilahan sampah organik dan anorganik di tingkat dusun. Kehadiran fasilitas tersebut diharapkan tidak hanya menjadi tempat pembuangan sampah, tetapi juga menjadi media edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri. Selain itu, fasilitas pengelolaan sampah yang terstruktur dapat mendorong masyarakat untuk mulai memilah, mendaur ulang, dan memanfaatkan sampah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis, sebagaimana yang telah diterapkan melalui sistem bank sampah di berbagai daerah. Dengan demikian, keberadaan fasilitas pengelolaan sampah menjadi langkah fundamental dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat menuju lingkungan Dusun Kedungrejo Timur yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Pemetaan Awal

Pemetaan awal adalah langkah pengumpulan informasi dasar mengenai aspek sosial dan geografi di suatu area. Proses ini dilakukan sebelum memulai rangkaian aktivitas dengan masyarakat. Pemetaan dilaksanakan di tahap awal penelitian agar peneliti dapat memahami situasi di lokasi yang akan dijadikan objek penelitian.

Hasil dari pemetaan dibagi menjadi dua kategori, yaitu pemetaan sosial dan pemetaan spasial. Pemetaan sosial mencakup data-data sosial yang diintegrasikan menjadi basis data sosial, sementara data geografis digambarkan dalam bentuk spasial. Dengan pemahaman yang terbangun mengenai kajian kondisi area tersebut, panitia akan lebih mudah melanjutkan kegiatan berikutnya yaitu kolaborasi dengan masyarakat.

Pemetaan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah pemetaan sosial. Pemetaan sosial adalah kegiatan yang bertujuan untuk menggambarkan situasi sosial di Dusun Kedungrejo Timur. Beberapa elemen yang dibedakan mencakup individu yang berkontribusi dalam interaksi sosial, jaringan sosial, serta kekuatan dan kepentingan masing-masing individu dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berhubungan dengan peningkatan keadaan sosial. Isu sosial juga mencakup keberadaan kelompok rentan serta potensi yang ada seperti sumber daya alam, manusia, finansial, infrastruktur, dan sosial budaya.¹⁰⁷ Pemetaan ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat dan kepala dusun Kedungrejo Timur. Tujuan peneliti melakukan pemetaan ini bersama masyarakat adalah untuk memahami dan memberdayakan partisipasi masyarakat dalam menggali pengetahuan tentang dusun mereka sendiri.

Dalam rangka pemetaan sosial, peneliti melakukan survei kepada rumah tangga dengan mengumpulkan data menggunakan

¹⁰⁷ Dr. Ari Wahyudi, dkk, “Pemetaan Sosial Untuk Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kemantren, Lamongan (cds)”, dalam Prosiding Seminar Nasional 2016 Mengawal Pelaksanaan SDGs (Sustainable Development Goals). (Surabaya : UNESA UNIVERSITY PRESS, 2016), hal. 595

formulir sensus untuk mendapatkan informasi dari setiap rumah tangga. Formulir sensus yang dibagikan kepada masyarakat kemudian dikumpulkan menjadi satu dan diinput ke dalam Microsoft Excel. Yang kemudian diolah menjadi basis data untuk memahami dan mengkaji masyarakat Dusun Kedungrejo Timur. Isi dari formulir sensus mencakup informasi mengenai data keluarga anggota keluarga aset kebun, aset pertanian, Asep peternakan, pengeluaran rumah tangga, sumber pendapatan keluarga, dan keadaan kesehatan keluarga. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis mencakup data kesehatan keluarga belanja harian, dan data lain yang berhubungan dengan permasalahan sampah yang ada di Dusun Kedungrejo Timur. Berikut ini adalah dokumentasi peneliti dalam usaha menggali data sosial di masyarakat dusun Kedungrejo Timur:

Gambar 6. 1

Survei Rumah Tangga Penggalan Data Sosial



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2025

Pemetaan berikutnya adalah pemetaan wilayah untuk mengeksplorasi informasi geografis mengenai Dusun Kedungrejo Timur. Peneliti mengajak masyarakat setempat untuk berdiskusi mengenai posisi rumah-rumah penduduk. Pemetaan yang dilakukan secara kolaboratif dengan masyarakat memanfaatkan kertas Plano untuk menggambar area Dusun Kedungrejo Timur. Dengan memanfaatkan alat sederhana, masyarakat dapat lebih mudah memahami keadaan geografis Dusun Kedungrejo Timur. Selain pemetaan dengan kertas Plano, peneliti juga menggunakan raster untuk mempermudah pemahaman mengenai kondisi geografis. Raster adalah gambar satelit yang diambil dari Google earth yang kemudian

dicetak dalam ukuran besar untuk memperjelas keadaan wilayah Dusun Kedungrejo Timur. Pemetaan menggunakan media raster bertujuan untuk mengetahui desain batas kawasan dusun maupun desa, posisi rumah yang digambarkan pada citra satelit, serta sebagai infrastruktur lainnya yang ada di dusun Kedungrejo Timur. Berikut ini adalah kedokumentasi pemetaan yang dilakukan peneliti bersama masyarakat dusun kedungrejo Timur:

Gambar 6. 2

Diskusi Peta Bersama Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur



Sumber: Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2025

Setelah melaksanakan pemetaan spasial dengan keterlibatan masyarakat melalui FGD, peneliti kemudian melakukan konfirmasi kepada pihak pemerintah Dusun Kedungrejo Timur. Sebelum menjalankan pemetaan bersama kepala dusun, peneliti menyampaikan penjelasan mengenai tujuan dari pemetaan ini serta langkah-langkah yang telah diambil peneliti bersama masyarakat dalam proses tersebut. Peneliti meminta konfirmasi terhadap hasil data yang diperoleh di lapangan mengenai situasi di Dusun Kedungrejo Timur. Tujuan dari konfirmasi ini adalah untuk meminta kepala Dusun Kedungrejo Timur melakukan validasi dan memberikan penjelasan lebih rinci tentang kondisi Dusun Kedungrejo Timur, baik dari aspek sosial maupun geografi. Beberapa hasil temuan yang telah ditetapkan oleh peneliti tentunya akan divalidasi ulang oleh kepala Dusun Kedungrejo Timur, contohnya mengenai batas wilayah Dusun Kedungrejo Timur:

Gambar 6. 3

Validasi Data Bersama Kepala Dusun Kedungrejo timur

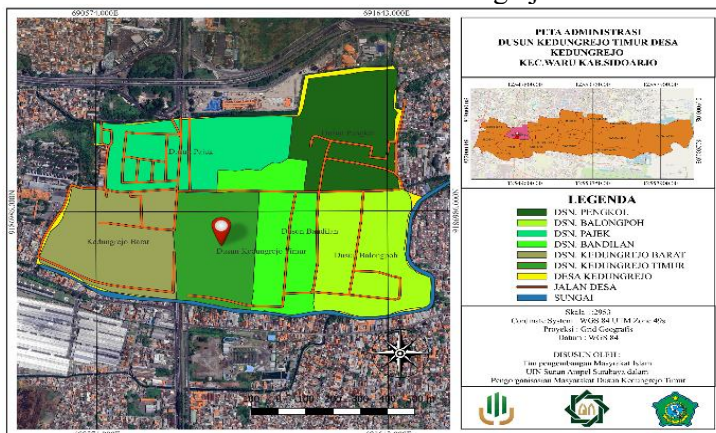


Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2025

Dengan adanya proses validasi ini, diharapkan informasi yang diperoleh akurat dan dapat menjadi dasar untuk penelitian. Kehadiran data yang tepat akan memperlancar proses penelitian. Setelah kepala Dusun Kedungrejo Timur melakukan validasi, hasilnya berupa data spasial yang telah terintegrasi dengan temuan pemetaan sebelumnya menjadi peta administrasi. Berikut adalah data batas dusun kedungrejo Timur:

Gambar 6. 4

Peta Validasi Batas Dusun Kedungrejo Timur

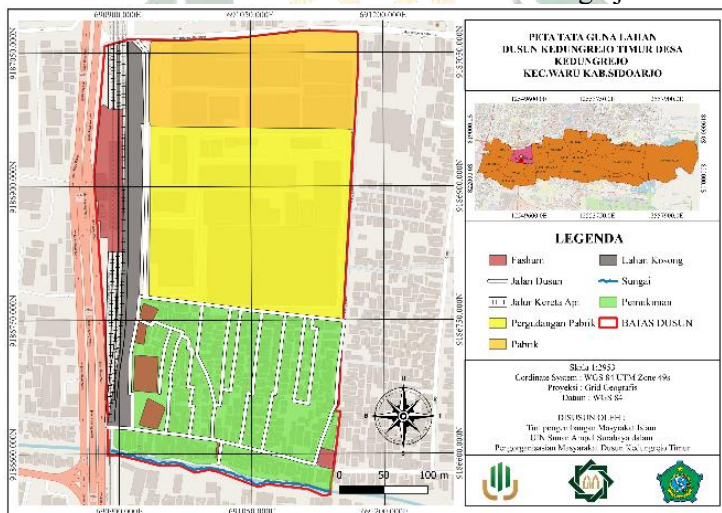


Sumber : Hasil Pemetaan Partisipatif Peneliti bersama Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur Tahun 2025

Untuk menggambarkan berbagai atribut seperti rumah, jalan, dan infrastruktur lainnya agar memperoleh hasil yang tepat, peneliti melakukan ploating. Ploating adalah kegiatan yang melibatkan pencatatan titik koordinat suatu lokasi ke dalam aplikasi GPS (*Global Position System*) untuk divisualisasikan dalam bentuk peta. Setelah melakukan ploating, data dimasukkan ke dalam aplikasi pendukung untuk pembuatan peta. Dalam proses pembuatan peta peneliti memanfaatkan perangkat lunak sistem informasi geografis yaitu QGIS (*Quantum Geospastial Information Systeam*). Hasil gambar yang dihasilkan menggunakan QGIS menjadi peta yang difungsikan sebagai SIG atau sistem informasi geografis. Berikut adalah hasil pengolahan data spasial yang divisualisasikan ke dalam bentuk peta:

Gambar 6. 5

Peta Informasi Tata Guna Lahan Dusun Kedungrejo Timur



Sumber : Hasil Pemetaan Partisipatif Peneliti bersama Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur Tahun 2025

B. Proses Inkulturasi

Inkulturasi merupakan salah satu aspek penting dalam aksi pengorganisasian yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Kedungrejo Timur. Di samping itu, inkulturasi bertujuan untuk menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap peneliti, sehingga terjalin hubungan

yang setara dan saling mendukung dalam melaksanakan proses pengorganisasian. Dengan adanya interaksi yang setara, pelaksanaan proses pengorganisasian secara partisipatif dapat dilakukan dengan lebih mudah.

Inkulturası dimulai dengan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. Sebelum memulai proses inkulturası, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri kepada pemerintah desa serta tokoh masyarakat, serta menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilakukan di Dusun kedungrejo Timur. Kegiatan penelitian ini berfokus pada pengorganisasian masyarakat. Setelah pengenalan kepada pemerintah desa, peneliti kemudian melakukan pendekatan kepada beberapa kelompok masyarakat, termasuk kegiatan para ibu-ibu dan kegiatan pemuda yang ada di dusun kedungrejo Timur.

Dalam penelitian ini subjek yang digunakan untuk melakukan pengorganisasian yaitu mencakup ibu-ibu, pemuda dan juga bapak-bapak. Oleh karena itu peneliti harus mendekatkan diri kepada seluruh lapisan masyarakat yang ada di Dusun Kedungrejo Timur. Seperti halnya mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian PKK, kegiatan karang taruna, kegiatan Yasin dan tahlil, dan berbagai kegiatan lain yang ada di dusun Kedungrejo Timur. Dengan hadirnya peneliti pada berbagai macam kegiatan yang ada di Dusun Kedungrejo Timur mempermudah interaksi antara peneliti dan juga masyarakat Dusun Kedungrejo Timur sehingga masyarakat lebih kenal dan mulai membangun kepercayaan kepada peneliti.

Gambar 6. 6

Keterlibatan Peneliti dengan Pemuda Dusun KeduungrejoTmur



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2025

Kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah bergabung dengan aktivitas rutin pemuda karang taruna di dusun Kedungrejo Timur yang merupakan salah satu negara utama dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga melakukan inkulturasi dengan terlibat dalam kegiatan ibu-ibu yang berlangsung di RT setempat. Kegiatan tersebut berupa rawang yang diadakan untuk masyarakat setempat yang sedang mengadakan hajatan. Acara ini tidak hanya dihadiri oleh para ibu, tetapi juga diikuti oleh sejumlah bapak-bapak. Dengan mengikuti seluruh kegiatan yang ada di dusun Kedungrejo Timur, peneliti berharap dapat lebih memahami masyarakat setempat.

Gambar 6. 7

Kegiatan Rawang Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2025

Ketika peneliti berada di tengah masyarakat, yaitu saat mereka berkumpul atau bisa dibilang "*jagongan*", peneliti menyimak keluhan masyarakat terkait dengan isu lingkungan karena tergunanya TPS yang ada di Dusun Kedungrejo Timur. Selain itu juga masyarakat juga mengeluhkan mengenai beberapa masalah sosial lainnya seperti masalah kesehatan dan banjir. Di sini, peneliti mulai mencerna isu-isu tersebut dengan baik, lalu mengajak diskusi tentang masalah yang dialami oleh masyarakat Dusun Kedungrejo Timur. Dalam suasana ini, peneliti memanfaatkan momen yang ada untuk beralih ke topik atau isu lingkungan yang disebabkan oleh sampah. Dari informasi yang berhasil diperoleh melalui kegiatan *jagongan* tersebut, ternyata

banyak masyarakat Dusun Kedungrejo Timur yang mengalami dampak negatif dari volume sampah yang kian menumpuk karena tidak adanya TPS yang ada di Dusun Kedungrejo Timur.

Kebiasaan masyarakat Dusun Kedungrejo Timur yang membuang sampah sembarangan dan melakukan penumpukan sampah sehari-hari di depan rumahnya menjadikan kawasan di Dusun Kedungrejo Timur menjadi kumuh, bau, dan menimbulkan berbagai penyakit. Hal ini terjadi karena pengrusakan TPS yang ada di Dusun Kedungrejo Timur. Namun sebenarnya, masyarakat sudah diimbau oleh pihak pemerintah desa namun masyarakat masih sulit untuk melepaskan kebiasaan buruk tersebut. Oleh karena itu di sini perlunya melakukan pengorganisasian masyarakat menuju kebiasaan baru sehingga masyarakat menjadi lebih paham akan pengelolaan sampah yang baik dan benar.

C. Melakukan Riset Bersama

Tahapan selanjutnya setelah membangun hubungan dengan masyarakat yaitu melakukan riset bersama. penelitian ini melibatkan kolaborasi antara peneliti dan anggota masyarakat, sehingga memungkinkan terciptanya aktivitas yang bersifat partisipatif. Melalui pendekatan partisipatif ini diharapkan masyarakat dapat membangun kesadaran yang berlandaskan refleksi tanpa adanya tekanan. Penelitian bersama ini menyoroti permasalahan meningkatnya jumlah sampah yang disebabkan oleh pengrusakan tempat pembuangan sampah sementara yang ada di Dusun Kedungrejo Timur, yang mengakibatkan berbagai konsekuensi negatif seperti banjir, aroma tidak sedap, serta munculnya penyakit yang berkaitan dengan sampah.

Aktivitas penelitian ini melibatkan langsung berbagai anggota masyarakat yang terdiri dari kalangan ibu-ibu, bapak-bapak, dan pemuda. Di sini seluruh komponen masyarakat berfungsi sebagai penggerak dan penyebar nilai-nilai *Dakwah Bil Hal*, sehingga kegiatan ini dirancang secara kolaboratif dimulai dengan penelitian bersama. Melalui forum ini, masyarakat bisa menyampaikan masalah dan tantangan dalam menciptakan masyarakat yang sehat serta bebas dari sampah.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menerapkan metode FGD (*Focus Group Discussion*) dengan harapan forum ini dapat secara spesifik membahas isu lingkungan, dengan menggunakan

metode PRA (*Participatory Action Research*). Metode PRA yang diterapkan meliputi, FGD, wawancara, kalender harian, *trend and change*, dan *mapping*.

Gambar 6. 8
FGD Bersama Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2025

Dalam diskusi riset bersama ini, peneliti mengangkat permasalahan terkait kenaikan volume sampah yang terjadi akibat tergusurnya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di Dusun Kedungrejo Timur. Masyarakat setempat kemudian dimintai pendapat mengenai kondisi kebersihan lingkungan setelah TPS tersebut tidak lagi berfungsi. Dari hasil pemahaman warga, peningkatan volume sampah ini disebabkan oleh tidak adanya lokasi pembuangan yang terorganisir, sehingga sampah rumah tangga cenderung menumpuk di berbagai titik yang tidak semestinya. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses dan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai.

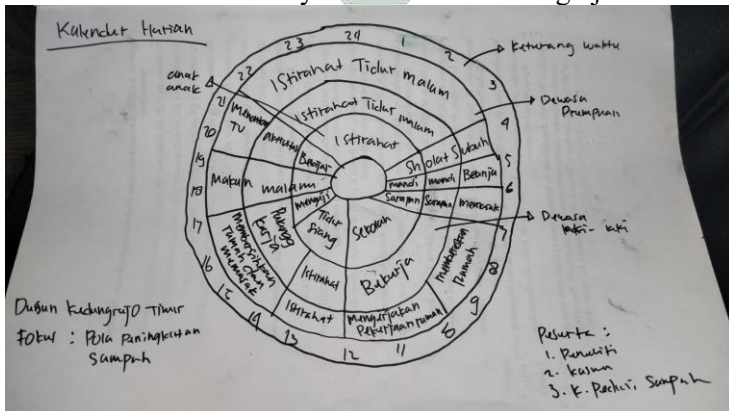
Selain itu, faktor kesadaran masyarakat juga turut memengaruhi kondisi tersebut. Ketika tidak tersedia TPS yang jelas, sebagian warga memilih membuang sampah sembarangan, baik di lahan kosong maupun di sekitar aliran air. Lingkungan di Dusun Kedungrejo Timur pun mengalami perubahan, tidak hanya dari segi kebersihan fisik, tetapi juga berdampak pada kesehatan dan kenyamanan sosial. Lingkungan yang kotor dapat memicu berbagai masalah, seperti munculnya bau tidak sedap, berkembangnya bakteri, serta meningkatnya risiko penyakit.

Apabila kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya solusi yang tepat, maka dampaknya akan semakin luas. Penumpukan sampah tidak hanya mengganggu estetika lingkungan, tetapi juga berpotensi mencemari tanah dan air. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama antara masyarakat dan pihak terkait untuk menyediakan kembali fasilitas pembuangan sampah yang layak, serta meningkatkan kesadaran warga dalam menjaga kebersihan lingkungan agar kondisi di Dusun Kedungrejo Timur dapat kembali sehat dan tertata dengan baik.

Selain itu, peneliti mencoba menggali informasi mengenai kondisi pengelolaan sampah di Dusun Kedungrejo Timur setelah tergusurnya Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati kebiasaan masyarakat dalam membuang dan mengelola sampah sehari-hari. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengetahui pola pembuangan sampah, lokasi alternatif yang digunakan warga, serta dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan sekitar. Dengan memahami kebiasaan tersebut, dapat diketahui seberapa besar peningkatan volume sampah serta seberapa cepat dampaknya dirasakan oleh masyarakat.

Gambar 6. 9

Kalender Harian Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur



Sumber : FGD Peneliti bersama Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur

Gambar tersebut merupakan sketsa kalender harian berbentuk lingkaran yang menggambarkan aktivitas masyarakat selama 24 jam, dimulai dari pukul 00.00 hingga 23.59. Pada lingkaran terluar ditunjukkan pembagian waktu secara kronologis, sedangkan pada bagian tengah dan dalam terdapat pembagian aktivitas sehari-hari seperti istirahat atau tidur malam, ibadah (shalat subuh), aktivitas pagi seperti mandi, memasak, dan sarapan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan utama seperti sekolah dan bekerja. Pada siang hari ditunjukkan adanya waktu istirahat dan makan siang, lalu aktivitas kembali berlanjut hingga sore hari. Memasuki waktu petang hingga malam, aktivitas masyarakat beralih pada kegiatan di rumah seperti makan malam, berkumpul bersama keluarga, hingga bersantai seperti menonton televisi, sebelum akhirnya kembali beristirahat pada malam hari.

Jika dikaitkan dengan pola peningkatan pembuangan sampah, kalender harian ini menunjukkan bahwa aktivitas pembuangan sampah cenderung mengikuti rutinitas harian masyarakat. Pada pagi hari, sampah mulai dihasilkan dari aktivitas dapur dan kebersihan rumah tangga. Peningkatan volume sampah terjadi kembali pada siang hari akibat sisa makanan, dan mencapai puncaknya pada sore hingga malam hari saat masyarakat melakukan aktivitas bersih-bersih rumah serta memasak untuk makan malam. Sementara itu, pada waktu dini hari aktivitas pembuangan sampah hampir tidak ada karena masyarakat sedang beristirahat. Dengan demikian, diagram ini tidak hanya merepresentasikan pola aktivitas harian, tetapi juga memberikan gambaran waktu-waktu terjadinya peningkatan volume sampah dalam kehidupan masyarakat.

D. Merumuskan Hasil Riset

Sebelum peneliti melakukan diskusi lebih lanjut untuk merumuskan hasil riset, peneliti memaparkan temuan permasalahan lingkungan terkait peningkatan volume sampah berdasarkan hasil diskusi bersama dalam tahapan riset partisipatif. Dalam proses ini, peneliti mengajak masyarakat di Dusun Kedungrejo Timur untuk menyusun temuan-temuan permasalahan sampah menggunakan media Pohon Masalah. Penggunaan alat analisis ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa permasalahan peningkatan volume sampah akibat tergunanya Tempat Pembuangan

Sementara (TPS) merupakan persoalan yang serius dan berdampak luas terhadap kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Dokumentasi kegiatan ini menunjukkan adanya proses pemahaman bersama dalam mengidentifikasi akar masalah yang dihadapi.

Gambar 6. 10
Merumuskan Hasil Riset



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2025

Dalam menyusun permasalahan terkait pengelolaan sampah, peneliti berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan tahapan-tahapan penyusunan kerangka berpikir masyarakat. Berdasarkan hasil diskusi, masalah utama yang dihadapi adalah meningkatnya volume sampah rumah tangga yang tidak terkelola dengan baik setelah tergusurnya TPS di wilayah tersebut. Masyarakat merasakan dampak langsung dari kondisi ini, antara lain lingkungan menjadi kotor, munculnya bau tidak sedap, serta meningkatnya potensi penyakit akibat penumpukan sampah. Selain itu, kondisi lingkungan yang tidak sehat juga mengganggu kenyamanan dan aktivitas sehari-hari masyarakat. Dampak lanjutan yang dirasakan adalah meningkatnya beban ekonomi, seperti kebutuhan biaya tambahan untuk menjaga kebersihan atau penanganan kesehatan akibat lingkungan yang tercemar. Dalam beberapa kasus, masyarakat terpaksa mencari solusi sementara dengan membuang sampah secara sembarangan atau membakar sampah, yang justru berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan baru.

Masalah utama tersebut muncul akibat adanya beberapa faktor pendukung yang teridentifikasi dalam diskusi. Peneliti kemudian mengarahkan masyarakat untuk menggali faktor-faktor penyebab tersebut. Salah satu faktor utama adalah rendahnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya pengelolaan sampah sejak dari sumbernya, seperti pemilahan sampah organik dan anorganik. Selama ini masyarakat cenderung mencampur seluruh jenis sampah tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Selain itu, masyarakat juga belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang (3R). Tindakan pencegahan terhadap penumpukan sampah belum menjadi kebiasaan, sehingga diperlukan edukasi yang berkelanjutan mengenai pengelolaan sampah yang baik dan benar.

Faktor lainnya adalah keterbatasan akses terhadap sarana dan prasarana pengelolaan sampah, terutama setelah TPS yang sebelumnya digunakan oleh masyarakat telah tergusur. Kondisi ini menyebabkan masyarakat tidak memiliki tempat pembuangan yang terorganisir, sehingga pengelolaan sampah menjadi tidak terkendali. Selain itu, masyarakat juga belum terbiasa memanfaatkan sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomis, seperti melalui kegiatan daur ulang atau pengolahan sampah organik menjadi kompos. Persepsi bahwa pengelolaan sampah membutuhkan biaya, waktu, dan tenaga yang besar juga menjadi hambatan bagi masyarakat untuk mulai beralih ke pola pengelolaan yang lebih ramah lingkungan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya bergerak menuju kemandirian dalam pengelolaan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh belum adanya pihak atau kelompok yang secara aktif menggerakkan, membimbing, dan memfasilitasi masyarakat dalam mengelola sampah secara berkelanjutan. Kelompok yang ada di masyarakat masih terbatas pada pemberian himbauan tanpa adanya pendampingan yang intensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pembentukan kelompok masyarakat peduli sampah yang berperan sebagai penggerak, fasilitator, sekaligus agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Dalam konteks pengorganisasian masyarakat, peran pemerintah desa juga menjadi sangat penting dalam mendukung upaya

pengelolaan sampah. Namun, berdasarkan hasil temuan di lapangan, kebijakan yang ada saat ini belum mampu menjawab permasalahan yang timbul akibat tergusurnya TPS. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap kebijakan yang telah berjalan serta penyusunan kebijakan baru yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Kebijakan tersebut diharapkan mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah serta mendukung terbentuknya sistem pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan.

Dengan merumuskan berbagai faktor permasalahan tersebut, peneliti bersama masyarakat kemudian menuangkannya ke dalam analisis Pohon Harapan sebagai bentuk perencanaan solusi yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada. Alternatif penyelesaian yang telah dirumuskan tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengorganisasian kelompok masyarakat peduli sampah sebagaimana telah dibahas pada latar belakang bab sebelumnya.

E. Merencanakan Tindakan

Setelah melakukan riset bersama dan merumuskan hasil riset, maka tindakan selanjutnya yaitu menindaklanjuti hasil tersebut melalui serangkaian tindakan nyata. Sebelum tindakan dilaksanakan, diperlukan perencanaan yang matang agar upaya yang dilakukan dapat mencapai tujuan penelitian, yaitu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat melalui pengelolaan sampah yang efektif. Dalam menjawab permasalahan peningkatan volume sampah akibat tergusurnya Tempat Pembuangan Sementara (TPS), peneliti memandang perlu untuk membentuk kelompok kecil yang mampu mempengaruhi kelompok yang lebih besar. Dalam hal ini, kelompok besar adalah seluruh masyarakat Dusun Kedungrejo Timur, sedangkan kelompok kecil merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki potensi untuk menjadi penggerak perubahan dalam pengelolaan sampah.

Dalam proses pembentukan kelompok kecil tersebut, peneliti melakukan pemetaan komunitas yang ada di dusun untuk mengidentifikasi kelompok mana yang memiliki pengaruh signifikan terhadap masyarakat luas. Pemetaan dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) dan wawancara bersama masyarakat. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, peneliti memilih beberapa

kelompok yang terdiri dari kelompok bapak-bapak, ibu-ibu, dan pemuda sebagai komunitas yang dinilai memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial masyarakat serta memiliki intensitas interaksi yang tinggi. Kelompok ini dianggap mampu mengimplementasikan pendekatan aksi nyata (da'wa bil hal) dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat, khususnya dalam hal pengelolaan sampah rumah tangga.

Dalam menentukan kelompok yang lebih spesifik, peneliti tidak serta-merta memilih secara acak, melainkan mempertimbangkan kekuatan pengaruh dan kedekatan sosial antar anggota. Peneliti juga mengidentifikasi tokoh lokal (local leader) yang memiliki kapasitas untuk menggerakkan dan mempengaruhi masyarakat sekitar. Dalam hal ini, peneliti menunjuk salah satu tokoh yang dikenal aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan serta memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Meskipun tidak memiliki jabatan formal, tokoh tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi di kalangan masyarakat. Selain itu, pengalaman dan keterlibatannya dalam kegiatan rumah tangga dan lingkungan menjadi nilai tambah dalam mendukung proses pengorganisasian kelompok. Untuk keanggotaan kelompok, peneliti memilih masyarakat yang berada di sekitar tempat tinggal tokoh tersebut dengan pertimbangan kemudahan koordinasi serta ketersediaan waktu luang untuk mengikuti kegiatan secara berkelanjutan.

Gambar 6. 11
Merencanakan Tindakan



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2025

Dalam merencanakan tindakan, peneliti bersama tokoh lokal kemudian mengumpulkan anggota kelompok untuk melaksanakan FGD guna menyusun rencana aksi bersama. Mengingat permasalahan utama adalah meningkatnya volume sampah akibat tidak tersedianya TPS, peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengemukakan pendapat dan gagasan terkait solusi yang dapat dilakukan. Peneliti juga menawarkan pendekatan pengelolaan sampah berbasis sumber, yaitu dengan memulai dari pemilahan sampah rumah tangga menjadi sampah organik dan anorganik. Selain itu, peneliti mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sampah organik melalui pengolahan menjadi kompos serta memanfaatkan sampah anorganik melalui kegiatan daur ulang atau pengumpulan untuk disalurkan ke bank sampah.

Dalam mendukung kegiatan tersebut, perlu dirumuskan berbagai kebutuhan yang menunjang pelaksanaan program, seperti penyediaan tempat sampah terpilah, alat pengomposan, serta sarana pendukung lainnya. Peneliti juga menekankan pentingnya keberlanjutan kegiatan melalui proses pendampingan, perawatan, dan monitoring secara berkala agar pengelolaan sampah dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, anggota kelompok juga mengusulkan adanya kegiatan edukasi dan kampanye kepada masyarakat luas mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola sampah secara mandiri.

Dari hasil FGD tersebut, peneliti bersama masyarakat kemudian menyusun strategi rencana aksi yang sistematis sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan di lapangan. Strategi tersebut mencakup tahapan kegiatan, pembagian peran, serta target yang ingin dicapai dalam upaya mengurangi volume sampah dan menciptakan lingkungan yang sehat di Dusun Kedungrejo Timur. Rencana aksi ini yang biasa dikenaldengan sebutan MPO selanjutnya menjadi bagian dari proses pengorganisasian kelompok masyarakat peduli sampah yang diharapkan mampu menjadi motor penggerak perubahan di tingkat lokal.

Tabel 6. 1
Matriks Perencanaan Oprasional (MPO)

Kode	Kegiatan	Target	Jadwal Pelaksanaan (Bulan)				Penang-gung Jawab	Support		Biaya	Risiko/ Asumsi
			12	1	4	5		Personal	Materi/Alat		
1.1	Membuat edukasi mengenai pengelolaan sampah	Peningkatan kemampuan dalam pengelolaan sampah		*	*	*	Pendamping	Masyarakat, Fasilitator, DLHK, Sarjana Teknik Lingkungan, Ahli bidang pupuk kompos	LCD, Kertas Plano, Spidol, Laptop, Sticky Note, Bulpoin	Rp 1.000.000	Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
1.1.1	Koordinasi multipihak dengan beberapa			*			Pendamping	Fasilitator, Stakeholder, Masyarakat	Kertas HVS dan Bulpoin		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan

	stakeholder dan kelompok penggerak dalam kegiatan edukasi pengelolaan sampah berbasis bank sampah								
1.1.2	FGD persiapan kegiatan edukasi mengenai pengelolaan sampah berbasis bank sampah			*		Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Plano, Spidol, Bulpoin	Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan

1.1.3	FGD penyusunan kegiatan edukasi mengenai pengelolaan sampah berbasis bank sampah			*		Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Plano, Spidol, Bulpoin		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
1.1.4	Koordinasi dengan narasumber (pihak DLHK)			*		Pendamping	Fasilitator, DLHK	Kertas HVS dan Bulpoin		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
1.1.5	Pelaksanaan edukasi mengenai pengelolaan sampah			*		Pendamping	Masyarakat, Fasilitator, DLHK	LCD, Kertas Plano, Spidol, Laptop,		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan

	berbasis bank sampah							Sticky Note, Bulpoin		
1.1.6	Evaluasi kegiatan edukasi pengelolaan sampah berbasis bank sampah				*	Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Plano, Spidol, Bulpoin		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
1.1.7	Berkoordinasi dengan narasumber (Sarjana Teknik Lingkungan)				*	Pendamping	Fasilitator, Sarjana Teknik Lingkungan	Kertas HVS dan Bulpoin		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
1.1.8	Pelaksanaan edukasi mengenai teknik				*	Pendamping	Masyarakat, Fasilitator, Sarjana	LCD, Kertas Plano, Spidol,		Masyarakat berpartisipasi

	pengumpulan dan pemilahan sampah						Teknik Lingkungan	Laptop, Sticky Note, Bulpoin		aktif dalam kegiatan
1.1.9	Evaluasi kegiatan edukasi mengenai teknik pengumpulan dan pemilahan sampah				*	Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Plano, Spidol, Bulpoin		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
1.1.10	Berkoordinasi dengan narasumber (Ahli bidang pupuk kompos)				*	Pendamping	Fasilitator, Ahli bidang kompos	Kertas HVS dan Bulpoin		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
1.1.11	Pelaksanaan edukasi mengenai				*	Pendamping	Masyarakat, Fasilitator,	LCD, Kertas Plano,		Masyarakat berpartisipasi

	teknik pembuatan pupuk kompos						Ahli bidang kompos	Spidol, Laptop, Sticky Note, Bulpoin		aktif dalam kegiatan
1.1.12	Pelaksanaan praktik lapangan pembuatan pupuk kompos				*	*	Pendamping	Masyarakat, Fasilitator, Ahli bidang kompos	Kertas HVS, alat dan bahan membuat kompos	Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
1.1.13	Evaluasi kegiatan edukasi dan praktik pembuatan pupuk kompos					*	Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Kertas Plano, Spidol, Bulpoin	Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
2.1	Memfasilitasi berdirinya	Terbentuknya kelompok yang memahami	*				Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Kertas Plano, Kertas HVS,	Rp 150.000 Masyarakat berpartisipasi

	kelompok peduli sampah	sistem pengelolaan sampah							Bulpoin, Spidol		aktif dalam kegiatan
2.1.1	Koordinasi bersama masyarakat Dusun Kedungrejo Timur dalam membentuk kelompok peduli sampah		*				Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Kertas Plano, Spidol, Bulpoin		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
2.1.2	Pengumpulan masyarakat dalam pembentukan anggota kelompok		*				Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Kertas Plano, Spidol, Bulpoin		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan

2.1.3	FGD pembentukan kelompok peduli sampah dan struktur lembaga		*				Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Kertas Plano, Spidol, Bulpoin, Laptop		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
2.1.4	Penyusunan dan pengesahan kelompok peduli sampah Dusun Kedungrejo Timur		*				Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Kertas Plano, Spidol, Bulpoin, Laptop		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
2.1.5	FGD penyusunan program kerja pada setiap seksi bidang		*				Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Kertas Plano, Spidol, Bulpoin, Laptop		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan

2.1.6	Konsolidasi perencanaan pendaftaran kelompok pada pemerintah desa		*				Pendamping	Masyarakat, Fasilitator, Pemerintah Desa	Kertas Plano, Spidol, Bulpoin, Laptop		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
2.1.7	Pelaksanaan pendaftaran kelompok pada pemerintah desa		*				Pendamping	Masyarakat, Fasilitator, Pemerintah Desa	Kertas HVS, Bulpoin, Laptop		Masyarakat dan pemerintah desa berpartisipasi aktif dalam kegiatan
2.1.8	Evaluasi kegiatan pembentukan kelompok peduli sampah Dusun		*				Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Kertas HVS dan Bulpoin		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan

	Kedungrejo Timur									
3.1	Mengorganisir advokasi kebijakan pengelolaan sampah	Terbentuknya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah setempat dalam mengatasi permasalahan sampah		*		Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Kertas Plano, Spidol, Bulpoin, Laptop	Rp 150.000	Masyarakat dan pemerintah desa berpartisipasi aktif dalam kegiatan
3.1.1	Koordinasi bersama pihak pemerintah dan kelompok peduli sampah dalam advokasi kebijakan			*		Pendamping	Masyarakat, Fasilitator, Pemerintah Desa	Kertas HVS dan Bulpoin		Masyarakat dan pemerintah desa berpartisipasi aktif dalam kegiatan

	pengelolaan sampah								
3.1.2	FGD persiapan penyusunan draf kebijakan pengelolaan sampah		*			Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Kertas Plano, Spidol, Bulpoin, Laptop	Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
3.1.3	FGD penyusunan poin-poin kebijakan pengelolaan sampah		*			Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Kertas Plano, Spidol, Bulpoin, Laptop	Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
3.1.4	Kampanye dan penerapan kepada masyarakat Dusun Kedungrejo		*			Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	LCD, Kertas Plano, Spidol,	Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan

	Timur terkait kebijakan pengelolaan sampah								Bulpoin, Laptop		
3.1.5	Evaluasi kegiatan advokasi kebijakan pengelolaan sampah			*			Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Kertas HVS dan Bulpoin		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
4.1	Pengadaan infrastruktur pengelolaan sampah	Masyarakat memiliki fasilitas dalam menunjang pengelolaan sampah	*	*	*	*	Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Kertas Plano, HVS, Laptop, alat dan bahan pembuatan bank sampah	Rp 1.500.000	Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan

4.1.1	Koordinasi multipihak terkait program pengadaan infrastruktur berupa bank sampah			*			Pendamping	Masyarakat, Fasilitator, Pemerintah Desa	Kertas HVS dan Bulpoin		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
4.1.2	FGD bersama masyarakat dan kelompok peduli sampah dalam penyampaian maksud dan tujuan pembangunan infrastruktur berupa bank sampah				*		Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Kertas Plano, Spidol, Bulpoin, Laptop		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan

4.1.3	FGD bersama beberapa stakeholder terkait bantuan dana dan tenaga dalam membangun infrastruktur				*	Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Kertas Plano, Spidol, Bulpoin, Laptop		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
4.1.4	Melakukan pembangunan fasilitas penunjang pengelolaan sampah				*	*	Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Alat dan bahan pembuatan bank sampah	Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
4.1.5	FGD persiapan edukasi operasional infrastruktur bank sampah				*	Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	LCD, Kertas Plano, Spidol,		Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan

								Bulpoin, Laptop		
4.1.6	Pelaksanaan uji coba operasional infrastruktur bank sampah						* Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Kertas Plano, HVS, Spidol, Bulpoin, Laptop	Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan
4.1.7	Evaluasi kegiatan operasional infrastruktur bank sampah						* Pendamping	Masyarakat, Fasilitator	Kertas HVS dan Bulpoin	Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan

F. Pengorganisasian Komunitas

Setelah menyusun perencanaan tindakan dalam bentuk jadwal pada setiap kegiatan, maka tahap selanjutnya ialah melakukan aksi perubahan dalam bentuk program. Dalam proses pelaksanaan aksi perubahan tersebut, program dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu: 1) edukasi pengelolaan sampah, 2) praktik pemilahan dan pengolahan sampah, 3) pembentukan kelompok masyarakat peduli sampah, dan 4) advokasi kebijakan pengelolaan sampah. Pengelompokan program ini disusun sebagai upaya sistematis dalam menjawab permasalahan utama, yaitu peningkatan volume sampah akibat tergusurnya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di Dusun Kedungrejo Timur.

Pada kegiatan program edukasi pengelolaan sampah, peneliti bersama masyarakat melaksanakan berbagai aksi untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan, seperti edukasi tentang pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumber, pengenalan konsep *reduce, reuse, recycle* (3R), serta dampak negatif dari pembuangan sampah yang tidak terkelola. Selain itu, dilakukan pula edukasi mengenai pemanfaatan sampah organik menjadi kompos dan pengelolaan sampah anorganik yang memiliki nilai ekonomis. Kegiatan ini juga mencakup kampanye kebersihan lingkungan melalui pendekatan aksi nyata (*da'wa bil hal*) serta upaya perluasan gerakan kepada masyarakat yang lebih luas agar tercipta perubahan perilaku secara kolektif.

Untuk kegiatan praktik, peneliti dan masyarakat secara bersama-sama melakukan pemilahan sampah serta pengolahan sampah organik menjadi kompos dengan metode sederhana yang dapat diterapkan di tingkat rumah tangga. Selain itu, masyarakat juga didorong untuk mengelola sampah anorganik melalui kegiatan pengumpulan dan penyaluran ke bank sampah atau kegiatan daur ulang. Kegiatan praktik ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan pengelolaan sampah secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, peran kelompok menjadi sangat penting sebagai wadah koordinasi, pembelajaran, dan penggerak masyarakat.

Tujuan pembentukan kelompok masyarakat peduli sampah adalah untuk mendorong masyarakat agar dapat bergerak bersama dengan tujuan yang sama, serta mempermudah penyebaran informasi dan keberlanjutan program. Oleh karena itu, dibentuklah kelompok masyarakat peduli sampah yang berfungsi sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Kelompok ini diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam mengurangi volume sampah serta mengembangkan inisiatif pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Seluruh kegiatan tersebut membutuhkan dukungan dari pemerintah desa, sehingga diperlukan adanya advokasi kepada pihak pemerintah desa agar turut berperan dalam mendukung pelaksanaan program. Dukungan yang diberikan dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, bantuan pendanaan, maupun dukungan kebijakan yang mendukung keberlanjutan program. Dengan adanya dukungan dari pemerintah desa, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program yang dijalankan serta memperkuat legitimasi kegiatan di tingkat lokal.

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan, peneliti bersama masyarakat melakukan diskusi untuk merumuskan secara rinci kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan ke depan. Untuk mempermudah koordinasi dan komunikasi, peneliti membentuk grup WhatsApp sebagai media komunikasi antaranggota kelompok. Kegiatan awal dilaksanakan di salah satu rumah warga yang lokasinya berdekatan dengan lahan kosong yang direncanakan sebagai tempat pengelolaan sampah terpadu atau titik pengumpulan sampah sementara. Hal ini bertujuan agar masyarakat memiliki gambaran langsung terkait pemanfaatan ruang sebagai sarana pengelolaan sampah. Selanjutnya, lokasi kegiatan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan selama tersedia ruang yang memungkinkan untuk pelaksanaan diskusi dan praktik lapangan.

Dalam pelaksanaan aksi perubahan ini, keterlibatan berbagai pihak atau stakeholder menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan program. Oleh karena itu, diperlukan analisis stakeholder guna mengidentifikasi peran, kepentingan, serta kontribusi masing-masing pihak dalam mendukung pengorganisasian kelompok masyarakat peduli sampah. Analisis tersebut selanjutnya

akan disajikan dalam bentuk tabel pada bagian berikutnya sebagai dasar dalam membangun kolaborasi yang efektif.



Tabel 6. 2
Analisis Stakeholder

Intitusi	Karakteristik	Kepentingan Utama	Bentuk Keterlibatan	Tindakan yang dilakukan
Pemerintah Desa Kedungrejo (Dusun Kedungrejo Timur)	Kepala Desa, Kepala Dusun, RT/RW, tokoh masyarakat	Mendampingi dan mengatur masyarakat agar terlibat dalam proses pengorganisasian serta mendukung pengelolaan sampah	Mendukung jalannya program, membuat kebijakan baru terkait pengelolaan sampah	Mendampingi masyarakat, memberikan fasilitas (tempat sampah, sarana pengelolaan), serta menyusun kebijakan yang mendukung pengurangan volume sampah
Dinas Lingkungan Hidup / Kesehatan	Memiliki keahlian di bidang lingkungan, pengelolaan sampah, pengomposan	1. Memberikan edukasi terkait dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan Memberikan edukasi bagaimana teknik pengelolaan sampah	Menjadi narasumber dalam kegiatan edukasi	Memberikan pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan sampah, dampak lingkungan, serta praktik pengelolaan sampah yang baik dan benar
Masyarakat (Kelompok Peduli Sampah)	Warga setempat, khususnya kelompok peduli sampah sebagai penggerak	Menjadi pelaku utama dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat	Terlibat langsung dalam kegiatan program dan pembentukan kelompok	Memberikan kontribusi tenaga, menyediakan lokasi kegiatan, serta menyiapkan alat-alat pendukung seperti tempat sampah dan sarana pemilahan



Peneliti	Fasilitator dari pihak universitas	Menggerakkan dan mendampingi masyarakat dalam proses perubahan sosial	Memfasilitasi kegiatan, mendampingi kelompok, serta melakukan monitoring dan evaluasi	Mengajak masyarakat berpartisipasi aktif, mengarahkan program, serta melakukan evaluasi dan monitoring selama proses pengorganisasian
----------	------------------------------------	---	---	---

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

G. Pelaksanaan Aksi

Dalam melaksanakan aksi bersama masyarakat Dusun Kedungrejo Timur, peneliti berupaya mengarahkan langkah strategis untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang muncul akibat tergusurnya Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Kondisi ini menyebabkan peningkatan volume sampah yang tidak terkelola dengan baik, sehingga memicu penumpukan sampah di berbagai titik lingkungan permukiman. Oleh karena itu, dibentuklah kelompok peduli lingkungan sebagai wadah kolaborasi antara masyarakat dan pemuda setempat untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran dalam pengelolaan sampah. Keberadaan kelompok ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih bersih, nyaman, serta membuka peluang ekonomi melalui pengelolaan sampah yang bernilai guna.

Untuk mendukung perubahan tersebut, diperlukan adanya edukasi dan pendampingan kepada masyarakat terkait pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan. Masyarakat yang sebelumnya terbiasa membuang sampah secara sembarangan karena tidak tersedianya TPS, mulai diarahkan untuk memahami pentingnya pemilahan sampah, pengurangan limbah rumah tangga, serta pemanfaatan kembali sampah yang masih memiliki nilai ekonomis. Kegiatan edukasi ini dapat dilakukan melalui pelatihan, sosialisasi, serta keterlibatan langsung masyarakat dalam praktik pengelolaan sampah, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, terbentuknya kelompok penggerak lingkungan menjadi faktor penting dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat. Kelompok ini berperan sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan masyarakat dengan program-program lingkungan, sekaligus menjadi pengawas dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan adanya kelompok tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang berperan langsung dalam mengatasi permasalahan sampah di lingkungannya.

Sebagai upaya berkelanjutan, diperlukan dukungan dari pemerintah desa melalui kebijakan dan program khusus yang berfokus pada pengelolaan sampah. Program ini dapat berupa penyediaan sarana alternatif pengganti TPS, sistem pengangkutan sampah yang

terjadwal, serta pengembangan bank sampah sebagai solusi jangka panjang. Dengan sinergi antara masyarakat, kelompok penggerak, dan pemerintah desa, diharapkan permasalahan peningkatan volume sampah akibat tergusurnya TPS di Dusun Kedungrejo Timur dapat teratasi secara efektif dan berkelanjutan. Program tersebut dapat terlaksana karena adanya pihak yang mengadvokasikan kebijakan program desa khusus lingkungan, terutama dalam upaya penanganan peningkatan volume sampah akibat tergusurnya Tempat Pembuangan Sementara (TPS).

Salah satu bentuk dukungan yang dilakukan adalah pengadaan kelengkapan infrastruktur pengelolaan sampah untuk masyarakat. Infrastruktur ini berupa penyediaan sarana pengelolaan sampah skala rumah tangga maupun komunal, seperti tempat sampah terpilah, alat pengomposan, serta fasilitas pendukung lainnya yang dapat menjadi alternatif dalam mengatasi permasalahan sampah sehari-hari. Program pengadaan tersebut dilatarbelakangi oleh masih banyaknya sampah rumah tangga yang belum terkelola secara efektif dan efisien, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, peneliti menghadirkan pihak yang memiliki keahlian dalam pengelolaan sampah untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat. Dengan adanya pendampingan ini, masyarakat dapat memahami secara lebih baik mengenai pengelolaan sampah yang tepat serta mampu mengurangi dampak pencemaran lingkungan.

Pohon harapan yang telah disusun kemudian diharapkan mampu menciptakan perubahan sosial dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Perubahan sosial tersebut diharapkan dapat menjawab permasalahan utama yang dihadapi masyarakat, dengan tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan (*sustainable development*) dalam proses pengorganisasian masyarakat.

H. Keberlangsungan Program

Keberlangsungan program merupakan tahap akhir dalam penelitian aksi yang mengarah pada keberlanjutan dari program yang telah dilaksanakan. Program yang dijalankan meliputi kegiatan edukasi pengelolaan sampah, pembentukan kelompok masyarakat peduli sampah, advokasi kebijakan desa terkait lingkungan bersih, serta pengadaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah baik dalam skala rumah tangga maupun komunal. Dampak yang diharapkan dari

pelaksanaan program ini adalah terwujudnya perubahan sosial secara nyata melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Harapan peneliti, program yang telah dilaksanakan tidak berhenti pada tahap penelitian saja, tetapi dapat terus dijalankan dan dikembangkan oleh masyarakat. Dalam mendukung keberlanjutan tersebut, peneliti juga mengajak pengurus kelompok untuk mengikuti kegiatan pendampingan dan pengembangan kapasitas yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah daerah. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan secara berkala sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sehingga kelompok masyarakat peduli sampah dapat terus berkembang.

Melalui keterlibatan dalam kegiatan pendampingan tersebut, kelompok yang telah terbentuk di Dusun Kedungrejo Timur diharapkan mampu memperluas jaringan, meningkatkan kapasitas pengelolaan sampah, serta memperoleh pengalaman yang lebih luas dalam mengembangkan program berbasis masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada peneliti, tetapi juga pada kemandirian dan komitmen masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan lingkungan yang bersih dan sehat secara berkelanjutan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Strategi Pengorganisasian

Strategi aksi merupakan tahapan penting yang menjadi acuan dalam proses pengorganisasian masyarakat. Strategi ini disusun setelah peneliti dan masyarakat bersama-sama melakukan riset terhadap permasalahan yang dihadapi, mengidentifikasi serta merumuskan permasalahan, hingga menyusun rencana tindakan sebagai upaya penyelesaian dengan tujuan menciptakan perubahan sosial. Strategi aksi sendiri merupakan hasil dari analisis kegiatan yang dirancang berdasarkan kajian pohon masalah dan pohon harapan. Adapun hasil analisis strategi aksi tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. 1
Analisis Strategi Pengorganisasian

Masalah	Harapan	Program	Hasil
Belum ada inisiasi terhadap pengelolaan sampah	Adanya inisiasi pengelolaan mengenai sampah	Membuat edukasi mengenai pengelolaan sampah	Peningkatan kemampuan dalam pengelolaan sampah
Belum ada kelompok peduli sampah	Berdirinya kelompok peduli sampah	Memfasilitasi berdirinya kelompok peduli sampah	Terbentuknya kelompok yang memahami sistem pengelolaan sampah
Belum ada kebijakan yang mengatur pengelolaan sampah	Adanya kebijakan yang mengatur pengelolaan sampah	Mengorganisir advokasi kebijakan pengelolaan sampah	Terbentuknya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah setempat dalam mengatasi permasalahan sampah

Belum ada fasilitas pengelolaan sampah	Adanya fasilitas infrastruktur pengelolaan sampah	Terselenggaranya pengadaan infrastruktur pengelolaan sampah	Masyarakat memiliki fasilitas dalam menunjang pengelolaan sampah
--	---	---	--

Sumber : Diolah Dari Hasil FGD Bersama Kelompok Peduli Sampah Dusun Kedungrejo Timur 2025

B. Implementasi Aksi

1. Membangun Kemampuan dalam Pengelolaan Sampah

a. Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Bank Sampah

Membangun sebuah kesadaran adalah salah satu pilar terpenting dalam pengorganisasian masyarakat. Karena dari kesadaran semua proses dapat menjadi keberlanjutan. Proses kesadaran dimulai dengan adanya kelompok yang kemudian dari kelompok tersebut bermunculan ide program seperti edukasi pengelolaan sampah berbasis bank sampah sebagaimana aksi berikut ini.

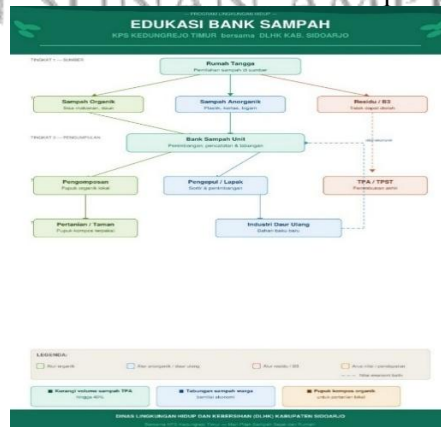
Kegiatan edukasi pengelolaan sampah berbasis bank sampah dilaksanakan pada Sabtu, 4 April 2026, bertempat di Balai Dusun Kedungrejo Timur, Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan berlangsung pukul 09.00–12.00 WIB dan dihadiri oleh seluruh anggota Kelompok Peduli Sampah (KPS) Kedungrejo Timur, Kepala Dusun, serta narasumber dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Sidoarjo.

Persiapan kegiatan dilakukan sejak pagi hari. Ruang balai dusun ditata dengan formasi tempat duduk setengah lingkaran untuk menciptakan suasana interaktif. Spanduk berisi judul kegiatan dipasang di dinding bagian depan, sementara di meja pemateri disiapkan bahan cetak, spidol, dan rol banner yang memuat diagram alur sistem bank sampah. Antusiasme anggota KPS tampak dari kehadiran waktu; beberapa peserta bahkan hadir lebih awal dan secara sukarela membantu persiapan ruangan.

Kegiatan dibuka oleh Ketua KPS, Syahrizal, melalui berbagai acara singkat yang dilanjutkan dengan sambutan Kepala Dusun, Popoh Dwi Yono, yang menekankan pentingnya edukasi pengelolaan sampah bagi warga. Narasumber dari DLHK, yang juga merupakan warga Dusun Kedungrejo Timur, memulai sesi dengan pendekatan partisipatif yang mendorong peserta berpikir kritis. Sesi diawali dengan pertanyaan pemantik mengenai tingkat pemahaman peserta terhadap konsep bank sampah sebagai strategi pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Sesi materi pertama fokus pada pemaparan dampak timbulnya sampah dan urgensi pengelolaannya. Narasumber menyampaikan data bahwa Kabupaten Sidoarjo menghasilkan lebih dari seribu ton sampah per hari, dengan sekitar 60% yang tertangani secara formal, sementara sisanya berakhir pada praktik pembakaran terbuka, pembuangan ke saluran udara, maupun penumpukan di lahan kosong. Berbagai dampak kesehatan seperti diare, penyakit kulit, dan gangguan pernapasan, serta risiko banjir akibat saluran air tersumbat juga dijelaskan. Peserta merespons secara aktif dengan informasi tersebut dengan pengalaman banjir tahunan di dusun mereka.

Gambar 7. 1
Materi Alur Sistem Bank sampah



Sumber : Materi Dinas Lingkungan Hidup Kab. Sidoarjo

Bagian inti kegiatan membahas sistem sampah bank secara komprehensif. Melalui diagram alur pada rol banner, narasumber menjelaskan mekanisme bank sampah mulai dari pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, pengumpulan di titik setoran, proses penimbangan, Pencatatan, hingga konversi nilai sampah ke dalam buku tabungan layaknya rekening bank. Narasumber juga menjelaskan bahwa harga referensi per kilogram sampah ditetapkan oleh dinas, namun dapat disesuaikan dengan harga pengepul mitra sepanjang didukung pencatatan yang transparan. Sampah organik dijelaskan memiliki jalur pengelolaan tersendiri melalui pengomposan yang dapat terintegrasi dengan sistem bank sampah.

Sesi tanya jawab berlangsung sekitar 35 menit dan menjadi bagian paling dinamis. Pertanyaan yang mencakup mencakup mekanisme pelibatan warga nonanggota KPS, keberadaan jaringan pengepul mitra, potensi pemberlakuan sanksi bagi warga yang tidak memilah sampah, serta usulan kunjungan belajar ke bank sampah yang telah berjalan di desa lain. Narasumber memberikan jawaban substantif, termasuk menyebutkan beberapa desa di Kecamatan Gedangan dan Waru yang telah mengelola bank sampah dan membuka peluang kerja sama kunjungan.

Secara umum, kegiatan edukasi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi anggota KPS. Kehadiran perwakilan institusi pemerintah dengan kewenangan di bidang pengelolaan sampah memberikan legitimasi dan mendorong keberanian peserta dalam mengemukakan pertanyaan yang lebih kritis dan terarah. Beberapa anggota yang semula berpikiran skeptis menunjukkan perubahan sikap yang lebih terbuka, khususnya ketika diskusi mulai mengarah pada rencana aksi konkret yang dapat segera diimplementasikan oleh kelompok. Berikut merupakan dokumentasi aksi edukasi pada pertemuan pertama.

Gambar 7. 2
Dokumentasi Proses Edukasi Bersama



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

b. Edukasi Teknik Pemilahan Sampah

Kegiatan edukasi teknik pemilahan sampah dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 April 2026, bertempat di Halaman Balai Dusun Kedungrejo Timur. Kegiatan berlangsung mulai pukul 08.30 hingga 12.15 WIB dengan pemateri seorang Sarjana Teknik Lingkungan alumni UIN Sunan Ampel Surabaya. Seluruh anggota KPS hadir dan aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Berbeda dari pertemuan sebelumnya yang dilaksanakan di dalam ruangan, sesi kali ini sengaja dirancang untuk memanfaatkan ruang luar. Halaman samping balai dusun difungsikan sebagai area praktik mengingat materi hari itu tidak cukup hanya disampaikan secara verbal, melainkan membutuhkan keterlibatan fisik langsung dari peserta. Perlengkapan yang disiapkan mencakup dua tong sampah berwarna hijau dan kuning, empat kantong besar berlabel jenis sampah, timbangan gantung manual, sarung tangan karet, serta satu karung berisi campuran berbagai jenis sampah sebagai bahan praktik. Karung tersebut berisi botol plastik, bungkus sachet, potongan kardus, sisa sayuran, daun kering, styrofoam, kaleng bekas, dan kertas koran, yang sengaja

dikumpulkan untuk merepresentasikan kondisi nyata sampah rumah tangga.

Gambar 7. 3
Pelaksanaan Edukasi Pemilahan sampah



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Pemateri membuka sesi dengan pertanyaan sederhana yang langsung mengungkap kesadaran peserta tentang kesulitan mereka dalam mengklasifikasikan jenis sampah. Hampir seluruh peserta mengangkat tangan, menunjukkan bahwa kebingungan dalam pemilahan adalah persoalan yang dirasakan bersama. Pemateri kemudian menjelaskan urgensi pemilahan dari perspektif teknis: sampah yang sudah bercampur antara organik dan anorganik jauh lebih sulit dan mahal untuk diproses ulang, dan setiap kilogram yang berhasil dipilah sejak dari sumbernya dapat berkontribusi pada efisiensi biaya pengelolaan di tingkat kabupaten.

Sesi teori memaparkan sistem klasifikasi sampah secara sistematis namun dengan bahasa yang mudah dipahami. Pemateri membagi sampah ke dalam tiga kategori utama: organik, anorganik yang memiliki nilai jual, dan residu yang tidak dapat diolah lebih lanjut. Penjelasan mengenai kategori residu menjadi bagian yang paling mengundang diskusi karena banyak peserta sebelumnya hanya mengenal dua kategori. Residu mencakup kemasan plastik berlapis seperti

sachet kopi, popok bayi, pembalut, dan styrofoam tipis. Pemateri menjelaskan bahwa sampah jenis ini tidak dapat dijual, dikompos, maupun dibakar sembarangan, sehingga sementara ini hanya dapat dibuang ke TPA. Oleh karena itu, pengurangan penggunaan barang-barang yang menghasilkan residu menjadi bagian penting dari strategi pengelolaan sampah secara menyeluruh. Pemahaman ini membuat beberapa peserta secara spontan mengaitkannya dengan kebiasaan sehari-hari mereka sendiri. Pemateri juga menjelaskan teknik pengumpulan sampah yang benar, meliputi jenis wadah yang direkomendasikan, frekuensi pengosongan yang ideal, serta cara menyimpan sampah anorganik yang sudah terpilah agar tidak bercampur kembali sebelum disetorkan ke bank sampah. Informasi ini dicatat dengan cermat oleh Sekretaris KPS sebagai referensi operasional kelompok.

Gambar 7. 4
Praktik Pemilahan Sampah



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Memasuki sesi praktik, seluruh peserta diminta mendekat ke area sampah dan diberikan sarung tangan karet. Setiap peserta mengambil beberapa item dari tumpukan sampah, mengidentifikasi jenisnya, lalu memasukkannya ke

tong atau kantong yang sesuai. Sesi ini berlangsung sekitar empat puluh lima menit dan diwarnai berbagai situasi yang memperkaya proses belajar. Bau yang keluar dari karung sampah campuran menjadi momen pembelajaran tersendiri, karena pemateri memanfaatkannya untuk menjelaskan bahwa kondisi seperti itulah yang terjadi ketika sampah tidak dipilah dari sumbernya. Penjelasan tersebut berhasil mendorong peserta yang awalnya segan untuk kembali aktif terlibat dalam proses pemilahan.

Berbagai pertanyaan teknis muncul selama praktik berlangsung, antara lain mengenai cara menangani gelas plastik bekas minuman yang masih mengandung sisa cairan, klasifikasi bungkus makanan berlapis, hingga penanganan baterai bekas sebagai limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Setiap pertanyaan dijawab oleh pemateri dengan penjelasan teknis yang jelas. Kemunculan pertanyaan seputar B3 yang tidak direncanakan sebelumnya mendorong pemateri untuk menyarankan agar KPS menyiapkan satu wadah khusus di setiap titik pengumpulan untuk menampung jenis limbah tersebut.

Sesi diakhiri dengan demonstrasi penimbangan dan pencatatan yang dilakukan secara langsung oleh Bendahara KPS dan Sekretaris KPS. Pemateri menjelaskan standar penimbangan yang baik, termasuk cara mengurangi berat wadah dari total timbangan dan pentingnya pencatatan per jenis sampah mengingat harga per kilogram berbeda-beda di antara tiap jenis. Kegiatan ini memberikan pemahaman praktis dan menyeluruh kepada anggota KPS mengenai alur operasional bank sampah dari proses pemilahan hingga pencatatan, yang akan menjadi dasar pelaksanaan sistem bank sampah secara mandiri oleh kelompok.

c. Edukasi Cara Pembuatan Pupuk Kompos

Kegiatan edukasi dan praktik pembuatan pupuk kompos dilaksanakan pada hari Sabtu, 18 April 2026, bertempat di halaman rumah Wiwik Titi Saningsih, Koordinator Pengembangan KPS, yang beralamat di Dusun Kedungrejo Timur. Kegiatan berlangsung mulai pukul 08.00

hingga 12.30 WIB dengan pemateri Pak Ruslan, seorang petani sekaligus penggerak kompos dari Desa Kedungrejo. Seluruh anggota KPS hadir dan terlibat aktif sepanjang kegiatan.

Pemilihan lokasi di halaman rumah warga merupakan pertimbangan yang disengaja. Praktik pembuatan kompos membutuhkan ruang terbuka yang cukup lega, dekat dengan sumber air, dan tidak bermasalah jika lantainya kotor. Halaman rumah Bu Wiwik memenuhi seluruh kriteria tersebut. Koordinator Pengembangan telah melakukan persiapan menyeluruh sejak beberapa hari sebelum kegiatan, termasuk berkoordinasi dengan anggota melalui grup WhatsApp agar masing-masing membawa satu jenis bahan organik dari rumah. Hasilnya, pada hari kegiatan, telah tersedia berbagai bahan organik yang disiapkan secara kolektif: sisa sayuran, kulit buah, ampas teh, daun kering, potongan batang tanaman, ampas kopi, dan kulit pisang. Selain bahan-bahan tersebut, peralatan praktik juga sudah tertata rapi, meliputi beberapa ember besar berlubang di bagian bawah sebagai komposter sederhana, sekop kecil, sarung tangan, dan sampel kompos matang yang dibawa langsung oleh pemateri sebagai peraga.

Pemateri membuka sesi dengan cara yang langsung menarik perhatian peserta. Beliau memperlihatkan kompos matang yang dibawanya, mengambil segenggam, dan meminta peserta untuk mengendusnyanya. Reaksi peserta yang terkejut karena aroma kompos matang menyerupai bau tanah hutan setelah hujan, bukan bau busuk seperti yang mereka bayangkan, menjadi titik awal yang efektif untuk meluruskan miskonsepsi yang selama ini banyak dipegang masyarakat. Pemateri menegaskan bahwa kompos yang berbau busuk adalah tanda proses yang salah, sementara kompos yang diproses dengan benar akan menghasilkan aroma tanah yang segar.

Gambar 7. 5
Persiapan Praktek Pembuatan Kompos



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Sesi materi menjelaskan prinsip dasar pengomposan dengan analogi yang mudah dipahami. Pemateri menggambarkan pengomposan sebagai proses alam yang dipercepat: apa yang terjadi di hutan selama bertahun-tahun dapat dicapai dalam tiga hingga delapan minggu dengan bantuan dan pengaturan manusia. Dua kategori bahan utama yang dibutuhkan dijelaskan secara rinci: bahan hijau yang kaya nitrogen seperti sisa sayuran, kulit buah, ampas teh, dan sisa makanan; serta bahan coklat yang kaya karbon seperti daun kering, kardus, kertas koran, dan sekam. Perbandingan ideal yang disarankan adalah dua bagian bahan coklat untuk satu bagian bahan hijau. Penjelasan ini membuat beberapa peserta menyadari nilai dari bahan-bahan yang selama ini mereka buang atau bahkan bakar, seperti daun kering dari halaman rumah yang ternyata merupakan salah satu bahan terbaik untuk kompos.

Gambar 7. 6
Alat dan Bahan Pembuatan Kompos



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Pemateri juga menyebutkan bahan-bahan yang tidak boleh dimasukkan ke dalam komposter, antara lain daging, tulang, produk susu, minyak goreng bekas, dan feses hewan peliharaan. Bahan-bahan tersebut dapat menarik tikus dan serangga serta memperlambat proses penguraian. Berbagai pertanyaan teknis yang spesifik pada kebiasaan memasak sehari-hari mengalir dari peserta, seperti mengenai boleh tidaknya memasukkan kulit udang, bungkus tempe, dan berbagai sisa dapur lainnya. Pemateri menjawab setiap pertanyaan dengan panduan yang praktis dan terukur.

Gambar 7. 7 Proses Pembuatan Kompos



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Sesi praktik dimulai pada pukul 09.30. Pemateri mendemonstrasikan cara menyiapkan komposter dari ember plastik bekas yang dilubangi bagian bawah dan sampingnya menggunakan paku panas untuk memungkinkan sirkulasi udara dan drainase cairan. Setelah ember siap, pemateri menunjukkan teknik pelapisan yang benar: lapisan paling bawah diisi tanah tipis atau kompos matang sebagai starter mikroorganisme, kemudian diikuti lapisan bahan coklat, lalu bahan hijau, dan seterusnya secara bergantian. Setiap lapisan perlu sedikit disiram air agar tidak terlalu kering, namun tidak sampai tergenang. Peserta dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk mempraktikkan pembuatan lapisan pertama komposter masing-masing.

Setelah seluruh kelompok menyelesaikan lapisan pertama komposternya, pemateri mengumpulkan semua peserta dan menampilkan tiga tahap perkembangan kompos secara berdampingan: kompos baru yang masih kasar dan beraroma sedikit, kompos setengah matang yang sudah mulai menyusut dan berubah aromanya, serta kompos matang yang bertekstur halus seperti tanah dan beraroma segar seperti hutan. Peserta diminta menyentuh ketiga sampel tersebut secara langsung. Perbandingan fisik yang dapat mereka rasakan sendiri memberikan pemahaman yang lebih kongkret dibandingkan penjelasan verbal semata. Pemateri menutup sesi dengan menjelaskan tata cara perawatan komposter, meliputi kewajiban mengaduk isi komposter setiap dua hari, menjaga tingkat kelembapannya, dan menutup rapat agar tidak dimasuki tikus atau serangga. Beliau juga menjelaskan manfaat kompos matang sebagai pupuk dasar untuk tanaman di pot maupun kebun rumah tangga, sekaligus sebagai alternatif yang dapat mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia yang harganya terus meningkat.

Gambar 7. 8
Hasil Pembuatan Kompos



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Kegiatan edukasi pembuatan kompos ini memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada anggota KPS bahwa pengelolaan sampah organik bukan sekadar urusan membuang sisa dapur, melainkan sebuah proses produktif yang dapat menghasilkan manfaat nyata bagi rumah tangga dan lingkungan sekitar. Semangat kolektif yang terbangun sepanjang kegiatan, terutama melalui keterlibatan fisik langsung dalam proses praktik, memperkuat keyakinan anggota kelompok bahwa sistem pengelolaan sampah terpadu yang sedang mereka bangun memiliki dasar yang kuat dan dapat dilanjutkan secara mandiri.

d. Edukasi Pengolahan Sampah Anorganik menjadi Kerajinan

Kegiatan edukasi pengolahan sampah anorganik menjadi kerajinan dilaksanakan di salah satu rumah warga yang difungsikan sebagai tempat berkumpul Kelompok Peduli Sampah (KPS) Kedungrejo Timur. Kegiatan ini dirancang sebagai sesi edukasi sekaligus praktik langsung yang memperkenalkan konsep pemanfaatan kembali sampah anorganik menjadi produk yang memiliki nilai estetika dan guna.

Kegiatan diawali dengan penjelasan dari salah satu anggota kelompok KPS yaitu Ibu Laseh mengenai potensi pemanfaatan botol plastik bekas sebagai bahan baku kerajinan tangan. Pemateri memperlihatkan contoh lampion hias yang sudah jadi sebagai gambaran produk akhir yang akan dibuat, sehingga anggota kelompok dapat memiliki gambaran konkret sebelum memulai proses pembuatan. Penampilan contoh produk jadi ini terbukti efektif dalam membangkitkan rasa ingin tahu dan kesiapan peserta untuk mengikuti tahapan pembuatan secara seksama.

Gambar 7. 9
Alat dan Bahan Pembuatan Kerajinan



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Proses praktik dimulai dengan pembersihan botol plastik bekas yang telah dikumpulkan sebelumnya. Setiap peserta kemudian memotong botol pada bagian-bagian tertentu sesuai pola yang telah didemonstrasikan oleh pemateri, dengan tujuan membentuk bagian-bagian yang nantinya akan disusun menjadi rangka lampion. Pada tahap awal pemotongan, beberapa peserta terlihat berhati-hati dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memastikan hasil potongan yang rapi. Proses ini mendorong terjadinya kerja sama antaranggota, di mana peserta yang lebih terampil membantu memegang botol agar proses pemotongan dapat dilakukan dengan lebih stabil dan presisi.

Suasana kegiatan berlangsung hidup dan hangat. Para peserta saling bertukar pengalaman dan saran dalam menentukan pola pemotongan dan susunan bagian-bagian botol agar membentuk struktur lampion yang simetris dan menarik. Beberapa peserta beberapa kali melakukan perbaikan pada susunan potongan botol yang dirasa kurang sempurna, menunjukkan keinginan yang kuat untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Warna merah muda dan merah dari botol plastik yang digunakan memberikan kesan estetika yang menarik pada lampion yang mulai terbentuk, dan hal ini terlihat memberi kepuasan tersendiri bagi para peserta saat menyaksikan hasil kerja mereka secara bertahap mulai menyerupai produk jadi.

Gambar 7. 10
Proses Pembuatan Lampion dari Sampah Botol



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Selama proses praktik berlangsung, semangat kolektif kelompok semakin terasa. Peserta tidak hanya bekerja pada produk masing-masing, tetapi juga aktif membandingkan hasil sementara satu sama lain dan memberikan masukan yang membangun. Interaksi positif ini memperkuat rasa kebersamaan sekaligus menstimulasi kreativitas individual dalam mengeksplorasi variasi bentuk dan tampilan lampion.

Gambar 7. 11
Hasil Daur Ulang Sampah Botol menjadi Lampion



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Selain daur ulang dari botol plastik, Sebagai tindak lanjut dari kegiatan edukasi pengolahan sampah anorganik menjadi kerajinan, Kelompok Peduli Sampah (KPS) Kedungrejo Timur mengimplementasikan hasil pelatihan tersebut melalui pembuatan kostum karnaval berbahan dasar sampah plastik bekas. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata pemanfaatan limbah anorganik yang sebelumnya dianggap tidak bernilai menjadi produk kreatif yang memiliki nilai estetika sekaligus daya tarik sosial di lingkungan masyarakat.

Kostum karnaval yang ditampilkan dalam kegiatan masyarakat tersebut dibuat dengan memanfaatkan berbagai jenis sampah plastik, seperti kantong plastik bekas, gelas plastik, dan bahan anorganik lainnya yang telah dibersihkan dan disusun kembali menjadi busana dekoratif. Dominasi warna merah muda dan putih pada kostum memberikan tampilan yang menarik dan mampu menarik perhatian masyarakat yang menyaksikan kegiatan tersebut. Penggunaan bahan bekas sebagai elemen utama kostum menunjukkan bahwa sampah anorganik masih dapat dimanfaatkan secara kreatif apabila dikelola dengan tepat.

Proses pembuatan kostum dilakukan secara bersama-sama oleh anggota kelompok KPS melalui tahapan pemilahan

bahan, penyusunan pola, hingga proses perakitan kostum. Dalam pelaksanaannya, anggota kelompok saling bekerja sama menyesuaikan bentuk dan desain kostum agar tetap nyaman digunakan sekaligus memiliki nilai visual yang menarik. Kreativitas kelompok terlihat dari kemampuan mereka mengombinasikan bahan-bahan bekas menjadi busana yang menyerupai kostum pertunjukan.

Gambar 7. 12

Karnaval Hari Kartini dengan Costum Daur Ulang



Sumber : Dokumentasi Lapangan Paneliti Tahun 2026

Keikutsertaan kelompok dalam kegiatan karnaval desa menjadi sarana edukasi tidak langsung kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah anorganik. Melalui penampilan tersebut, masyarakat dapat melihat secara langsung bahwa limbah plastik tidak selalu berakhir menjadi sampah yang mencemari lingkungan, tetapi dapat diolah kembali menjadi produk kreatif yang memiliki nilai guna dan estetika. Kehadiran kostum berbahan sampah plastik di tengah kegiatan masyarakat juga menjadi media kampanye lingkungan yang sederhana namun mudah dipahami oleh warga.

Gambar 7. 13
Pameran Costum Daur Ulang Sampah Plastik



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi pengelolaan sampah tidak hanya berhenti pada tahap penyampaian materi dan praktik sederhana, tetapi juga mampu berkembang menjadi aksi kolektif yang melibatkan kreativitas masyarakat. Selain meningkatkan kesadaran lingkungan, kegiatan ini turut membangun rasa percaya diri anggota kelompok dalam menghasilkan karya berbasis pemanfaatan sampah anorganik. Pada tahap yang lebih luas, kegiatan tersebut menjadi bagian dari upaya pengorganisasian masyarakat dalam membangun budaya pengelolaan sampah yang lebih partisipatif dan berkelanjutan di Dusun Kedungrejo Timur.

2. Memfasilitasi Berdirinya Kelompok Peduli Sampah

Upaya memfasilitasi berdirinya Kelompok Peduli Sampah (KPS) di Dusun Kedungrejo Timur dimulai melalui penyelenggaraan musyawarah pembentukan kelompok pada tanggal 13 Desember 2025. Kegiatan ini dilaksanakan di kediaman Kepala Dusun Kedungrejo Timur, Bapak Popoh Dwi Yono, yang berlokasi di RT 06, Dusun Kedungrejo, Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Musyawarah berlangsung mulai pukul 19.00 hingga 21.45 WIB dan dihadiri oleh sekitar dua puluh tiga warga yang merepresentasikan berbagai unsur

masyarakat, meliputi Kepala Dusun, sesepuh kampung, ketua rukun tetangga, kader PKK, ketua karang taruna, serta warga biasa.

Musyawarah dibuka oleh Kepala Dusun yang menyambut kehadiran warga dan memperkenalkan mahasiswa pendamping sebagai fasilitator yang akan membantu proses penyelesaian masalah persampahan di dusun. Peneliti kemudian memandu jalannya diskusi dengan mengajak warga untuk mengidentifikasi dan menegaskan kembali kondisi permasalahan sampah yang selama ini mereka rasakan secara langsung. Berbagai permasalahan mengemuka dalam diskusi tersebut, antara lain kebiasaan warga membuang sampah sembarangan di saluran air sehingga mengakibatkan kemacetan aliran dan banjir, ketidakjelasan jadwal pengangkutan sampah oleh petugas, serta ketiadaan Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) di dusun tersebut. Kondisi-kondisi tersebut mendorong sebagian besar warga yang hadir untuk sepakat bahwa permasalahan persampahan memerlukan penanganan terstruktur dari dalam komunitas itu sendiri.

Gambar 7. 14

Suasana Pembentukan Kelompok KPS Dusun Kedungrejo Timur



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2025

Dari proses diskusi yang berlangsung, muncul gagasan untuk membentuk sebuah kelompok yang secara khusus menangani pengelolaan sampah di tingkat dusun. Gagasan ini dikemukakan oleh salah satu warga yang menyatakan bahwa penanganan sampah akan lebih efektif apabila ada pihak yang

memiliki tanggung jawab khusus dan bergerak secara terorganisasi, alih-alih mengandalkan kesadaran individu yang tidak terkoordinasi. Tidak semua warga langsung menyambut positif gagasan tersebut. Sebagian mengungkapkan kekhawatiran mengenai kemungkinan adanya kewajiban iuran yang memberatkan, sementara sebagian lainnya mengungkapkan skeptisisme berdasarkan pengalaman sebelumnya dengan kelompok atau program yang hanya aktif di atas kertas tanpa realisasi kegiatan yang nyata.

Peneliti yang berperan sebagai Fasilitator merespons berbagai kekhawatiran tersebut dengan pendekatan yang tidak memaksa. Terkait iuran, peneliti menjelaskan bahwa segala bentuk kewajiban finansial akan diputuskan bersama melalui kesepakatan kelompok dengan mempertimbangkan kemampuan seluruh anggota. Adapun terhadap kekhawatiran soal kelompok yang tidak aktif, fasilitator menegaskan bahwa keberlanjutan kelompok sepenuhnya bergantung pada komitmen warga itu sendiri, sementara peran fasilitator adalah mendampingi proses tersebut sebaik mungkin. Setelah melalui diskusi selama kurang lebih satu jam, seluruh peserta musyawarah menyatakan persetujuan untuk membentuk Kelompok Peduli Sampah Dusun Kedungrejo Timur. Kesepakatan tersebut diambil secara aklamasi dengan Kepala Dusun sebagai pihak yang pertama kali menyatakan dukungannya, diikuti oleh peserta lainnya.

Gambar 7. 15

Penyusunan Struktur Kepengurusan Kelompok KPS Dusun Kedungrejo Timur



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2025

Setelah tercapainya kesepakatan pembentukan kelompok, musyawarah dilanjutkan dengan sesi penyusunan struktur kepengurusan. Peneliti menyajikan kerangka struktur organisasi kelompok yang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, koordinator lapangan, koordinator pengembangan, dan koordinator media promosi. Masing-masing posisi ditentukan melalui proses musyawarah dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengusulkan nama-nama yang dianggap layak.

Proses penentuan ketua berlangsung dengan dinamika yang khas. Warga cenderung segan untuk secara langsung mencalonkan diri, namun juga tidak ingin menunjuk orang lain tanpa dasar yang jelas. Akhirnya, melalui usulan dari beberapa peserta, Syahrizal disepakati sebagai Ketua KPS. Pertimbangan utama pemilihan beliau adalah kemampuan komunikasi yang baik, jaringan yang luas di kalangan warga, serta keterlibatannya yang aktif dalam sejumlah pertemuan sebelumnya sebagai co-fasilitator. Wida Dwi Valentina ditetapkan sebagai Sekretaris berdasarkan pertimbangan kemampuan administratif dan pengalamannya sebagai sekretaris karang taruna. Bu Alce Fitriani dipercaya sebagai Bendahara atas dasar pengalaman yang dimilikinya dalam mengelola keuangan di organisasi PKK.

Untuk posisi koordinator, Popoh Dwi Yono yang juga menjabat sebagai Kepala Dusun ditetapkan sebagai Koordinator Lapangan dengan pertimbangan pemahaman lapangan yang mendalam dan kemampuan koordinasi antarwarga yang telah terbukti. Wiwik Titi Saningsih dipercaya sebagai Koordinator Pengembangan mengingat keterlibatannya yang aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Ria Salaswati ditetapkan sebagai Koordinator Media Promosi berkat kemampuannya dalam pemanfaatan media digital dan desain grafis sederhana. Posisi-posisi koordinator tersebut dibantu oleh anggota lain yang tersebar sesuai bidang masing-masing. Seluruh susunan kepengurusan yang telah disepakati kemudian dicatat secara tertulis sebagai bagian dari kelengkapan dokumen kelompok.

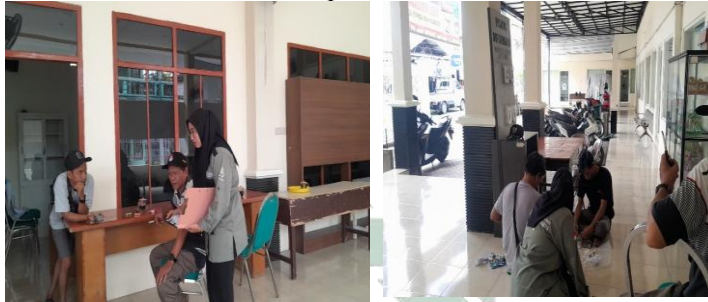
Sebelum musyawarah ditutup, peneliti memperkenalkan kebutuhan akan dokumen pengesahan kelompok sebagai landasan formal keberadaan KPS. Lembar pengesahan yang telah disiapkan

sebelumnya disampaikan kepada peserta untuk diperiksa bersama. Kepala Dusun mencermati dokumen tersebut dengan teliti dan memberikan koreksi terhadap penulisan nama dusun agar sesuai. Setelah seluruh peserta menyetujui isi dokumen, penandatanganan lembar pengesahan dilakukan oleh Ketua KPS Syahrizal dan Kepala Dusun Popoh Dwi Yono sebagai pihak yang mengetahui dan menyaksikan pembentukan kelompok. Penandatanganan dokumen tersebut menandai berdirinya KPS Kedungrejo Timur secara formal di tingkat dusun. Kepala Dusun selanjutnya bertugas membawa dokumen tersebut ke Kepala Desa untuk mendapatkan cap pengesahan resmi dari pemerintah desa.

Tindak lanjut dari FGD tersebut adalah pengurusan legalitas kelompok melalui pengajuan permohonan Surat Keputusan (SK) kepada pemerintah desa. Proses ini dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2025, di Balai Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Ketua KPS Syahrizal, Sekretaris KPS Wida Dwi Valentina, Kepala Dusun Kedungrejo Timur Popoh Dwi Yono, serta mahasiswa pendamping.

Dua hari sebelum kunjungan ke balai desa, seluruh berkas yang diperlukan telah disiapkan secara bersama-sama. Berkas tersebut mencakup surat permohonan bernomor 01/KPS-KDT/IV/2025 yang telah ditandatangani Ketua KPS dan diketahui Kepala Dusun, daftar hadir musyawarah pembentukan kelompok tanggal 13 Desember 2025, berita acara musyawarah, susunan kepengurusan, dan draf program kerja awal. Seluruh berkas disusun secara urut dan rapi di dalam sebuah map khusus oleh Sekretaris KPS.

Gambar 7. 16
Penyerahan Surat Permohonan Pembentukan Kelompok Peduli
Sampah



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2025

Berkas permohonan dengan nomor 01/KPS-KDT/IV/2025 dinyatakan resmi diterima oleh Balai Desa Kedungrejo pada hari yang sama. Staf administrasi desa mencatat nama kelompok dan tanggal penerimaan berkas, serta memberikan lembar tanda terima kepada Sekretaris KPS sebagai bukti penerimaan resmi. Tahap selanjutnya yang perlu dilakukan oleh kelompok adalah melakukan tindak lanjut berkala terhadap perkembangan proses SK sambil tetap menjalankan kegiatan perdana kelompok, yakni kerja bakti yang telah direncanakan untuk minggu pertama Januari 2026, tanpa menunggu SK terbit sebagai prasyarat.

Secara keseluruhan, proses fasilitasi berdirinya Kelompok Peduli Sampah Dusun Kedungrejo Timur merupakan serangkaian aksi yang terencana dan bertahap. Dimulai dari penggalian kesadaran kolektif warga mengenai permasalahan sampah, pembentukan kelompok melalui musyawarah partisipatif, penyusunan kepengurusan dan program kerja yang realistis, hingga pengurusan legalitas kepada pemerintah desa. Seluruh proses tersebut dirancang untuk memastikan bahwa kelompok yang terbentuk bukan sekadar entitas formal di atas kertas, melainkan organisasi yang tumbuh dari kebutuhan nyata warga dan memiliki kapasitas untuk bergerak secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Mengorganisir Advokasi Kebijakan Pengelolaan Sampah

Kegiatan advokasi kebijakan pengelolaan sampah di Dusun Kedungrejo Timur berangkat dari kesadaran yang tumbuh secara bertahap di dalam kelompok dan masyarakat sekitarnya. Setelah Kelompok Peduli Sampah (KPS) Dusun Kedungrejo Timur resmi berdiri pada Desember 2025 dan mulai menjalankan kegiatan perdananya berupa kerja bakti pada awal Januari 2026, muncul pertanyaan-pertanyaan dari warga mengenai landasan yang mengatur kegiatan pengelolaan sampah tersebut. Pertanyaan-pertanyaan itu bukan bersifat akademis, melainkan sangat praktis: apakah keikutsertaan dalam kerja bakti bersifat wajib atau sukarela, ke mana sampah harus dibuang jika titik pengumpulan belum tersedia, dan apa tindakan yang dapat diambil terhadap warga yang membuang sampah sembarangan apabila belum ada aturan yang secara resmi melarang hal tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencerminkan adanya kekosongan regulasi di tingkat dusun. Meskipun telah ada himbauan verbal dari masing-masing ketua rukun tetangga untuk tidak membuang sampah sembarangan, himbauan tersebut tidak pernah dituangkan dalam bentuk tertulis dan tidak memiliki mekanisme penegakan yang jelas. Kondisi ini membuat upaya penertiban sulit dilakukan karena tidak ada dasar yang dapat dirujuk secara bersama. Fakta tersebut terungkap dalam sebuah percakapan antara peneliti dan Ketua KPS usai kegiatan kerja bakti perdana, yang kemudian menjadi titik awal dari proses pengorganisasian advokasi kebijakan pengelolaan sampah di dusun tersebut.

Atas dasar kebutuhan tersebut, peneliti dan pengurus KPS bersepakat untuk mengadakan pertemuan khusus yang difokuskan pada penyusunan draf kesepakatan bersama mengenai pengelolaan sampah di tingkat dusun. Kesepakatan yang dimaksud bukan peraturan desa yang bersifat formal dan mengikat secara hukum, melainkan sebuah dokumen yang lahir dari musyawarah warga dan dapat dijadikan rujukan bersama dalam menjalankan kegiatan kelompok maupun menyelesaikan persoalan sampah yang muncul di lapangan. Pertemuan direncanakan melibatkan tidak hanya pengurus KPS, tetapi juga warga biasa yang punya kepentingan

langsung terhadap kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka.

Forum diskusi advokasi kebijakan dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2026 di Balai Dusun Kedungrejo Timur, mulai pukul 15.00 hingga 18.30 WIB. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh pengurus inti KPS, sejumlah anggota kelompok, Kepala Dusun selaku perangkat wilayah setempat, dan beberapa warga yang diundang melalui grup WhatsApp tiga hari sebelumnya. Komposisi peserta yang mencakup unsur kelompok masyarakat, warga biasa, dan perangkat dusun secara bersamaan merupakan hal yang disengaja. Kebijakan pengelolaan sampah yang akan disusun bukan hanya untuk kepentingan pengurus KPS, melainkan untuk seluruh warga dusun, sehingga keterlibatan warga biasa dalam proses penyusunannya menjadi prasyarat agar kebijakan tersebut dapat diterima dan dijalankan secara luas.

Sesi pertama forum difokuskan pada koordinasi antara KPS, perangkat dusun, dan masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan yang menjadi latar belakang perlunya sebuah kebijakan. Kepala Dusun membuka diskusi dengan menyampaikan sebuah kejadian nyata yang baru saja terjadi di lingkungan dusun, yakni seorang warga yang membuang sampah di tepi saluran air pada malam hari dan ketika ditegur menyatakan bahwa tidak ada aturan yang melarang tindakan tersebut. Kasus tersebut menjadi titik pijak yang efektif untuk mengantar seluruh peserta pada sebuah pertanyaan mendasar: selama ini, pengelolaan sampah di dusun berjalan di atas landasan apa?

Gambar 7. 17

Forum diskusi advokasi bersama warga dan pengurus KPS



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Diskusi yang berkembang dari pertanyaan itu mengungkap bahwa pengelolaan sampah di Dusun Kedungrejo Timur belum memiliki dasar pengaturan yang tertulis dan disepakati bersama. Warga menyampaikan berbagai situasi yang mereka hadapi sehari-hari, antara lain kebiasaan sebagian warga membuang sampah di saluran air, ketidakjelasan jadwal pengangkutan sampah, dan kebingungan mengenai cara penanganan sampah yang benar. Koordinator Pengembangan KPS juga menyampaikan bahwa dalam kegiatan edukasi secara door to door yang telah dilakukannya, banyak warga mengajukan pertanyaan teknis mengenai mekanisme pengumpulan dan pemilahan sampah yang hingga saat itu belum memiliki jawaban baku. Seluruh permasalahan tersebut dicatat sebagai bahan perumusan kebijakan pada sesi berikutnya.

Sesi kedua forum difokuskan pada perumusan poin-poin draf kesepakatan melalui mekanisme Focus Group Discussion (FGD). Peneliti memfasilitasi diskusi dengan mengajukan tiga pertanyaan panduan kepada peserta, yakni hal-hal apa saja yang perlu diatur, bagaimana cara pengaturannya, dan apa yang perlu dilakukan apabila kesepakatan tersebut dilanggar. Ketiga pertanyaan tersebut menjadi kerangka diskusi yang membantu peserta menyusun pokok-pokok kebijakan secara sistematis.

Gambar 7. 18

Poster Kebijakan Pengelolaan Sampah Dusun Kedungrejo Timur



Sumber : Kelompok KPS Dusun Kedungrejo Timur

Pembahasan mengenai hal-hal yang perlu diatur berlangsung dengan lancar karena sebagian besar peserta sudah memiliki gambaran yang cukup jelas dari pengalaman mereka sehari-hari. Berbagai usulan muncul secara organik dari peserta, meliputi kewajiban memilah sampah organik dan anorganik di tingkat rumah tangga, larangan membuang sampah di saluran air dan area publik, kewajiban menggunakan titik pengumpulan yang telah disediakan, serta kewajiban berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti yang telah dijadwalkan. Seluruh usulan dicatat secara langsung oleh Sekretaris KPS menggunakan perangkat komputer untuk memastikan tidak ada butir yang terlewat.

Pembahasan mengenai mekanisme kampanye kebijakan menghasilkan sejumlah usulan yang saling melengkapi. Koordinator Media Promosi mengusulkan agar poin-poin kebijakan dituangkan dalam bentuk poster yang dapat disebarluaskan melalui grup WhatsApp dan dipasang di papan pengumuman masing-masing RT. Usulan tersebut didukung oleh Koordinator Pengembangan yang menambahkan perlunya sosialisasi langsung kepada warga yang tidak aktif mengikuti informasi melalui media digital, mengingat tidak semua kelompok warga dapat dijangkau melalui kanal tersebut.

Bagian yang memerlukan pembahasan paling panjang adalah mengenai prosedur penanganan pelanggaran. Terdapat perbedaan pandangan di antara peserta: sebagian berpendapat bahwa teguran lisan sudah cukup sebagai respons awal mengingat kebijakan ini baru pertama kali diberlakukan, sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa tanpa adanya konsekuensi yang lebih tegas, pengalaman sebelumnya menunjukkan bahwa imbauan tidak akan efektif mengubah perilaku. Kedua perspektif tersebut ditampung secara seimbang dalam diskusi. Akhirnya, melalui proses musyawarah, peserta menyepakati sebuah prosedur berjenjang yang dinilai proporsional: pelanggaran pertama ditangani dengan teguran lisan oleh pengurus RT atau anggota KPS, pelanggaran kedua dengan teguran tertulis dari RT, dan apabila pelanggaran terus berulang, persoalan tersebut dilaporkan kepada Kepala Dusun untuk ditindaklanjuti secara lebih formal.

Kepala Dusun menegaskan bahwa rumusan tersebut masuk akal dan dapat dijadikan pegangan.

Dari pelaksanaan FGD tersebut, berhasil dirumuskan delapan poin draf kesepakatan pengelolaan sampah Dusun Kedungrejo Timur yang dibagi ke dalam tiga kategori. Kategori pertama memuat kewajiban warga dalam pengelolaan sampah sehari-hari, mencakup kewajiban memilah sampah organik dan anorganik di tingkat rumah tangga, kewajiban membuang sampah hanya pada titik pengumpulan yang telah ditetapkan, serta kewajiban berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti minimal satu kali dalam sebulan. Kategori kedua mengatur mekanisme pengumpulan dan pengangkutan sampah, meliputi penetapan jadwal pengumpulan sampah setiap hari Selasa dan Jumat pagi, penyediaan titik pengumpulan yang ditandai dengan tong sampah pilah di setiap RT, serta mekanisme penyampaian informasi jadwal melalui grup WhatsApp dan papan pengumuman RT. Kategori ketiga mengatur prosedur penanganan pelanggaran secara berjenjang sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Gambar 7. 19

Draft Pengajuan Kelompok dan Advokasi Kebijakan Kepada Pemerintah Desa

KELOMPOK PEBLII SAMPAH DUSUN KEDUNGREJO TIMUR Dusun Kedungrejo, Kecamatan Warsa, Kabupaten Sidoarjo - 61226	
Nama	: 01.KPS.KEDT/2023
Lampiran	: 1 (satu) berkas
Perihal	: Permohonan Penetapan Surat Keputusan Pembentukan Kelompok Peblil Sampah Dusun Kedungrejo Timur
Kepala YB Bapak Kepala Desa Kedungrejo Kecamatan Warsa, Kabupaten Sidoarjo di... Kedungrejo	
<i>Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,</i>	
Salam sejahtera bagi kita semua.	
Dengan hormat, kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pengurus Kelompok Peblil Sampah Dusun Kedungrejo Timur, Dusun Kedungrejo, Kecamatan Warsa, Kabupaten Sidoarjo, bermaksud mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu Kepala Desa Kedungrejo untuk dapat menerbitkan Surat Keputusan (SK) tentang Pembentukan Kelompok Peblil Sampah Dusun Kedungrejo Timur.	
Kelompok Peblil Sampah Dusun Kedungrejo Timur telah resmi dibentuk melalui musyawarah masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2023 dan dihadiri oleh warga serta tokoh masyarakat Dusun Kedungrejo Timur. Kelompok ini lahir sebagai respon nyata atas permasalahan sampah yang sudah lama dirasakan masyarakat, khususnya permasalahan sampah di lingkungan pemukiman, penyediaan saluran air, dan belum adanya sistem pengolahan sampah yang terorganisir di tingkat dusun.	
Kelompok ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan hijau melalui kegiatan edukasi pengolahan sampah, pemberian bank sampah, pengolahan kompos, kerja bakti lingkungan, dan aktivitas lainnya yang terdapat di tingkat desa. Kami berharap keberadaan kelompok ini dapat menjadi mitra aktif pemerintah desa dalam mewujudkan lingkungan Dusun Kedungrejo yang lebih bersih dan sehat.	
Selain dengan hal tersebut, kami memohon kepada Bapak/Ibu Kepala Desa Kedungrejo untuk dapat menerbitkan Surat Keputusan (SK) atau pembentukan kelompok ini. Penerimaan SK dimaksud sangat kami perlukan sebagai:	
a. Landasan hukum dan pengakuan resmi atas keberadaan Kelompok Peblil Sampah Dusun Kedungrejo Timur;	
b. Dasar legitimasi dalam menjalankan program kerja kelompok di tengah masyarakat;	
c. Syarat administratif dalam menjalankan kerja sama, permohonan bantuan, atau komunikasi dengan pemerintah kabupaten, dinas terkait, maupun lembaga lainnya;	
d. Bukti dukungan pemerintah desa terhadap upaya pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan hidup.	
Sebagai bahan pertimbangan, bersama surat ini kami lampirkan:	
1. Daftar hadir musyawarah pembentukan kelompok;	
2. Notulensi/berita acara musyawarah pembentukan kelompok;	
3. Susunan pengurus Kelompok Peblil Sampah Dusun Kedungrejo Timur;	
4. Draft program kerja awal kelompok.	
Demikian permohonan ini kami sampaikan dengan penuh harap dan rasa hormat. Besar harapan kami agar Bapak/Ibu Kepala Desa dapat mempertimbangkan dan mengabulkan permohonan ini demi terwujudnya lingkungan Dusun Kedungrejo yang lebih bersih dan sehat. Atas perhatian dan kerijkasannya Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.	
<i>Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.</i>	
Kedungrejo Timur, 20 Desember 2023	
Ketua Kelompok Peblil Sampah Dusun Kedungrejo Timur	Mengantahi, Kepala Dusun Kedungrejo Timur
 SYAHRIZAL	 POPPO DWI YONO
Terbilang:	
1. Sekelompok Dusun Kedungrejo	
2. Kepala Dusun Kedungrejo Timur	
3. Anyep	

Sumber : Draft Kelompok KPS Dusun Kedungrejo Timur Tahun 2026

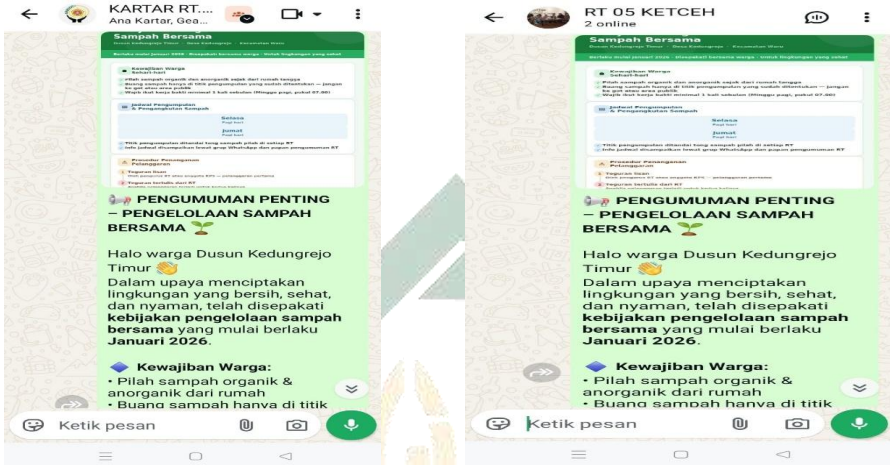
Draf kesepakatan yang dihasilkan belum bersifat final pada tahap ini. Dokumen tersebut masih perlu disusun ulang oleh Sekretaris KPS dalam format yang lebih rapi dan sistematis sebelum disampaikan kepada pihak pemerintah desa. Kepala Dusun menyatakan akan membawa draf tersebut ke forum perangkat desa pada minggu berikutnya untuk mendapatkan masukan dan persetujuan sebelum disahkan sebagai kebijakan yang memiliki pengakuan resmi dari pemerintah desa. Pernyataan dukungan Kepala Dusun tersebut merupakan sinyal yang penting bagi keberlanjutan proses advokasi, karena pengesahan dari pemerintah desa akan memberikan legitimasi yang lebih kuat terhadap kesepakatan yang telah dirumuskan oleh masyarakat.

Setelah draf kesepakatan selesai dirumuskan, langkah selanjutnya adalah menyebarluaskan kebijakan tersebut kepada seluruh warga dusun, termasuk mereka yang tidak hadir dalam forum diskusi. Penyebarluasan dilaksanakan dalam dua jalur secara bersamaan, yakni melalui kampanye daring menggunakan media WhatsApp dan melalui penerapan langsung di lapangan. Kegiatan ini berlangsung pada periode 26 hingga 31 Januari 2026.

Koordinator Media Promosi KPS memprakarsai pembuatan poster yang memuat tiga poin utama kebijakan dalam format yang mudah dibaca dan dipahami oleh warga umum. Poster diselesaikan dalam dua hari setelah FGD dan mulai disebarakan pada Senin, 26 Januari 2026 melalui berbagai grup WhatsApp yang mencakup grup karang taruna dan grup masing-masing RT di Dusun Kedungrejo Timur. Penyebaran poster disertai pesan pengantar yang ditulis dengan bahasa yang ramah dan tidak birokratis, memuat informasi mengenai kewajiban pemilahan sampah, jadwal pengumpulan, dan prosedur penanganan pelanggaran, serta nama narahubung dari pihak KPS.

Gambar 7. 20

Kampanye Advokasi Kebijakan Pengelolaan sampah Via WhatsApp



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Respons warga terhadap penyebaran poster bervariasi antarkelompok. Di grup karang taruna, respons berlangsung lebih aktif dibandingkan grup RT pada umumnya. Sejumlah pertanyaan teknis dari warga masuk melalui pesan pribadi kepada pengurus KPS, antara lain mengenai lokasi titik pengumpulan sampah untuk masing-masing RT dan ketersediaan tong sampah pilah. Secara keseluruhan, serangkaian kegiatan advokasi kebijakan pengelolaan sampah yang dilaksanakan selama periode Januari 2026 menghasilkan beberapa capaian yang dapat diidentifikasi. Pertama, terbentuknya kesepahaman kolektif di antara warga yang terlibat mengenai pentingnya regulasi pengelolaan sampah berbasis komunitas. Kesepahaman tersebut tidak diperoleh melalui instruksi dari atas, melainkan tumbuh dari proses diskusi partisipatif yang memberikan ruang kepada warga untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan menyepakati aturan yang lahir dari kebutuhan mereka sendiri.

Kedua, tersusunnya draf kesepakatan pengelolaan sampah Dusun Kedungrejo Timur yang memuat delapan poin aturan dalam tiga kategori. Draft tersebut merupakan produk musyawarah masyarakat yang bersifat inklusif, karena melibatkan warga dari

berbagai latar belakang, baik pengurus kelompok, warga biasa, maupun perangkat dusun. Ketiga, munculnya dukungan dari pihak perangkat dusun, khususnya Kepala Dusun, yang menyatakan kesediaan untuk membawa draf kesepakatan tersebut ke forum perangkat desa guna mendapatkan legitimasi formal dari pemerintah desa. Dukungan perangkat dusun ini penting karena menempatkan upaya komunitas dalam jalur kebijakan yang diakui secara resmi.

Keempat, kebijakan yang disepakati mulai diterapkan secara bertahap melalui mekanisme teguran lisan yang dilakukan oleh perangkat dusun, menunjukkan bahwa instrumen penanganan pelanggaran yang disepakati dalam forum tidak hanya berhenti sebagai dokumen, tetapi mulai dioperasionalkan dalam kehidupan nyata. Capaian-capaian tersebut menjadi fondasi bagi keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis komunitas di Dusun Kedungrejo Timur, sekaligus membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengorganisasian advokasi kebijakan dapat menghasilkan regulasi yang lebih diterima dan lebih berpotensi untuk ditaati oleh masyarakat secara sukarela.

4. Pengadaan Infrastruktur Pengelolaan Sampah

a. Pembuatan Bank Sampah sebagai Media Pengelolan Sampah

Pengadaan infrastruktur pengelolaan sampah di Dusun Kedungrejo Timur merupakan bagian dari rangkaian implementasi aksi yang dirancang untuk mewujudkan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat secara nyata dan berkelanjutan. Salah satu kebutuhan mendasar yang teridentifikasi sejak awal proses pengorganisasian adalah belum tersedianya fasilitas fisik yang dapat difungsikan sebagai pusat pengelolaan sampah di tingkat dusun. Tanpa adanya fasilitas tersebut, kesepakatan kebijakan yang telah disusun dan kesadaran yang mulai tumbuh di kalangan warga tidak memiliki sarana untuk diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Pembangunan bank sampah kemudian menjadi prioritas infrastruktur pertama yang disepakati untuk diadakan secara kolektif.

Proses perencanaan pembangunan bank sampah diawali dengan penyelenggaraan Forum Group Discussion (FGD) pada tanggal 6 Desember 2025 di area terbuka depan Balai Dusun Kedungrejo Timur, yang dihadiri oleh seluruh pengurus inti KPS, Kepala Dusun, ketua RT dari enam RT di dusun tersebut, sejumlah tokoh masyarakat, serta warga umum yang hadir atas undangan. Penyelenggaraan FGD di area terbuka dengan susunan duduk melingkar tanpa meja dan mimbar merupakan pilihan yang disengaja untuk menciptakan suasana yang setara dan terbuka, sehingga semua pihak yang hadir merasa leluasa untuk menyampaikan pendapat dan usulan.

Gambar 7. 21
FGD perencanaan pembangunan bank sampah bersama masyarakat



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2025

Dalam forum tersebut, peneliti memperkenalkan rancangan bank sampah yang sudah dipersiapkan sebelumnya melalui sketsa sederhana di atas kertas plano. Sketsa tersebut menggambarkan bangunan berbentuk persegi panjang dengan dua sekat di bagian dalam, dua bukaan di bagian depan masing-masing untuk satu jenis sampah, dan atap miring dari bahan seadanya. Seluruh konstruksi dirancang menggunakan material yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar dusun,

seperti bambu untuk rangka dan dinding, kayu bekas untuk kusen dan balok penyangga, serta papan bekas yang masih layak pakai. Pendekatan ini sejak awal disampaikan kepada warga dengan tujuan untuk mengurangi hambatan psikologis yang biasanya muncul ketika masyarakat mendengar rencana pembangunan, yakni kekhawatiran mengenai kebutuhan biaya yang besar.

Respons warga terhadap rancangan tersebut berlangsung positif dan langsung. Sejumlah warga menawarkan kontribusi material secara spontan, di antaranya bambu dari lahan pribadi dan papan bekas dari bongkaran kandang yang sudah tidak terpakai namun kondisinya masih cukup kuat. Salah satu warga juga menawarkan tenaga saudaranya yang berprofesi sebagai tukang kayu untuk membantu proses pemotongan dan pemasangan bambu. Pembahasan mengenai lokasi pembangunan juga berlangsung aktif, menghasilkan tiga opsi lokasi yang akan disurvei lebih lanjut, termasuk usulan satu warga yang menawarkan lahan kecil di sisi gang RT 04 untuk dipinjamkan tanpa biaya berdasarkan kesepakatan lisan.

Sesi kedua FGD yang dilaksanakan di ruang dalam balai dusun pada hari yang sama difokuskan pada pembahasan teknis mengenai pembagian dukungan dana dan tenaga. Peserta sesi ini lebih terbatas, meliputi pengurus inti KPS, Kepala Dusun, ketua RT, dan beberapa tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengaruh di lingkungan masing-masing RT. Dalam sesi ini dibahas secara rinci daftar kebutuhan material yang tidak dapat dipenuhi melalui sumbangan warga dan estimasi biaya pembelian material tersebut. Berdasarkan perhitungan awal, kebutuhan biaya tunai yang diperlukan jauh di bawah satu juta rupiah apabila gotong royong material dan tenaga berjalan sebagaimana yang telah disepakati dalam sesi pertama.

Sejumlah kesepakatan teknis juga dihasilkan dalam sesi kedua ini. Sekat pemilahan di bagian dalam bangunan disepakati dibuat semi-permanen menggunakan bilah bambu yang diikat ke rangka utama, cukup kuat untuk menopang

tumpukan sampah dalam penggunaan normal namun masih dapat dilepas jika diperlukan penyesuaian di kemudian hari. Koordinator Media Promosi KPS secara sukarela menawarkan diri untuk membuat desain papan penanda nama bank sampah serta label sekat menggunakan cat merah di atas papan kayu berwarna dasar putih, sehingga tulisan dapat terbaca dengan jelas dari jarak beberapa meter. Kepala Dusun menutup sesi dengan menegaskan dukungan penuh dari pihak pemerintah dusun dan menyampaikan kesiapan untuk memberikan bantuan administratif apabila diperlukan koordinasi dengan instansi lain.

Gambar 7. 22

Pemilihan Bambu untuk Infrastruktur Bank Sampah



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Proses pembangunan bank sampah dilaksanakan secara gotong royong pada hari-hari Minggu pagi yang telah disepakati bersama, melibatkan anggota KPS dan sejumlah warga yang berpartisipasi secara sukarela. Pembagian tugas berlangsung secara organik sesuai dengan kemampuan masing-masing: warga yang memiliki keahlian bertukang mengerjakan pemotongan dan pemasangan bambu serta kayu, sementara anggota KPS lainnya membantu pengangkutan material, pengikatan, dan pengecatan papan penanda. Proses pembangunan selesai pada awal Mei 2026, menghasilkan

sebuah bangunan bank sampah berbahan bambu dan kayu yang berdiri di lokasi yang telah disepakati, dengan dua sekat pemilahan di bagian dalam dan papan penanda yang terpasang jelas di bagian depan.

Gambar 7. 23

Infrastruktur Bank Sampah KPS Dusun Kedungrejo Timur



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Bank sampah yang dibangun difungsikan sebagai media pengelolaan sampah yang memungkinkan warga menyetorkan sampah yang telah dipilah dari rumah tangga masing-masing. Dua sekat di bagian dalam bangunan masing-masing diperuntukkan bagi botol plastik dan kertas kardus sebagai dua jenis sampah anorganik yang paling banyak dihasilkan oleh rumah tangga di dusun tersebut sekaligus memiliki nilai jual yang relatif stabil di pasar pengepul. Setiap warga yang menyetorkan sampah akan dilayani oleh anggota KPS yang bertugas, ditimbang menggunakan timbangan gantung yang terpasang di dalam bangunan, dicatat oleh petugas pencatatan, dan nilai sampahnya dimasukkan ke dalam buku tabungan kelompok sebagai catatan simpanan warga yang dapat diambil pada waktu yang disepakati.

Gambar 7. 24
Proses Uji Coba Penimbangan Sampah Botol Plastik



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Uji coba operasional bank sampah pertama kali diselenggarakan pada Minggu, 10 Mei 2026. Dalam sesi uji coba tersebut, sebanyak dua puluh satu warga datang menyetorkan sampah, dengan total berat sampah yang diterima mencapai dua puluh enam koma delapan kilogram, terdiri dari dua puluh dua kilogram botol plastik dan empat koma delapan kilogram kertas kardus. Proses penerimaan, penimbangan, dan pencatatan berlangsung lancar meski sempat terjadi antrean singkat yang disebabkan oleh belum terbiasanya petugas dengan alur kerja. Evaluasi yang dilakukan setelah sesi uji coba selesai mencatat bahwa tiga warga masih membawa sampah yang belum sepenuhnya terpilah, yang kemudian dijadikan bahan untuk perbaikan sosialisasi pada pertemuan berikutnya.

Keberadaan bank sampah sebagai fasilitas fisik memberikan dampak yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga simbolik bagi masyarakat. Bangunan yang berdiri nyata di sudut gang dusun menjadi tanda bahwa upaya pengelolaan sampah yang selama ini hanya dibicarakan dalam forum-forum diskusi sudah diwujudkan dalam bentuk yang dapat dilihat dan digunakan langsung. Reaksi warga pertama yang datang menyetorkan sampah pada hari uji coba, yang mengungkapkan rasa takjub bahwa sampah rumah tangga yang selama ini dianggap tidak bernilai ternyata dapat

ditabungkan, mencerminkan pergeseran pemahaman yang terjadi ketika fasilitas konkret sudah tersedia dan dapat dicoba secara langsung.

b. Pembuatan Tong Sampah sebagai Infrastruktur Penunjang

Selain pembangunan bank sampah sebagai fasilitas utama, kegiatan pengadaan infrastruktur juga mencakup pembuatan tong sampah sederhana sebagai fasilitas penunjang yang ditempatkan di titik-titik strategis di sekitar gang dusun. Inisiatif ini muncul dari diskusi internal pengurus KPS yang menyadari bahwa tidak semua warga dapat dengan mudah menjangkau lokasi bank sampah setiap kali ingin menyetorkan sampah, terutama mereka yang tinggal di ujung-ujung gang yang cukup jauh dari lokasi bank sampah. Diperlukan titik penampungan sementara yang berfungsi sebagai drop point, yaitu tempat warga dapat menaruh sampah yang telah dipilah setiap hari tanpa harus langsung membawanya ke bank sampah, dan kemudian dikumpulkan oleh petugas KPS pada jadwal operasional yang telah ditetapkan.

Gagasan pembuatan tong sampah ini kemudian berkembang menjadi sebuah inisiatif yang memiliki nilai ganda: selain memenuhi kebutuhan infrastruktur penunjang, pembuatannya juga sekaligus menjadi bentuk pemanfaatan kembali sampah anorganik yang ada di tangan masyarakat. Tong sampah yang dimaksud dibuat dari botol plastik bekas berukuran besar yang disambungkan satu sama lain sehingga membentuk wadah penampung yang cukup kuat dan memiliki kapasitas yang memadai. Bahan bakunya sepenuhnya berasal dari sampah plastik yang dikumpulkan dari rumah tangga anggota KPS, sehingga proses pembuatannya sendiri merupakan demonstrasi nyata dari prinsip pemanfaatan kembali sampah anorganik yang selama ini disampaikan dalam kegiatan edukasi.

Gambar 7. 25
Pengumpulan Botol Plastik



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Proses pembuatan tong sampah dari botol plastik bekas dimulai dari pengumpulan botol plastik berukuran besar yang dilakukan secara kolektif oleh anggota KPS dalam beberapa hari sebelum kegiatan utama. Setiap anggota diminta mengumpulkan botol-botol bekas dari rumah tangga masing-masing atau dari lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Hasilnya, pada pagi hari kegiatan FGD persiapan operasional tanggal 9 Mei 2026, puluhan botol plastik bekas dari berbagai ukuran sudah tersedia di teras balai dusun, tersebar di atas tikar yang telah digelar sebagai area kerja.

Gambar 7. 26
Proses Pembuatan Tong Sampah Dari Botol Bekas



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Teknik penyambungan botol yang digunakan dalam proses pembuatan tong sampah ini terdiri dari dua cara, yaitu menggunakan kawat yang dililitkan rapat pada titik sambungan antarbotol, atau menggunakan solder panas untuk melelehkan dan menyatukan permukaan plastik yang bersentuhan. Metode penyolderan menghasilkan sambungan yang lebih kuat dan lebih tahan terhadap tarikan, sementara metode kawat menjadi alternatif yang dapat diterapkan di titik sambungan yang tidak memerlukan kekuatan tinggi atau apabila alat solder tidak tersedia. Botol-botol disusun dan disambungkan sedemikian rupa sehingga membentuk kerangka kotak persegi panjang yang cukup kokoh untuk menampung sejumlah botol plastik bekas dalam kondisi penggunaan normal di luar ruangan.

Proses pembuatan berlangsung dalam suasana yang produktif dan penuh keterlibatan. Anggota KPS bekerja secara bersama-sama di atas tikar, saling berbagi alat dan mendiskusikan teknik penyambungan yang paling tepat untuk masing-masing bagian. Diskusi mengenai kelebihan dan kekurangan metode kawat dibandingkan penyolderan berlangsung secara langsung di tengah proses pengerjaan, sehingga setiap keputusan teknis diambil berdasarkan pertimbangan praktis yang dapat langsung diuji pada bahan yang sedang dikerjakan. Dalam kurun waktu sekitar dua jam, tiga buah tong sampah berhasil diselesaikan dan dinyatakan siap untuk dipasang di tiga titik gang yang telah diidentifikasi sebagai lokasi drop point.

Gambar 7. 27
Lokasi Drop Point Bank Sampah



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Pemasangan tong sampah di titik-titik gang dilakukan pada hari yang sama atau sehari setelahnya dengan cara mengikatkan tong ke tiang atau tembok gang menggunakan kawat penguat agar tidak mudah tergeser atau dipindahkan. Penempatan di titik-titik yang mudah dijangkau oleh warga sekitar menjadi pertimbangan utama, termasuk mempertimbangkan jarak dari hunian terjauh di setiap RT dan kemudahan akses bagi anggota KPS yang bertugas mengumpulkan sampah dari drop point tersebut pada jadwal operasional.

Efektivitas tong sampah sebagai infrastruktur penunjang sudah terlihat sejak hari pertama pemasangannya. Pada pagi hari uji coba operasional bank sampah tanggal 10 Mei 2026, tong yang dipasang di gang RT 04 sehari sebelumnya sudah berisi delapan botol plastik yang dimasukkan oleh warga secara mandiri meski operasional resmi belum dimulai. Kondisi ini menunjukkan bahwa warga merespons positif keberadaan titik pengumpulan yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal mereka, sebuah respons yang sulit diperoleh hanya melalui sosialisasi verbal tanpa adanya fasilitas nyata yang tersedia.

Gambar 7. 28
Hasil Pembuatan Tong Sampah dari Botol Plastik



Sumber : Dokumentasi Lapangan Peneliti Tahun 2026

Secara keseluruhan, pengadaan infrastruktur pengelolaan sampah yang terdiri dari bank sampah dan tong sampah penunjang memberikan dampak yang signifikan terhadap keterlibatan masyarakat dalam sistem pengelolaan sampah yang sedang dibangun. Ketersediaan fasilitas fisik mengubah pengelolaan sampah dari sesuatu yang dibahas dalam forum menjadi sesuatu yang dapat dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembangunan yang dilakukan secara partisipatif, mulai dari perencanaan, penyediaan material, pengerjaan gotong royong, hingga pembuatan fasilitas penunjang dari bahan daur ulang, juga memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap fasilitas yang dihasilkan. Fasilitas yang lahir dari kontribusi masyarakat sendiri cenderung lebih terjaga dan lebih dimanfaatkan dibandingkan fasilitas yang datang dari luar tanpa keterlibatan warga dalam prosesnya.

Pembuatan tong sampah dari botol plastik bekas secara khusus memberikan pelajaran tambahan yang tidak tercakup dalam sesi edukasi formal: bahwa sampah anorganik yang ada di sekitar rumah tangga memiliki potensi untuk diolah menjadi benda fungsional tanpa memerlukan keahlian atau

peralatan yang kompleks. Prinsip pemanfaatan kembali yang selama ini disampaikan secara konseptual dalam kegiatan edukasi terwujud secara konkret dalam bentuk fasilitas yang dapat digunakan, dilihat, dan disentuh langsung oleh seluruh warga dusun. Hal ini memperkuat pemahaman masyarakat bahwa pengelolaan sampah bukan hanya urusan membuang atau menyetorkan sampah ke fasilitas yang tersedia, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang bernilai dan berdaya guna bagi komunitas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Setelah melakukan aksi kegiatan program, maka tahap selanjutnya yaitu melakukan evaluasi program dan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Tujuan dilakukannya evaluasi ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan program serta kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian ini, tujuan utama program adalah mengurangi volume sampah rumah tangga serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah akibat terdusurnya Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Tahap evaluasi program ini dilakukan secara partisipatif antara peneliti dan masyarakat. Melalui evaluasi bersama ini, dapat diketahui sejauh mana pemahaman anggota kelompok masyarakat peduli sampah, hambatan-hambatan yang dihadapi selama kegiatan, serta harapan-harapan ke depan.

Agar evaluasi dapat berjalan secara partisipatif, teknik yang digunakan adalah Most Significant Change (MSC). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi perubahan paling signifikan yang dirasakan masyarakat setelah program dilaksanakan. Tahapan MSC meliputi penentuan aspek evaluasi, periode pelaporan, pengumpulan cerita perubahan, pemilihan cerita paling signifikan, pemberian umpan balik, verifikasi, kuantifikasi, hingga analisis lanjutan. Dalam proses ini, keterlibatan aktif antara peneliti dan kelompok masyarakat peduli sampah menjadi kunci utama. Berikut merupakan tabel hasil evaluasi MSC:

Tabel 8. 1
Most Significant Change

No	Aspek Kegiatan	Perubahan	Indikator
1	Sumber Daya Manusia (SDM)	Warga yang sebelumnya bersikap acuh tak acuh terhadap pengelolaan sampah domestik mulai menunjukkan kesadaran dan inisiatif awal untuk	1. Meningkatnya jumlah warga yang mengikuti sesi sosialisasi dan FGD pengelolaan sampah.

No	Aspek Kegiatan	Perubahan	Indikator
		memilah sampah berdasarkan jenis organik dan anorganik di tingkat rumah tangga.	2. Munculnya pertanyaan dan diskusi aktif dari warga terkait teknik pemilahan sampah. 3. Terdapat sejumlah rumah tangga yang mulai mempraktikkan pemilahan sampah meskipun sarana belum sepenuhnya tersedia. 4. Pergeseran persepsi warga: dari menganggap sampah sebagai urusan pemerintah semata menjadi tanggung jawab bersama.
2	Kelembagaan	Terbentuknya Kelompok Masyarakat Peduli Sampah/kader Bank Sampah sebagai struktur penggerak lokal yang memiliki kepengurusan, pembagian peran, dan komitmen kolektif untuk melanjutkan program secara mandiri.	1. Tersusunnya kepengurusan formal kelompok peduli sampah dengan pembagian tugas yang jelas. 2. Terlaksananya pertemuan rutin kelompok untuk perencanaan dan evaluasi program.

No	Aspek Kegiatan	Perubahan	Indikator
			- Keberadaan kader aktif yang bersedia menjadi penghubung antara warga dan pemerintah desa. - Adanya kesepakatan bersama (komitmen tertulis/lisan) antar anggota kelompok mengenai mekanisme kerja bank sampah.
3	Kebijakan	Tersusunnya draf rekomendasi regulasi pengelolaan sampah berbasis komunitas yang merupakan hasil dari proses FGD partisipatif bersama warga, dan telah disampaikan kepada pemerintah desa sebagai bahan pertimbangan kebijakan.	- Dokumen draf rekomendasi kebijakan pengelolaan sampah telah disusun dan didokumentasikan. - Poin-poin rekomendasi kebijakan merupakan hasil kesepakatan kolektif warga dalam forum FGD. - Draf rekomendasi telah diserahkan secara resmi kepada perangkat desa Kedungrejo. - Adanya respons awal dari

No	Aspek Kegiatan	Perubahan	Indikator
			pemerintah desa terhadap draf rekomendasi tersebut (meskipun belum berupa regulasi final).
4	Infrastruktur	Dirintisnya penyediaan sarana pilah sampah skala rumah tangga dan komunal sebagai solusi awal atas keterbatasan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang tersedia di Dusun Kedungrejo Timur.	1. Tersedianya wadah/tempat sampah terpilah (minimal dua kategori) pada beberapa rumah tangga atau titik komunal percontohan. 2. Teridentifikasinya lokasi potensial untuk penempatan sarana pilah komunal bersama warga. 3. Adanya kesepakatan warga mengenai mekanisme pengumpulan dan pengangkutan sampah terpilah. 4. Terdapat upaya advokasi kepada pemerintah desa untuk penambahan armada atau fasilitas TPS meskipun

No	Aspek Kegiatan	Perubahan	Indikator
			hasilnya masih dalam proses.

Sumber : Diolah Dari Hasil FGD Bersama Kelompok Peduli Sampah Dusun Kedungrejo Timur 2026

Secara keseluruhan, data pada Tabel 8.1 berdasarkan hasil implementasi program pengorganisasian kelompok masyarakat peduli sampah di Dusun Kedungrejo Timur, analisis menggunakan teknik Most Significant Change (MSC) menunjukkan bahwa dari keempat aspek yang diukur yaitu Sumber Daya Manusia (SDM), Kelembagaan, Kebijakan, dan Infrastruktur; aspek Kelembagaan merupakan domain yang mengalami perubahan paling signifikan sepanjang proses riset aksi ini berlangsung.

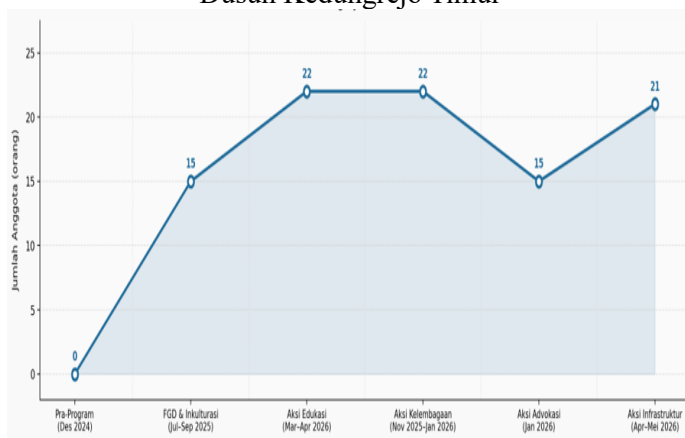
Argumentasi mengenai signifikansi perubahan kelembagaan didasarkan pada kenyataan bahwa terbentuknya Kelompok Masyarakat Peduli Sampah merupakan pencapaian struktural yang paling terukur dan bersifat berkelanjutan. Kelompok yang terbentuk memiliki kepengurusan yang terdefinisi, komitmen kolektif, dan kapasitas untuk menjalankan fungsi koordinasi antara warga dan pemerintah desa. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya proses institusionalisasi nilai dan praktik pengelolaan sampah yang melampaui sekadar kesadaran individual.

Meskipun aspek sumber daya manusia juga menunjukkan perkembangan yang positif, ditandai dengan meningkatnya partisipasi warga dalam FGD dan munculnya inisiatif awal pemilahan sampah di beberapa rumah tangga. Perubahan pada dimensi ini masih berada pada tahap kesadaran kognitif dan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi perilaku yang konsisten dan sistematis. Pergeseran perilaku warga dari acuh menjadi aktif memang merupakan fondasi yang sangat penting, namun tanpa ditopang oleh struktur kelembagaan yang kuat, perubahan tersebut rentan terhadap kemunduran (regression) seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, perubahan sumber daya manusia (SDM) dalam konteks ini dapat dipahami sebagai prasyarat yang memperkuat, bukan sebagai motor utama perubahan.

Adapun aspek Kebijakan dan Infrastruktur, meskipun telah menunjukkan kemajuan yang berarti yakni tersusunnya draf rekomendasi regulasi hasil FGD dan dirintisnya sarana pilah komunal. Kedua aspek ini memerlukan siklus waktu yang lebih panjang untuk menghasilkan perubahan yang terkonsolidasi. Proses kebijakan di tingkat desa melibatkan mekanisme birokrasi, proses musyawarah desa, dan ketersediaan anggaran yang tidak selalu dapat dipercepat melalui intervensi jangka pendek. Demikian pula halnya dengan infrastruktur, di mana pengadaan fasilitas fisik bergantung pada alokasi sumber daya yang melampaui kapasitas komunitas lokal secara mandiri. Keterlambatan relatif pada kedua aspek ini bukan merupakan kegagalan program, melainkan mencerminkan kompleksitas struktural yang memang menjadi karakteristik perubahan pada level kebijakan dan fisik dalam konteks pembangunan komunitas.

Kesimpulannya, teknik MSC dalam penelitian ini secara konsisten menunjuk pada aspek Kelembagaan sebagai lokus perubahan terpenting. Kelompok Masyarakat Peduli Sampah yang berhasil diorganisasi bukan hanya menjadi output dari intervensi, melainkan sekaligus menjadi infrastruktur sosial yang akan mereproduksi, memperluas, dan menjaga keberlanjutan seluruh aspek perubahan lainnya baik perubahan perilaku sumber daya manusia, advokasi kebijakan, maupun pengembangan infrastruktur fisik di masa yang akan datang. Temuan ini sejalan dengan perspektif pengorganisasian komunitas yang menegaskan bahwa kekuatan kolektif yang terorganisasi merupakan aset paling strategis dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis riset aksi. Selain evaluasi MSC, peneliti juga melakukan evaluasi menggunakan angket *trend and change* dan *before-after* untuk melihat perubahan secara umum. Berikut grafik *trand and change* dan tabel evaluasi *before-after*:

Grafik 8. 1
Trend Perkembangan Jumlah Anggota Aktif KPS
Dusun Kedungrejo Timur



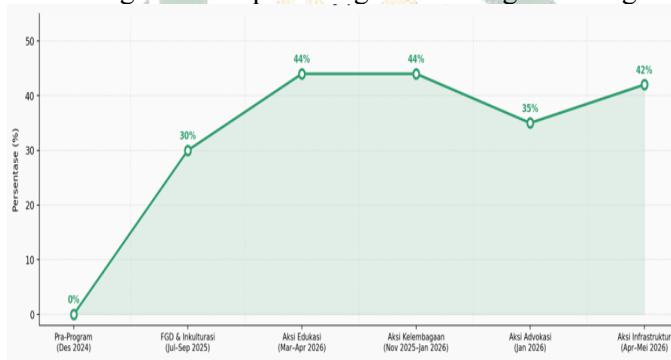
*Sumber : Diolah Dari Data Kehadiran Kelompok Peduli Sampah
 Dusun Kedungrejo Timur 2026*

Grafik 8.1 menggambarkan perkembangan jumlah anggota aktif Kelompok Peduli Sampah (KPS) dari fase pra-program hingga implementasi infrastruktur bank sampah. Pada kondisi awal (Desember 2024), belum terdapat satupun anggota KPS yang terstruktur, mengingat kelompok ini belum terbentuk secara formal. Kondisi tersebut mencerminkan absennya kelembagaan masyarakat yang mampu mengelola persoalan persampahan secara terorganisir.

Perubahan pertama mulai terlihat pada tahap FGD dan inkulturasi (Juli–September 2025), di mana sebanyak 15 orang warga berpartisipasi dalam Forum Group Discussion pertama, kemudian meningkat menjadi 25 orang pada FGD kedua. Angka ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran awal di kalangan warga untuk terlibat dalam penyelesaian permasalahan lingkungan secara kolektif. Pada fase aksi edukasi pengembangan SDM (Maret–April 2026), jumlah anggota aktif tercatat sebanyak 22 orang yang hadir dan berpartisipasi penuh dalam seluruh rangkaian kegiatan edukasi bersama Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Sidoarjo.

Pada tahap aksi kelembagaan, KPS secara resmi terdaftar di pemerintah desa dengan 22 anggota aktif yang memiliki struktur kepengurusan yang jelas, mencakup ketua, sekretaris, bendahara, coordinator lapangan, koordinator pengembangan, dan koordinator media promosi. Meski pada fase aksi advokasi kebijakan (Januari 2026) jumlah peserta hadir secara fisik tercatat 15 orang, kegiatan ini berhasil melahirkan draft kesepakatan pengelolaan sampah yang berdampak pada seluruh warga dusun. Pada fase akhir yakni uji coba operasional infrastruktur bank sampah, sebanyak 21 warga secara aktif menyetorkan sampah terpilah mereka, menandai keberhasilan program dalam mentransformasi pengetahuan menjadi tindakan nyata.

Grafik 8. 2
Trend Tingkat Partisipasi Warga dalam Kegiatan Program



Sumber : Diolah Dari Data Kehadiran Kelompok Peduli Sampah Dusun Kedungrejo Timur 2026

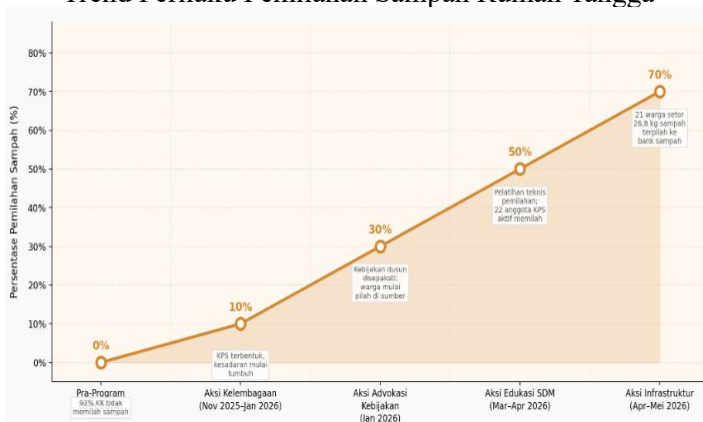
Grafik 8.2 menyajikan perubahan tingkat partisipasi warga dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sepanjang program berlangsung. Pada kondisi pra-program, partisipasi warga tercatat 0% karena belum ada forum atau kegiatan kolektif yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Kondisi ini merupakan manifestasi dari absennya kesadaran kolektif yang terstruktur sebagaimana diidentifikasi dalam temuan problem penelitian.

Lonjakan partisipasi pertama terjadi pada tahap FGD dan inkulturasi (30%), didorong oleh pendekatan personal yang dilakukan peneliti selama kurang lebih satu bulan penuh. Tingkat partisipasi

kemudian meningkat signifikan menjadi 44% pada fase aksi edukasi SDM, di mana seluruh anggota KPS hadir dan terlibat aktif dalam kegiatan edukasi bersama pemateri dari DLHK. Kehadiran pihak dinas sebagai narasumber terbukti memberikan efek legitimasi yang mendorong partisipasi lebih bermakna, sebagaimana tercatat dalam field note bahwa peserta yang semula skeptis pun menunjukkan keterbukaan yang signifikan.

Penurunan moderat pada fase aksi advokasi (35%) dapat dijelaskan oleh karakteristik kegiatan yang lebih bersifat teknis dan tertutup, hanya melibatkan pengurus inti KPS dan beberapa perwakilan warga. Namun, kegiatan ini menghasilkan output yang bersifat struktural, yaitu lahirnya delapan poin kesepakatan kebijakan pengelolaan sampah yang kemudian disebarluaskan kepada seluruh warga dusun melalui berbagai media. Pada fase aksi infrastruktur, partisipasi kembali meningkat ke angka 42%, ditandai oleh keterlibatan 21 warga dalam uji coba operasional bank sampah. Tren partisipasi yang secara umum meningkat ini mengkonfirmasi kesimpulan evaluasi partisipatif dalam penelitian bahwa masyarakat mulai bertransformasi dari posisi pasif sebagai penerima dampak lingkungan menuju posisi aktif sebagai agen perubahan.

Grafik 8. 3
Trend Perilaku Pemilahan Sampah Rumah Tangga



Sumber : Diolah Dari Data Lapangan Bersama Kelompok Peduli Sampah Dusun Kedungrejo Timur 2026

Grafik 8.3 merupakan indikator yang paling langsung mencerminkan perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, yakni tren perilaku pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Data awal menunjukkan bahwa pada kondisi pra-program, tingkat pemilahan sampah berada pada angka 0%, mengingat hasil observasi dan FGD mengungkapkan bahwa 92% dari 571 KK di Dusun Kedungrejo Timur melakukan pembuangan sampah secara tidak terpilah. Sampah organik dan anorganik tercampur dan dibuang secara sembarangan, dibakar di pekarangan, atau ditumpuk di lahan kosong.

Peningkatan pertama muncul pada fase FGD dan inkulturasi (5%), di mana beberapa warga yang terlibat dalam diskusi mulai menunjukkan kesadaran awal tentang pentingnya pemilahan. Pada fase aksi edukasi SDM, persentase ini meningkat menjadi 20%, seiring dengan terselenggaranya kegiatan pelatihan teknis pemilahan sampah oleh Sarjana Teknik Lingkungan pada 11 April 2026. Peserta mendapat pemahaman tentang tiga kategori sampah yaitu sampah organik, anorganik bernilai jual, dan residu. Kemudian mempraktikkannya secara langsung. Peningkatan signifikan terjadi secara bertahap pada fase kelembagaan (30%) dan advokasi (40%), seiring dengan terbentuknya regulasi dusun yang mewajibkan pemilahan sampah dari sumber. Kesepakatan yang disahkan pada 10 Januari 2026 menetapkan jadwal pengumpulan sampah terpilah setiap Selasa dan Jumat pagi, sehingga masyarakat memiliki kerangka sistem yang mendorong perubahan perilaku secara terstruktur.

Puncak perkembangan tercapai pada fase infrastruktur dengan angka 55%, yang ditandai oleh uji coba operasional bank sampah. Sebanyak 21 warga menyetorkan total 26,8 kilogram sampah terpilah, terdiri dari 22 kg botol plastik dan 4,8 kg kertas kardus. Fakta bahwa warga yang menyetor telah melakukan pemilahan mandiri sebelumnya, bahkan beberapa di antaranya telah memilah sejak sehari sebelum hari pengumpulan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perubahan perilaku mulai menguat dan terinternalisasi dalam rutinitas harian sebagian warga. Perlu dicatat bahwa meski angka ini belum menjangkau keseluruhan 571 KK, capaian ini menandai titik awal yang signifikan dalam pembentukan budaya pemilahan sampah di tingkat komunitas.

Berdasarkan analisis terhadap ketiga grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa program pengorganisasian Kelompok Peduli Sampah di Dusun Kedungrejo Timur menghasilkan perubahan yang bermakna dan konsisten pada ketiga indikator yang diukur. Tren yang ditampilkan mencerminkan hubungan kausalitas antara proses pengorganisasian yang sistematis dengan perubahan perilaku kolektif masyarakat. Pertama, pertumbuhan anggota aktif KPS dari nol menjadi 21 orang yang aktif dalam operasional bank sampah menunjukkan keberhasilan pendekatan *locality development* dalam membangun fondasi kelembagaan komunitas dari bawah. Kedua, peningkatan partisipasi warga dari 0% menuju 44% pada puncaknya menandai tercapainya tahap *partnership* dalam tangga partisipasi Arnstein, di mana masyarakat tidak lagi sekadar menjadi objek program, melainkan menjadi *co-owner* dari agenda perubahan. Ketiga, meningkatnya perilaku pemilahan sampah dari 0% menjadi 55% merupakan capaian terpenting karena menyentuh dimensi transformasi perilaku yang paling sulit diubah dalam pengelolaan lingkungan.

Fluktuasi yang terjadi pada beberapa titik waktu khususnya pada fase advokasi tidak mengindikasikan kemunduran program, melainkan mencerminkan dinamika natural dari proses pengorganisasian masyarakat di mana jenis dan fokus kegiatan berpengaruh terhadap besaran partisipasi fisik. Kegiatan yang bersifat teknis dan tertutup akan wajar memiliki peserta yang lebih sedikit namun berdampak struktural lebih luas. Secara keseluruhan, data *Trend and Change* ini mengkonfirmasi efektivitas pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dalam menghasilkan perubahan sosial yang terukur dan bertahap. Program yang berlangsung selama kurang lebih tujuh bulan ini berhasil membangun fondasi kelembagaan, regulasi lokal, dan infrastruktur pengelolaan sampah yang menjadi prasyarat bagi keberlanjutan gerakan peduli sampah di Dusun Kedungrejo Timur.

Tabel 8. 2
Hasil Evaluasi *Before-After*

No	Sebelum	Sesudah
1.	Rendahnya kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah	Adanya peningkatan kesadaran dan praktik pengelolaan sampah dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut di dukung oleh data pada masa uji coba pemilahan dan pengoprasionalan bank sampah, masyarakat berbondong – bondong datang untuk menyetorkan sampah yang sudah dipilah. Sehingga sampah tersebut terkumpul sebanyak 26,8kg.
2.	Belum terbentuk kelompok peduli sampah	Terbentuknya kelompok masyarakat peduli sampah yang memiliki visi,misi,tujuan dan program yang sudah terintegritas secara resmi dan terstruktur sehingga kelompok tersebut memiliki pondasi kuat untuk keberlanjutannya.
3.	Belum ada dukungan kebijakan dari pemerintah desa	Adanya dukungan pemerintah desa dalam bentuk fasilitas dan kebijakan
4.	Belum tersedia sistem atau sarana pengelolaan sampah	Mulai tersedia sarana dan praktik pengelolaan sampah

Sumber : Diolah Dari Hasil FGD Bersama Kelompok Peduli Sampah Dusun Kedungrejo Timur 2026

Berdasarkan tabel *before-after* tersebut dapat dijelaskan bahwa aksi pengorganisasian masyarakat di Dusun Kedungrejo Timur memberikan perubahan yang lebih baik dibandingkan sebelum dilakukannya pengorganisasian. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah, khususnya dalam merespons permasalahan peningkatan volume

sampah akibat tergusurnya Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Meskipun demikian, perubahan yang terjadi belum mencapai tahap optimal, karena masih diperlukan berbagai upaya lanjutan untuk mencapai tujuan utama, yaitu menjadikan pengelolaan sampah sebagai kebiasaan (*habbit*) dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Proses ini memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan serta kesadaran kolektif yang kuat, sehingga membutuhkan waktu yang tidak singkat.

Perubahan awal yang terlihat setelah pelaksanaan kegiatan pengorganisasian adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah. Masyarakat mulai memahami pentingnya pemilahan sampah, pengurangan sampah dari sumber, serta pemanfaatan kembali sampah yang masih memiliki nilai guna. Dengan adanya pengetahuan tersebut, anggota kelompok mulai mampu menerapkan praktik pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga, seperti memilah sampah organik dan anorganik serta memanfaatkan sampah organik menjadi kompos. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang sebelumnya bergantung pada TPS, sehingga masyarakat dapat lebih mandiri dalam mengelola sampahnya.

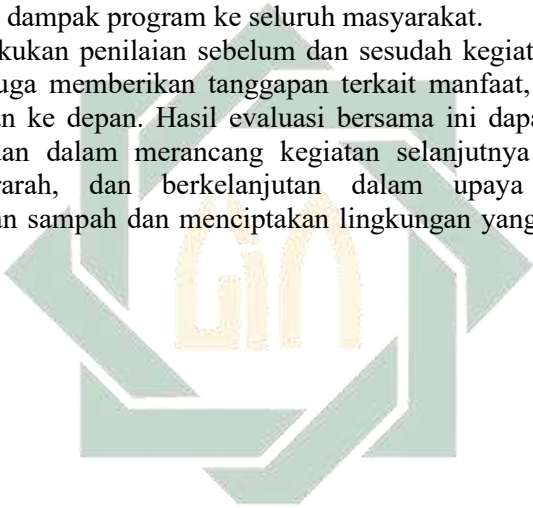
Berbagai kegiatan yang telah dilakukan juga mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini didukung oleh adanya kegiatan edukasi yang beragam, mulai dari pemahaman mengenai dampak sampah terhadap kesehatan lingkungan, pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga, hingga praktik langsung dalam pengolahan sampah. Selain itu, kegiatan kampanye lingkungan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat peduli sampah turut berperan dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat secara lebih luas.

Selain peningkatan pemahaman, terbentuknya kelompok masyarakat peduli sampah menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program. Kelompok ini memudahkan koordinasi kegiatan serta menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling belajar dan berbagi pengalaman dalam pengelolaan sampah. Di samping itu, keberadaan sarana dan prasarana pendukung, seperti tempat sampah terpilah dan fasilitas pengelolaan sederhana, turut membantu

masyarakat dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh.

Dukungan dari pemerintah desa juga menjadi aspek penting dalam keberlanjutan program. Adanya perhatian dan dukungan dalam bentuk kebijakan maupun fasilitas menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan mendapatkan legitimasi dan dukungan struktural. Hal ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan kegiatan serta memperluas dampak program ke seluruh masyarakat.

Selain melakukan penilaian sebelum dan sesudah kegiatan, anggota kelompok juga memberikan tanggapan terkait manfaat, perubahan, serta harapan ke depan. Hasil evaluasi bersama ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang kegiatan selanjutnya agar lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan dalam upaya mengatasi permasalahan sampah dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 8. 3
Hasil Evaluasi Partisipatif

No	Kegiatan	Tanggapan	Manfaat	Perubahan	Harapan
1	Menyelenggarakan edukasi pengelolaan sampah	Masyarakat merasa senang karena kegiatan ini bermanfaat dan memberikan pengetahuan baru terkait pengelolaan sampah	Memiliki pemahaman baru terkait dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan, serta cara pengelolaan sampah yang baik	Masyarakat mulai sadar pentingnya memilah sampah dan mengurangi pembuangan sampah sembarangan	Harapannya seluruh masyarakat Dusun Kedungrejo Timur memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga kebersihan dan mengelola sampah dengan baik
2	Terselenggaranya pengadaan dan pemanfaatan infrastruktur pengelolaan sampah	Masyarakat merasa terbantu dengan adanya sarana pengelolaan sampah	Memperoleh kemudahan dalam membuang dan mengelola sampah secara teratur dan terorganisir	Masyarakat mulai memanfaatkan fasilitas yang tersedia seperti tempat sampah terpilah dan pengolahan sederhana	Harapannya masyarakat dapat terus memanfaatkan dan merawat sarana yang ada secara berkelanjutan

No	Kegiatan	Tanggapan	Manfaat	Perubahan	Harapan
3	Pembentukan kelompok masyarakat peduli sampah	Masyarakat merasa senang dengan terbentuknya kelompok karena dapat pemererat kebersamaan	Memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi dan belajar bersama terkait pengelolaan sampah	Masyarakat dapat saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan dan aktif dalam kegiatan lingkungan	Harapannya kelompok dapat terus berjalan, berkembang, dan menjadi penggerak utama dalam pengelolaan sampah
4	Melakukan advokasi kebijakan pengelolaan sampah	Masyarakat merasa senang karena kegiatan ini mendapat perhatian dari pemerintah desa	Mendapatkan dukungan berupa fasilitas dan kebijakan yang mendukung pengelolaan sampah	Pemerintah desa mulai peduli dan terlibat dalam upaya pengelolaan sampah di masyarakat	Harapannya pemerintah desa dapat terus mendukung program agar masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat

Sumber : Diolah Dari Hasil FGD Bersama Kelompok Peduli Sampah Dusun Kedungrejo Timur 2026

B. Refleksi Keberlanjutan

1. Refleksi Teori Pengorganisasian

Pengorganisasian masyarakat merupakan suatu upaya kolektif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar mampu keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, proses pengorganisasian dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat di Dusun Kedungrejo Timur, Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Fokus utama kegiatan ini adalah menangani permasalahan meningkatnya volume sampah akibat tergusurnya Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Dalam pelaksanaannya, peneliti memanfaatkan kelompok masyarakat sebagai media penggerak untuk mendorong perubahan perilaku, khususnya dalam pengelolaan sampah secara mandiri dan berkelanjutan.

Proses pendampingan masyarakat di Dusun Kedungrejo Timur dalam konteks pengorganisasian pengelolaan sampah memiliki kesesuaian yang kuat dengan teori pengorganisasian masyarakat yang dikemukakan oleh para ahli. Murray G. Ross mendefinisikan pengorganisasian masyarakat sebagai suatu proses di mana masyarakat mengidentifikasi kebutuhan atau tujuan, mengembangkan keyakinan untuk berupaya memenuhi kebutuhan atau tujuan tersebut, menemukan sumber daya internal maupun eksternal, dan mengambil tindakan dalam kaitannya dengan kebutuhan atau tujuan dimaksud.¹⁰⁸

Dalam kerangka Murray G. Ross, pendampingan di Dusun Kedungrejo Timur dimulai dari identifikasi kolektif terhadap persoalan persampahan sebagai masalah bersama, kemudian berlanjut pada mobilisasi sumber daya lokal berupa swadaya komunitas dalam pengadaan infrastruktur. Hal ini selaras dengan prinsip Murray G Ross bahwa kekuatan utama pengorganisasian masyarakat bukan terletak pada intervensi pihak luar, melainkan pada kemampuan komunitas itu sendiri

¹⁰⁸ Murray G. Ross, *Community Organization: Theory, Principles, and Practice* (New York: Harper & Row, 1967), 40.

untuk bergerak secara kolektif. Lebih jauh, Jack Rothman dalam tipologi klasiknya membedakan tiga model pengorganisasian masyarakat, yakni *locality development*, *social planning*, dan *social action*. Pendampingan ini secara dominan menggunakan model *locality development* yang menekankan keterlibatan masyarakat secara luas, pembangunan konsensus, serta kepemimpinan yang berasal dari dalam komunitas itu sendiri.¹⁰⁹

Dimensi penyadaran (*conscientization*) yang dikembangkan oleh Paulo Freire menjadi landasan epistemologis yang paling kuat dalam proses pendampingan ini. Freire berargumen bahwa penyadaran merupakan proses di mana individu tidak sekadar mengenali kenyataan di sekitarnya, tetapi juga mengembangkan kapasitas kritis untuk membaca dunia dan bertindak atas dasar pembacaan tersebut.¹¹⁰

Dalam konteks penelitian ini, proses penyadaran dilakukan secara bertahap melalui dialog kritis bersama warga mengenai keterkaitan antara perilaku pembuangan sampah sembarangan dengan munculnya persoalan kesehatan, banjir, dan penurunan kualitas lingkungan permukiman. Penyadaran ini tidak diarahkan dari atas ke bawah, melainkan dibangun melalui forum-forum diskusi partisipatif yang menempatkan warga sebagai subjek yang mampu menganalisis situasinya sendiri. Proses ini kemudian menghasilkan pembentukan kelompok inti (*core group*) yang menjadi motor penggerak gerakan peduli sampah. Kelompok inti ini berfungsi sebagai jembatan antara aspirasi komunitas yang lebih luas dengan agenda aksi yang terencana, sekaligus menjadi tempat persemiaan kepemimpinan lokal yang organik.¹¹¹

¹⁰⁹ Jack Rothman, "Three Models of Community Organization Practice," dalam *Strategies of Community Organization*, ed. Fred M. Cox et al. (Itasca: F.E. Peacock Publishers, 1974), 25–45.

¹¹⁰ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terjemahan Myra Bergman Ramos (New York: Herder and Herder, 1970), 68–69.

¹¹¹ Agus Afandi, dkk., *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 57.

Kegiatan pengorganisasian ini telah dimulai sejak tahun 2024 melalui proses pemetaan sosial dan lingkungan yang dilakukan dalam rangka tugas akademik. Pada tahap tersebut, peneliti mengumpulkan data terkait kondisi sosial dan lingkungan masyarakat, termasuk permasalahan utama yang dihadapi. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa selain permasalahan ekonomi, masyarakat juga menghadapi persoalan lingkungan yang cukup serius, yaitu meningkatnya volume sampah yang tidak terkelola dengan baik setelah TPS di wilayah tersebut tidak lagi berfungsi. Kondisi ini menyebabkan penumpukan sampah di lingkungan permukiman, yang berdampak pada menurunnya kualitas kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Permasalahan tersebut diperparah oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Sebagian besar masyarakat masih membuang sampah secara sembarangan atau menumpuknya di lahan kosong tanpa pengolahan yang memadai. Selain itu, belum adanya sistem pengelolaan sampah yang terorganisir serta keterbatasan fasilitas pendukung menjadi faktor yang memperburuk kondisi lingkungan. Dampak yang dirasakan tidak hanya pada aspek estetika lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai penyakit berbasis lingkungan akibat pencemaran yang terjadi.

Pada tahun 2025, peneliti melanjutkan penelitian melalui program skripsi dengan fokus pada pengorganisasian masyarakat peduli sampah. Tahap awal yang dilakukan adalah melakukan koordinasi dan perizinan dengan pemerintah desa untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Dalam proses ini, peneliti menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat dalam merumuskan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Dalam implementasinya, peneliti tidak langsung melibatkan seluruh masyarakat, melainkan membentuk

kelompok inti (*core group*) yang terdiri dari warga yang memiliki potensi untuk menjadi penggerak. Kelompok inti ini dipilih dari salah satu wilayah RT dengan pertimbangan kemudahan koordinasi dan tingkat partisipasi masyarakat. Melalui kegiatan diskusi kelompok terarah (FGD), peneliti bersama masyarakat melakukan verifikasi data serta merumuskan permasalahan utama, yaitu meningkatnya volume sampah akibat tidak berfungsinya TPS serta belum adanya alternatif sistem pengelolaan sampah yang efektif.

Partisipasi masyarakat dalam penelitian ini tidak berhenti pada level instrumental, yakni sekadar hadir dalam pertemuan atau terlibat dalam kegiatan fisik, melainkan berkembang menuju partisipasi transformatif. Masyarakat tidak lagi sekadar menjadi objek pembangunan yang menerima program dari pihak luar, tetapi telah bertransformasi menjadi subjek pembangunan yang aktif merumuskan masalah, merencanakan solusi, dan mengevaluasi capaian. Transformasi ini mencerminkan pergeseran epistemologis dari paradigma pembangunan *top-down* menuju pendekatan *bottom-up* yang mengakui otoritas pengetahuan lokal sebagai basis perencanaan aksi.¹¹²

Faktor pendukung keberlanjutan gerakan ini mencakup: pertama, terbentuknya kepemimpinan lokal yang legitim dan diterima oleh seluruh lapisan komunitas; kedua, adanya regulasi lokal persampahan yang memperkuat norma kolektif; ketiga, beroperasinya bank sampah yang menciptakan insentif ekonomi bagi partisipasi warga. Sebaliknya, faktor penghambat yang perlu diantisipasi meliputi potensi melemahnya komitmen anggota seiring berjalannya waktu, keterbatasan kapasitas manajerial pengurus KPS, serta ketergantungan pada individu-individu kunci yang apabila tidak aktif dapat mengganggu keberlangsungan program. Keberlanjutan gerakan masyarakat peduli sampah ini akan sangat ditentukan oleh kemampuan komunitas dalam

¹¹² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 83.

meregenerasi kepemimpinan dan menjaga relevansi program bagi kehidupan sehari-hari warganya.¹¹³

Setelah permasalahan dirumuskan, peneliti bersama masyarakat mengidentifikasi upaya-upaya yang telah dilakukan sebelumnya, baik secara individu maupun melalui program pemerintah desa. Hasil diskusi menunjukkan bahwa upaya yang ada belum memberikan dampak signifikan karena kurangnya keterlibatan aktif masyarakat dan belum adanya sistem yang terstruktur. Oleh karena itu, peneliti dan masyarakat bersama-sama menyusun strategi aksi sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Tahapan ini merupakan bagian dari proses perencanaan dalam pendekatan PAR

2. Refleksi Metode *Participatory Action Research* (PAR)

Peneliti menggunakan metodologi PAR (*Participatory Action Research*) dengan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dengan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan di masyarakat, khususnya pada pengelolaan sampah Dusun Kedungrejo Timur. Dalam tahapan PAR, peneliti sudah melakukan pemetaan awal pada tahun 2024, dan pada tahun 2025 peneliti melakukan konfirmasi ulang pemetaan dengan cara partisipatif bersama kepala dusun, sekaligus membangun hubungan kemanusiaan melalui proses inkulturasi dengan mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat seperti Karang Taruna, Remaja Masjid, pengajian PKK, hingga rawang warga yang sedang memiliki hajatan, dan melanjutkan tahap-tahap pengorganisasian masyarakat berikutnya. Peneliti menjadikan masyarakat sebagai subjek pelaku utama dalam pengorganisasian masyarakat. Untuk menjadikan masyarakat sebagai subjek, tentu peneliti tidak langsung mengajak seluruh masyarakat Dusun Kedungrejo Timur sebagai penggerak, namun peneliti memilih kelompok kecil yang dinilai berpotensi memengaruhi kelompok yang lebih besar, yakni perwakilan ibu-ibu, bapak-bapak, dan pemuda yang

¹¹³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 67–69.

memiliki intensitas interaksi tinggi di tengah masyarakat, untuk dijadikan Core-Group atau kelompok inti sebuah gerakan masyarakat, yang nantinya Core-Group ini dapat mengorganisir masyarakat lainnya.

Salah satu aspek paling distingtif dari PAR dibandingkan metode penelitian konvensional adalah posisi masyarakat sebagai *co-researcher* atau subjek penelitian yang memiliki otoritas atas proses dan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, warga Dusun Kedungrejo Timur tidak sekadar menjadi informan yang diwawancarai, melainkan aktif terlibat dalam seluruh siklus penelitian, mulai dari mendefinisikan masalah, merancang intervensi, melaksanakan aksi, hingga mengevaluasi hasil yang dicapai. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar PAR yang dikemukakan oleh McTaggart, bahwa penelitian aksi partisipatif merupakan bentuk inkuiri kolektif yang dilakukan oleh dan untuk orang-orang yang berada dalam situasi sosial yang diteliti, dengan tujuan memperbaiki situasi tersebut.¹¹⁴

Strategi aksi kemudian diimplementasikan melalui pendekatan *learning by doing*, yaitu masyarakat belajar langsung melalui praktik kegiatan. Saat melakukan pertemuan pertama, peneliti memberikan informasi mengenai tujuan penelitian, selain itu mengajak pencarian data dan verifikasi data. Kegiatan ini dilakukan secara FGD (Focus Group Discussion) dengan menerapkan beberapa teknik PRA seperti wawancara, kalender harian, trend and change, dan pemetaan partisipatif, terkait dengan kondisi lingkungan masyarakat terutama pada peningkatan volume sampah dan cara masyarakat menanganinya; dalam tahapan PAR ini merupakan tahap merumuskan masalah kemanusiaan. Setelah merumuskan permasalahan bersama, peneliti bersama masyarakat menanyakan hal-hal yang sudah pernah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, baik secara individu

¹¹⁴ Robin McTaggart, "Principles for Participatory Action Research," *Adult Education Quarterly* 41, no. 3 (1991): 170.
<https://doi.org/10.1177/0001848191041003003>.

maupun dengan bantuan pemerintah. Dalam hal individu, ternyata masih ditemukan masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan membakarnya sendiri tanpa pengolahan yang memadai. Untuk usaha-usaha yang sudah diberikan oleh pemerintah, kebijakan yang ada saat ini ternyata belum mampu menjawab permasalahan yang timbul akibat tergusurnya TPS, sehingga masyarakat masih banyak yang tidak merasakan manfaat dari upaya tersebut. Dari informasi yang diberikan oleh masyarakat, maka peneliti bersama masyarakat merumuskan bersama kegiatan apa saja yang dapat mengatasi permasalahan pengelolaan sampah, yang dituangkan melalui analisis pohon masalah dan pohon harapan. Hal ini dalam tahapan PAR dinamakan menyusun strategi gerakan.

Setelah merumuskan strategi gerakan, atau aksi apa saja yang akan dilakukan untuk keluar dari belenggu permasalahan, kegiatan kemudian dilakukan secara learning by doing, yaitu warga belajar langsung dengan beraktivitas. Dimulai dari terbentuknya Kelompok Peduli Sampah (KPS) sebagai kelompok penggerak, edukasi pengelolaan sampah berbasis bank sampah bersama pihak Dinas Lingkungan Hidup, praktik teknik pengumpulan dan pemilahan sampah bersama Sarjana Teknik Lingkungan, edukasi dan praktik pembuatan pupuk kompos bersama penggerak kompos setempat, edukasi pengolahan sampah anorganik menjadi kerajinan seperti lampion hias dari botol plastik bekas, advokasi kebijakan pengelolaan sampah bersama pemerintah desa, hingga pengadaan infrastruktur berupa bank sampah dan titik kumpul (drop point) sampah. Pada metodologi PAR, tahapan ini dinamakan kegiatan melancarkan aksi perubahan. Dalam melancarkan aksi perubahan ini, peneliti melakukan kegiatan selama kurang lebih tujuh bulan. Kegiatan untuk memahamkan masyarakat agar dapat mengelola sampah dengan baik, dimulai dari memilah sampah sejak dari sumbernya, tentu membutuhkan proses yang panjang. Karena untuk mengubah kebiasaan tidak bisa hanya dilakukan dalam waktu singkat, bahkan perubahan perilaku yang mengakar

baru bisa benar-benar dirasakan beberapa tahun kemudian. Peneliti dalam merancang kegiatan untuk menjawab permasalahan pada setiap faktor pohon masalah, seperti permasalahan pada sumber daya manusia, kelembagaan, fasilitas pendukung atau infrastruktur, dan kebijakan pemerintah desa, tidak hanya melakukan satu kegiatan saja agar dapat mencapai sebuah perubahan pada masyarakat. Kegiatan yang dilakukan lebih dari satu kegiatan pada setiap faktor permasalahannya. Berbagai macam kegiatan tersebut menjadikan masyarakat dapat memahami proses-proses untuk melakukan sebuah gerakan perubahan menuju kesadaran ekologis, dan tidak memiliki pemikiran bahwa sebuah perubahan dapat dilakukan secara instan, namun terdapat proses yang panjang.

Peran Kelompok Peduli Sampah dalam seluruh proses pengorganisasian adalah sebagai media Da'wah Bil Hal untuk memperluas aksi kegiatan agar dapat diterima oleh masyarakat. Di sisi lain, anggota KPS di Dusun Kedungrejo Timur berasal dari kalangan ibu-ibu, bapak-bapak, dan pemuda yang memiliki kedekatan sosial dan jejaring yang cukup luas di tengah masyarakat, sehingga dapat menambah massa untuk melakukan aksi perubahan sekaligus memengaruhi seluruh masyarakat Dusun Kedungrejo Timur untuk mengelola sampah secara mandiri. Harapannya, setelah dilakukannya pengorganisasian masyarakat ini, seluruh masyarakat Dusun Kedungrejo Timur dapat mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat melalui pengelolaan sampah yang baik dan benar. Pengorganisasian yang dilakukan secara bottom up merupakan gerakan yang membutuhkan proses panjang; jika terus didampingi, masyarakat akan mandiri dalam membangun kesejahteraan lingkungannya. Hal ini karena masyarakat sendiri ditempatkan sebagai subjek pelaku utama perubahan. Dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek penggerak, maka pemahaman dalam proses membangun perubahan akan semakin maksimal.

Perubahan yang didapatkan saat ini setelah dilakukannya kegiatan pengorganisasian yaitu masyarakat sudah banyak yang lebih memperhatikan pemilahan dan pengelolaan sampah rumah tangganya, serta mempraktikkan pembuatan pupuk kompos maupun kerajinan dari sampah anorganik. Selain mengolah sampah, masyarakat khususnya anggota KPS membentuk dan mengoperasikan bank sampah yang melayani penimbangan serta pencatatan sampah anorganik warga untuk ditukar dengan nilai ekonomis. Hal ini dilakukan dengan upaya agar masyarakat lain dapat ikut terlibat mengelola sampah secara praktis, yang di sisi lain bank sampah dapat mencegah penumpukan sampah sekaligus risiko banjir. Dengan beroperasinya bank sampah, kelompok tersebut tersadar bahwa mencegah penumpukan sampah dapat dilakukan dengan cara memilah sampah sejak dari rumah serta mengolah sampah organik menjadi kompos.

Gerakan pengorganisasian yang dilakukan bersama masyarakat Dusun Kedungrejo Timur menempatkan pemerintah desa bukan sebagai pengendali, melainkan sebagai mitra strategis, khususnya dalam pengesahan kelembagaan dan kebijakan pengelolaan sampah tingkat dusun. Kepala Dusun Kedungrejo Timur turut dilibatkan langsung sebagai salah satu pengurus dalam struktur KPS, namun arah gerakan, riset, hingga perumusan solusi tetap berada di tangan masyarakat sendiri melalui musyawarah dan kesepakatan bersama, bukan instruksi dari atas. Secara sadar mereka sebagai masyarakat dapat memahami bagaimana cara mengatur lingkungannya secara mandiri. Dengan kelompok yang dibangun bersama-sama, masyarakat mendapatkan kebebasan, mulai dari cara meriset permasalahan sampai menemukan cara-cara untuk menjawab permasalahan tersebut. Kebebasan untuk mengatasi permasalahan lingkungan dapat teratasi bersama secara mandiri. Sifat jelas dan tegas nampak pada sikap berpihak kepada masyarakat yang terdampak pencemaran lingkungan dan persoalan kesehatan akibat sampah. Dalam kegiatan ini, mereka dapat

membuktikan bahwa lingkungannya dapat ditata kembali dan dijaga kebersihannya secara mandiri.

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kedungrejo Timur merupakan kegiatan preventif untuk mencegah pencemaran lingkungan dan penyakit berbasis sampah. Upaya-upaya yang telah dilakukan yaitu dengan cara memilah sampah sejak dari sumbernya dan mengolah sampah organik menjadi kompos. Dengan kegiatan yang telah dilakukan, harapannya dapat mengurangi faktor-faktor penyebab seseorang terkena penyakit akibat lingkungan yang kotor. Seperti masyarakat telah terdidik untuk mengelola sampah secara mandiri, masyarakat memperoleh pengetahuan tentang hubungan kebersihan lingkungan dengan kesehatan tubuh. Mereka juga dapat mengolah sampah anorganik menjadi kerajinan dan bahan bank sampah sehingga dapat menambah perekonomian masyarakat, serta mendapatkan informasi bagaimana harus siaga menghadapi musim hujan dan potensi banjir. Namun tetap harus ada yang diperhatikan untuk menjaga keberlanjutan, yaitu menjaga konsistensi pemilahan sampah dari sumbernya, terus meningkatkan praktik daur ulang, dan membatasi kebiasaan membakar maupun membuang sampah sembarangan.

Proses membangun kesadaran untuk berubah tidak dapat dilakukan secara instan. Proses membangun kesadaran tidak hanya dilakukan dengan cara menambah wawasan saja melalui “ceramah”, namun harus ada proses-proses “bekerja” atau tindakan nyata. Pengalaman dalam praktik pemilahan sampah, pengalaman praktik pembuatan kompos dengan memadukan bahan hijau dan bahan coklat di halaman rumah warga, dan praktik membuat kerajinan dari botol plastik bekas, menjadikan masyarakat merasakan langsung dampak pada kebersihan lingkungannya. Dengan masyarakat telah merasakan dampaknya, maka terbangunlah kesadaran untuk mengubah perilaku pengelolaan sampahnya. Masyarakat membangun pengetahuan baru dengan berbagai uji coba, seperti mengolah kompos matang yang beraroma tanah segar selepas hujan, dan membuat kerajinan lampion hias dari botol

plastik bekas. Mengenalkan dan mengampanyekan hidup bersih kepada masyarakat paling efektif dilakukan dengan menggunakan getok tular (word of mouth). Getok tular merupakan komunikasi berantai yang beredar dengan sendirinya di suatu komunitas tertentu, seseorang menyampaikan pesan kepada seseorang, kemudian pesan itu bergerak karena orang tersebut menyebarluaskan pesan tersebut. Dalam penelitian ini, kelompok penggerak menyebarluaskan kepada seluruh masyarakat Dusun Kedungrejo Timur untuk mengenalkan dan mengampanyekan pengelolaan sampah yang bersih dan sehat.

Pelaksanaan aksi perubahan dilakukan selama kurang lebih selama tujuh bulan. Proses ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat tidak dapat dicapai dalam waktu singkat, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan. Peneliti merancang berbagai kegiatan yang mencakup aspek sumber daya manusia, kelembagaan, sarana prasarana, serta dukungan kebijakan. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya diberikan pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung dalam mengelola sampah, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam. Peran kelompok masyarakat dalam proses ini sangat penting sebagai motor penggerak perubahan. Kelompok yang terbentuk menjadi wadah bagi masyarakat untuk belajar bersama, saling mengingatkan, serta memperluas gerakan ke lingkungan yang lebih luas. Dengan keterlibatan mayoritas masyarakat dalam kelompok tersebut, proses penyebaran informasi dan perubahan perilaku menjadi lebih efektif.

Proses membangun kesadaran masyarakat tidak hanya dilakukan melalui penyampaian informasi, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kegiatan. Dengan terlibat secara aktif, masyarakat dapat merasakan manfaat dari perubahan yang dilakukan, sehingga mendorong terbentuknya perilaku baru yang lebih peduli terhadap lingkungan. Selain itu, penyebaran informasi dilakukan secara alami melalui komunikasi antarwarga, sehingga mempercepat proses adopsi perilaku baru di masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif,

proses pengorganisasian ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Dengan dukungan yang tepat serta keterlibatan aktif dari berbagai pihak, diharapkan masyarakat Dusun Kedungrejo Timur mampu mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Keberhasilan PAR dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dari beberapa indikator: terwujudnya perubahan perilaku kolektif dalam pengelolaan sampah, terbentuknya struktur kelembagaan yang mandiri, lahirnya regulasi lokal yang disepakati bersama, serta beroperasinya mekanisme ekonomi sirkular melalui bank sampah. Namun demikian, metode PAR juga memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur dalam refleksi akademis ini. Keterbatasan utama berkaitan dengan intensitas waktu dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memfasilitasi proses partisipatif yang autentik, serta tantangan dalam menjaga konsistensi partisipasi seluruh elemen komunitas sepanjang proses yang berlangsung.¹¹⁵

Peluang keberlanjutan program setelah pendampingan berakhir sangat bergantung pada dua faktor utama. Pertama, internalisasi metodologi refleksi-aksi oleh komunitas, sehingga mereka mampu secara mandiri mengidentifikasi masalah baru dan merancang respons kolektif tanpa bergantung pada fasilitator eksternal. Kedua, integrasi program pengelolaan sampah ke dalam sistem perencanaan dan penganggaran desa, yang akan memberikan legitimasi institusional sekaligus dukungan sumber daya yang berkelanjutan. Kedua faktor ini, apabila terpenuhi, akan menjamin bahwa capaian yang dihasilkan melalui proses PAR tidak hanya bersifat temporer, melainkan tertanam sebagai kapasitas komunitas yang permanen.¹¹⁶

¹¹⁵ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 42–44.

¹¹⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 93; lihat juga Yoyon Mudjiono, "Dakwah Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 16 (2010): 114.

3. Refleksi Program dalam Perspektif *Dakwah Bil-Hal*

Kegiatan pengorganisasian pengelolaan sampah di Dusun Kedungrejo Timur merupakan manifestasi konkret dari *da'wah bil-hāl*, yaitu dakwah yang dilakukan melalui keteladanan tindakan nyata, bukan semata-mata melalui penyampaian pesan verbal-doktrinal. Konsep ini memiliki akar teologis yang kuat dalam tradisi Islam, di mana perbuatan nyata yang bermanfaat bagi sesama dan lingkungan dipandang sebagai ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah SWT. Dakwah melalui aksi ini bukan merupakan inovasi kontemporer, melainkan kelanjutan dari tradisi para nabi dan ulama yang selalu mendahulukan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam seluruh aspek kehidupan.¹¹⁷

Nilai-nilai Islam yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam menjaga lingkungan dalam penelitian ini dapat dianalisis melalui tiga konsep teologis utama. Pertama, konsep *khalifah fī al-ard* (wakil/pemimpin di muka bumi) sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Baqarah: 30, yang menegaskan bahwa manusia diberi amanah untuk mengelola dan memakmurkan bumi dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks penelitian ini, warga yang aktif mengelola sampah dan menjaga kebersihan lingkungan secara harfiah sedang menjalankan fungsi kekhalifahan mereka. Kedua, konsep *amar ma'rūf nahī munkar* yang dalam dimensi ekologi berarti mendorong praktik-praktik yang merawat alam dan mencegah perilaku yang merusaknya. Ketiga, prinsip kebersihan sebagai bagian dari iman (*al-naẓāfah min al-īmān*) yang memberikan landasan teologis bagi pentingnya kebersihan lingkungan sebagai ekspresi keimanan seorang Muslim.¹¹⁸

¹¹⁷ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), 54–56

¹¹⁸ Yusuf al-Qaradhwī, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Shah (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), 31–45; lihat juga Fachruddin Majeri Mangunjaya, "Developing Environmental Awareness and Conservation through Islamic Teaching," *Journal of Islamic Studies* 22, no. 1 (2011): 36–49. <https://doi.org/10.1093/jis/etq067>.

Dampak sosial yang muncul dari kegiatan pendampingan ini dapat diidentifikasi pada dua level. Pada level individual, terjadi transformasi identitas diri warga dari yang semula apatis terhadap kondisi lingkungan menjadi individu yang memiliki rasa tanggung jawab ekologis. Pada level komunal, terbentuk modal sosial berupa kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan norma reciprocitas (*norm of reciprocity*) yang memperkuat kohesi komunitas secara keseluruhan. Dampak lingkungan diwujudkan melalui penurunan volume timbulan sampah yang tidak terkelola, berkurangnya titik-titik pembuangan liar, serta perbaikan kondisi drainase yang menurunkan potensi genangan.¹¹⁹

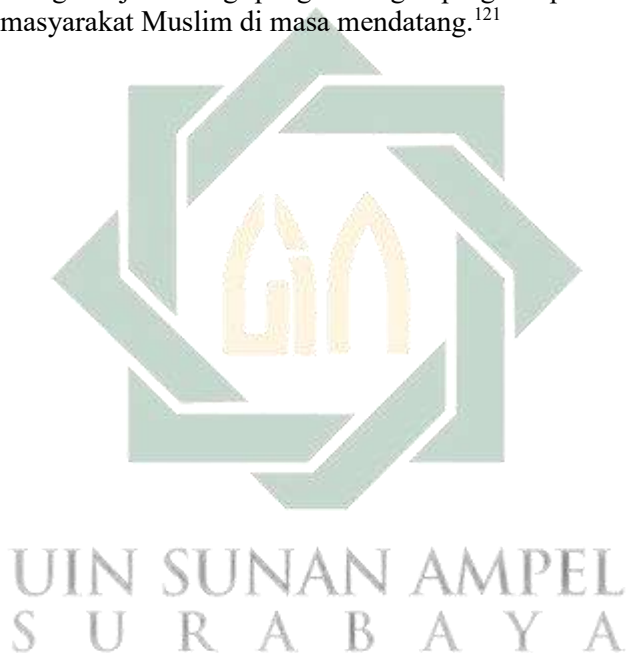
Dampak spiritual yang paling mendasar adalah tumbuhnya kesadaran bahwa merawat lingkungan bukan sekadar kewajiban sipil atau ekologi, melainkan juga kewajiban teologis yang bernilai ibadah. Kesadaran ini mengubah motivasi berperilaku warga dari yang semula ekstrinsik (takut sanksi atau ingin mendapat insentif) menuju motivasi intrinsik yang bersumber dari keyakinan bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Pergeseran motivasi ini bersifat lebih permanen dan tidak rentan terhadap perubahan kondisi eksternal.¹²⁰

Dalam perspektif strategi pemberdayaan masyarakat, *da'wah bil-hāl* memiliki keunggulan komparatif yang signifikan dibandingkan pendekatan pemberdayaan sekuler. Pendekatan ini mampu memobilisasi motivasi yang bersumber dari kedalaman keyakinan religius warga, yang dalam masyarakat Muslim merupakan sumber motivasi yang paling kuat dan berkelanjutan. Selain itu, *da'wah bil-hāl* bersifat holistik karena menyentuh dimensi spiritual, sosial, dan material secara bersamaan, sehingga perubahan yang

¹¹⁹ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 19–22; lihat juga Nuhrison M. Nuh, "Peran Lembaga Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat," *Jurnal Multikultural dan Multireligius* 9, no. 33 (2010): 45.

¹²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2009), 378.

dihasilkan lebih komprehensif dan tidak bersifat parsial. Dengan demikian, integrasi antara semangat *da'wah bil-hāl* dengan metodologi PAR dalam penelitian ini menghasilkan model pemberdayaan yang tidak hanya efektif secara teknis-metodologis, tetapi juga bermakna secara teologis dan berkeadaban secara sosial-budaya, sehingga layak dijadikan sebagai rujukan bagi pengembangan program pemberdayaan masyarakat Muslim di masa mendatang.¹²¹



¹²¹ Achmad Siddiq, "Dakwah bil Hal sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 2 (2018): 112–114; Bisri Mustofa dan Abdul Wahid, "Community Empowerment through Environmental Da'wah: A Participatory Study," *International Journal of Islamic Social Sciences* 2, no. 1 (2022): 45–58.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) di Dusun Kedungrejo Timur, Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan keseluruhan proses pengorganisasian yang telah dilakukan bersama masyarakat, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut.

Kondisi awal kesehatan lingkungan dan pengelolaan sampah di Dusun Kedungrejo Timur menunjukkan indikator kerentanan ekologis yang bersifat multidimensional. Ketiadaan sistem tata kelola sampah yang terstruktur telah mengakibatkan degradasi sanitasi lingkungan secara bertahap, yang ditandai oleh kebiasaan pembuangan sampah sembarangan di lahan kosong, saluran drainase, maupun badan perairan sekitar permukiman. Kondisi tersebut berimplikasi langsung pada meningkatnya potensi kebencanaan lokal, khususnya banjir, akibat tersumbatnya aliran drainase oleh akumulasi limbah padat. Dari aspek kerentanan kesehatan, warga menghadapi risiko lingkungan yang dipicu oleh paparan sampah organik yang membusuk dan menjadi media berkembangnya vektor penyakit. Sementara itu, belum tersedianya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang representatif menjadikan kawasan permukiman rentan terhadap penurunan kualitas visual dan estetika lingkungan secara konsisten. Kondisi-kondisi tersebut pada dasarnya mencerminkan absennya kesadaran kolektif sekaligus ketiadaan kelembagaan lokal yang mampu mengelola persoalan persampahan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam merespons kondisi kerentanan tersebut, strategi pengorganisasian yang ditempuh melalui kerangka PAR-PRA terbukti efektif dalam membangun kesadaran kritis dan kapasitas kolektif masyarakat secara bertahap dan partisipatif. Efektivitas proses ini dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator capaian tahapan aksi yang saling berkesinambungan. Dalam aspek penguatan kapasitas sumber daya manusia, serangkaian kegiatan edukasi mengenai pemilahan sampah dari sumber serta teknik daur ulang berhasil mentransformasikan pengetahuan warga dari yang semula bersifat pragmatis-awam menjadi pengetahuan ekologis yang reflektif dan

aplikatif. Transformasi kognitif tersebut kemudian ditopang oleh pelembagaan komunitas secara formal melalui pembentukan Kelompok Peduli Sampah (KPS) sebagai entitas kolektif yang memiliki struktur, peran, dan komitmen kelembagaan yang jelas. Proses pelembagaan ini selanjutnya diperkuat melalui advokasi kebijakan dengan pendekatan multipihak yang melibatkan aparat pemerintahan desa dan tokoh masyarakat lokal, sehingga berhasil mendorong lahirnya komitmen bersama terhadap regulasi persampahan di tingkat komunitas. Seluruh tahapan aksi tersebut diakhiri dengan pengadaan infrastruktur pengelolaan sampah berbasis swadaya masyarakat, yang mencerminkan kemandirian kolektif yang tumbuh dari inisiatif dan sumber daya internal komunitas itu sendiri, bukan sekadar respons terhadap intervensi eksternal.

Capaian hasil (*outcome*) pengorganisasian pasca-aksi selanjutnya menunjukkan transformasi yang bermakna pada tiga ranah utama, yakni kesadaran ekologis, kelembagaan, dan regulasi. Pada ranah kesadaran, terjadi pergeseran paradigma warga dari posisi pasif sebagai penerima dampak lingkungan menuju posisi aktif sebagai agen perubahan ekologis yang bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Pergeseran paradigma ini kemudian mengukuhkan kemandirian operasional KPS, yang ditandai oleh kemampuannya menjalankan program kerja secara mandiri, melakukan koordinasi internal yang efektif, serta mempertahankan eksistensi kelembagaannya tanpa ketergantungan penuh pada fasilitasi pihak luar. Pada ranah regulasi, lahirnya kesepakatan bersama yang berfungsi sebagai norma lokal persampahan menandai keberhasilan advokasi kebijakan yang berbasis konsensus komunitas dan dipatuhi sebagai panduan perilaku kolektif. Lebih dari itu, beroperasinya bank sampah sebagai instrumen ekonomi hijau menandai terbentuknya sirkulasi ekonomi sirkular di tingkat komunitas, di mana sampah tidak lagi dipersepsikan sebagai limbah tanpa nilai, melainkan sebagai sumber daya yang dapat dikelola untuk menghasilkan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan secara bersamaan.

Secara teoretis-normatif, keseluruhan rangkaian pengorganisasian yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini merepresentasikan wujud konkret dari *da'wah bil-ḥāl* dalam konteks

ekologi Islam kontemporer. Jika dakwah secara konvensional dipahami sebagai seruan verbal-doktrinal, maka penelitian ini membuktikan bahwa dakwah dapat dijawabantahkan melalui aksi nyata yang menyentuh persoalan mendasar kehidupan manusia, yakni kesehatan lingkungan dan keberlanjutan ekosistem. Dalam kerangka ini, pengorganisasian masyarakat peduli sampah adalah manifestasi dari nilai *'imārat al-ard* (pemakmuran bumi) dan *ḥifẓ al-bī'ah* (pemeliharaan lingkungan) sebagai bagian integral dari *maqāṣid al-syarī'ah*. Lebih dari itu, seluruh proses ini menegaskan posisi warga sebagai *khalīfah fī al-ard* yang tidak semata-mata memiliki hak eksploitatif atas alam, melainkan mengemban tanggung jawab moral-teologis untuk memelihara, merawat, dan memakmurkan bumi sebagai amanah ilahiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi metodologis bagi pengembangan PAR dalam konteks komunitas Muslim perkotaan-pinggiran, tetapi juga menawarkan kerangka integratif antara gerakan sosial-ekologis dan spiritualitas Islam demi terwujudnya kemaslahatan umat (*maṣlaḥat al-ummah*) yang berkeadilan dan berkelanjutan.

B. Saran

1. Saran Praktis

Bagi Kelompok Masyarakat Peduli Sampah (KPS)

Dusun Kedungrejo Timur, program yang telah dirintis perlu dijaga keberlangsungannya melalui penguatan kapasitas manajemen organisasi, khususnya dalam pembukuan keuangan bank sampah dan sistem pencatatan setoran secara transparan. Mengingat kelompok masih berada pada skor II (dalam proses), KPS perlu memperluas keterlibatan warga yang belum menjadi peserta aktif, terutama para pedagang pasar dan kepala keluarga dengan mobilitas tinggi, serta menjaga konsistensi jadwal pengumpulan sampah setiap Selasa dan Jumat pagi sebagaimana yang telah disepakati dalam kebijakan bersama.

Bagi Pemerintah Desa Kedungrejo, dukungan yang telah diberikan dalam bentuk penerbitan Surat Keputusan kelompok dan fasilitasi kebijakan perlu ditingkatkan dengan mendorong formalisasi draf kesepakatan pengelolaan sampah menjadi peraturan desa (*perdes*) yang memiliki kekuatan

mengikat. Selain itu, alokasi anggaran desa (*APBDes*) untuk pengembangan infrastruktur bank sampah dan pengadaan armada pengangkut sampah terpilah perlu dipertimbangkan agar sistem yang telah dirintis oleh masyarakat dapat berkembang secara lebih komprehensif.

Bagi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Sidoarjo, keterlibatan yang telah dimulai melalui edukasi diharapkan dapat dilanjutkan dengan pendampingan teknis operasional bank sampah secara berkala, fasilitasi jaringan dengan pengepul mitra yang memiliki harga referensi yang adil, serta integrasi bank sampah Dusun Kedungrejo Timur ke dalam program pengelolaan sampah berbasis masyarakat tingkat kabupaten.

2. Saran Akademis

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa, terdapat beberapa ruang pengembangan yang dapat ditempuh. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan PAR yang berorientasi pada proses dan perubahan kualitatif, sehingga belum dilakukan pengukuran penurunan volume sampah secara kuantitatif dalam satuan berat sebelum dan sesudah program secara terukur dan terstandar. Penelitian berikutnya dapat mengintegrasikan metode campuran (*mixed methods*) untuk menghasilkan data dampak yang lebih terukur dan dapat digeneralisasi. Kedua, keberlanjutan jangka panjang KPS termasuk stabilitas kepengurusan, kemandirian finansial, dan konsistensi operasional bank sampah pasca pendampingan peneliti merupakan dimensi yang belum dapat dikaji dalam penelitian ini dan sangat layak untuk menjadi fokus penelitian tindak lanjut. Ketiga, perspektif *da'wa bil hāl* dalam konteks ekologi Islam yang digunakan dalam penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih jauh dalam kerangka *fiqh al-bī'ah* (fikih lingkungan) sebagai kontribusi keilmuan yang lebih sistematis bagi pengembangan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sebaik-baiknya sesuai prosedur metodologi PAR; meskipun demikian, terdapat beberapa

keterbatasan yang perlu diakui secara akademis agar pembaca dapat menginterpretasikan temuan secara proporsional. Pertama, cakupan subjek penelitian dibatasi pada satu dusun, yakni Dusun Kedungrejo Timur, dengan jumlah anggota inti KPS yang terlibat aktif belum merepresentasikan seluruh lapisan masyarakat. Sebagian warga khususnya para pedagang pasar dan kepala keluarga dengan mobilitas tinggi, tingkat keterlibatannya dalam program lebih rendah dibandingkan kelompok ibu rumah tangga dan pemuda. Hal ini bukan disebabkan oleh penolakan terhadap program, melainkan oleh kendala waktu dan perbedaan prioritas kegiatan sehari-hari.

Kedua, durasi pendampingan berlangsung kurang lebih tujuh bulan, yang belum cukup untuk mengamati dampak jangka panjang dari operasional bank sampah dan perubahan perilaku masyarakat secara menyeluruh. Capaian skor II pada tiga dari empat aspek evaluasi MSC menunjukkan bahwa proses masih berada dalam tahap pengembangan dan memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mencapai tahap optimal (skor III). Transformasi kebiasaan pembuangan sampah menjadi *habit* yang melekat dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan proses pembiasaan yang berkelanjutan di luar rentang penelitian ini.

Ketiga, infrastruktur bank sampah yang dibangun masih berskala awal dan berbahan dasar bambu serta kayu yang belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan operasional jangka panjang. Kapasitas tampung yang terbatas dan belum tersedianya armada pengangkutan yang teratur menjadi tantangan teknis yang belum terselesaikan dalam periode penelitian ini. Meskipun demikian, keterbatasan infrastruktur tersebut tidak mengurangi nilai capaian sosial dan perilaku yang telah diraih, karena bangunan yang berdiri nyata terbukti mampu memantik antusiasme warga sebagaimana tercermin dari kehadiran 21 peserta pada hari pertama uji coba operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Azdi al-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*. Kitab al-Taharah. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.t.
- Afandi, Agus, dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Afandi, Agus, dkk. *Modul Riset Transformatif*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017.
- Afandi, Agus. *Metodologi Penelitian Kritis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Afandi, Agus. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H.
- Al-Khadir, M. *Hidayah al-Mursyidin*. Kairo: Dar al-Fikr al-Islami, 2003.
- Al-Makassary, Ridwan. "Ekoteologi Islam: Landasan Teologis bagi Gerakan Lingkungan Hidup." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 6, no. 2 (2007): 185.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Diterjemahkan oleh Abdullah Hakam Shah. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Q.S. Al-Maidah (5): 2. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Alamsyah, Dedi, dan Ratna Muliawati. *Pilar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.
- Alinsky, Saul D. *Rules for Radicals: A Practical Primer for Realistic Radicals*. New York: Vintage Books, 1971.
- Amin, Mirawanty. "Polusi Tanah dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Manusia." *Jurnal Sumberdaya Lahan* 15, no. 1 (2021): 36.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Arifin, Hadi Susilo. "Model Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Partisipasi Masyarakat di Permukiman Padat

- Perkotaan." *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 26, no. 1 (2019): 44.
- Arnstein, Sherry R. "A Ladder of Citizen Participation." *Journal of the American Institute of Planners* 35, no. 4 (1969): 216–224.
- Asteria, Dona, dan Heru Heruman. "Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya." *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 23, no. 1 (2016): 139.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana, 2009.
- Badan Kesehatan Dunia (WHO). *Burning Waste: A Review of the Evidence*. Geneva: WHO Press, 2011.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024: Bidang Lingkungan Hidup dan Pengelolaan Bencana*. Jakarta: Bappenas, 2020.
- Bisri, Cik Hasan. *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat dan Ilmu Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Buku Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2021.
- Cahyono, Tri. *Penyehatan Pemukiman*. Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Depkes Yogyakarta, 2006.
- Christian, Deyo Alfa, dkk. "Urban Health for the Development of Healthy Cities in Indonesia." *JKM (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)* 11, no. 2 (2023): 141–144.
- Data Hasil Observasi Lapangan Peneliti di Dusun Kedungrejo Timur, Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Desember 2025.
- Davies, Rick, dan Jess Dart. *Teknik "Most Significant Change" (MSC)*. Diterjemahkan oleh Candra Kusuma, 2020. www.mande.co.uk/docs/MSCGuide.htm.
- Fahrudin, Adi. *Pemberdayaan, Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora, 2012.
- Fajar, Andi M., dan Rini Setyowati. "Pengaruh Sanitasi Lingkungan dan Pengelolaan Limbah Domestik terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Pemukiman Padat." *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 19, no. 2 (2020): 145–147.
- Faridl, Miftah. *Pokok-Pokok Ajaran Islam*. Bandung: Pustaka, 1991.

- Fitria, Tira Nur. "From Trash to Cash: Penguatan Peran Ibu PKK dalam pengelolaan Sampah Berbasis Bank Sampah Rt untuk Menunjang Ekonomi Rumah Tangga." *Budimas Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 2 (2025): 10.
- Fitrianesti, Rima, dan Muhtadi. "Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pelatihan Ketrampilan dalam Membangun Kemandirian di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 10, no. 1 (2022): 24.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Diterjemahkan oleh Myra Bergman Ramos. New York: Herder and Herder, 1970.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Gelbert, M., D. Prihanto, dan A. Suprihatin. *Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dan Wall Chart*. Malang: PPPGT/VEDC, 1996.
- Harjanti, Dian Wahyu, Tri Winarni Soelistyoningsih, dan Ahmad Syauqi. "Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga untuk Meminimalisir Dampak Kesehatan Lingkungan di Permukiman Peri-Urban." *Jurnal Sanitasi dan Lingkungan* 3, no. 2 (2020): 89.
- Hasil Observasi dan FGD Peneliti bersama Masyarakat Dusun Kedungrejo Timur, Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Desember 2025.
- Hidayat, A. *Konsep Dinamika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.
- Ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Juz 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Ife, Jim, dan Frank Tesoriero. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Diterjemahkan oleh Sastrawan Manullang, Nurul Yakin, dan M. Nursyahid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Kahfi, Ashabul. "Tinjauan terhadap Pengelolaan Sampah." *Jurisprudentie Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum* 4, no. 1 (2017): 19.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Indikator Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS)*. Jakarta: Kemenkes RI, 2017.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Kesehatan Lingkungan Permukiman*. Jakarta: Kemenkes RI, 2020.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 13 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lingkungan di Puskesmas*. Jakarta: Kemenkes RI, 2015.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.10/MENLHK/SETJEN/PLB.0/4/2018 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber dan Pengurangan Timbulan Sampah*. Jakarta: KLHK, 2018.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2023*. Jakarta: KLHK, 2023.
- Kemmis, Stephen, dan Robin McTaggart. "Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere." Dalam *The Sage Handbook of Qualitative Research*, diedit oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. Thousand Oaks: Sage Publications, 2005.
- Kesling Poltekkes Makassar. "Pengertian Kesehatan Lingkungan dan Menurut Para Ahli." Diakses 2025. <https://kesling.poltekkes-mks.ac.id>.
- Kholis, Nor, dkk. "Dakwah Bil-Hal Kiai Sebagai Upaya Pemberdayaan Santri." *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (2021): 113.
- Kurniawati, Eti, dkk. "Pendampingan dan Edukasi Bahaya Pestisida terhadap Kesehatan pada Petani Sayur di Kelurahan Lingkar Selatan Kota Jambi." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Masyarakat* 8, no. 9 (2025): 4305.
- Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

- Lestari, D., dan B. Setyawan. "Bank Sampah Sebagai Upaya Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2020.
- Luthfi, Khabib Muhammad. "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal." *Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (2016): 6.
- Mangunjaya, Fachruddin M. *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Mangunjaya, Fachruddin Majeri. "Developing Environmental Awareness and Conservation through Islamic Teaching." *Journal of Islamic Studies* 22, no. 1 (2011): 36–49.
- McTaggart, Robin. "Principles for Participatory Action Research." *Adult Education Quarterly* 41, no. 3 (1991): 170.
- Mudjiono, Yoyon. "Dakwah Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 16 (2010): 114.
- Muhyidin, Asep, dan Agus Ahmad Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Mustofa, Bisri, dan Abdul Wahid. "Community Empowerment through Environmental Da'wah: A Participatory Study." *International Journal of Islamic Social Sciences* 2, no. 1 (2022): 45–58.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Nuh, Nuhriison M. "Peran Lembaga Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat." *Jurnal Multikultural dan Multireligius* 9, no. 33 (2010): 45.
- Nurhayati, Siti. "Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6, no. 7 (2017): 2.

- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Rahayu, Laili, dkk. "Pencegahan stunting melalui Air Bersih, Sanitasi, dan Nutrisi." *Warta LPM* 2022: 362.
- Rahmawati, Dwi. "Peran Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Kesehatan Lingkungan." *Jurnal Kesmas Nasional* 8, no. 1 (2023): 25.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. Pasal 163 Ayat (3).
- ResearchGate. "Kesehatan Lingkungan: Prinsip, Risiko, dan Pengelolaan." *ResearchGate Publications*, 2024.
- Rochimah, Tri Hastuti Nur. "Kelompok Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas sebagai Strategi Menciptakan Lingkungan Sehat." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 6, no. 1 (2020): 78.
- Rook, G. A. W. "Regulation of the Immune System by Biodiversity from the Natural Environment: An Ecosystem Service Essential to Health." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 110, no. S1 (2013): 18360–18367.
- Ross, Murray G. *Community Organization: Theory, Principles, and Practice*. Edisi ke-2. New York: Harper & Row, 1967.
- Rothman, Jack. "Three Models of Community Organization Practice." Dalam *Strategies of Community Organization: A Book of Readings*, diedit oleh Fred M. Cox, dkk. Itasca, IL: F. E. Peacock Publishers, 1974.
- Santoso, Budi, dan Andi Wijaya. "Analisis Keseimbangan Ekologi dan Kesehatan Lingkungan Perspektif HAKLI." *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 15, no. 2 (2022): 112.
- Setiawan, Budi, Retno P. Astuti, dan Herman Sulistyo. "Pengorganisasian Masyarakat dalam Manajemen Pengelolaan Sampah Permukiman Berkelanjutan: Pendekatan Pemberdayaan dan Advokasi." *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 8, no. 1 (2022): 56-58.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Siddiq, Achmad. "Dakwah bil Hal sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 2 (2018): 112–114.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Stiyowati, Farida. "Hubungan Perilaku Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Masyarakat di Kelurahan X Kota Semarang." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10, no. 1 (2022): 45.
- Sudarnika, Etih, dan Trioso Purnawarman. "Dampak Kesehatan Lingkungan terhadap Produktivitas dan Pembangunan Manusia." *Jurnal Ekologi Kesehatan* 12, no. 3 (2013): 234.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Sumantri, Arif. *Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2017.
- Syam, Nur. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Tan, Jo Hann, dan Roem Topatimasang. *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*. Yogyakarta: SEAPCP, INSIST Press, 2014.
- Trisnawati, Oky Ristya. "Penyuluhan Pengelolaan Sampah dengan Konsep 3R dalam Mengurangi Limbah Rumah Tangga." *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial* 4, no. 2 (2020): 36.
- Universitas Nusa Cendana. *Kesehatan Lingkungan dalam Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat*. Kupang: Undana, 2023.
- Wahyudi, Ari, dkk. "Pemetaan Sosial Untuk Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kemantren, Lamongan (cbs)." Dalam *Prosiding Seminar Nasional 2016 Mengawal Pelaksanaan SDGs (Sustainable Development Goals)*. Surabaya: UNESA University Press, 2016.

World Health Organization (WHO). *Environmental Health Concepts and Definitions*. Geneva: WHO Press, 2019.

World Health Organization (WHO). *Environmental Health Criteria: Framework for Assessing Health Impacts of Large Infrastructure Projects*. Geneva: WHO Press, 2002.

Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LAMPIRAN

Lampiran 1 Permohonan Penetapan Surat Keputusan Pembentukan KPS Dusun Kedungrejo Timur

KELOMPOK PEDULI SAMPAH DUSUN KEDUNGREJO TIMUR

Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo – 61256

Nomor : 01/KPS-KDT/IV/2025
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Permohonan Penetapan Surat Keputusan Pembentukan
Kelompok Peduli Sampah Dusun Kedungrejo Timur

Kepada Yth.
Bapak Kepala Desa Kedungrejo
Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo
di –
Kedungrejo

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Salam sejahtera bagi kita semua.

Dengan hormat, kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pengurus Kelompok Peduli Sampah Dusun Kedungrejo Timur, Desa Kedungrejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, bersama ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu Kepala Desa Kedungrejo untuk dapat menerbitkan Surat Keputusan (SK) tentang Pembentukan Kelompok Peduli Sampah Dusun Kedungrejo Timur.

Kelompok Peduli Sampah Dusun Kedungrejo Timur telah resmi dibentuk melalui musyawarah masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2025 dan dihadiri oleh warga serta tokoh masyarakat Dusun Kedungrejo Timur. Kelompok ini lahir sebagai respons nyata atas permasalahan sampah yang sudah lama dirasakan masyarakat, khususnya penumpukan sampah di lingkungan permukiman, penyumbatan saluran air, dan belum adanya sistem pengelolaan sampah yang terorganisir di tingkat dusun.

Kelompok ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan lestari melalui kegiatan edukasi pengelolaan sampah, pembentukan bank sampah, pengolahan kompos, kerja bakti lingkungan, dan advokasi kebijakan lingkungan di tingkat desa. Kami berharap keberadaan kelompok ini dapat menjadi mitra aktif pemerintah desa dalam mewujudkan lingkungan Desa Kedungrejo yang lebih bersih dan sehat.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami memohon kepada Bapak/Ibu Kepala Desa Kedungrejo untuk dapat menerbitkan Surat Keputusan (SK) atas pembentukan kelompok ini. Penerbitan SK dimaksud sangat kami perlukan sebagai:

- Landasan hukum dan pengakuan resmi atas keberadaan Kelompok Peduli Sampah Dusun Kedungrejo Timur;
- Dasar legitimasi dalam menjalankan program kerja kelompok di tengah masyarakat;
- Syarat administratif dalam mengajukan kerja sama, permohonan bantuan, atau kemitraan dengan pemerintah kabupaten, dinas terkait, maupun lembaga lainnya;

d. Bukti dukungan pemerintah desa terhadap upaya pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan hidup.

Sebagai bahan pertimbangan, bersama surat ini kami lampirkan:

1. Daftar hadir musyawarah pembentukan kelompok;
2. Notulensi/berita acara musyawarah pembentukan kelompok;
3. Susunan pengurus Kelompok Peduli Sampah Dusun Kedungrejo Timur;
4. Draft program kerja awal kelompok.

Demikian permohonan ini kami sampaikan dengan penuh harap dan rasa hormat. Besar harapan kami agar Bapak/Ibu Kepala Desa dapat mempertimbangkan dan mengabulkan permohonan ini demi terwujudnya lingkungan Desa Kedungrejo yang lebih bersih dan sehat. Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Kedungrejo Timur, 20 Desember 2025

Ketua Kelompok Peduli Sampah
Dusun Kedungrejo Timur

Mengetahui,
Kepala Dusun Kedungrejo Timur



SYAHRIZAL

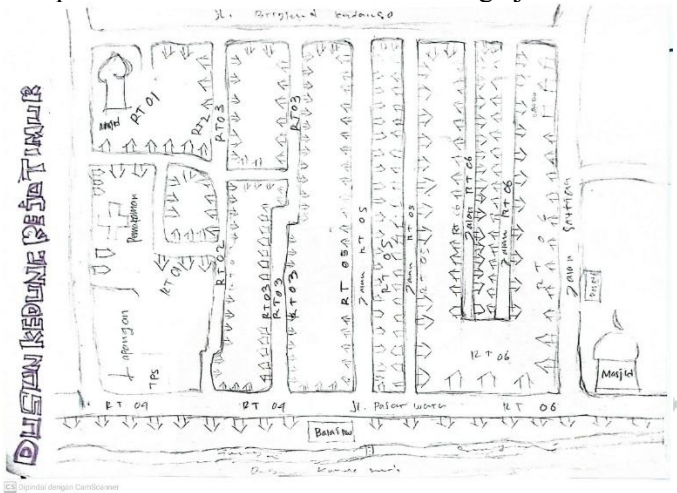


POPOH DWI YONO

Tembusan:

1. Sekretaris Desa Kedungrejo
2. Kepala Dusun Kedungrejo Timur
3. Arsip

Lampiran 2 Gambar Dena Dusun Kedungrejo Timur



Lampiran 3 Poster Bank Sampah



Lampiran 4 Poster Kampanye

KELOMPOK PEDULI SAMPAH

Kebijakan Pengelolaan Sampah Bersama

Dusun Kedungrejo Timur · Desa Kedungrejo · Kecamatan Waru

Berlaku mulai Januari 2026 · Disepakati bersama warga · Untuk lingkungan yang sehat

 **Kewajiban Warga Sehari-hari**

- ✓ Pilah sampah organik dan anorganik sejak dari rumah tangga
- ✓ Buang sampah hanya di titik pengumpulan yang sudah ditentukan — jangan ke got atau area publik
- ✓ Wajib ikut kerja bakti minimal 1 kali sebulan (Minggu pagi, pukul 07.00)

 **Jadwal Pengumpulan & Pengangkutan Sampah**

Selasa
Pagi hari

Jumat
Pagi hari

- ✓ Titik pengumpulan ditandai tong sampah pilah di setiap RT
- ✓ Info jadwal disampaikan lewat grup WhatsApp dan papan pengumuman RT

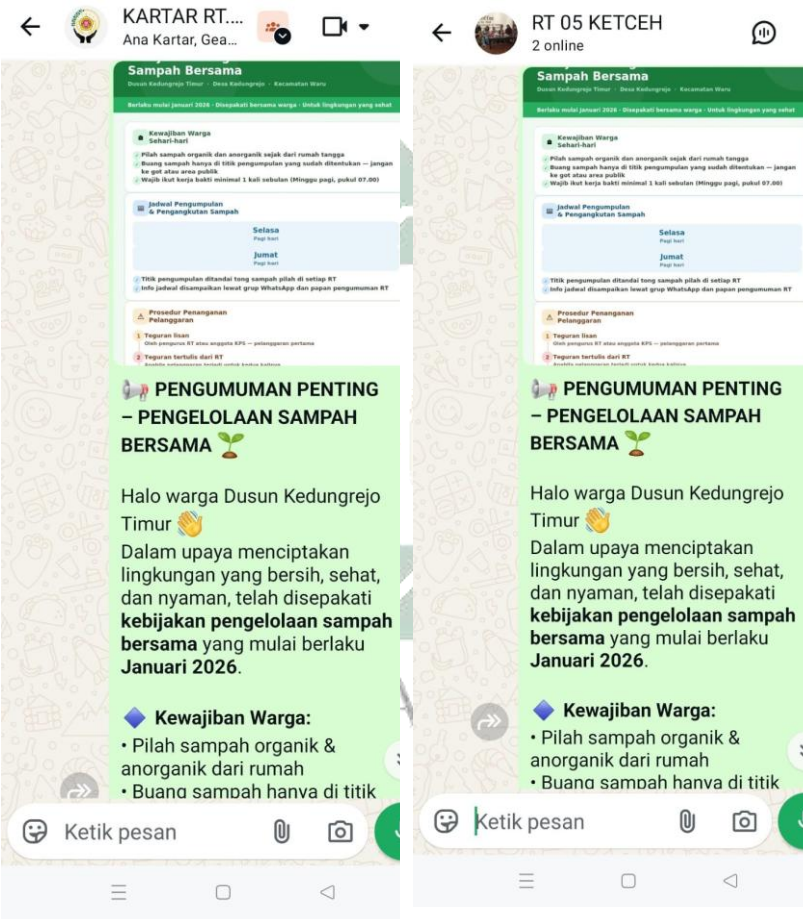
 **Prosedur Penanganan Pelanggaran**

- 1 Teguran lisan**
Oleh pengurus RT atau anggota KPS — pelanggaran pertama
- 2 Teguran tertulis dari RT**
Apabila pelanggaran terjadi untuk kedua kalinya
- 3 Dilaporkan ke Kepala Dusun**
Untuk pelanggaran yang terus berulang — ditindaklanjuti secara formal

Kelompok Peduli Sampah
Dusun Kedungrejo Timur
Narahubung: Syahrizal (Ketua KPS)

Jaga Bersih,
Jaga Sehat

Lampiran 5 Kampanye Kebijakan Media Sosial



Lampiran 6 Tahapan Pembuatan Kompos

1. Persiapan Alat & Bahan



- Ember plastik bekas
- Paku panas / solder
- Sampah organik
- Sekam / daun kering
- EM4 atau cairan mikroorganisme
- Air

2. Melubangi Ember



Lubangi bagian bawah dan samping ember menggunakan paku panas untuk sirkulasi udara dan drainase cairan.

3. Menyusun Bahan Kompos



Masukkan sampah organik, sekam/daun kering secara berlapis. Siram setiap lapisan dengan larutan EM4.

4. Proses Fermentasi



Tutup ember dan simpan di tempat teduh. Aduk setiap 2-3 hari. Proses fermentasi berlangsung 2-4 minggu.

5. Kompos Siap Digunakan



Kompos berwarna coklat tua, bertekstur remah, dan beraroma tanah. Siap digunakan untuk tanaman.

6. Hasil Kompos



Manfaat Kompos

- Mengurangi sampah rumah tangga
- Menyuburkan tanah secara alami
- Ramah lingkungan dan ekonomis

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A